

DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI :

APRESIASI SUSASTRA DENGAN KAJIAN HERMENEUTIK



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA**

DARI REKONSTRUKSI KE REFLEKSI

Apresiasi Susastra dengan Kajian
HERMENEUTIK

atas teks

1. SALAH ASUHAN
2. LAYAR TERKEMBANG
3. BELENGGU
4. ATHEIS
5. KELUARGA GERILYA
6. JALAN TAK ADA UJUNG
7. "ROBOHNYA SURAU KAMI"
8. HILANGLAH SI ANAK HILANG
9. PERGOLAKAN
10. PADA SEBUAH KAPAL
11. PENGAKUAN PARIYEM
12. "SRI SUMARAH" dan "BAWUK"

Oleh
Haniah

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



00006201

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2007

**Dari Rekonstruksi ke Refleksi:
Apresiasi Susastra dengan Kajian Hermeneutik**

Haniah

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2007 oleh
Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

801.95

HAN Haniah

d *Dari Rekonstruksi ke Refleksi: Apresiasi Susastra dengan Kajian Hermeneutik*/Juhriah—Jakarta: Pusat Bahasa, 2007
xv, 322 hlm, 15x21 cm

ISBN 978-979-685-667-1

1. KESUSASTRAAN-SEJARAH DAN KRITIK

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
^{PD} Klasifikasi 801.95 HAN d	No. Induk : 696 Tgl. 14/11/2007 Ttd. : _____

Motto:

To read without reflecting is eating
without digesting

(Kenneth Burke)

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA

*S*astra menggambarkan kehidupan suatu masyarakat, bahkan sastra' menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku kelompok masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya serta dapat mengetahui kemajuan peradaban suatu bangsa. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat dan peradaban serta identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan dari waktu ke waktu, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan, kebudayaan, serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Penghayatan fenomena seperti itu yang dipadu dengan estetika telah menghasilkan satu karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, maupun novel. Cerita pendek, misalnya, dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Indonesia pada masanya. Periode awal perkembangan cerita pendek Indonesia dapat memberi gambaran, selain tata kehidupan pada masa itu, kehidupan sastra Indonesia pada masa tersebut. Penelusuran kembali karya-karya cerita pendek masa itu memiliki

makna penting dalam penyempurnaan penulisan sejarah sastra Indonesia.

Berkenaan dengan hal tersebut dan penelitian yang telah dilakukan para penelitiannya, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan hasil penelitian Dra. Haniah, M.Hum. dalam buku *Dari Rekonstruksi ke Refleksi: Apresiasi Susastra dengan Kajian Hermeneutik* ini. Sebagai pusat informasi tentang bahasa di Indonsia, penerbitan buku ini memiliki manfaat besar bagi upaya pengayaan sumber informasi tentang sastra di Indonesia. Karya penelitian ini diharapkan dapat dibaca oleh segenap lapisan masyarakat Indonesia, terutama mereka yang memiliki minat terhadap sastra di Indonesia. Untuk itu, saya menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada peneliti yang telah menuliskan hasil penelitiannya ini serta kepada Dra. Ebah Suhaebah, M.Hum. sebagai penyunting buku ini. Semoga upaya ini memberi manfaat bagi langkah pembinaan dan pengembangan sastra di Indonesia dan bagi upaya pengembangan sastra dan karya sastra di Indonesia ataupun masyarakat internasional

Jakarta, Mei 2007

Dendy Sugono

SEKAPUR SIRIH

Banyak buku tentang teori susastra telah diterbitkan hampir setiap tahun, baik berupa terjemahan maupun berupa saduran. Namun, hingga sekarang penerapan teori itu dalam praktik belum juga muncul. Buku ini berusaha mengisi kekosongan itu.

Buku yang berisi kumpulan telaah kesusastaan ini melihat susastra¹ sebagai teks, bukan sebagai ciptaan. Susastra sebagai teks berarti otonom dari pengarangnya, dari zamannya, dan dari publik awalnya. Otonomi susastra ini bertujuan memberi hak kepada pembaca untuk memahami sendiri bacaannya. Ini berarti, pembaca harus memperhatikan teks, bukan pengarang. Untuk itu pengarang bahkan boleh dinyatakan sebagai sudah mati. Hal ini penting karena pesan teks yang ingin dipahaminya itu berasal dari pencerita (*narrator*) di dalam teks, bukan dari pengarang.

Literary study experienced what Barthes called "the death of the author" but almost simultaneously it discovered the reader, for in an account of the semiotics of

¹ Istilah susastra mengacu kepada wacana simbolis (novel, puisi, lakon), sedangkan istilah sastra merujuk kepada wacana harfiah (esai, surat, makalah, dsb.).

literature someone like the reader is needed to serve as center. The reader becomes the name of the place where various codes can be located: a virtual site. Semiotics attempts to make explicit the implicit knowledge which enables signs to have meaning, so it needs the reader not as person but as function: the repository of the codes which account for the intelligibility of the text. Because literary works do have meaning for the reader, semiotics undertakes to describe the systems of convention responsible for those meanings. (Culler, 1981: 38-9)

Telaah ini ditopang oleh teori kritis yang sedang populer, yaitu hermeneutika. Teori itu menempatkan pembaca sebagai penafsir dan penafsiran oleh pembaca terjadi melalui dua tingkat, yaitu tingkat rekonstruksi yang bersifat objektif dan tingkat refleksi (apropriasi) yang bersifat subjektif. Pada tingkat pertama, pembaca membuka dunia teks melalui dialektika pemahaman (*Verstehen*) dan penjelasan (*Erklaren*) dalam rekonstruksi cerita. Pada tingkat kedua, pembaca mengadakan apropriasi, yaitu membuat makna teks yang semula "asing" itu menjadi miliknya sendiri, dengan cara merefleksikan dunia teks yang telah dibuka itu. Melalui apropriasi ini terjadi transformasi yang merupakan tujuan penafsiran, sebagaimana dikatakan Ricoeur bahwa *'hermeneutics is the very deciphering of life in the mirror of the text.'*

Rekonstruksi bersifat reproduktif, sedangkan refleksi bersifat produktif. Ini berarti, pembaca tidak hanya menjadi penikmat, tetapi juga pencipta (*co-creator*). Melalui rekonstruksi pembaca menemukan makna/kebenaran teks (*sense*), sedangkan melalui refleksi pembaca menemukan amanat/pesan teks (*meaning*) yang akan mengantarkannya untuk memahami diri. Namun, Ricoeur juga mengingatkan bahwa hermeneutika dimulai ketika dialog berakhir. Jadi, hermeneutika baru bekerja pada tahap refleksi.

oOo

Metode hermeneutik, yang meliputi semantik (*Verstehen*), semiotik (*Erklaren*), dan refleksi berusaha mendudukan susastra pada tempatnya yang benar, yaitu sebagai seni. Seni adalah alat untuk menyempurnakan eksistensi manusia. Jadi, tugas seni adalah membebaskan manusia dari ketertutupan dunia, dan susastra memiliki "dunia teks" yang akan memberi manusia berbagai alternatif dunia yang mungkin.

Menempatkan susastra sebagai seni berarti memperlakukannya sebagai media, bukan sebagai objek. Susastra adalah media komunikasi yang identik dengan bahasa, yaitu sama-sama mengandung pesan. Namun, berbeda dengan bahasa yang memberi tempat dominan pada aspek kognitif, susastra bersifat afektif. Susastra mengutamakan aspek rasa sehingga pesannya disampaikan secara tidak langsung (metaforis). Dengan kata lain, susastra adalah simbol, yaitu maujud yang tak terbagi tetapi bermakna ganda (harfiah dan kiasan). Jadi, memahami susastra hanya dapat dilakukan dengan menafsirkannya, bukan dengan memenggalnya menjadi bentuk dan isi. Pemenggalan hanya akan menghilangkan sifatnya yang hakiki sebagai simbol dan tidak bisa lagi dipahami. Persis seperti organisme, yang tidak mungkin dipahami dengan memenggal kepalanya, badan, dan kaki tangannya, karena pemenggalan berarti pembunuhan.

oOo

Dalam era reformasi ini peran seni/susastra menjadi sangat penting. Seni adalah inti kebudayaan yang berfungsi sebagai benteng moral bangsa. Tugas seni adalah menyempurnakan apa yang ditinggalkan alam secara tidak sempurna. Seni memberi pengertian yang lebih baik dan lebih luas tentang diri kita sendiri dan hal-hal di sekitar kita, sebagaimana kata M.H. Abram bahwa *the question of art can never be separated from questions of truth, justice,*

and virtue. Jadi, seni adalah alat untuk menyadarkan diri (pencerahan).

Sebagai alat pencerahan, susastra bertujuan membentuk watak (*character building*). Pendidikan susastra tidak bertujuan membuat murid menjadi sastrawan, tetapi membuat murid mampu mengapresiasi karya susastra sebagai bekal bagi kehidupannya sebagai manusia dan sebagai bangsa. Jadi, dengan pendidikan seni/susastra, aspek rasa (EQ dan SQ) murid dicerdaskan.

Selama ini kajian kesusastraan hanya memperlakukan susastra sebagai objek, bukan sebagai media. Oleh sebab itu, ada kesenjangan antara apresiasi susastra dan kajian susastra.

oOo

Memahami seni dan susastra adalah juga mengadakan dialog budaya karena seni adalah penjelmaan budaya batin suatu bangsa. Jadi, lewat seni diharapkan dapat tercipta saling pengertian, bukan saling penindasan, antarbangsa agar kehidupan bersama secara damai dapat diwujudkan.

Tidak hanya saling pengertian antarbangsa, tetapi juga antargenerasi. Lahirnya susastra Indonesia modern dengan kasih tak sampainya yang mengenaskan itu, seperti *Azab dan Sengsara*, *Sitti Nurbaya*, dan *Dian Yang Tak Kunjung Padam* adalah usaha untuk mengatasi tradisi kawin paksa pada zamannya. Jadi, ketika kebenaran dibungkam, senilah yang ganti berbicara.

oOo

Penerbitan kumpulan makalah ini bertujuan untuk berbagi pengalaman dalam memahami susastra dalam rangka apresiasi sastra. Susastra sebagai seni adalah media komunikasi antara pengarang dan pembaca. Untuk dapat memahaminya, diperlukan

kemampuan yang seimbang antara pembaca dan pengarang. Kesenjangan dalam hal ini berakibat susastra menjadi terpencil dan marginal, seperti yang terjadi selama ini.

Beberapa di antara makalah ini pernah dimuat dalam jurnal ilmiah, seperti *Bahasa dan Susastra*, *Pangsura*, dan *KRITIS* sebagai makalah lepas dan juga pernah disajikan dalam forum ilmiah, seperti HISKI, sebelum mengalami revisi yang mendasar.

Akhirnya, tiada kata yang lebih indah daripada ucapan syukur ke hadirat Allah SWT atas terwujudnya tulisan ini. Semoga buku ini ada manfaatnya bagi masyarakat pencinta susastra khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam usaha memahami, mengakrabi, dan mengapresiasi susastra. Sudah tentu, kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini.

Haniah

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa.....	iii
Sekapur Sirih.....	v
Daftar Isi.....	x
A. Pertanggungjawaban Teoretis	1
1. Hakikat Susastra.....	3
1.1 Susastra adalah Seni.....	3
1.1.1 <i>Susastra sebagai Seni adalah Media.....</i>	3
1.1.2 <i>Susastra sebagai Media Membawa Pesan Kebenaran.....</i>	4
1.1.3 <i>Pesan Susastra Bersifat Metaforis</i>	5
1.2 Susastra sebagai Metafora adalah Kesatuan Simbol dan Sistem	7
1.2.1 <i>Susastra sebagai Simbol adalah Lukisan Kehidupan</i>	7
1.2.2 <i>Susastra sebagai Sistem adalah Kesatuan Bentuk dan Isi.....</i>	10
1.2.3 <i>Susastra sebagai Kesatuan Simbol & Sistem adalah Tanda yang Butuh Pemahaman.....</i>	13
2. Pemahaman Teks Susastra.....	14
2.1 Pemahaman Teks dalam Semiotik: Dari Naif ke Kritis...	14
2.1.1 <i>Pemahaman Teks Secara Naif (Verstehen).....</i>	15
2.1.2 <i>Pemahaman Teks Secara Kritis (Erklaren).....</i>	18
2.2 Pemahaman dalam Hermeneutik: Dari Rekonstruksi ke Refleksi.....	21

2.2.1 Rekonstruksi: Pemahaman Teks	21
2.2.2 Refleksi: Pemahaman Diri	24
Daftar Pustaka	26
 B. Penerapan Teknis	29
I. Salah Asuhan: Kedewasaan Lebih Penting daripada Cinta	31
1. Pendahuluan	31
2. Rekonstruksi Teks.....	32
2.1 Pemahaman Lakuan Hanafi dan Ibunya : Sama-sama Tidak Teremansipasi	33
2.1.1 Hanafi : Kebablasan sebagai Belanda.....	33
2.1.2 Ibu Hanafi: Kebablasan sebagai Bundo Kanduang.....	35
2.1.3 Pribadi Narsisistis: Korban Salah Asuhan	38
2.2 Penjelasan Lakuan Hanafi dengan Model Generatif Narasi	40
2.2.1 Model Aktan Lakuan Hanafi.....	41
2.2.2 Model Fungsional Lakuan Hanafi.....	41
3. Refleksi: Emansipasi Tidak Hanya Bagi Wanita Tetapi Juga Bagi Pria	42
Daftar Pustaka	47
 II. Layar Berkembang: Lebih Baik Gagal Sebelum Kawin daripada Gagal Sesudah Kawin.....	48
1. Pendahuluan.....	49
2. Rekonstruksi Teks.....	50
2.1 Pemahaman Lakuan Tuti: Gadis yang Sudah Teremansipasi	50
2.1.1 Tuti sebagai Aktivis: Memperjuangkan Persamaan Hak	50
2.1.2 Tuti sebagai Wanita: Mendambakan seorang Suami dengan Visi yang Sama	57

2.2	Penjelasan Lakuan Tuti dengan Model Generatif Narasi...	61
2.2.1	<i>Model Aktan Lakuan Tuti</i>	61
2.2.2	<i>Model Fungsional Lakuan Tuti</i>	62
3.	Refleksi: Status tanpa Komitmen adalah Kehancuran	62
	Daftar Pustaka	66
III.	<i>Belenggu: Sebuah Pencarian Jati Diri</i>	67
1.	Pendahuluan	67
2.	Rekonstruksi Teks	69
2.1	Pemahaman Lakuan Tono-Tini : Pasangan Intelektual Muda Korban Rasionalisme	69
2.1.1	Tono (<i>Intelektual</i>): Kehilangan Jati Diri sebagai Suami	69
2.1.2	Sebagai Dokter Tidak Bertumpu pada Realitas	74
2.1.3	Tini (<i>Intelektual</i>): Kehilangan Jati Diri sebagai Istri	78
2.1.4	Yah (<i>Pelacur</i>): Penasihat yang Andal	82
2.2	Penjelasan Lakuan Tokoh dengan Model Generatif Narasi	85
2.2.1	Tono	86
	a. <i>Model Aktan Lakuan Tono</i>	86
	b. <i>Model Fungsional Lakuan Tono</i>	86
2.2.2	Tini	87
	a. <i>Model Aktan Lakuan Tini</i>	87
	b. <i>Model Fungsional Lakuan Tini</i>	87
3.	Refleksi: Kedewasaan tidak Bertumpu pada Rasio, Tetapi pada Kesatuan Rasio dan Hati	88
	Daftar Pustaka	94
IV.	<i>Atheis: Guru Kencing Berdiri Murid Kencing Berlari</i>	95
1.	Pendahuluan	95
2.	Rekonstruksi Teks	96
2.1	Pemahaman Lakuan Guru Wira dan Hasan: Sama-sama Kehilangan Jati Diri	97

2.1.1 Guru Wira (Ayah): Guru Kencing Berdiri	97
2.1.2 Hasan (Anak): Murid Kencing Berlari	102
a. Pribadi yang Pengecut	107
b. Agamawan yang Taklid Buta.....	109
2.1.3 Dari Mistik ke Atheis: Penuh Keraguan	115
2.1.4 Hasan Baru: Kematian Ayah Kebangkitan Anak.....	121
2.2 Penjelasan Lakuan Hasan dengan Model Generatif Narasi	126
2.2.1 Model Aktan Lakuan Hasan.....	127
2.2.2 Model Fungsional Lakuan Hasan	127
3. Refleksi: Anak bukan Objek, melainkan Subjek.....	128
Daftar Pustaka.....	134

V. Keluarga Gerilya: Kebenaran Lebih Tinggi daripada Cinta	135
1. Pendahuluan.....	135
2. Rekonstruksi Teks.....	136
2.1. Pemahaman Lakuan Saaman: Pemuda yang Gagah Berani	137 ✓
2.1.1 Otodidak yang Berhasil Membina Diri	137
2.1.2 Menjadi Pahlawan Bangsa.....	142
2.1.3 Berani Berbuat Berani Bertanggung Jawab	147
2.2 Penjelasan Lakuan Saaman dengan Model Generatif Narasi.....	151
2.2.1 Model Aktan Lakuan Saaman	151
2.2.2 Model Fungsional Lakuan Saaman	151
3. Refleksi: Sekali Berarti Sudah Itu Mati	152
Daftar Pustaka.....	142

VI. Jalan Tak Ada Ujung: Memerangi Ketakutan adalah Jalan Menuju Kebenaran	157
1. Pendahuluan.....	157
2. Rekonstruksi Teks.....	158

2.1	Pemahaman Lakuan Guru Isa yang Sadar Jati Diri <i>versus</i> Hazil yang Kehilangan Jati Diri	158
2.1.1	Guru Isa (<i>Humanis</i>): Berperang untuk Mengatasi Ketakutan.....	158
2.1.2	Hazil (<i>Oportunis</i>): Berperang demi Pujian.....	167
2.1.3	Cinta Damai tetapi Lebih Cinta Kemerdekaan.....	169
2.2	Penjelasan Lakuan Guru Isa dengan Model Generatif Narasi	169
2.2.1	Model Aktan Lakuan Guru Isa.....	170
2.2.2	Model Fungsional Lakuan Guru Isa	170
3.	Refleksi: Musuh Manusia adalah Dirinya Sendiri.....	170
	Daftar Pustaka.....	174
 VII. Robohnya Surau Kami: Egoisme hanya Membawa		
	Kehancuran.....	175
1.	Pendahuluan.....	175
2.	Rekonstruksi Teks.....	176
2.1	Pemahaman Lakuan Kakek Garin yang Sombong <i>versus</i> Ajo Sidi yang Sombong	176
2.1.1	Kakek Garin (<i>Abid</i>): Kebablasan dalam Beribadah.....	176
2.1.2	Ajo Sidi (<i>Alim</i>): Kebablasan dalam Berdakwah.....	179
2.2	Penjelasan Lakuan Kakek Garin dengan Model Generatif Narasi.....	182
2.2.1	Model Aktan Lakuan Kakek Garin	182
2.2.2	Model Fungsional Kakek Garin.....	182
3.	Refleksi: Beragama Hendaknya Secara <i>Kaffah</i>	183
	Daftar Pustaka.....	189
 VIII. Hilanglah Si Anak Hilang : Guru Kencing Berlari		
	Murid Mengencingi Guru.....	190
1.	Pendahuluan.....	190
2.	Rekonstruksi Teks.....	192

2.1	Pemahaman Lakuan Kakak Beradik yang Saling Bertikai	192
2.1.1	Kuning (Bungsu): <i>Immoralis yang hanya Ingin Hidup</i>	192
2.1.2	Marni (Kekasih Kuning): <i>Pelacur yang Religius</i>	196
2.1.3	Centani (Kakak Perempuan Kuning): <i>Guru Agama yang Tidak Religius</i>	204
2.1.4	Akbar (Kakak Lelaki Kuning): <i>Moralis yang Dengki</i>	212
2.1.5	Perang Baratayuda yang Menghancurkan Keluarga	219
2.2	Penjelasan Lakuan Kuning dengan Model Generatif Narasi	224
2.2.1	Model Aktan Lakuan Kuning	224
2.2.2	Model Fungsional Lakuan Kuning	225
3.	Refleksi: Agama Untuk Manusia, Bukan Manusia Untuk Agama	225
	Daftar Pustaka	230
IX.	Pergolakan: Kepemimpinan adalah Keteladanan	231
1.	Pendahuluan	231
2.	Rekonstruksi Teks	232
2.1	Pemahaman Lakuan Guru Salam: Pemimpin Umat yang Sukses	232
2.1.1	Guru Salam: Pemimpin dengan Citra Nabi s.a.w.	232
	a. Sukses dengan Jihad Kecil	233
	b. Sukses dengan Jihad Akbar	238
2.1.2	Aisah (Murid): Gadis dengan Citra Istri Nabi (Aisyah r.a) ...	242
2.2	Penjelasan Lakuan Guru Salam dengan Model Generatif Narasi	244
2.2.1	Model Aktan Lakuan Guru Salam	245
2.2.2	Model Fungsional Lakuan Guru Salam	245
3.	Refleksi: Jihad Akbar Hendaknya Menjadi Prioritas Para Pemimpin	246
	Daftar Pustaka	248

X. Pada Sebuah Kapal: Penyalahgunaan Emansipasi.....	249
1. Pendahuluan.....	249
2. Rekonstruksi Teks.....	251
2.1 Pemahaman Lakuan Sri : Istri yang Jatuh.....	252
2.1.1 Gadis Minder yang Tertipu oleh Tampilan.....	252
2.1.2 Memutlakkan Kelembutan	256
2.2 Penjelasan Lakuan Sri dengan Model Generatif Narasi	260
2.2.1 Model Aktan Lakuan Sri	261
2.2.2 Model Fungsional Lakuan Sri	261
3. Refleksi: Hidup Bukan Realisasi Kebahagiaan, melainkan Realisasi Kebebasan	262
Daftar Pustaka.....	268
 XI. Pengakuan Pariyem: Pengabdian yang Keablasan	269
1. Pendahuluan.....	269
2. Rekonstruksi Teks.....	270
2.1 Pemahaman Lakuan Pariyem: Babu yang Naik Daun....	271
2.1.1 Pariyem: Gadis Lugu Pemeluk Kejawaen yang Taat	271
2.1.2 Identitas Pariyem: Babu Keluarga Priyayi.....	274
2.1.3 Kejawaen Menurut Pariyem: Moralitas Kosmis.....	280
a. Antirasio	283
b. Harmoni dengan Kosmos.....	286
c. Antidosa	288
d. Kebenaran Subjektif.....	289
2.1.4 Seks Bebas sebagai Sarana Mencari Makna Hidup	219
2.2 Penjelasan Lakuan Pariyem dengan Model Generatif Narasi	297
2.2.1 Model Aktan Lakuan Pariyem.....	298
2.2.2 Model Fungsional Lakuan Pariyem	298
3. Refleksi: Kerja Sama yang Tidak Beradab.....	299
Daftar Pustaka.....	301

XII. “Sri Sumarah” dan “Bawuk”: Kesetiaan yang Fatal	302
1. Pendahuluan.....	302
2. Rekonstruksi Teks.....	303
2.1 Pemahaman Lakuan Sri Sumarah & Bawuk:	
Korban Adat	303
2.1.1 <i>Sri Sumarah (Istri Setia): Kebablasan sebagai Kunti</i>	303
2.1.2 <i>Bawuk (Istri Setia): Kebablasan sebagai Madrim</i>	310
2.2 Penjelasan Lakuan Tokoh dengan Model Generatif	
Narasi	315
2.2.1 “Sri Sumarah”	316
a. Model Aktan Lakuan Sri	316
b. Model Fungsional Lakuan Sri	316
2.2.2 “Bawuk”	317
a. Model Aktan Lakuan Bawuk	317
b. Model Fungsional Lakuan Bawuk	317
3. Refleksi: Takut Menjadi Diri Sendiri.....	318
Daftar Pustaka.....	302

A. PERTANGGUNGJAWABAN TEORETIS

HAKIKAT SUSASTRA DAN PEMAHAMANNYA

1. HAKIKAT SUSASTRA

1.1 Susastra adalah Seni

*S*usastra adalah seni ekspresi, yaitu ekspresi kehidupan. Bahan yang dipakainya adalah pengalaman. Tindakan, emosi, dan pikiran adalah tiga bagian besar kehidupan yang membentuk pengalaman. Susastra melukiskan pengalaman itu dengan media bahasa, dan mengembalikannya kepada pemahaman pembaca. Jadi, susastra berusaha menarik pembaca dan dapat dipahami sejauh pembaca dapat memahami bahasanya dan menafsirkan pengalaman yang ada di dalamnya. Dan bagi pembaca sendiri, susastra berfungsi sebagai sarana untuk memahami kehidupannya sendiri.

1.1.1 Susastra sebagai Seni adalah Media Komunikasi

Pembaca yang baik adalah keuntungan terbesar bagi pengarang karena usaha pengarang akan sia-sia jika karyanya tidak dipahami. Dalam hal ini pembaca tidaklah pasif menerima, tetapi aktif, bahkan proaktif, karena ia harus memahaminya dan bahkan

juga menanggapinya. Untuk itu, perhatian pembaca tidak kepada pengarang, tetapi kepada teks karena melalui teks itulah pesan disampaikan. Di sini teks bahkan harus dianggap sebagai lepas dari pengarangnya dan punya kehidupan sendiri. Teks itu disebut media jika dilihat dari fungsinya dan disebut wacana jika dilihat dari isinya. Jadi, media dan wacana merupakan dua sisi dari sekeping mata uang. Itulah sebabnya Marshall McLuhan mengatakan bahwa media adalah pesan itu sendiri (*the medium is the message*).

1.1.2 Susastra sebagai Media Membawa Pesan Kebenaran (Nasihat)

Manusia adalah makhluk yang tidak sempurna sebab ia memang diciptakan Tuhan dalam keadaan yang secara eksistensial "belum selesai." Artinya, manusia diciptakan dengan potensi untuk patuh dan untuk durhaka pada Penciptanya. Tugas manusia adalah menyelesaikan penciptaan dirinya dengan cara mengaktualisasikan potensinya sesuai dengan pilihannya. Namun, Allah tidak membiarkan makhluk-Nya begitu saja melaksanakan tugasnya itu. Allah yang Mahatahu dengan penuh belas kasih memberi petunjuk melalui kitab suci yang dibawa oleh rasul-rasul-Nya tentang bagaimana hidup yang diridai oleh-Nya, yaitu hidup yang sesuai dengan firman-Nya "tidak Kuciptakan jin dan manusia kecuali untuk menyembah-Ku" (Quran 51:56). Dalam kitab suci terdapat kisah nyata tentang umat terdahulu yang dapat dijadikan teladan oleh seluruh penduduk bumi yang kemudian dalam usaha mereka untuk menjadi manusia yang diridai Tuhan. Kisah nyata dalam kitab suci berisi kebenaran/nasihat yang perlu untuk dijadikan pedoman hidup.

Selain sebagai hamba Allah, manusia adalah khalifah Allah di lingkungannya masing-masing. Artinya, ia dipercaya Tuhan untuk mengelola lingkungannya agar tertib dan damai. Agar

dapat berfungsi dengan baik sebagai khalifah, manusia harus menertibkan dirinya sendiri terlebih dulu dengan membentuk budi pekertinya yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan. Dalam rangka inilah susastra diciptakan orang. Susastra adalah kisah fiktif yang berisi kebenaran/nasihat untuk membimbing manusia dalam menjalani kehidupannya sehari-hari sebagai anggota suatu komunitas. Jadi, baik kisah nyata dalam kitab suci maupun susastra yang fiktif pada hakikatnya saling mengisi dalam rangka membentuk manusia yang berguna (*character building*).

Kisah nyata dalam kitab suci dan susastra yang fiktif memiliki tujuan yang sama praktisnya bagi setiap manusia, yaitu menjadi cermin untuk melihat kekurangan diri dalam rangka menyempurnakannya. Kisah nyata dalam kitab suci adalah cermin bagi seluruh umat manusia di dunia, baik yang sudah lalu maupun yang akan datang (universal dan temporal), sedangkan susastra yang fiktif hanya menjadi cermin bagi manusia di sini dan sekarang (lokal dan temporal). Kitab suci mengungkapkan cerita yang pernah terjadi di masa yang sangat lampau yang tidak pernah dialami oleh penerimanya, sedangkan susastra mengungkapkan cerita yang tidak pernah terjadi dalam kenyataan. Oleh sebab itu, kisah nyata dalam kitab suci harus dijadikan fiksi agar dapat dilestarikan, sedangkan susastra yang fiktif harus terus diciptakan di setiap tempat dan zaman. Dengan kata lain, kedua jenis cerita itu harus menjadi karya imajinatif.

1.1.3 Pesan Susastra Bersifat Metaforis

Setiap karya imajinatif pasti memiliki suatu filsafat, demikian ucapan yang terkenal dari T.S. Eliot. Maksudnya adalah bahwa setiap karya imajinatif mengandung ajaran atau nasihat yang mencerahi manusia dalam rangka menyempurnakan dirinya. Bahkan jauh sebelumnya oleh Horace karya susastra yang

imajinatif itu telah dirumuskan sebagai *dulce et utile* 'menyenangkan dan berguna', yang maksudnya adalah bahwa susastra memberi pelajaran tanpa menggurui atau memberi nasihat tanpa menyakiti, seperti "pil pahit yang berlapis gula". Hal itu dimungkinkan karena dalam susastra kebenaran disampaikan secara tidak langsung, tetapi melalui cerita (*metaforis*) sehingga alih-alih menyakiti, susastra justru dapat menjadi hiburan bagi pendengarnya. Apalagi, kebenaran atau moral cerita yang merupakan amanat pengirimnya itu (pengarang) selalu disampaikan dalam bentuk peristiwa universal.

The poet's job is not to tell you what happened, but what happens: not what did take place, but the kind of thing that always does take place. He gives you the typical, recurring, or what Aristotle calls universal event. You wouldn't go to Macbeth to learn about history of Scotland—you go to it to learn what a man feels like after he's gained a kingdom and lost his soul. When you meet such a character as Micawber in Dickens, you don't feel that there must have been a man Dickens knew who was exactly like this: you feel that there's a bit of Micawber in almost everybody you know, including yourself. Our impressions of human life are picked up one by one, and remain for most of us loose and disorganized. But we constantly find things in literature that suddenly co-ordinate and bring into focus a great many such impressions, and this is part of what Aristotle means by the typical or universal human event. (Frye, 1964: 63-64)

Bahkan oleh Picasso ditegaskan lagi bahwa seni adalah dusta yang mengungkapkan kebenaran. Ini berarti, dusta tidak selamanya buruk. Dalam seni dusta justru berfungsi moral. Kebenaran yang pahit oleh seni diungkapkan dengan cara yang fiktif sehingga berterima. Itulah yang terkandung dalam ungkapan "ketika kebenaran dibungkam maka seni akan berbicara".

1.2 Susastra sebagai Metafora adalah Kesatuan Simbol & Sistem

Susastra adalah teks atau tenunan kata-kata yang membentuk suatu cerita. Jadi, dilihat dari bentuknya, yaitu struktur cerita, susastra adalah sistem dan dilihat dari isinya, yaitu metafora, susastra adalah simbol.

1.2.1 Susastra sebagai Simbol adalah Lukisan Formal Sebuah Kehidupan

Sebagai karya kesenian, susastra adalah hasil intensifikasi pengalaman pengarang. Oleh sebab itu, bentuknya unik.

Whatever else can be said about art, it can be safely asserted that it is a form of communication. We may say if we like that every artist is endeavouring to communicate a private vision to his public. The literary artist makes his communication through the medium of words, the painter through colour and form, the musician through the musical sound, and other artists through other media of communication. Art is the making public (or potentially public) of something that was private. Of course, it shares this function with many activities which are not art—with the ordinary use of language in daily life, for example. The uniqueness of art lies in the uniqueness of the kind of thing to be communicated which in turn requires a uniqueness of expression. Whether the artist begins by being fascinated with his medium or by discovering that he has a set of insights that he can only communicate in an artistic manner, is an academic question. The first poets probably began by simply playing around with the potentialities of speech. The fact remains that a poem or a novel (in the true literary sense of the term) or a painting or a piece of music is the communication of some kind of significance, a significance which cannot be communicated in any other way. (Daiches, 1968:72)

Bentuk yang unik itu disebut juga simbol (*symbolic form*), karena tidak menunjuk pada gejalanya sendiri atau pengalamannya sendiri secara langsung. Susastra adalah pengalaman yang sudah mengalami transformasi. Ia merupakan universalisasi pengalaman. Artinya, dalam menciptakan seninya, seniman mere-nungkan dan merasakan pengalaman yang langsung dan selanjutnya membuat pengalaman langsung itu menjadi pengalaman yang umum, yang bisa dicernakan juga oleh orang lain. Dengan demikian, susastra adalah lukisan formal sebuah kehidupan. Sebagai konsekuensinya, kajian susastra pun harus dilakukan secara formal pula. Dalam hal ini, formalisme adalah metode yang cocok bagi susastra, yaitu teori yang menekankan bentuk (*form*), bahwa dalam susastra isi (*signified*) sudah terkandung dalam bentuk (*signifier*).

In the light of this theory the relationship between the "signifier" and the "signified" was no longer arbitrary and conventional; it became intimate and organic. The word did not merely refer or point to recognizable object, an identifiable thought-content. It suggested rather than designated, it evoked the otherwise inexpressible by uniquely apt combination of sounds, by "verbal magic." Thus a direct correspondence was established between the texture of poetic language and its elusive referent. In order to decipher that latent message, it was necessary to pay close attention to the poet's words, rhythms, images—to the metrical pattern, the euphonic devices, and the mechanism of the metaphor. In short, it became imperative to concentrate on the problems of poetic form. (Erlich, 1980:36)

Sebagai simbol, susastra tidak mengungkapkan dunia nyata, tetapi dunia rekaan (*a second nature*). Di dalam dunia

rekaan itu, realitas pengalaman dibentuk demikian rupa sehingga mampu menampung pesan yang ingin disampaikan. Transformasi pengalaman ini disebut defamiliarisasi.

According to Shlokovsky, art defamiliarizes things that have become habitual or automatic. Walking, for example, is an activity which as we go about in everyday life we have ceased to be aware of; but when we dance the automatically performed gestures of walking are perceived anew. "A dance is a walk which is felt," says Shlokovsky; even more accurately, it is a walk which is constructed to be felt (1973a:48). In the case of poetry (the first preoccupation in Formalist thinking) it is ordinary, or what the Formalist call practical language that constitutes the main automatized element made strange by art. In ordinary language a word is pronounced automatically, 'toosed out like a chocolate bar from an automatic machine', but the effect poetry is to make language 'oblique,' 'difficult,' 'attenuated,' 'tortuous,' Every language is made strange in poetry, and in particular the physical sounds of words themselves become unusually prominent. This defamiliarized perception of words which in ordinary circumstances we fail to notice is the result of the formal basis of poetry. "Poetic speech is formed speech" because, claim Shlokovsky, "defamiliarization is found almost everywhere form is found" (1965a:18). Poetic speech does not differ from ordinary speech just because it may include constructions or vocabulary not found in everyday language, but because its formal devices (such as rhyme and rhythm) act on ordinary words to renew our perception of them, and of their sound texture in particular. (Jefferson, 1991:27)

Jadi, sastra adalah juga "bahasa", yaitu bahasa sekunder karena melukiskan dunia sekunder.

Inasmuch as man's consciousness is a linguistic consciousness, all types of model erected as superstructures on that consciousness--and art among them--can be defined as secondary modeling systems. Thus art can be described as a sort of secondary language, and the work of art as a text in that language. (Lotman, 1977:10)

1.2.2 Susastra sebagai Sistem adalah Kesatuan Bentuk & Isi

Susastra sebagai bahasa sekunder adalah susastra sebagai sistem yang merupakan kesatuan bentuk dan isi. Bahasa sekunder adalah bahasa yang identik dengan "bahasa" pada adat-istiadat, ritual, perdagangan, dan konsep-konsep agama. Dengan arti yang sama kita dapat bicara tentang "bahasa" teater, sinema, lukisan, musik, dan seni sebagai keseluruhan, sebagai bahasa yang tersusun dengan cara tertentu.

In language, structure has arisen spontaneously through history, and has acted as a means for the communication of information. In literature, structure is born as the result of a creative act and is itself the content of information, its aim. (Lotman dalam Shukman, 1977: 71)

Sebagai bahasa sekunder, susastra tidak memisahkan struktur dan isi.

Poetic speech is a structure of great complexity. It is considerably more complicated than natural language. And if a volume of information in poetic speech and in ordinary speech were identical, artistic speech would lose its right to exist and, indisputably, would die out. But the case is somewhat different. A complicated artistic structure, created from the material of language, allows us to transmit

a volume of information too great to be transmitted by an elementary, strictly linguistic structure. It follows that the information (content) given can neither exist nor be transmitted outside this artistic structure. By retelling a poem in ordinary speech, we destroy its structure and consequently present the receiver with a volume of information entirely different from the contained in the original poem. (Lotman, 1977:10)

Sebaliknya, bahasa sekunder justru merupakan kesatuan bentuk dan isi.

The language of an artistic text is, in essence, an artistic model of the universe; in this sense, by virtue of its entire structure, it is a part of "content" and carries information.

...

When a writer chooses a certain genre, style, or artistic school, he is also choosing the language in which he intends to address the reader. This language enters into the complex hierarchy of artistic language of a given epoch, a given culture, a given people, or a given humanity. In the end, the question must be posed in this fashion too (Lotman, 1977:18)

Dengan demikian, teksnya pun mampu menyimpan dan menyebarkan informasi yang lebih banyak daripada teks verbal.

An artistic text can transmit and store more information than any other sort of verbal text because its language, the "language" of art, consist of a hierarchy of language codes. Hence a story of Chekov, say, stores and transmits as much or more information than a text book on psychology. (Ronald Frons dalam Lotman, 1977: xii)

Oleh sebab itu, konsep "teks" bagi pakar kesusasteraan jauh lebih kompleks daripada bagi pakar linguistik.

It follows that the concept of a "text" for the literary scholar is considerably more complex than for the linguist. If we equate it with the real givenness of a work of art, then we must also consider the "minus-devices," the heavy and light holes of an artistic structure. In order not to stray too far from customary terminology, we will define the text in more familiar term as the sum of the structural relations which are given linguistic expression (the formula "graphic expression" is not suitable as it does not cover the concept of a text in folklore). In taking such an approach, however, we must distinguish not only intra-textual but also extra-textual constructions and relations as a special object of investigation. The extra-textual part of an artistic structure is a very real (and not often very significant) component of the artistic whole. Of course it is more unstable, more mobile, than the textual part. It is clear, for example, that for those who have studied Majakovskij in school and accept his poetry as the aesthetic norm, the extra-textual part of his work takes on a completely different form than it did for the author himself, and his immediate audience. For the contemporary reader too, the text (in a narrow sense) is thrust into complex general structures—the extra-textual part of the work exists for the contemporary reader as well. But for him it is already quite different. Extra-textual bonds are quite subjective, possessing many individual personal traits which are scarcely subject to analysis by means presently available to literary criticism. But they also have their own regular historically and socially determined content and as a structural whole they can be examined even now. (Lotman, 1977:103)

Jadi, susastra adalah teks yang kompleks, dengan struktur yang bertingkat, dan makna yang berganda, sebagaimana yang juga diakui oleh Wellek berikut:

"A Literary work is not a simple object but rather a highly complex organization of stratified with multiple meaning and relationship." (Wellek, 1970:157)

1.2.3 Susastra sebagai Kesatuan Simbol & Sistem adalah Tanda yang Membutuhkan Pemahaman

Membatasi teks kesusastraan sebagai sistem/struktur. adalah menganggapnya sebagai tanda, yang di dalamnya penanda dan petanda diatur oleh satu sistem hubungan yang kompleks. Di sini kita sampai pada semiotik, yaitu teori yang meneliti semua bentuk komunikasi sejauh hal itu didasarkan pada sistem tanda (kode).

Dalam semiotik terjadi pertemuan antara formalisme dan strukturalisme, karena semiotik menggunakan linguistik sebagai modelnya, yaitu bahasa sebagai sistem. Dengan demikian, baik linguistik maupun semiotik mengarahkan penelitiannya pada sistem. Linguistik meneliti sistem kebahasaan atau grammar, semiotik, dalam kajian ini, meneliti sistem kesusastraan atau konvensi kesusastraan. Dengan meneliti sistemnya, sekaligus akan diperoleh makna atau kebenaran teks yang merupakan kandungan teks.

The problem of meaning is basic to all sciences employing semiotics. The ultimate goal in studying any sign system is to define its contents. A person investigating secondary modeling systems is particularly aware of this: it is senseless to study culture, art, or literature as sign systems without considering the problem of content.
(Lotman, 1977:34)

Oleh sebab itu, menjadi jelas di sini bahwa dalam susastra isi (makna) dan bentuk (sistem) tidak mungkin dapat dipisahkan. Tanpa memahami sistem/strukturnya, akan sulit menangkap maknanya. Untuk itu dibutuhkan penafsiran.

Just as sequences of sound have meaning only in relation to the grammar of a language, so literary works may be quite baffling to those with no knowledge of the special conventions of literary discourse, no knowledge of literature as an institution. (Culler dalam Hawthorn, 1992:90)

2. PEMAHAMAN SUSASTRA

Cita-cita penafsiran yang benar didasarkan pada prinsip monosemi teks yang menekankan pentingnya intensi pengarang, sedangkan yang menolak cita-cita ini meneruskannya dengan prinsip polisemi teks yang menonjolkan perspektif pembaca. Hermeneutik adalah yang kedua, tetapi keberhasilannya tergantung pada yang pertama (semiotik). Berikut ini uraian tentang kedua penafsiran atau pemahaman itu.

2.1 Pemahaman dalam Semiotik: Dari Naif ke Kritis

Menurut semiotik setiap karya kesusastraan adalah tanda, yaitu kesatuan penanda (bentuk/struktur) dan petanda (isi/makna). Tidak ada dualisme antara penanda dan petanda atau antara bentuk/struktur dan isi. Di sini bentuk adalah isi dan isi adalah bentuk.

In poetic language, structure is content, while in ordinary language, structure serves to convey content. (Lotman, 1977:71)

Selanjutnya, ada tiga aspek dalam hubungan tanda, yaitu aspek sintaksis (hubungan antartanda), aspek semantik (hubungan tanda dan acuannya), dan aspek pragmatik (hubungan tanda dan pemakainya). Selain itu, tanda juga dibedakan atas ikon,

indeks, dan simbol. Susastra sebagai tanda adalah simbol¹, yang untuk memahaminya dibutuhkan penafsiran². Penafsiran dilakukan dengan menemukan hubungan yang memuaskan antara tanda (dunia fiksi) dan acuannya (dunia "nyata").

Meaning, in a work of narrative arts, is a function of relationship between two worlds: the fictional world created by the author and the "real" world, the apprehendable universe. When we say that we "understand" a narrative, we mean that we have found a satisfactory relationship or a set of relationships between these two worlds. (Scholes 1976:82)

Namun, untuk penafsiran yang ilmiah harus ditempuh dua cara setara berurutan, yaitu secara naif (*Verstehen*) dan secara kritis (*Erklaren*). Pada yang pertama penafsiran bertujuan menemukan makna teks (*the intended* atau semantik), sedangkan pada yang kedua bertujuan menemukan struktur teks (*the signified* atau semiotik). Jadi, semantik/isi/makna dan semiotik/bentuk/struktur adalah dua sisi dari sebuah tanda yang dalam hal ini adalah teks atau wacana kesusastraan.

2.1.1 Pemahaman Teks Secara Naif (*Verstehen*)

Makna adalah istilah lain untuk kebenaran subjektif, yaitu kebenaran di bidang humaniora yang objek kajiannya adalah

¹ Simbol adalah ekspresi multivokal, yang menurut Ricoeur adalah "...any structure of signification in which a direct, primary, literal meaning designates, in addition, another meaning which is indirect, secondary, and figurative and which can be apprehended only through the first." (1978:98)

² Interpretasi menurut Ricoeur adalah "...the work of thought which consists in deciphering the hidden meaning in the apparent meaning, in unfolding the level of meaning implied in the literal meaning." (idem)

manusia atau subjek. Kebenaran subjektif itu disebut juga kebenaran performatif karena merupakan hasil kesesuaian antara ucapan dan tindakan subjek dalam berkomunikasi. Kebenaran performatif itu muncul dari tuturan performatif, yaitu kalimat yang menggunakan persona pertama, bentuk indikatif, waktu sekarang, aktif, di mana ucapan tidak punya isi selain tindakan yang dituturkan dalam ucapan itu. Dalam hal ini, bahasa bukan sekadar alat untuk menuturkan tindakan, tetapi alat untuk melaksanakan tindakan yang dituturkan

Untuk menemukan kebenaran performatif dalam susastra, maka teks harus dianggap otonom karena pengarang bukan lagi pencipta (*creator*) melainkan penulis (*scriptor*). Susastra menciptakan dirinya sendiri dengan peran kreator dipegang oleh subjek teks (tokoh) lewat tindakannya yang diucapkannya dalam tuturan performatif. Jadi, menulis tidak merujuk suatu pekerjaan merekam, mencatat, dst, tetapi merujuk apa yang oleh linguis disebut performatif, yaitu bentuk verba orang pertama masa kini yang di dalamnya ucapan hanya berisi tindakan yang dituturkan oleh ucapan itu. Usaha ini penting untuk menjaga otonomi semantik teks dari intensi penulisnya.

... that writing can no longer designate an operation of recording, notation, representation, "depiction" (as the Classics would say); rather, it designates exactly what linguists, referring to Oxford philosophy, call a performative, a rare verbal form (exclusively given in the first person and in the present tense) in which the enunciation has no other content (contains no other proposition) than the act by which it is uttered—something like the I declare of kings or the I sing of very ancient poets. Having buried the Author, the modern scriptor can thus no longer believe, as according to the pathetic view of

his predecessor, that this hand is too slow for his thought or passion and that consequently, making a law of necessity, he must emphasize this delay and indefinitely "polish" his orm. For him, on the contrary, the hand, cuts off from any voice, borne by a pure gesture of inscription (and not of expression), traces a field without origin--or which, at least, has no other origin than language itself, language which ceaselessly calls into question all origins. (Barthes dalam Rice (Ed.), 1989:116)

Memahami suatu novel/cerpen/drama, yang berarti menemukan makna atau kebenaran performatif teks itu, dapat dicapai hanya melalui lakuan tokohnya. Untuk itu, perlu dipahami hubungan antara pelaku dan lakuannya. Di sini kita sampai pada motivasi yang mendorong pelaku melakukan tindakannya. Ada dua macam motivasi, yaitu yang disadari seperti cita-cita, keinginan, hasrat (*desire*) dan yang tidak disadari atau kendala (*constraint*). Kendala akan jelas dalam pertanyaan: apa yang menyebabkan seseorang melakukan hal yang dilakukannya? Tugas pembaca adalah memahami lakuan tokoh yang ditimbulkan oleh kendalanya. Kendala dapat dipahami secara kontekstual, entah konteks budaya, konteks psikologi, sosiologi, dst. Di sinilah pentingnya kajian multidisipliner terhadap susastra. Dalam pemahaman ini terjadi hubungan yang memuaskan antara dunia fiksi dan dunia "nyata", seperti yang telah disinggung di atas.

Dengan memahami kesadaran tokoh—yang berarti mampu menyingkap kendalanya—membaca susastra adalah berdialog dengan tokoh dalam susastra. Hubungan pembaca dengan tokoh imajiner itu bukanlah hubungan subjek-objek, melainkan intersubjek, seperti kita berdialog dengan manusia yang hidup. Kemampuan pembaca berempati dengan tokoh imajiner itu menen-

tukan kemampuannya menangkap makna cerita yang dibacanya. Dengan demikian, memahami berarti mencapai fusi antara dunia tokoh dan dunia pembaca.

2.1.2 Pemahaman Teks Secara Kritis (*Erklaren*)

Penafsiran seperti di atas disebut pemahaman naif (*Verstehen*) yang keilmiahannya belum teruji, sehingga masih diperlukan pemahaman kritis atau penjelasan (*Erklaren*). Ini berarti, penafsiran harus bergerak dari semantik ke semiotik. Atau juga dikatakan dari *parole* ke *langue* atau dari fenomena ke sistem yang mengaturnya.

In order to become a science any human discipline must move from the phenomena it recognizes to the system that governs them, from parole to langue. In language, of course no utterance is intelligible to a speaker who lacks the language system that governs its meaning. The implications of this for literature are striking. No literary utterance, no "work" of literature, can be meaningful if we lack a sense of the literary system into which it fits. This is why Roman Jakobson insists that the proper object of literary study is "literariness".... (Scholes, 1974:14-5).

Dalam tahap ini pemahaman dirumuskan dalam suatu model generatif narasi yang di dalamnya termuat grammar narasi dan semantik. Model yang dibangun oleh Greimas itu disebut model aktan, yang berupa tiga hubungan oposisi biner yang seluruhnya terdiri atas enam aktan (peran): yaitu hubungan subjek/objek, pengirim/penerima, penolong/penentang. Ketiga hubungan itu menguraikan tiga pola dasar yang berulang dalam semua naratif: (1) kehendak, hasrat, atau tujuan (subjek/objek),

(2) komunikasi (pengirim/penerima), dan (3) tindakan (penolong/penentang). Selanjutnya, Greimas menerapkan hukum transformasi terhadap ketiga hubungan dalam model aktan itu, dan disebut model fungsional, yaitu berupa tiga tahap perkembangan: tahap kecakapan, tahap utama, dan tahap gemilang.

Model aktan yang bersifat akronis dan model fungsional yang bersifat diakronis tersebut adalah abstraksi lakuan tokoh (*parole*), yang oleh Roman Jakobson disebut *literariness* atau *langue of literature*.

Man is the Talking Animal: he is homo loquens. So, the fundamental structures of his language must inevitably inform and shape the fundamental structures of his stories. And even though those stories seems different on the surface, a 'structural' analysis reveals that they spring from a common 'grammar' or (to use the term which Greimas employs to give the sense of the model's fundamentally dramatic, interlocutory nature) 'enunciation-spectacle' (enonce-spectacle); 'the content of the actions changes all the time; the actor vary, but the enunciation-spectacle remains always the same, for its permanence is guaranteed by the fixed distribution of the roles.' (Hawkes, 1972: 89)

Menurut Jakobson, kesusastrawian inilah yang memungkinkan ilmu susastra dapat mandiri. Oleh sebab itu, subjek ilmu susastra bukanlah susastra (*literature*) melainkan kesusastrawian (*literariness*).

With the object of literary studies circumscribed on the basis of differentiation and not on that of inherent qualities, it becomes possible both to establish the notion of literariness, and to give some kind of scientific status to

the study of literature. These two features are central to Formalist theory. Literariness, and not this or that work by this or that author, is the object of literary studies. Or, as Jakobson put it, "The subject of literary science is not literature, but literariness, i.e. that which makes a given work a literary work." (O'Toole and Shukman 1977: 17). It was as a result of studying individual literary works that preceding types of literary study had been led astray into adjacent disciplines. The heterogeneous nature of its object had led to a heterogeneous discipline, and it was only by making literariness the object of its enquiry that literary science could exist as an independent and indeed as a coherent and systematic type of study. (Jefferson, 1984: 20--21)

Kesusastrawian itulah yang disebut gramat kesusastraan (sistem/struktur). Ia merupakan gabungan sastra dan linguistik.

That literature and linguistics are close-bounds has long been known to the poets. As Roman Jakobson says, "The poetic resources concealed in the morphological and syntactic structure of language, briefly the poetry of grammar, and its literary product, the grammar of poetry, have been seldom known to critics and mostly disregarded by linguists but skillfully mastered by creative writers." A philosophy of language would seek to get the relation right. (Steiner, 1976:x)

Lewat gramat kesusastraan itulah kebenaran disampaikan.

The goal of art is truth expressed in the language of conventional rules (Lotman, 1977:69)

Sebagai catatan, polaritas antara pemahaman yang terarah ke kesatuan intensional makna (*parole*) dan penjelasan yang ter-

arah ke struktur analitik teks (*langue*) itu hendaknya tidak dianggap sebagai dikotomi, tetapi sebagai dialektika dalam penafsiran.

2.2 Pemahaman dalam Hermeneutika: Dari Rekonstruksi, Ke Refleksi

Teori kesusastraan di atas hanya menekankan prinsip monosemi teks. Bagi kajian yang komprehensif teori itu belum cukup. Hermeneutika menekankan prinsip polisemi teks dengan menunjukkan bahwa penafsiran tidak berhenti pada maksud pengarang, tetapi berlanjut hingga perspektif pembaca. Jadi, kajian hermeneutik terdiri atas dua tahap yang berurutan, yaitu tahap rekonstruktif dan tahap produktif/refleksi. Yang pertama bertujuan menghindari salah paham dan yang kedua bertujuan memahami dengan lebih baik daripada pengarangnya sendiri.

2.2.1 Rekonstruksi : Pemahaman Teks

Wawasan sentral filsafat hermeneutik menyatakan dengan tegas bahwa penafsir sosial dan objek dihubungkan dengan konteks tradisi, yang berarti bahwa penafsir telah memiliki prapemahaman akan objeknya ketika ia mendekatinya, jadi penafsiran tidak mulai dari pikiran yang netral. Di sini konsepsi pemahaman bukanlah reproduksi objek, tetapi partisipasi dalam komunikasi antara masa lalu dan masa kini. Jadi, filsafat hermeneutik tidak terarah pada pengetahuan objektif, tetapi pada deskripsi fenomenologis *Dasein* manusia dalam temporalitasnya dan historisitasnya. Sebaliknya, hermeneutik Ricoeur mencakup keduanya. Teorinya bahkan memberi apresiasi pada peran analisis strukturalis mengenai sistem tanda dalam kaitannya dengan penafsiran yang ilmiah dan yang filosofis. Dan kajian dalam buku ini menggunakan teori Ricoeur tersebut.

Hermeneutika bertolak dari bahasa sebagai wacana karena dasar hermeneutika adalah semantika. Bagi Ricoeur, wacana adalah tempat pembicara mengatakan sesuatu tentang sesuatu. Atas dasar itu, memahami teks adalah gerak dari "apa" yang dikatakan (*sense*) ke "tentang apa" yang dikatakan (*reference*). Untuk menjelaskan pendapatnya itu, Ricoeur menciptakan teori makna pluralis, yaitu bahwa makna memiliki struktur *noetic* dan *noematic*. Ricoeur mengikuti Paul Grice yang membedakan antara makna penutur (*noetic*) dan makna tuturan (*noematic*). Makna penutur adalah apa yang disampaikan penutur dan makna tuturan adalah hasil hubungan antara fungsi identifikasi dan fungsi predikatif. Perbedaan ini perlu karena ia ingin mempertahankan kehadiran subjek dalam wacana (*human discourse*). Jadi, makna penutur dapat ditemukan dalam wacana itu sendiri. Kita tidak perlu berspekulasi tentang intensi psikologis penutur. Makna penutur mempunyai tandanya dalam makna tuturan. Struktur batin kalimat, seperti ditunjukkan dalam linguistik wacana (*semantika*), mengacu kembali ke si penutur lewat prosedur gramatikal yang oleh para linguis disebut *shifter*. Kata ganti orang, misalnya, tidak memiliki makna objektif. "Saya" bukanlah konsep, tidak mungkin mengganti "saya" dengan ekspresi universal, seperti "orang yang sekarang berbicara." Akan tetapi, "saya" berfungsi mengacukan seluruh kalimat kepada subjek peristiwa ujaran. "Saya" adalah orang yang dalam berbicara menerapkan pada dirinya kata "saya" yang tampak dalam kalimat sebagai subjek logis. *Shifter* lain adalah adverbial ruang dan waktu, kata penunjuk (*deiksis*), serta tenses verba (dalam bahasa Inggris) sejauh terpusat sekitar present yang mengacu ke "sekarang" dari peristiwa ujaran dan dari si pembicara. Jadi, wacana memiliki banyak cara untuk mengacu kembali ke si penutur (*self-referensial*). Makna penutur ini diperkuat oleh teori tindak ujaran

(*speech act*), yang tidak hanya mengungkapkan gaya bicara si penutur (*locutionary act*), tetapi juga mencerminkan tanggung jawabnya mengenai isi tuturan (*illocutionary act*), serta dapat mengandung maksud tertentu untuk mempengaruhi orang lain (*perlocutionary act*).

Makna tuturan adalah isi proposisi, yang juga merupakan sisi "objektif" wacana. Makna tuturan mencakup "apa"-nya wacana (*sense*) dan "tentang apa"-nya wacana (*reference*). Hanya pada tingkat kalimat kita dapat membedakan antara apa yang dikatakan dan tentang apa yang dikatakan. Dalam leksikon tidak ada masalah referensial; tanda hanya mengacu tanda lain di dalam sistem. Namun, dengan kalimat bahasa diarahkan melampaui dirinya. Jika *sense* itu imanen terhadap wacana dan objektif dalam arti ideal, *reference* mengungkapkan gerak di mana bahasa melampaui dirinya.

Bahasa mempunyai acuan jika digunakan. Mengacu adalah apa yang dilakukan kalimat dalam situasi tertentu dan menurut pemakaian tertentu. Mengacu juga dilakukan penutur ketika ia menerapkan kata-katanya dalam realitas. Bahwa seseorang mengacu sesuatu pada waktu tertentu adalah peristiwa ujaran. Namun, struktur peristiwa ujaran itu diperoleh dari makna sebagai *sense*. Dengan kata lain, *sense* dan *reference* tidak dapat dipisahkan. Sebuah kalimat mempunyai gerak referensial hanya melalui *sense*-nya atau struktur sintetik internalnya, yaitu keterpautan fungsi identifikasi dan fungsi predikatif. Sebaliknya, *sense* suatu kalimat menjadi makna aktual karena mengacu pada kondisi ontologis sebagai berada di dunia. Dialektika *sense-reference* ini fundamental bagi teori wacana yang ingin melampaui tesis strukturalis mengenai ketertutupan bahasa. Jadi, dengan menghadirkan *reference*, Ricoeur menentang tesis dasar strukturalisme bahwa bahasa adalah sistem tertutup.

Acuan susastra atau wacana puitik bukanlah dunia empiris yang dapat diverifikasi, tetapi dunia kemungkinan, yaitu dunia sebagai horison kehidupan kita dan proyek kita. Acuan ke dunia empiris yang ostensif & deskriptif itu ditanggihkan, tetapi tidak dihilangkan. Dengan demikian, konsep dunia kita menjadi luas. Dunia adalah kumpulan acuan, deskriptif dan puitik, yang kita baca, kita pahami, dan kita cintai. Memahami teks adalah menyisipkan makna di antara predikat situasi kita, yaitu makna yang membuat *Welt* menjadi *Umwelt* kita.

2.2.2 Refleksi: Pemahaman Diri

Ricoeur mengingatkan bahwa hermeneutika mulai ketika dialog berakhir. Ini berarti, hermeneutika baru bekerja dalam tahap refleksi karena tujuannya adalah memahami dengan lebih baik daripada pengarangnya. Di sini pembaca adalah ko-kreator makna. Jadi, hermeneutika mengacu pada aktivitas penafsir dalam mengangkat proses yang tak disadari ke kesadaran atau menjernihkan yang samar di dalam teks. Usaha itu menghasilkan transformasi diri atau refleksi, yaitu dunia pembaca ditransformasi oleh dunia teks, yang oleh Gadamer disebut "fusi" horizon (dan oleh Ricour disebut apropriasi). Dengan peleburan ini diharapkan pembaca mencapai pemahaman diri, yaitu bahwa dalam terang teks saya mengetahui dengan lebih baik kemungkinan dan keterbatasan saya dalam hubungan dengan harapan masa depan dan pengalaman masa lalu. Dengan demikian, penafsiran menjadi produktif.

The purpose of all interpretations is to conquer a remoteness, a distance between the past cultural epoch to which the text belongs and the interpreter himself. By overcoming this distance, by making himself contemporary

with the text, the exegete can appropriate its meaning to himself: foreign, he makes it familiar, that is, he makes it his own. It is thus the growth of his own understanding of himself that he pursues through his understanding of the other. Every hermeneutics is thus, explicitly or implicitly, self-understanding by means of understanding others. (Reagan (Ed.), 1978:101)

Pemahaman diri atau transformasi diri adalah usaha menangkap kembali ego dalam cermin objek dan tindakan, simbol dan tandanya. Jadi, penafsiran teks memuncak pada penafsiran diri. Hal itulah yang terjadi dalam refleksi.

...that the interpretation of a text culminates in the self-interpretation of a subject who thenceforth understands himself better, understands himself differently, or simply begins to understand himself. This culmination on the understanding of a text in self-understanding is characteristic of the kind of reflective philosophy which, on various occasions, I have called "concrete reflection." Here hermeneutics and reflective philosophy are correlative and reciprocal. (Thompson (Ed.), 1981:158)

Dengan demikian, keinginan Ricoeur bahwa *interpretation is not only a mode of knowing, but a mode of being in the world* telah sejalan dengan nasihat Marx untuk "mengubah realitas dan bukan hanya menafsirkannya".

DAFTAR PUSTAKA

- Burke, Kenneth. 1973. *The Philosophy of Literary Form: Studies in Symbolic Action*. Berkeley: University of California Press.
- Corstius, Jan Brant. 1968. *Introduction to the Comparative Study of Literature*. New York: Random House.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Signs: Semiotics, Literature, Deconstruction*. New York: Cornel University Press.
- Daiches, David. 1968. *A Study of Literature For Readers and Critics*. London: Andre Deutsch.
- Erlich, Victor. 1980. *Russian Formalism: History-Doctrine*. The Hague: Mouton.
- Frye, Northrop. 1964. *The Educated Imagination*. Bloomington: Indiana University Press.
- Hawkes, Terence. 1977. *Structuralism & Semiotics*. London: Methuen & Co. Ltd.
- Hawthorn, Jeremy. 1992. *A Concise of Glossary of Contemporary Literary Theory*. London: Edward Arnold.

- Jefferson, Ann and David Robey (Ed.). 1991. *Modern Literary Theory. A Comparative Introduction*. London: B.T. Batsford Ltd.
- Lotman, Jurij. 1977. *The Structure of Artistic Text*. Michigan Slavic Contribution No. 7.
- Reagen, Charles E. & David Stewart (Ed.) 1978. *The Philosophy of Paul Ricoeur: An Anthology of His Works*. Boston: Beacon Press.
- Rice, Philip & Patricia Waugh (Ed.). 1989. *Modern Literary Theory: A Reader*. London: Edward Arnold.
- Ricoeur, Paul. 1976. *Interpretation Theory and Surplus Meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Scholes, Robert. 1974. *Structuralism in Literature: An Introduction*. New Haven: Yale University Press.
- Scholes, Robert dan Robert Kellog. 1976. *The Nature of Narrative*. New York: Oxford University Press.
- Selden, Raman. 1991. *Panduan Pembaca: Teori Susastra Masa Kini*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Shukman, Ann. 1977. *Literature and Semiotics: A Study of the Writing of Yu. M. Lotman*. Oxford: North-Holland Publishing Company.
- Thompson, John B. (Ed.) 1981. *Paul Ricoeur Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*. Cambridge: Cambridge University Press.

Wellek, Rene & Austin Warren. 1970. *Theory of Literature*. New York: Harcourt, Brace, and World.

B. PENERAPAN TEKNIS

I. SALAH ASUHAN KEDEWASAAN LEBIH PENTING DARIPADA CINTA

*Tuhan tidak memintamu untuk sukses,
tetapi untuk setia (Bunda Theresa)*

1. PENDAHULUAN

Perjuangan menolak kawin paksa yang memuncak dengan lahirnya gerakan emansipasi wanita mendapat tanggapan yang serius dalam novel *Salah Asuhan* (Muis, 1928), yaitu bahwa emansipasi bukan hanya untuk wanita, melainkan juga untuk pria. Emansipasi wanita adalah pemberdayaan wanita di bidang rasionya agar setaraf dengan pria, sedangkan emansipasi pria adalah pemberdayaan pria di bidang emosinya agar setaraf dengan wanita. Dengan demikian, diharapkan muncul kedewasaan antara suami-istri sehingga bersama-sama keduanya dapat mempertahankan rumah tangga tanpa diwarnai kekerasan.

Salah Asuhan adalah antitesis dari novel yang melukiskan kekerasan dalam rumah tangga akibat kawin paksa, seperti *Azab dan Sengsara* (Siregar, 1920), *Sitti Nurbaya* (Rusli, 1922), dan

Pertemuan (Pamuntjak, 1927). Ketiga novel terakhir, yang sama-sama berjuang menolak kawin paksa atau menuntut kawin berdasarkan cinta, berpendapat bahwa dalam membangun dan mempertahankan perkawinan cinta harus dimutlakkan karena cinta, dengan jaminan kesetaraannya, tidak akan menimbulkan kekerasan. Sebaliknya, *Salah Asuhan* berpendapat bahwa cinta tidak perlu dimutlakkan. Kekerasan dalam rumah tangga hanya dapat diatasi dengan kedewasaan, bukan dengan cinta, karena kedewasaan akan menjamin kelestarian hubungan, sedangkan cinta mudah sekali padam.

Salah Asuhan yang bertema kehancuran melukiskan ketidakdewasaan seorang suami yang terbukti dengan kegagalannya dalam dua kali perkawinan yang dilakukan dengan paksa dan cinta, masing-masing dengan seorang gadis yang sudah teremansipasi. Ini menunjukkan bahwa kawin paksa atau bukan paksa, kawin dengan cinta atau tanpa cinta, berpeluang akan gagal jika suami sebagai kepala keluarga tidak dewasa. Jadi, kedewasaan lebih penting daripada cinta, demikian maknanya.

Tulisan ini mencoba mengungkapkan makna dan pesan moralnya melalui kajian rekonstruktif dan refleksi terhadap *Salah Asuhan* sebagai usaha mengapresiasikannya.

2. REKONSTRUKSI TEKS

Novel yang berlatar Minangkabau ini melukiskan penderitaan seorang anak laki-laki yang kehilangan jati diri, Hanafi, akibat diperalat ibunya untuk menjulangkan diri sebagai ibu yang sukses dengan memberinya pendidikan yang tidak tanggung-tanggung, yaitu sekolah Belanda, agar kelak dapat menjadi penghulu di negerinya. Akibatnya, arang habis besi binasa. Ia menolak bangsanya sendiri dan menyamakan diri dengan Belanda. Jadi,

alih-alih menjadi penghulu, Hanafi menjadi manusia tanggung, pribumi bukan, Belanda bukan, dan akhirnya bunuh diri. Dengan demikian, ibu yang tidak teremansipasi akan melahirkan anak yang juga tidak teremansipasi.

2.1 Pemahaman Lakuan Hanafi dan Ibunya: Sama-sama Tidak Teremansipasi

2.1.1 Hanafi: Kebablasan sebagai Belanda

Sebagai orang modern, obsesi Hanafi adalah meraih kesuksesan. Namun, karena sejak kecil diasuh oleh Belanda sehingga sama sekali tidak memahami budaya dan agamanya sendiri, kesuksesan itu diartikannya sebagai menjadi Belanda. Oleh karena itu, dengan ijazah HBS di tangannya, Hanafi bukannya terpelajar, tetapi malah kurang ajar. Bangsaanya sendiri dihinanya, sedangkan bangsa Belanda yang menghina bangsaanya malah dipujanya. Ia bahkan menyesali dirinya yang tidak dilahirkan sebagai Belanda. Jadi, Hanafi mengalami krisis identitas. Selanjutnya, krisisnya memuncak dengan keinginannya untuk mengawini Corrie, gadis bule, sahabatnya sejak kecil. Untuk mencegah sikapnya yang lupa daratan itu, oleh ibunya Hanafi segera dikawinkan dengan Rapih, sepupunya, yang sudah dijodohkan sejak kecil. Namun, bukannya insaf, Hanafi malah nekad menjadi Belanda karena ia tetap ingin mengawini Corrie. Jadi, ia minta persamaan hak secara hukum dengan bangsa Belanda sambil mengganti namanya yang Islam dengan nama Kristen Christian Han, yang menunjukkan bahwa ia telah murtad dari agamanya. Rapih yang telah memberinya seorang anak, Syafei, selanjutnya dipulangkan kepada ibunya.

“Bunda! Dengan persamaan kepada bangsa Belanda itu anakda seolah-olah sudah keluar dari

bangsa dan dari 'payung' kita. Katakanlah kepada orang-orang di kampung, bahwa gelarku 'Sutan Pamenan' sudah kuletakkan; dan hendaklah mereka mengisarkannya kepada orang lain. Di dalam 'segala hitungan di kampung', anakanda tak usah dibawa-bawa lagi karena dengan rela hati anakanda sudah keluar dari adat dan keluar dari bangsa. Hanya satulah yang tidak akan putus, yaitu antara anakanda dengan ibu, tentu tidak akan berubah-ubah keadaannya.

Hanya dengan Rapih akan lain halnya. Sebenarnya hal Rapih itu mungkin menjadi kebimbangan bagi anakanda. Rapih memang orang kampung benar. Derajat dan martabat laki-laki akan naik atau turun dengan keadaan istrinya. Di Solok, dengan orang-orang Belanda yang hanya empat lima orang saja, yang belum boleh disebutkan masuk lapisan atas, Rapih sudah kaku dan ketakutan.

Kota Betawi tidak boleh disamakan dengan Solok. Di sini yang menjadi perempuan rumah itu haruslah orang terpelajar, boleh dibawa ke tengah dan ke segala medan pertandingan. Koki-koki Betawi saja sudah patut nyonya rupanya, bila ia diperbandingkan dengan orang kampung kita. Apalagi jika anakanda sudah tentu menjadi orang Belanda, istri anakanda itu haruslah berpatutan benar dengan keadaan dan pergaulan anakanda.

Janganlah anakanda mengumpat-umpat juga kepada Rapih, sebab sebenarnya bukan salahnya maka ia serupa itu. Tapi sebaliknya jangan pula anakanda diberi jalan terus mendurhaka kepada ibu. Segala bencana dan perasaan yang anakanda tanggung selama mengikat diri kepada seorang istri pemberian ibu itu tidak akan anakanda bangkit-bangkit lagi, melainkan ibu sajalah yang akan memakluminya. Oleh karena itu ibu izinkanlah anakanda, buat memulangkan barang yang ibu berikan itu ke tangan ibu sendiri." (Muis, 1986:123)

Dengan status barunya itu, Hanafi pun mengawini Corrie. Namun, perkawinan itu hanya bertujuan menguatkan statusnya sebagai Belanda. Oleh sebab itu, cintanya yang sebelum kawin, menggebu-gebu hanya dapat bertahan dua tahun karena Corrie bagi Hanafi akhirnya hanya simbol status bukan istri yang harus dibela.

Kesuksesan Hanafi menjadi Belanda adalah kesuksesan yang membutuhkan tepuk tangan penonton, padahal semua penonton, baik pribumi maupun Belanda, mencemooh kesuksesannya, sehingga kesuksesannya itu sekaligus adalah kegagalan yang sangat mengecewakannya. Kekecewaannya itu lalu ditumpahkan pada Corrie dan Corrie yang tak mau menjadi kambing hitam kabur dari sisinya.

Kepergian Corrie membuat status Hanafi sebagai Belanda pun hancur. Oleh sebab itu, Hanafi gamang hidup seorang diri di tengah masyarakat yang memusuhinya sehingga ketika Corrie meninggal, ia memilih bunuh diri.

"Dokter...tahu percintaan?"

Mendengar perkataan itu, termenunglah dokter sejurus. Tak tentu yang akan diperbuatnya. Sebagai dokter sungguh berkewajiban besarlah ia akan menolong yang sakit itu. Tapi si sakit itu dengan ikhlas hati sudah tetap hendak menghabiskan jiwanya. Apakah daya dokter, bila Hanafi tetap pada maksud yang sesat itu? Tambahan lagi, telah yakinlah ia sebagai dokter, bahwa penyakit serupa itu tak mungkin akan kepintasan lagi. Sebutir tablet sublimat sudah cukup akan menewaskan empat ekor kuda. Hanafi sudah menelan empat butir, dua belas jam yang telah lalu! (240)

2.1.2 Ibu Hanafi: Kebablasan sebagai Bundo Kanduang

Obsesi ibu Hanafi sebagai janda dengan seorang anak laki-laki adalah mengidentikkan diri dengan tokoh *Bundo Kanduang*

dalam cerita lama yang berhasil mengasuh sendiri putra tunggalnya, Dang Tuanku, menjadi raja Pagarruyung. Jadi, ibu Hanafi mendidik Hanafi menjadi penghulu di negerinya bukan untuk kepentingan si anak, tetapi untuk mewujudkan ambisinya menjuangkan diri sebagai ibu yang sukses, seperti *Bundo Kanduang*. Dan keberhasilannya mewujudkan obsesinya itu tergantung pada keberhasilan Hanafi mewujudkan ambisi ibunya. Untuk itu segala daya dan dana dikerahkan. Ibu Hanafi bahkan bertekad tetap menjanda agar dapat menumpahkan perhatiannya kepada anaknya yang diharapkan berhasil mewujudkan obsesinya itu.

Kesayangan Hanafi kepada ibunya belum seberapa; berlipat-lipat ganda kasih ibu kepada anak tunggal yang sudah tak berayah lagi itu. Hanya sebab memikirkan nasib anaknya, maka ibu Hanafi tetap meranda. (54)

Bagi ibu yang ambisius ini Hanafi hanyalah etalase untuk memamerkan kemampuannya sebagai janda (*single parent*) dalam mendidik anaknya secara tidak tanggung-tanggung. Oleh sebab itu, akibatnya pun tidak tanggung-tanggung: arang habis besi binasa. Hanafi yang terpelajar ternyata malah menjadi kurang ajar, persis seperti Malin Kundang yang menjadi durhaka justru setelah berprestasi menjadi orang kaya.

Yang sangat menyedihkan hati ibunya ialah karena bagi Hanafi segala orang yang tidak pandai bahasa Belanda, tidaklah masuk bilangan. Segala hal ihwal yang berhubungan dengan orang Melayu, cacat dan dicemoohkan, sampai kepada adat lembaga orang Melayu dan agama Islam tidak mendapat perindahan serambut jua. Adat lembaga disebutkan

'kuno,' agama Islam 'tahayul'. Tidak heran kalau dia hidup tersisih benar daripada pergaulan orang Melayu. (28)

Ibu yang tidak pernah menyadari kesalahannya itu, tidak merasa bahwa ia telah membuang anaknya. Ia hanya merasa telah kehilangan anaknya.

"Engkau sendiri telah melihat bagaimana rupa perangai Hanafi kepada ibu. Serambut pun tak ada ikhtiarnya buat mengikat hatiku supaya lekat kepadanya, Rapiah! Dengan perbuatan serupa itu, Hanafi seolah-olah telah mulai memutuskan tali silaturrahim antara ia dengan ibunya. Apalagi kalau ia sudah menjadi orang Belanda! Keluarlah ia dari kaum kita, pada lahir atau pada batin."

"Engkau kehilangan suami, Rapiah! Ibu kehilangan anak!" (124)

Oleh sebab itu, ia hanya dapat menyalahkan anaknya, bukan menyalahkan dirinya.

"Di sini *Engku* Hanafi baharu orang kecil, tetapi di Betawi, di kota besar itu, di dalam pergaulan orang-orang Belanda yang dikatakannya masuk bagian 'lapisan atas' *Tuan* Hanafi yang akan menjadi orang Belanda, akan malu mempunyai ibu serupa orang tua buruk ini. Sedangkan di negeri orang yang sebesar tapak tangan ini, dengan orang Belanda yang berempat berlima saja, sudah acapkali ia memperlihatkan padaku, malu beribu orang kampung." (125)

2.1.3 *Pribadi Narsisistis³: Korban Salah Asuhan*

Ambisi untuk menjadikan Hanafi penghulu di negerinya mendorong ibu Hanafi rajin menanamkan perasaan megah pada Hanafi bahwa Hanafi bakal setara dengan Belanda - suatu hal yang luar biasa. Ambisi itu pula yang membuat ibu Hanafi lalai menanamkan tradisi dan agama pada Hanafi karena hanya merupakan hal yang terlalu biasa di negerinya.

... Salah benar ibu mengasuh Hanafi masa dahulu, karena sedikitpun ia tidak diberi pelajaran agama, sedang dari kecilnya ia sudah mengasingkan diri dari pada pergaulan bangsanya. (184)

Hal itu terbukti dengan diserahkannya Hanafi untuk diasuh di rumah orang Belanda sejak kecil mula sehingga putus pergaulannya dengan bangsanya sendiri.

Apakah yang salah padanya? Entahlah, jika dipikirkan dalam-dalam, insafiah ia bahwa di dalam asuhannya ada yang bersalahan. Masih sangat kecil ia pun sudah ditinggalkan oleh ayahnya. Mulanya ibunya memelihara akan dia seolah-olah menating minyak

³ Narsisisme adalah inflasi diri, inflasi psikis, seperti inflasi ekonomi, menyajikan nilai yang lebih besar daripada yang sebenarnya ada. Narsisisme berarti bahwa orang mencintai dan mengagumi dirinya tanpa dasar sama sekali. Ia mengharapkan cinta dan kekaguman orang lain untuk sifat yang tidak dia miliki. Fenomenanya antara lain mencakup sikap suka dipuji, angkuh, rindu akan gengsi dan pujian, ingin dicintai karena tak mampu mencintai, menarik diri dari orang lain, cemas akan kesehatan, penampilan, kemampuan intelektual. (Horney, 1947: 88)

yang penuh. Sesudah itu enyahlah dari asuhan ibu, diasuh di rumah orang Belanda, putus daripada pergaulan dengan segala orang Timur. (225)

Lingkungan yang tidak menyenangkan itu menghasilkan gangguan dalam perasaan Hanafi terhadap dirinya. Ikatan emosionalnya yang positif menjadi berkurang, ia kehilangan kemampuan untuk mencintai. Hanafi terpaksa mengambil standar ibunya demi kerukunan. Ibunya harus dipatuhi karena ia telah bersusah payah memberinya pendidikan yang terbaik baginya. Anggapan ibunya bahwa ia adalah calon genius menumbuhkan dalam dirinya perasaan bahwa dia dicintai karena sifat imajiner, bukan karena dirinya yang sejati. Hal itu membuat Hanafi merasa bahwa agar disukai atau diterima ia harus menjadi seperti yang diharapkan ibunya kepadanya. Dengan demikian, secara pelan-pelan ia kehilangan jati dirinya ("*real me*"). Kehendaknya sendiri, keinginannya sendiri, perasaannya sendiri, kesukaan dan ketidaksukaannya sendiri, keluhannya sendiri menjadi lumpuh. Ia kehilangan kemampuan menilai dirinya dan menjadi tergantung pada ibunya.

Acapkali benar ia berkata, terutama kepada orang Belanda, "Bahwa negeri Minangkabau sungguh indah, hanya sayang sekali penduduknya si Minangkabau." "Tapi," katanya pula, "seindah-indahnya negeri ini, bila tidak ada ibuku, niscaya sudah lama kutinggalkan." (79)

Selanjutnya, Hanafi memanjakan dirinya dengan permainan fantasi—menganggap dirinya sebagai genius. Dengan menciptakan dunia fantasinya sendiri dengan ia menjadi heronya, ia juga

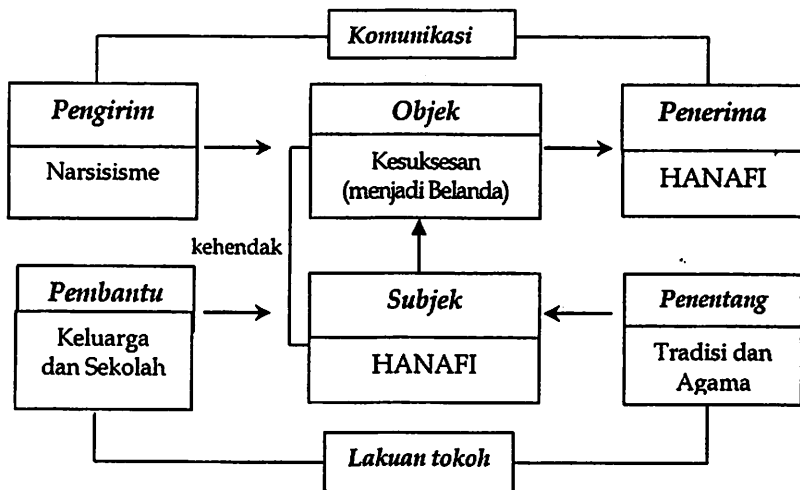
menghibur dirinya yang kesepian. Ia merasa bahwa meskipun orang lain menolaknya, menghina, tidak mencintainya untuk apa yang ada padanya, itu karena ia terlalu jauh di atas pemahaman mereka. Akhirnya, jika orang lain tidak mencintai dan menghargainya untuk apa yang ada padanya, mereka minimal harus memberi perhatian kepadanya dan mengaguminya. Perolehan kekaguman adalah pengganti cinta. Dari situ ia merasa tercampak (*unwanted*) jika ia tidak dikagumi. Oleh karena itu, ketika tindakannya yang kebelanda-belandaan dikecam orang, ia merasa teralienasi, yang tampak dari sikapnya membenci dirinya yang bukan Belanda.

Hanafi menyumpahi dirinya karena dilahirkan sebagai bumiputera. (55)

Dengan demikian, keberhasilannya menjadi Belanda tidak dapat membuatnya bahagia karena dikecam masyarakat. Corrie yang dipuja sebagai simbol kesuksesannya akhirnya harus terkapar sebagai kambing hitam. Namun, ketika Corrie meninggal, Hanafi pun tak sanggup bertahan hidup. Ilusinya menjadi Belanda telah menjadikan dirinya hanya bayang-bayang Corrie. Jadi, Hanafi adalah manusia tanpa identitas: Timur bukan, Barat pun bukan.

2.2. Penjelasan Lakuan Hanafi dengan Model Generatif Narasi
Pemahaman lakuan Hanafi di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

2.2.1. Model Aktan Lakuan Hanafi



2.2.2. Model Fungsional Lakuan Hanafi

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
SOMBONG menyamakan statusnya dgn Belanda secara lahir & batin	CERAI Memulangkan RAFIAH, istri pemberian ibu karena tidak cinta & taksederajat	CERAI Kawin dgn gadis idaman, CORRIE, tapi tak bahagia.	BINGUNG Kehilangan tempat berpijak sbg Belanda setelah berpisah dengan Corrie dan malu memulangi Rapih	BUNUH DIRI menyusul Corrie ke alam kubur

3. REFLEKSI: EMANSIPASI TIDAK HANYA UNTUK WANITA TETAPI JUGA UNTUK PRIA

Salah Asuhan adalah antitesis *Sitti Nurbaya* dan *Azab dan Sengsara*, yang masing-masing melukiskan kekerasan dalam rumah tangga. Dua novel terakhir melukiskan kekerasan dalam rumah tangga akibat kawin paksa yang dialami oleh istri yang sudah teremansipasi. Sebaliknya, *Salah Asuhan* melukiskan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan suami bukan akibat kawin paksa saja, karena dalam kawin dengan cinta pun si suami tetap melakukan kekerasan, padahal kedua istrinya masing-masing sudah teremansipasi. Oleh sebab itu, fokus *Salah Asuhan* adalah emansipasi pria.

3.1 Evaluasi

Salah Asuhan menunjukkan bahwa dalam hidup berumah tangga, kedewasaan lebih penting daripada cinta karena cinta segera padam dan berganti dengan kepemilikan begitu status dicapai. Hanafi, dalam dua kali perkawinannya, baik yang dilakukan dengan paksa maupun dengan cinta, memperoleh dua wanita yang bagaikan 'permata yang belum digosok', tetapi kedua perkawinan itu kandas oleh ketidakdewasaannya sebagai suami.

Tahulah Hanafi sekarang; Rapih, intan yang belum digosok. Sayang, dia tak pandai menggosoknya, hingga barang yang berharga itu dibuang, disangkanya tidak berguna.

Corrie—berlian yang belum digosok, harganya tidak bernilai-nilai—tetapi si suami celaka tak pandai memakainya dan nyahlah harta itu daripada kandungannya.

Hanafi menyesali dirinya tak terhingga-hingga.
(245)

Rapih yang cantik dan setia, diceraikan hanya karena pribumi. Kesombongan membuatnya malu beristrikan seorang

'babu' yang lebih rendah derajatnya daripada koki Belanda. Sikapnya itu tidak hanya membuat bangsanya sendiri benci, bangsa Belanda pun muak kepadanya:

"Engkau berkata, tahu benar adat Belanda. Secara perangaimu kepada istrimu itu, seolah-olah menjadi penghinaan akan adat Belanda itu. Dan belumlah layak engkau menggosok sepatu orang Belanda jika demikian perangaimu." (76)

Demikian juga Corrie, si bule yang cantik dan cerdas, disia-siakan. Ia mengawini Corrie hanya untuk menambah gengsinya karena baginya briliansi lebih penting daripada substansi. Oleh sebab itu, ketika masyarakat mencemooh kesuksesannya menjadi Belanda, Corrie jugalah yang dijadikan kambing hitam bagi kekecewaannya. Dan ketika Corrie melarikan diri karena tak sudi dijadikan tumbal, Hanafi sadar bahwa dia bukanlah Belanda. Namun, kesadaran ini ditolaknyanya karena ia tidak sanggup berhadapan dengan bangsanya sendiri yang telah dihinanya. Penolakannya itu mempertegas kenyataan bahwa dirinya hanya bayang-bayang Corrie.

Jadi, sebagai kepala keluarga Hanafi gagal. Dilihat dari sudut emansipasi, bukan kedua istrinya yang membutuhkan emansipasi, melainkan Hanafi sendirilah yang perlu mengemansipasikan dirinya, baik sebagai manusia maupun sebagai anak bangsa. Sebagai manusia, Hanafi adalah manusia tanggung dan sebagai anak bangsa, Hanafi adalah anak durhaka.

Hanafi berasa bahwa di antara kedua istrinya itu sungguh tak ada seorang jua berkekurangan, walau tentang budi dan derajat, meski tentang mencintai suami sekalipun. Hanya si suami jualah yang salah

mengasuhnya, karena si suami itu telah menjadi orang tanggung, sebab salah asuhannya sendiri. Kedua istri itu sudah menjadi korban daripada kesalahannya itu. (226)

3.2 Relevansi

Salah Asuhan adalah novel pertama dalam susastra Indonesia yang beraliran eksistensialisme. Dari banyak masalah eksistensi manusia, yang dibahas dalam novel itu adalah masalah kepribadian yang hilang, yang merupakan masalah manusia modern dalam menghadapi kemajuan (*progress*). Pendidikan Belanda di satu pihak membawa kemajuan yang positif, tetapi di lain pihak juga menimbulkan gegar budaya sebagai dampak dari rasionalisme yang dibawanya, yang menyebabkan manusia gagal menjadi pribadi yang otentik atau menjadi diri sendiri. Dengan demikian, kemajuan hanya menimbulkan belenggu baru, yang berupa hasrat untuk memutlakkan kesuksesan duniawi.

Kesuksesan duniawi adalah juga obsesi Hanafi yang kehilangan jati diri itu, yaitu kesuksesan menjadi Belanda. Atas dasar itu ia menarik garis tegas perbedaan antara dirinya dan Belanda di satu pihak dengan bangsanya sendiri di lain pihak. Dengan demikian, Hanafi memutlakkan statusnya sebagai Belanda sehingga menjadi lebih Belanda daripada Belanda sendiri.

"Benar ibu, benar *philosophie* tentang hidup bergaul itu tidak usah lagi ibu ajarkan padaku, sampailah ilmu itu kuperoleh dari sekolah dan dari buku-buku. Akan berpanjang-panjang pula jika kita memperkatakannya, karena bagai bumi dengan langit perbedaannya antara *philosophie* hidup orang Melayu dengan *philosophie* hidup orang Eropa." (77)

... Anak itu sudah buta dan tuli akan segala yang baik di dalam kehidupan dan pergaulan bangsanya

sendiri. Rupanya ia memandang buruk saja asal sudah berhubungan dengan kebumiputeraan. (85)

Tindakan Hanafi itu tidak lepas dari ambisi ibunya yang ingin menjadikannya lebih maju dari orang senegerinya sehingga lupa menanamkan agama dan tradisi kepada anaknya itu. Jadi, ibunya telah membunuh diri Hanafi yang sejati, dan menyilangkannya untuk menjadi orang lain. Di lain pihak, kepatuhan Hanafi terhadap ibunya adalah dosanya terhadap diri sendiri. Akibatnya, Hanafi kehilangan kepribadiannya, baik sebagai bangsa maupun sebagai manusia. Statusnya sebagai Belanda membenarkan tindakannya yang zalim terhadap keluarganya yang identik dengan tindakan Belanda terhadap bumiputera. Dengan demikian, Hanafi berubah menjadi monster yang mengerikan.

Sehubungan dengan masalah pendidikan, Abdul Muis mengatakan bahwa "Ilmu sekolah itu saja masih jauh dari perkakas hidup, bila pengetahuan dari bangku sekolah tidak disertai dengan paham." (hlm. 199). Pendapat itu tepat sekali karena Hanafi dengan narsisismenya adalah korban salah asuhan ibunya sehingga Hanafi tidak dapat menjadi manusia yang memiliki kehendak sendiri, kecuali menjadi robot yang menjalankan kehendak orang lain, yaitu kehendak ibunya yang ingin membuatnya lebih maju dari orang di negerinya. Akibatnya, kemajuannya menjadi takterkendali. "Kemajuan" Hanafi melampaui batas sehingga terlempar ke akhirat. Mula-mula ia menjauhi bangsanya dengan menjadi Belanda, selanjutnya menjauhi umat manusia dengan menjadi monster, dan akhirnya menjauhi dunia dengan membunuh diri.

4. Penutup

Salah Asuhan adalah antitesis dari novel-novel yang menolak adat. Menurutny, pendidikan Belanda yang dipuja-puja sebagai modal pembaruan bukan tanpa risiko. Telah nyata di depan mata kita bahwa pendidikan itu juga menciptakan manusia yang kehilangan jati diri. Manusia semacam ini bukanlah tokoh pembaruan yang diharapkan, melainkan sampah yang harus disingkirkan. Oleh karena itu, *Salah Asuhan* menekankan arti penting kembali ke akar budaya. Menurutny, dobrakan terhadap adat dan agama hanya menimbulkan keterasingan, manusia dengan kepribadian palsu, manusia yang tersesat dan hilang di negeri sendiri. Pendidikan Belanda hanya melahirkan kaki tangan Belanda, bumi putera yang lebih Belanda daripada Belanda sendiri, manusia yang bahkan tega menjajah bangsanya sendiri.

Novel ini yang masa terbitnya bersamaan dengan dicetuskannya Sumpah Pemuda, jelas menyuarakan nasionalisme--ajaran yang menuntut kesetiaan kepada tradisi--yang telah marak sejak lahirnya gerakan Budi Utomo. Perjuangan kemerdekaan hanya mungkin berhasil jika kita setia kepada tanah air dan bangsa. *Salah Asuhan* mengingatkan kita bahwa membiarkan bangsa sendiri dididik oleh bangsa penjajah berarti menanamkan permusuhan. Hal ini diakui dengan kesadaran penuh oleh Hanafi sebelum ia menghembuskan nafasnya yang terakhir bahwa ia telah tersesat dan berharap jangan ada orang lain yang mengikuti jejaknya.

Dengan bimbang hati mendekatlah ibunya ke kepalanya, lalu Hanafi berkata dengan suara lemah-lembut, "Ibu,... ampunilah... akan dosaku. Syafei pelihara baik-baik. Jangan ... diturut... jejakku." (241)

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Acuan

- Horney, Karen. 1947. "The Concept of Narcisism" dalam *New Ways in Psychoanalysis*. London: Kegan Paul.
- Poduska, Bernard. 1990. *Empat Teori Kepribadian: Eksistensialis, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi Diri*. Jakarta: Tulus Jaya.

Pustaka Sumber

- Muis, Abdul. 1986 (Cet. XVI). *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pamoentjak, Abas St. t.th. *Pertemuan*. Batavia-Centrum: Balai Poestaka
- Rusli, Marah, 1999 (Cet. XXVIII). *Sitti Nurbaya*. Jakarta: Balai Pustaka
- Siregar, Merari. 1986 (Cet. VII). *Azab dan Sengsara (Kisah Kehidupan Seorang Anak Gadis)*. Jakarta: Balai Pustaka.

(Telah dimuat dlm *Pangsura* Jan-Juni 1997.
Bil.4/Jil.3 dgn judul "Salah Asuhan:
Nasionalisme yg Menggugat")

II. LAYAR TERKEMBANG: LEBIH BAIK GAGAL SEBELUM KAWIN DARIPADA GAGAL SESUDAH KAWIN

*Buka mata lebar-lebar sebelum kawin dan
pejamkan rapat-rapat sesudah kawin (Anonim)*

1. PENDAHULUAN

 embangun rumah tangga tanpa dapat mempertahankannya adalah hal yang sia-sia. Itulah pelajaran yang dapat kita petik dari *Salah Asuhan*. Hal ini juga yang mendorong lahirnya *Layar Terkembang* (Alisyahbana, 1937), yang sependapat dengan *Salah Asuhan* bahwa perkawinan bukan untuk memperoleh status belaka, seperti perkawinan Hanafi-Corrie yang gagal, melainkan juga untuk mempertahankan status. Ini berarti, yang dibutuhkan adalah komitmen, yang tidak ada dalam rumah tangga Hanafi-Corrie.

Cinta yang dianggap dapat menjamin kesetaraan ternyata tidak cukup ampuh untuk mempertahankan status. Jadi, mengharapkan cinta dapat mengatasi kekerasan dalam rumah tangga adalah omong kosong. Cinta diperlukan hanya sebatas untuk

memperoleh status. Begitu status dicapai, cinta berubah menjadi kepemilikan, yang justru akan merupakan pangkal kekerasan dalam rumah tangga. Itulah yang terjadi pada pasangan Hanafi-Corrie.

Dengan menokohkan seorang gadis rasional, aktivis gerakan emansipasi wanita, dan juga guru *Layar Terkembang* berharap agar setiap gadis bercita-cita kawin sekali saja sepanjang hidupnya sehingga mereka bersedia mempertahankan rumah tangganya. Ini berarti, mereka harus menghindari perkawinan demi status dan tidak boleh gegabah dalam memilih pasangan hidup. Jadi, suami yang harus mereka dambakan adalah pria yang punya persamaan visi, yang berarti adalah pria yang rasional juga. Lebih baik gagal sebelum kawin daripada gagal setelah kawin, demikian maknanya karena status tanpa komitmen dalam rumah tangga hanya akan menimbulkan kekerasan, demikian pesannya.

Tulisan ini berusaha mengungkapkan makna dan pesan moral itu lewat kajian rekonstruksi dan refleksi terhadap novel *Layar Terkembang* sebagai usaha mengapresiasikannya.

2. REKONSTRUKSI TEKS

Layar Terkembang yang bertema keberhasilan ini adalah antitesis *Salah Asuhan* yang bertema kehancuran. Novel terakhir itu melukiskan kegagalan seorang ibu yang belum teremansipasi mendidik putra tunggalnya menjadi dewasa. Jadi, ibu yang gagal akan melahirkan anak yang gagal pula. Oleh sebab itu, *Layar Terkembang* sangat peduli dengan emansipasi wanita karena di tangan wanitalah nasib bangsa dipertaruhkan. Berikut ini adalah sosok Tuti, wanita yang telah teremansipasi menurut versi *Layar Terkembang*.

2.1 Pemahaman Lakuan Tuti: Gadis yang Sudah Teremansipasi

2.1.1 Tuti sebagai Aktivistis: Memperjuangkan Persamaan Hak

Obsesi Tuti sebagai aktivis gerakan emansipasi wanita adalah memberdayakan kaumnya agar sederajat dengan pria. Baginya kemajuan bangsa akan tercapai jika kaum wanita dikembalikan derajatnya sebagai manusia.

Sesungguhnya hanya kalau perempuan dikembalikan derajatnya sebagai manusia barulah keadaan bangsa kita dapat berubah. Jadi, perubahan kedudukan perempuan dalam masyarakat itu bukanlah semata-mata kepentingan perempuan. Kaum laki-laki yang insaf akan kepentingan yang lebih mulia dari kepentingan hatinya yang loba sendiri, tentu akan harus mengakui itu. (Alisyahbana, 1955:51)

Pemberdayaan wanita sebagai ibu berguna terutama agar kaum wanita mampu memberikan keturunan yang berharga kepada dunia.

Panjang lebar Tuti menerangkan pengaruh seorang ibu dalam pendidikan anak yang di kemudian hari akan menjadi orang besar. Bahwa perempuanlah yang pertama kali memimpin anak dan menetapkan sifat-sifat yang mulia yang seumur hidup tidak berubah lagi dalam jiwa anak. Bahwa ibu yang sekarang tidak bedanya dengan mesin pengeras, tiada mungkin dapat menyerahkan keturunan yang berharga kepada dunia. Bahwa segala usaha untuk memperbaiki keadaan bangsa yang tiada melingkungi perbaikan keadaan perempuan, tiada akan berhasil, selaku hanya menyirami daun dan dahan tanam-tanaman, sedangkan uratnya dibiarkan kekurangan air. (51)

Selama ini perlakuan terhadap wanita begitu rendah. Jika tidak sebagai budak yang bertugas melahirkan anak, ia hanya dijadikan permainan yang boleh dicampakkan begitu saja.

... Perempuan bukan manusia seperti laki-laki yang mempunyai pikiran dan pandangan sendiri, yang mempunyai hidup sendiri, perempuan hanya hamba sahaya, perempuan hanya budak yang harus bekerja dan melahirkan anak bagi laki-laki dengan tiada mempunyai hak. Setinggi-tinggi ia menjadi perhiasan, menjadi permainan, yang dimulia-muliakan selagi disukai, tetapi dibuang dan ditukar apabila telah kabur cahayanya, telah hilang serinya. (45)

Untuk mempertahankan keadaan itu, dibuat oleh pria berbagai peraturan yang memperbodoh wanita agar tetap bersedia menuruti kehendaknya.

Dan untuk menjaga supaya perempuan jangan insaf akan kedudukannya, akan nasibnya yang nista itu, maka diikat oranglah ia dengan bermacam-macam ikatan: bermacam-macam adat, bermacam-macam kebiasaan, bermacam-macam nasihat. Perempuan dikurung orang dalam rumah sampai bersuami; perempuan tidak boleh berjalan kemana kehendaknya. Segalanya itu namanya untuk melindungi perempuan dari kejahatan dan aib, tetapi pada hakikatnya segalanya itu melemahkan perempuan. Ia terpencil dari dunia, pengalamannya kurang, dan seluk beluk dunia tidak diketahui. (49)

Pendidikan bagi wanita pun hanya bertujuan untuk mempertebal ketergantungannya pada pria belaka. Dari wanita yang lemah semacam itu tak kan mungkin lahir keturunan yang kuat.

Pendidikan budi pekerti perempuan semata-mata ditujukan untuk keperluan laki-laki. Segala sifat lemah itulah dijadikan sifat perempuan yang termulia: perem-

puan mesti sabar, perempuan mesti lemah-lembut, perempuan mesti pendiam. Berjalan perempuan tidak boleh lekas-lekas, berbicara dan tertawa tidak boleh keras-keras. Dalam segala hal ia harus halus.... Dan dari perempuan yang telah dimatikan semangatnya serupa itu orang masih berani berharap lahirnya suatu keturunan yang kuat. Adakah, saudara-saudara permintaan yang lebih gila daripada itu? (50)

Jadi, agar layak dihargai, kaum wanita harus memberdayakan dirinya sebagai manusia yang sederajat dengan pria.

Tetapi lebih-lebih dari segalanya haruslah kaum perempuan sendiri insaf akan dirinya dan berjuang untuk mendapat penghargaan dan kedudukan yang lebih layak. Ia tiada boleh menyerahkan nasibnya kepada golongan yang lain, apalagi golongan laki-laki yang merasa akan kerugian, apabila ia harus menyerahkan kekuasaannya yang telah berabad-abad dipertahankannya. Kita harus membanting tulang sendiri untuk mendapat hak kita sebagai manusia. Kita harus merintis jalan untuk lahirnya perempuan yang baru, yang bebas berdiri menghadapi dunia, yang berani membentangkan matanya untuk melihat kepada siapa jua pun. Yang percaya akan tenaga dirinya dan dalam segala soal pandai berdiri sendiri dan berpikir sendiri. Yang berani menanggung jawab atas segala perbuatan dan buah pikirannya. Malahan yang hanya akan melangsungkan sesuatu pekerjaan yang sesuai dengan kata hatinya. Yang berterus terang mengatakan apa yang terasa dan terpikir kepadanya dengan suara yang tegas dan keyakinan yang pasti.

Pendeknya manusia yang sesungguhnya manusia. Yang hidup semangat dan hatinya dan ke segala penjuru mengembangkan kecakapan dan kesanggupannya untuk keselamatan dirinya dan untuk keselamatan pergaulan. (51-52)

Dengan kesadaran itu wanita tidak akan menjadikan perkawinan sebagai satu-satunya tujuan hidup. Beginilah gagasan Tuti tentang cita-citanya.

Demikianlah, perempuan yang dicita-citakan oleh Puteri Sedar bukanlah perempuan yang berdiri dalam masyarakat sebagai hamba dan sahaya, tetapi sebagai manusia yang sejajar dengan laki-laki, yang tidak usah takut dan minta dikasihani. Yang tiada suka melakukan sesuatu yang berlawanan dengan kata hatinya, malahan yang tiada hendak kawin apabila perkawinan itu baginya berarti melepaskan hak-haknya sebagai manusia yang mempunyai hidup sendiri dan berupa mencari perlindungan dan meminta kasihan. Yang, pendeknya, seratus persen manusia bebas dalam segala hal. (52)

Oleh sebab itu, ia pun tidak menyesal memutuskan hubungan dengan Hambali, kekasihnya.

...Belum lagi ia menjadi istri Hambali dahulu, ia sudah hendak mengatur hidupnya. Sudah berhari-hari ia bersedia-sedia menanti temannya, ketua pedoman besar dari Bandung, pada malam kedatangan teman separtainya itu benar Hambali mengajak ia berjalan-jalan ke Serang dengan orang tuanya. Tentu permintaan itu ditolakny, ia harus menyambut temannya itu dahulu; permusyawaratan perkumpulannya lebih penting dari itu dan harus diselesaikan dahulu. Hambali berkecil hati, mengumpatnya mengatakan ia lebih mementingkan temannya daripada dia dan orang tuanya. Dijawabnya dengan tenang bahwa yang perlu harus diperlukan. Dikatakannya bahwa ia tidak dapat hidup terlepas dari cita-citanya, bahwa teman-teman karibnya dalam partainya lebih dari saudara terasa kepadanya.

Itu perselisihan yang pertama! Hambali tidak pernah senang apabila ia datang ke Jakarta. Katanya Tuti sedikit benar mempedulikannya, ia selalu saja bekerja untuk perkumpulannya. Perhubungan mereka tiada sedikit juga pun seperti perhubungan orang bertunangan. Sesungguhnya Tuti bukan orang yang suka membuang-buang waktu dan percakapan tentang hari baik, baju indah, harapan naik gaji di golongan B.B. dsb yang didengarnya dari Hambali, tidak sekali-kali menarik hatinya. Dan kalau dicobanya hendak bercakap tentang yang agak sungguh-sungguh sedikit, kelihatan kepadanya Hambali kurang memperhatikan perkataannya. Demikianlah, ketika Hambali pada suatu hari berkecil hati dan memarahinya sebab suratnya terlampau lambat dibalas, ia berkata dengan terus terang bahwa ia banyak pekerjaan lain yang lebih penting. Itu asal mulanya putusnya pertunangan mereka.

Dalam mengingatkan perhubungannya dengan Hambali itu perlahan-lahan hatinya agak tenang. Sekaliannya nyata kelihatan tergambar kepadanya. Tidak, tidak, ia tidak pernah menyesal. Selalu ia berkata, apabila perkawinan menjadi ikatan baginya, bagi cita-cita dan pekerjaan hidupnya, biarlah seumur hidupnya ia tidak kawin. Hanya satu pendirian itu saja yang sesuai dengan akal sehat. (98)

Akan tetapi, gagasannya yang rasional tentang persamaan hak itu berlawanan dengan rasa cinta seperti yang dilihatnya pada adiknya yang sedang jatuh cinta. Tuti heran melihat perangai Maria yang lemah di depan Yusuf, kekasihnya.

Ia tidak mengerti akan perangai adiknya. Heran ia bahwa sampai demikian perempuan dapat tertambat akan laki-laki. Maria bukan Maria lagi, ia telah menjadi bayang-bayang Yusuf. Tidak, ia tidak akan meng-

hambakan dirinya pada laki-laki serupa itu. Percintaan harus berdasar pada dasar yang nyata: sama-sama menghargai. Perempuan tidak harus mengikat hati laki-laki oleh karena penyerahannya yang tiada seimbang dan bertanggung lagi. Perempuan tiada boleh memudahkan dirinya. Ia harus tahu di mana watas haknya terlanggar dan sampai ke mana ia harus minta dihormati dari pihak yang lain. Kalau tidak demikian perempuan akan senantiasa menjadi permainan laki-laki. Dan daripada menjadi serupa itu, baginya baiklah ia tiada bersuami seumur hidupnya... (98)

Ternyata Tuti memang buta akan cinta.

Tuti menajamkan matanya. Tetapi tiba-tiba badannya gemetar dan ia lemah menyandarkan dirinya kepada kursinya, dilanda sesuatu perasaan yang maha-kuat yang belum pernah dikenalnya. Tidak, ia tidak dapat melihat lagi. Dan cepat berdirilah ia menuju ke tempat tidurnya, memandang ke atas langit-langit, tetapi hanya satu yang kelihatan kepadanya: gambar dua muka itu bertemu, kelihatan kepadanya. Beberapa lamanya ia tiada kuasa mengatur pikirannya, tetapi tiba-tiba dapat pula ia mengeraskan hatinya. Tidak, tidak, ia tidak iri kepada adiknya. Ia tidak akan hendak menghambakan dirinya kepada laki-laki serupa Maria. Biar seumur hidupnya ia hidup seorang diri, ia mesti tinggal perempuan yang bebas, yang dalam segala hal akan memakai otaknya yang sehat. Baginya tidak ada yang mengatasi cita-citanya dan pekerjaan hidupnya. (103)

Kesadaran akan cinta timbul ketika ia sendiri tidak mampu memerangi perasaan kesepian yang bergejolak di dalam jiwanya. Dia harus bertarung dengan alam yang memberinya perasaan kesepian dalam kesendirian tanpa Hambali. Itulah ironinya.

Dalam ia meraba-raba hendak mencari tempat berjejak, datang dari dalam membanjir kekuatan yang luar biasa, yang menunda menghanyutkan dia tiada tertahan-tahan. Dan dalam arus yang amat kuatnya itu, ia merasa dirinya kalah oleh tenaga asli alam, yang tiada dapat diaturnya dengan pikirannya yang tajam, dengan perhitungannya yang nyata.

Dan dalam kekalahannya itu terdengarlah kepadanya ucapan Maria yang percaya dan menyerah itu dalam arti yang lain, lebih tinggi tiada pernah terinsafkan kepadanya: "Saya cinta kepadanya dan nasib saya akan saya serahkan di tangannya."

Di dalam penyerahan yang lemah bunyinya itu terasa kepadanya terkandung suara alam yang dahsyat, yang tiada berbanding dengan tenaganya yang lemah.

Dan dalam gelap di kamarnya itu dengan tiada diketahuinya tangannya menghapus air mata yang panas mengalir pada pipinya. (104)

Tuti pada akhirnya menyadari bahwa tuntutan persamaan hak itu justru akan menghilangkan cinta.

Tetapi pikirannya yang terang dan nyata itu tiada pernah dapat sungguh-sungguhnya melenyapkan perasaan kehampaan dan kesunyian di dalam hatinya. Pada ketika pikirannya agak terpica, tiada tertahanlah rasanya kekosongan dan melangitlah jiwanya meng-himbau. Tiada terkata-katalah hasratnya akan penyerahan dan pujaan mereka yang menurut pikirannya tiada bertujuan hidup itu dan terbayanglah ke permainan cinta seperti terlukis dalam buku-buku Courths-Mahler sebagai sesuatu yang amat jauhnya dan tiada akan mungkin tercapai baginya. Maka terasa-lah kepadanya tiada sanggupnya memuja menyerah itu sebagai azab dan di tengah-tengah kekuatan dan kecakapannya sebagai seorang pemimpin pergerakan

perempuan beratlah mengimpitnya perasaan kelemahan dirinya. (139)

Oleh sebab itu, Tuti harus menemukan cintanya pada seorang pria yang memiliki visi yang sama.

b. Tuti sebagai Wanita: Mendambakan seorang Suami dengan Visi yang Sama

Obsesi Tuti sebagai wanita adalah menikah sekali saja dalam hidupnya. Untuk itu ia telah memutuskan pertunangannya dengan Hambali karena beda visi (Hambali belum teremansipasi) dan sekarang menolak lamaran Supomo karena tidak cinta.

... Ia tiada dapat cinta akan Supomo dengan sepenuh-penuh hatinya, sebab Supomo tergambar kepadanya hanya sebagai orang yang baik hati, yang tiada mempunyai sesuatu kecakapan yang akan dapat dipujanya. Kalau ia menjadi istrinya, maka perhatiannya itu bukanlah oleh karena cintanya kepada Supomo, tetapi untuk melarikan dirinya dari perasaan kehampaan dan kesepian.

Dan dapatkah demikian ia merendahkan derajat perkawinan, ia yang senantiasa berteriak mendasarkan perkawinan atas cinta, atas harga-penghargaan kedua belah pihaknya?

Bolehkah sedemikian ia mendurhaka kepada asasnya sendiri, ia yang mengemukakan dirinya sebagai penunjuk jalan yang baru bagi perempuan bangsanya? (155)

Yang didambakan Tuti adalah seorang suami dengan visi yang sama agar bersamanya ia dapat mempertahankan perkawinannya. Ternyata jodoh Tuti tidak jauh-jauh, tetapi mantan

tunangan adiknya sendiri, Maria, yang meninggal dunia karena TBC. Tuti akhirnya kawin dengan Yusuf, seorang calon dokter dan juga aktivis mahasiswa, yang bersimpati pada perjuangannya memberdayakan kaumnya. Jadi, antara Tuti dan Yusuf telah ada persamaan visi (sama-sama telah teremansipasi).

Dalam pemandangan hidupnya yang melapang itu terasa kepada Tuti betapa besarnya pengaruh Yusuf atas dirinya dalam beberapa hari itu. Sebab dalam perjalanan mereka setiap hari antara Sindanglaya dengan Pacet, waktu mereka melancong-lancong ke desa-desa dan ke kebun-kebun, tiadalah putus mereka bercakap-cakap. Tentang berbagai-bagai soal dan masalah mereka bertukar pikiran, tentang perhubungan alam dan manusia, tentang Tuhan dengan dunia, tentang pergerakan perempuan, tentang seni, dan uang. Kadang-kadang pertukaran pikiran itu menjelma menjadi perdebatan dan pertengkaran yang sengit. Tetapi meski bagaimana sekalipun seringkali Tuti tiada seia dengan Yusuf dan tiada dapat menerima pikiran dan pemandangannya, lambat laun tiada dapat dicegahnya tumbuh perasaan penghargaan dalam hatinya terhadap tunangan adiknya itu: betapa setimbang pendirian hidupnya, betapa lapang perasaan dan pikirannya untuk menghargai keindahan dan kebenaran dalam berbagai penjelmaan. Dialah yang memperlihatkan kepadanya segala keadaan dan kejadian di dunia dalam perhubungannya yang lebih besar dan mulia. Kepada dialah ia belajar merasakan kenikmatan alam waktu sama-sama berjalan-jalan di tengah-tengah sawah, di kebun-kebun, waktu sama-sama melihat tamasya yang indah-indah di tanah pegunungan yang dahsyat itu.

Sebaliknya oleh pergaulan setiap hari itu Yusuf pun lebih dalam dapat mengajuk hati Tuti. Terasa kepadanya, betapa dalam jiwa perjuangan yang gembira

dan tulus itu terluang tempat yang kosong dan sunyi, yang selalu meratap minta diisi. Perasaan hormat yang tiada berhingga kepada otak setajam itu, kemauan sekeras itu dan kegembiraan senyala itu, disepuh oleh perasaan cemas turut merasa dan menderita.

Demikianlah dalam kepermaian alam yang dahsyat, dibuaikan oleh alun cemas dan harapan berhubung dengan nasib orang yang sama-sama dikasihi, dengan tiada setahu dan seinsaf mereka mendekatlah jiwa mereka berdua dalam pengertian dan penghargaan yang mulia dan suci, dan terjalinlah antara mereka suatu tali perkariban yang halus dan indah. (190)

Contoh konkret persamaan visi diperoleh Tuti dari pasangan suami-istri Ratna-Saleh¹ yang menjadi petani di Sindanglaya. Ratna adalah adik kelasnya di *Kweekschool* dan Saleh adalah adik pamannya sendiri, lulusan AMS. Saleh semula adalah ajun-komis di kantor Justisi. Ia tinggalkan pangkat dan jabatannya yang bergaji besar untuk menjadi petani di tengah bangsanya.

Dalam perkataan Tuti itu terang terdengar, betapa tinggi naik derajat Ratna dalam pandangan matanya. Dan sesungguhnya dalam beberapa hari ini, sejak ia pertama kali melihat Ratna bekerja bersama-sama suaminya di kebun dan di sawah, minatnya makin lama makin tertarik kepadanya.

Suatu pemandangan terbuka bagi Tuti. Alangkah banyaknya Ratna berubah nampak kepadanya dalam setahun sejak ia bersuami!

Alangkah besar beda Ratna dengan perempuan-perempuan yang banyak ditemuinya selama ia menjadi seorang pemimpin pergerakan perempuan!

¹ Pasangan Ratna-Saleh dapat diidentikkan dengan pasangan Ratna-Suparta dalam *Pertemuan Jodoh* (Muis, 1937).

Sejak dari dahulu Ratna agak jarang mengunjungi rapat. Perhatiannya kepada pergerakan perempuan tiadalah segembira kenal-kenalan Tuti yang lain, yang lebih dirapatinya. Tuti dahulu hanya kenal akan Ratna sebab ia di Sekolah Guru tiga kelas lebih rendah dari dia dan oleh karena itu acap bersama dengan dia bersama-sama dengan Saleh selagi mereka bertunangan.

Tetapi sekarang nyata kepadanya, bahwa apa yang pada sebagian besar dari teman-teman sepergerakannya hanya tinggal di mulut, di pikiran, dan di perasaan, oleh Ratna dilakukannya sesungguhnya. Dengan bersungguh-sungguh ia berdiri di samping suaminya mengerjakan pekerjaan yang telah mereka pikul bersama-sama, dengan bersungguh-sungguh pula ia sebagai suaminya berdaya upaya merapatkan dirinya berjasa bagi tempat kediamannya. Tuti telah pernah menghadiri ia mengajar anak-anak perempuan desa membaca dan menulis dan telah pernah pula ia mengikutinya bertetamu di sebuah rumah orang desa, tempat ia mengajar beberapa gadis yang agak besar menjahit dan merenda dan pengetahuan umum serba sedikit.

Dan di sisi itu, meskipun tinggal jauh di pegunungan terpencil dari segala pergerakan modern, tiada ia mengunci dirinya dan menutup hatinya. Bacaannya majalah dan surat kabar cukup. Buku-buku tentang berbagai-bagai soal dari ternak ayam sampai kepada ilmu jiwa dan ilmu masyarakat, dari karangan kesusasteraan sampai dengan karangan tentang pergerakan perempuan di negeri Jerman di bawah pimpinan NAZI, terdapat di dalam lemari buku suami-istri itu.

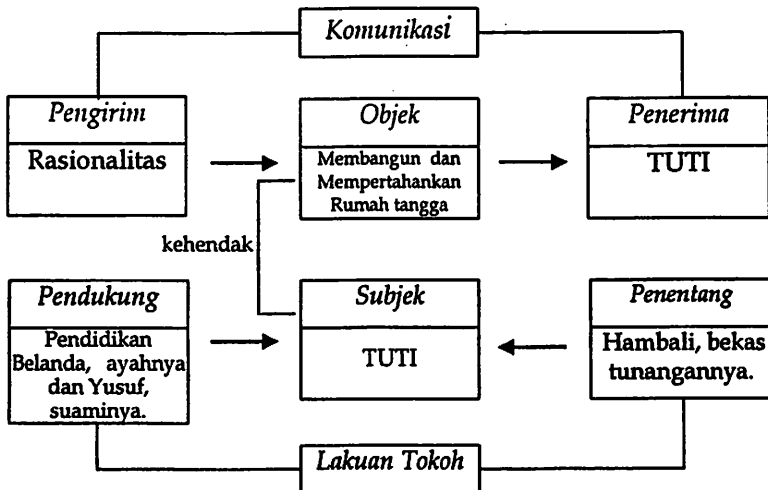
Dalam angan-angannya yang tinggi melambung oleh Tuti telah digambarkannya sekali Ratna sebagai

salah satu “tipe” perempuan baru yang pergi dengan suaminya yang dicintainya ke tempat-tempat yang jauh terpencil mencari nafkah dan bersama-sama dengan itu bergerak membawa sinar zaman baru kepada mereka yang berabad-abad terselimut dalam gelap gulita yang tebal. (198)

2.2 Penjelasan Lakuan Tuti dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan Tuti di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

2.2.1 Model Aktan Lakuan Tuti



2.2.2. Model Fungsional Lakuan Tuti

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Gelisah sebagai gadis yang rasional dalam mencari calon suami idaman	Memutuskan pertunangan dgn Hambali karena cintanya telah berubah menjadi kepemilikan.	Menolak lamaran Supomo karena tidak cinta.	Menemukan cinta pada YUSUF, aktivis mahasiswa yg bersimpati pd perjuangannya (punya visi yang sama)	Berhasil membangun rumah tangga dan siap mempertahankannya (layar terkembang).

3. REFLEKSI: STATUS TANPA KOMITMEN ADALAH KEHANCURAN

Sebagai wanita rasional, Tuti menyadari bahwa komitmen dan status sama pentingnya. Apalagi, obsesinya sebagai wanita adalah kawin sekali selama hidupnya. Jadi, yang didambakannya adalah seorang pria yang punya komitmen dalam mempertahankan rumah tangga yang telah dibangunnya, yaitu pria yang rasional, dalam arti punya persamaan visi. Oleh karena itu, Tuti pun rela melepaskan statusnya sebagai tunangan Hambali, yang cintanya telah berubah menjadi kepemilikan, yang menunjukkan tiadanya komitmen. Tuti juga tidak mau kawin hanya demi status, sehingga ia berani menolak lamaran Supomo meskipun ia sedang mengalami kehampaan dan kesepian yang menyengat setelah putus pertunangannya. Tuti tidak mencintai Supomo, dan

tiadanya cinta hanya akan membuatnya tidak mampu berkomitmen jika akhirnya kawin dengan Supomo.

3.1 Evaluasi

Layar Terkembang yang bertema keberhasilan adalah antitesis *Salah Asuhan* yang bertema kehancuran. *Salah Asuhan* melukiskan kehancuran rumah tangga baik yang dibangun dengan paksa maupun dengan cinta, akibat ketidakdewasaan suami, sedangkan *Layar Terkembang* melukiskan keberhasilan seorang gadis yang sudah teremansipasi menemukan pria idamannya.

Baik *Layar Terkembang* maupun *Salah Asuhan* masing-masing menampilkan tokoh wanita yang telah teremansipasi. Corrie dalam *Salah Asuhan* adalah istri dari suami yang belum teremansipasi, sedangkan Tuti dalam *Layar Terkembang* adalah tunangan dari pria yang belum teremansipasi. Perkawinan Corrie dengan Hanafi hanya bertahan dua tahun saja dan Tuti tentu saja tidak mau bernasib sial seperti Corrie. Apalagi, obsesi Tuti sebagai wanita adalah kawin sekali dalam hidupnya. Oleh sebab itu, pertunangannya dengan Hambali yang egois diputuskan dan lamaran Supomo yang tidak dicintai ditolak meskipun kesepian sedang berkecamuk di hatinya. Ia tidak yakin dapat mempertahankan rumah tangga dengan pria semacam itu. Akhirnya, ia bertemu jodoh dengan Yusuf, seorang aktivis mahasiswa kedokteran, yang bersimpati pada perjuangannya.

3.2 Relevansi

Komitmen adalah hal yang sangat ditekankan dalam *Layar Terkembang*. Komitmen adalah persamaan visi yang didasarkan atas persamaan hak. Ini berarti suami dan istri harus merupakan

pasangan yang sama-sama rasional. Jadi, dengan komitmen *Layar Terkembang* menekankan kesetaraan gender: bukan hanya emansipasi wanita tetapi juga emansipasi pria. Dengan demikian, perjuangan *Layar Terkembang* sudah melebihi apa yang diperjuangkan dalam Kongres Wanita, 22 Desember 1928, yang hanya menekankan emansipasi atau pemberdayaan wanita.

Kesetaraan gender itu dibenarkan dalam Al-Quran dengan pernyataan bahwa "suami adalah pakaian bagi istrinya dan istri adalah juga pakaian bagi suaminya" (*Al-Baqarah*: 187). Kesetaraan gender ini berarti bahwa suami dan istri masing-masing memiliki peran yang sama vitalnya dalam rumah tangga. Suami adalah kepala keluarga dan istri adalah jantung yang memacu kehidupan keluarga. Peran yang secara organis menyatukan suami-istri ini akan menjadi harmonis dalam visi ke depan yang sama terutama sebagai ayah-ibu dalam mendidik anak-anak mereka. Pentingnya persamaan visi ini dibenarkan Nabi dengan sabdanya bahwa "anak itu lahir suci, orang tuanyalah yang menjadikannya Majusi, Nasrani, atau Yahudi."

Novel ini masih sangat relevan dengan situasi dan kondisi masa kini di mana orang lebih mengutamakan status daripada komitmen sehingga banyak pria yang impoten pun kawin demi status normal⁴. Jadi, perkawinan tidak untuk membangun keluarga harmonis di mana komitmen sangat menentukan, tetapi hanya untuk mencari status sehingga yang muncul adalah kekerasan dalam rumah tangga.

⁴ Lihat, misalnya pasangan Raden Kaslan-Fatma dalam *Senja di Jakarta Lubis*, (1957), pasangan Adang-Hartati dalam "Titik-Titik Hitam" (Djamin 1975); pasangan Pak Kadir-Marni dalam *Hilanglah Si Anak Hilang* (Djamin, 1963); pasangan Handarbeni-Lasi dalam *Bekisar Merah* (Tohari, 1993).

4. Penutup

Dengan menekankan emansipasi wanita, *Layar Terkembang* memperlihatkan pandangannya yang berpihak ke Barat (rasional). Sebaliknya, dengan menekankan emansipasi pria, *Salah Asuhan* memperlihatkan pandangannya yang berpihak ke Timur (romantis). Bagi wanita emansipasi berarti mengembangkan aspek kognitifnya, sedangkan bagi pria berarti mengembangkan aspek perasaannya. Oleh sebab itu, emansipasi tidak hanya untuk wanita, tetapi juga untuk pria. Jadi, kehadiran *Layar Terkembang* dan *Salah Asuhan* adalah saling melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1955. (Cet.V). *Lajar Berkembang*.
Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kem. PPK. (Cet. I. 1937).
- Djamin, Nasyah. 1956. "Titik-Titik Hitam" dalam *Sekelumit Nyanyian Sunda* (kumpulan drama). 1962. Djakarta: Balai Pustaka.
- Djamin, Nasyah. 1977. *Hilanglah Si Anak Hilang*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Lubis, Mochtar. 1996. *Senja Di Jakarta*. Jakarta: Yayasan OBOR Indonesia.
- Muis, Abdul. 1986 (Cet. XVI). *Salah Asuhan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Moeis, Abdoel. 1937. *Pertemoean Djodoh*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Tohari, Ahmad. 1993. *Bekisar Merah*. Jakarta: Gramedia.

III. BELENGGU: SEBUAH PENCARIAN JATI DIRI

*Intelligence is a disease from which man can't escape.
It dooms him to self-pride and narcissism (Dostoyevsky)*

1. PENDAHULUAN

 pa sebenarnya yang ingin disampaikan novel *Belenggu* (Pane, 1940) yang dibuka dengan pernyataan ini:

Banyak yang hendak saya nyatakan, apakah yang dapat menghalangi saya, kalau menurut keyakinan saya patut berbicara?

Karena cara saya melahirkan keyakinan akan dicela setengah orang?

Karena soal yang saya kemukakan, menurut setengah orang mesti didiamkan?

Kalau keyakinan sudah menjadi pohon beringin, robohlah segala pertimbangan lain-lain.

Perahu tumpangan keyakinanku, berlayarlah engkau, jangan enggan menempuh angin ribut, taufan badai, ke pelabuhan yang hendak engkau tuju. Berlayarlah engkau ke dunia baru.

Belenggu merupakan kritik langsung terhadap *Layar Terkembang* yang menuntut pasangan yang rasional dalam membangun dan mempertahankan rumah tangga. Rasional adalah tafsiran *Layar Terkembang* terhadap konsep kedewasaan dalam *Salah Asuhan*, dan tafsiran itu ditolak oleh *Belenggu*. Kritik *Belenggu* itu dilakukan dengan menghadirkan sepasang suami-istri intelektual, Tono dan Tini, yang rumah tangganya terancam bubar. Keduanya enggan melaksanakan tugasnya sebagai suami-istri karena terbelenggu oleh masa lalunya. Tini, seorang aktivis wanita, takut melayani suaminya karena dirinya telah ternoda, sedangkan Tono, seorang dokter, berselingkuh dengan Yah, pasiennya, seorang WTS, karena takut pada sikap Tini yang tidak romantis. Dengan kata lain, keduanya kehilangan jati diri. Tini kehilangan jati diri sebagai istri, yaitu melayani suami, dan Tono kehilangan jati diri sebagai suami, yaitu memimpin istri. Jadi, dengan rasio bukan kebahagiaan yang dicapai, melainkan kehancuran.

Seperti Hanafi dalam *Salah Asuhan* yang kawin untuk memperkuat statusnya sebagai Belanda, Tini pun kawin untuk memperoleh status istri setelah dinodai oleh kekasihnya, Hartono. Oleh sebab itu, cinta mereka yang menggebu-gebu sebelum kawin berubah menjadi kekerasan setelah kawin. Hanafi hanya menjadikan Corrie kambing hitam yang akhirnya dituduh berselingkuh, sedangkan Tini ketakutan melayani Tono sehingga Tono berselingkuh. Jadi, baik *Salah Asuhan* maupun *Belenggu* melukiskan perkawinan yang tidak bahagia karena hanya mementingkan status dan melupakan komitmen.

Untuk menghindari kehancuran seperti yang terjadi pada pasangan Hanafi-Corrie itu, baik Tono maupun Tini hendaknya memadukan rasio dan emosinya masing-masing karena hanya paduan rasio dan emosi yang akan mendewasakan manusia, demikian pesan moralnya. Jadi, *Belenggu* yang bertema kebingungan ini menolak pendapat *Layar Terkembang* tentang ke-

dewasaan yang ditafsirkan sebagai rasionalitas dan penolakannya itu dijadikan motto di atas.

Tulisan ini berusaha mengungkapkan makna dan pesan moral itu lewat kajian rekonstruksi dan refleksi terhadap *Belenggu* sebagai usaha mengapresiasikannya.

2. REKONSTRUKSI TEKS

Belenggu adalah antitesis *Layar Terkembang* yang masing-masing melukiskan perjuangan pasangan intelektual muda dalam mempertahankan perkawinan yang dibangun berdasarkan cinta. *Layar Terkembang* melukiskan perkawinan pasangan Tuti-Yusuf yang sukses karena masing-masing memiliki visi yang sama berkat rasionya, sehingga rasio dianggap sebagai jalan satu-satunya menuju kedewasaan. Sebaliknya, *Belenggu* melukiskan perkawinan pasangan Tini-Tono yang gagal karena masing-masing merupakan korban rasionalisme. Di sini rasio justru menjadi belenggu bagi kedewasaan karena kedewasaan tidak tergantung pada rasio semata tetapi pada persatuan rasio dan hati. Hal ini berlaku untuk setiap individu, baik wanita maupun pria. Jadi, bagi *Belenggu* yang penting bukan emansipasi pria seperti dalam *Salah Asuhan* atau emansipasi wanita seperti dalam *Layar Terkembang*, melainkan emansipasi manusia sebagai individu.

2.1 Pemahaman Lakuan Tono-Tini: Pasangan Intelektual Muda Korban Rasionalisme

2.1.1 Tono (Intelektual): Kehilangan Jati Diri sebagai Suami

Obsesi Tono untuk membangun karier dan rumah tangga telah berhasil dicapainya. Ia berhasil lulus sebagai dokter dengan nilai yang memuaskan dan berhasil menikahi Tini, gadis idamannya yang cantik dan terpelajar. Namun, rumah tangganya segera menjadi neraka karena tidak berpijak pada realitas.

Perkawinan Tono-Tini hanya didasarkan pada perhitungan untung rugi yang logis-matematis (rasionalisme). Alasan Tono menikahi Tini adalah bahwa dokter harus didampingi istri yang cantik dan berpendidikan, tanpa melihat realitas bahwa Tini yang memenuhi kriterianya itu adalah juga "rama-rama" - eksekusi dari aktivitasnya sebagai tokoh gerakan emansipasi wanita. Di lain pihak, alasan Tini menikahi Tono adalah mencari status istri, tanpa melihat realitas bahwa yang dibutuhkan Tono sebagai lelaki adalah istri konvensional atau "istri sejati." Akibatnya, cinta mereka mati. Yang tersisa hanya ketegangan. Masing-masing mengadakan *self-defense* sehingga tidak mungkin bertaut lagi. Jadi, kekecewaan masing-masing kepada diri-sendiri diproyeksikan kepada pasangannya.

Mangunsucipto, paman Tini, seorang bangsawan Jawa yang arif, khawatir melihat hubungan perkawinan kemenakannya itu yang semakin runyam akibat rasionalisasi yang berlebihan. Ia mengajak Tono kembali kepada mistik Jawa: nilai tradisi Jawa yang nyaris dilupakan.

..."Kamu anak-anak zaman sekarang tidak mengenal sabar. Hendak buru-buru saja. Hendak *dynamisch*, katamu. Manakah bedanya *dynamisch* dan *statisch*? *Statisch* adalah *dynamisch* yang sebenarnya, yang sejati. *Intellect* kata kamu, itulah yang paling tinggi. Kamu lupa, banyak perkara yang tidak dapat dipahami dengan *intellect*. Dapatnya dengan intuisi semata-mata. Ilmu, *wetenschap*, logika kamu sembah-sembah, kamu pandang tinggi dan semangat. Apakah ilmu yang kamu pelajari, ilmu kedokteran itu, tidak menghubungkan rahasia alam manusia, sebagai pangkal ilmu pengobatan. Kamu hendak memakai barang apa yang terlihat oleh mata, lainnya kamu pandang bohong belaka, yang hanya dapat dipandang oleh semangat kamu hinakan ... (Pane, 1995:126-127).

Kearifan Jawa ini memandang segala sesuatu secara integral, yaitu dari segi kesatuan dan keutuhan, bukan secara fragmentaris dengan mengutamakan perbedaan. Konflik dan perbedaan adalah terkutuk dalam budaya Jawa karena memang tidak ada yang mutlak benar kecuali Tuhan.

"...Kita manusia yang mengadakan perbedaan, sebenarnya perbedaan tidak ada. Di dalam kandungan Tuhan tidak ada yang buruk, tidak ada yang bagus, semuanya sama saja. Kita menyebut meter, kilometer, untuk membedakan tempat, tapi semua itu buatan manusia. Sebenarnya tidak ada perbedaan tempat, tidak ada meter, tidak ada ukuran, tidak ada takaran. Ukuran, takaran itu berbeda-beda karena perasaan belaka, karena angan-angan kita belaka. Engkau dokter, misalkan engkau lagi memeriksa anak lagi sakit keras, ibunya menanti putusanmu. Bukan, engkau memeriksanya beberapa menit saja sudah selesai, tapi ibu itu menderita, serasa-rasa, bukan serasa-rasa, memang benar-benar bertahun-tahun lamanya. Kalau kita menurut perasaan saja, salah segala pandangan, hendaknya sesuatu kita pandang dari satu pusat juga, ialah maksud Tuhan mengadakan dunia ini" (125)

Tujuan hidup Jawa adalah kerukunan. Untuk itu pedoman-nya adalah jalan tengah: tidak ekstrem kanan atau kiri. Dengan kata lain, mengalah lebih utama daripada bersitegang. Mengalah atau sabar bukan berarti kalah, tetapi mengasihi dan memaafkan sebagai tanda kerukunan. Melalui kerukunan ini, hidup akan tenang dan berbahagia.

"...Kalau hendak membuat api dengan dua kayu, janganlah diperpukulkan, karena maksudmu tidak akan kesampaian. Jangan potong-potong, tapi pergosok-gosokkan dengan pelan-pelan"...

"Tini dan aku bergosok-gosokan juga, hati dan pikiran benar-benar menyala."

"...Jangan dengan angkara murka, hendaklah dengan sabar juga. Sabar bukan tanda kalah, melainkan tanda seimbang, tanda sama tengah yang sejati, pangkal mula kehidupan yang benar. Ialah salah satu keadaan pikiran dan selidik yang sebaik-baiknya, hampir tiada bergerak dalam menjalankan ikhtiar. Itulah perbuatan semangat suci yang seutama-utamanya waktu yang sebaik-baiknya untuk berdaya upaya." (126)

Namun, Tono meskipun hatinya membenarkan ucapan pamannya itu, otaknya menolak. Sebagai intelektual, ia malu ber-kiblat pada tradisi.

"...Tidak paman, paman hendak membawa ke ilmu padang gaib. Paman hendak menyembah dukun, yang lakunya seolah-olah mempunyai kekuatan gaib, tapi siapa tahu dia membohong atau bukan? Beberapa banyak bangsa kita terjerumus oleh dukun sakit! Paman hendak memuja mereka itu. Hendak membiarkan mereka membodohi rakyat? Bukan paman, ilmu yang memakai asap kemenyan, yang memabukkan pikiran, yang membawa pikiran ke dunia kesaktian, ke dunia angan-angan belaka, dunia jin dan peri, paman tanamlah dalam-dalam. Realitet paman, realitet sedikit, pandai memilih, pandai menyelidik, bangsa kita terlalu banyak bermimpi, paman bawalah ke dunia realitet sedikit, ajar pandai berpikir dengan peraturan, dengan systematisch. Janganlah bawa ke dunia gaib yang tak terperikan kebenarannya, jangan bawa ke dunia mimpi, tapakur beribu-ribu tahun, terlentang di atas bumi. Tidak, tidak paman, biar aku dulu berkata terus, individu ada, Tini ada di satu pihak, aku ada di lain pihak. Paman kami sudah tidak cocok, mesti jugakah kami terus hidup bersama-sama? Maunya keadaan

kami jadi begini, mestikah kutahan? Di dalam hati jiwa kami sudah ada abces, mestikah dibiarkan saja bertambah-tambah berbahaya? Tono gembira benar dalam mengungkapkan hal-hal itu. Di kemudian hari kalau dipikir-pikirkannya lagi ke waktu itu, terasa padanya, dia sehebat itu bukan karena dia setuju dengan katanya itu, tapi karena itulah tempat berpegang yang penghabisan sekali, tempat kepercayaan dan pengharapannya bertahankan diri. Kalau hilang juga, putuslah pengharapan dan kepercayaan akan dirinya sendiri juga, dia pun akan sebagai terkutung-kutung. "(127-128)

Kebanggaannya akan budaya Barat membutakan mata hatinya sendiri.

Dia tiada sadar, dia mengakui kebenaran adat dahulu, sedang sari perasaan jaman dahulu tiada meresap ke dalam hati jiwanya dan ia sama sekali tiada paham akan perasaan dan semangat yang menerbitkan adat itu. (124)

Oleh karena itu, suara hatinya juga tidak didengarnya, seperti tampak dalam kutipan berikut.

"Kita takut juga kepada bayang-bayang ... jiwa kita. Takut mendengar suara di dalam hati kita." Tono terhenti. (92)

... Massa, massa, engkau berteriak-teriak, tetapi... suara di dalam hatimu tiada engkau dengar"

Perhatian Tono tertarik: "Dari mana didapatnya pikiran itu? Suara di dalam hatimu tiada engkau dengar. Bukankah dia juga tiada hendak mendengar suara di dalam hatinya? Apakah bedanya dengan Har?" (106)

"Benarlah, Tono, kita tiada suka mendengar suara di dalam hati kita." (93)

Dengan demikian, lengkaplah kesesatan Tono. Rasionalisasinya menciptakan dirinya menjadi diri yang palsu: Barat bukan Timur pun bukan. Tono hidup di dalam dunia ilusi yang dibangunnya sendiri. Ia semakin jauh dari dirinya. Ia teralienasi sehingga tidak mengenal dirinya sendiri. Bahkan sebagai dokter ia tidak sadar bahwa dirinya sakit.

2.1.2 Tono sebagai Dokter: Tidak Berpijak pada Realitas

Sesungguhnya Tono memenuhi persyaratan sebagai dokter yang profesional. Ia cerdas, yang terbukti dengan adanya tawaran untuk menjadi asisten dari guru besarnya ketika ia baru lulus ujian.

Sesudah menang ujian penghabisan, oleh guru besar dalam ilmu sakit-dalam ia ditanya suka tidak menjadi asisten supaya dapat pula promoveren. Gurunya merasa kecewa mendengar katanya, dia lebih suka memegang praktek, dari semata-mata bekerja untuk ilmu tabib. (24)

Selain itu, sifat perasanya juga besar. Bahkan oleh teman-temannya, tabiatnya itu dipandang tidak cocok dengan pekerjaannya karena ia lebih menyukai musik dan kesenian daripada ilmu kedokteran.

Waktu masih menuntut pelajaran di sekolah *Geneeskundige Hooge School* di Betawi, tiada sedikit kawan-kawan dokter Sukartono yang memastikan, dia tiada akan sampai ke ujian penghabisan. Dia tiada

cakap jadi dokter, terlalu suka akan lagu, akan seni. Pikirannya terlalu banyak terlalai. (23)

... Sebenarnya Hartono heran, mengapa Tono hendak menjadi dokter. "Engkau tiada akan merasa puas," katanya, "darahmu terlalu banyak darah orang yang suka akan seni." (99)

Begitu perasanya, "romantis"nya ia, bagi dunia kedokteran dan memang sebenarnya ia tidak dapat menyelesaikan pendidikannya jika tidak karena ia merasa wajib memikirkan masa depan anak-anak kakaknya:

Pikiran kawan-kawannya akan terkabul, Sukartono akan patah di tengah jalan, kalau pada suatu ketika tiada surat dari saudaranya, mengatakan anaknya masih banyak yang perlu juga diteruskan pelajarannya, karena dia tahu, lebih bijaksana kalau perasaan tanggung jawab Sukartono disinggung. Saudaranya tahu, sejak kecil, memang sudah begitu tabiat Sukartono. Memang perasaan tanggung jawab keras padanya. Maka sejak Kartono menerima surat saudaranya itu, kawan-kawannya heran melihat Sukartono rajin belajar, tiada pernah lagi kalah-kalah, bahkan selalu menang ujian dengan mendapat pujian. (23-24)

Sifat perasa sesungguhnya dapat menjadi pelengkap bagi kariernya. Apalagi pada Tono, kematian seorang anak yang menjadi pasiennya membangkitkan perasaan pedih karena kehilangan dan menimbulkan beban yang gawat dari sifat kehidupan manusia. Oleh sebab itu, pengabdianya sebagai dokter pun menjadi tuntas.

"Tetapi," kata seorang lagi, "kalau dia dipanggil tengah malam suka juga."

"Dia mesti datang, kalau dipanggil," kata seorang lagi. (24)

Dan rasa sosialnya pun tidak diragukan lagi:

Kata orang, "Dia tiada mata duitan, kalau dia tahu si sakit kurang sanggup membayar, dia lupa mengirim rekening." (24)

Namun, segala perbuatannya itu sia-sia karena tiada bertumpu pada kenyataan, seperti kata Mardani, sahabatnya:

"... Apakah perlunya semua itu? Mimpi, bermimpi, itulah kesukaanmu berdua. Berangan-angan yang bukan-bukan. Mengapa tiada riell, riell sedikit saja sudah cukup. Engkau Tono, engkau dokter, belajar memandangi jasmani, tetapi engkau yang seiriele-irielelnya. Masih suka bermimpi, lupa di tempatmu tegak. Sekarang orang menipu engkau, katanya tidak bisa membayar, engkau sobek saja kuitansinya. Apa perlunya engkau selama ini belajar kalau tidak untuk mendapat laba? ... (106)

"...Engkau Kartono, engkau berilmu... sebenarnya biar mendapat uang. Apa perlunya ilmu, kalau tidak mendapat uang! Sangkamu aku belajar untuk berpuasa? Tidak, Tono, aku bukan seperti engkau.... (106)

"Tertawalah Tono, bagimu ilmu untuk menolong manusia. Mati angan-angan! Mencari ilmu, sekolah untuk mendapat pekerjaan, untuk mendapat duit, bukan untuk dilulur oleh massa. Mati angan-angan menjadi tersungkur...menjadi gila. (106-107)

Akibatnya, rasa percaya dirinya hilang.

"...Benarkah kata ilmu kedokteran, benarkah apa yang diperbuatnya selama ini sebagai dokter? Bukan-

kah dia membohongi semua orang? Berlaku seolah-olah kepandaianya itu benar, tiada salahnya lagi..." (108)

Selanjutnya, ia kehilangan cita-cita.

"Cita-citaku," katanya sama sendirinya seolah-olah tidak percaya, berulang-ulang diucapkannya berbisik-bisik. Kalau semuanya di dunia ini rahasia, rahasia yang tiada dapat dipahamkan, apakah perlunya ilmu, apakah perlunya mengobati, kalau tiada dapat diobati? Apakah terapinya? Apakah terapinya. jiwaku kehilangan ... ya, kehilangan cita-cita, ah, bukankah cita-citaku dulu menjadi dokter, menjadi dokter melihat yang buruk-buruk? (104)

Berpikir lagi, berpikir lagi. Buat apa? Riang gembira saja, karena buat apa berpikir? Karena tidak ada perlunya. Berpikir artinya mencari, menyelesaikan soal, mencari ilmu, apa perlunya ilmu? Bukanlah lebih baik kalau pikiran dimatikan, biar hati jiwa dilambung-lambungkan oleh lagu, oleh perasaan? Hati mati ... hatiku mati... tidak, tidak, tidak hendak mati...tetapi kalau harus demikian, terus saja melihat orang mati, melihat yang kotor-kotor, perasaanku akan mati. Ah, memang sejak dulu, aku sudah tahu, tiada cakap menjadi dokter. Kesimpulan ini menimbulkan rasa riang dalam hatinya. (104)

Juga cita-citanya untuk membangun perkawinan modern.

"Engkau tidak mengapa, tapi kaum kita lain-lain akan merasa juga. Kata orang banyak nanti: "Coba lihat kaum intelektual itu, suami-istri berpelajaran, tiada dapat menahan hati. Keduanya pantas benar menjadi suami-istri, tapi karam juga. Itulah kaum intelek, yang mestinya memberi contoh." (137-8)

Dengan demikian, semua yang telah diraihny kandas: perkawinannya berantakan dan profesinya pun hancur.

2.1.3 Tini (Intelektual): Kehilangan Jati Diri sebagai Istri

Obsesi Tini kawin dengan Tono adalah mencari status istri setelah ia dinodai dan ditinggal pergi oleh kekasihnya, Hartono. Oleh sebab itu, ia tidak berani menyatakan cintanya kepada suaminya.

... "Barangkali benar juga katamu itu. Kami kawin, lambat laun aku mencintainya, berangsur-angsur dalam, aku tiada dapat menahannya. Aku tiada suka dia pergi-pergi, hendakku banyak-banyaklah dia di dekatku, tapi aku tahu, tidak akan dapat, karena dia mesti juga pergi, memang sudah pekerjaannya begitu. Aduh, tidak tertahan cemburu dalam hatiku. Entah siapa-siapa diterimanya untuk diperiksa, entah siapa-siapa dikunjungnya, untuk diraba-raba. Barangkali perempuan cantik lagi muda, dan ... tidak berpakaian, ah, gila, pikiranku memikirkan. Aku selalu takut, dia akan terlepas daripadaku, dia akan jatuh cinta pada orang lain. Dan dalam hatiku menyesal, mengingat perbuatanku dahulu, selalu saja menjadi halangan untuk menyatakan cintaku sebenar-benarnya, karena memperlihatkan cintaku seolah-olah membohongi dia dengan sengaja, memang aku tiada pantas menjadi kekasihnya. (133)

Sebenarnya Tini kecewa kepada dirinya sendiri karena telah ternoda. Sebagai istri yang bermasalah, Tini mengharapkan Tono datang untuk menunjukkan simpatinya, tetapi Tono tidak melakukannya sehingga cintanya pada Tono menjadi hampa.

"Engkau cinta kepadanya?"

Tini tersenyum meringis: "Cinta?" Aku cinta? Semua perasaan sudah mati dalam hatiku, hatiku sudah seolah-olah kuburan."

"Bukankah dahulu waktu hendak kawin, dalam hatimu sudah tumbuh?"

"Itu dia...tumbuh di tanah gersang, ... tanaman celaka, sebagai anak lumpuh. Tidak, aku tidak mau anak lumpuh." (114)

"Kalau aku mati bagaimana, Pop?"

"Jangan merenyeh-renyeh! Sudah kukatakan, apa gunanya?"

"Biar aku jangan jadi halangan."

Kata Tini dengan gembira: "Lemparkan mimpi itu! Gambaranmu dalam hatiku sudah robek-robek, ketika dalam jiwaku robek semuanya, semuanya menjadi layu, buah cintaku layu pula."

"Tiada jalan lagi?" Suara Hartono sedih.

Tini termenung, lalu katanya seolah-olah sama sendirinya: "Dapatkah perbuatan dahulu ditiadakan, dapatkah dipupus saja seperti tulisan pada batu tulis? Tulisan di kertas dapat, tapi berbekas juga. Dapatkah menghapus yang sudah lalu? Benar sudah lalu...tapi masih hidup dalam pikiran, seperti duri dalam daging. Dapatkah mematikan pikiran!"

...

"Pop, tiadakah engkau besar-besarkan, diangan-angan saja susah, sebenarnya perkara mudah saja."

Tini memandang Hartono tenang-tenang: "Aneh, engkau pandai berkata begitu. Kamu laki-laki tiada terasa padamu, betapa sedihnya bagi perempuan, kalau jiwanya layu (dia pun berpaling merenung). Pernahkah engkau melihat daun tua? Benar-benar engkau perhatikan?"

Tiba-tiba Hartono berdiri, katanya dengan gembira: "Pop, Tono cinta padamu..., mengapa engkau

tidak ingat nasibnya?" Ujar Tini dengan sungguh-sungguh: Karena dialah...kasih sayangku membuat aku takut, bimbang, hatiku layu, menjadi kusut di dalam hatiku bertambah hampa...tidak ada yang dapat ku-berikan kepadanya, lain dari pasir belaka, padang pasir, padang pasir, tiada kasih sayang tempat ber-naung...padahal itulah dia perlu, kasih sayang...tidak ada apa-apa, padaku, aku kosong belaka...." (114--116)

Selanjutnya, cintanya yang hampa itu berubah menjadi ke-marahan.

"...Aku kawin bukan hendak menjadi suruh-suruhanmu menjaga telepon. Buat apa bujang se-banyak itu?" (62)

Dan akhirnya cintanya itu pun mati.

Sumartini tertawa: "Memang, ...bukan sudah ku-katakan dahulu, ah, laki-laki mudah lupa, tiada ingat kukatakan dahulu, aku dapat cuma menjadi teman saja, aku tiada dapat menaruh cinta kepadamu;..." (61)

...Kalau engkau mengenal aku dahulu, benar-benar kenal, bukan kenal-kenal saja, engkau pun tahu, mestilah tahu, ... di dalam hatiku dingin, seperti es." (61)

Dan sebagai konsekuensinya, Tini pun rela menyerahkan Tono ke tangan Yah ketika Tini mengetahui bahwa Tono berkasih-kasihan dengan Yah.

..."Aku sudah maklum kamu berdua bercinta-cintaan, engkau akan teliti merawat dia, dia dapat

kupertaruhkan kepadamu, ... engkau kaya perasaan, banyak yang dapat kau beri, aku tiada yang dapat kuberikan, dalam jiwaku hampa saja, cuma menerima saja aku dapat, meminta hak, memberi tidak sanggup. Engkau lebih sayang akan dia. Aku tiada dapat menaruh sayang, zaman dulu sebagai duri dalam jiwaku." (135)

Jadi, masalahnya bukan karena Tini tidak tahu bagaimana menjadi istri sejati sebagaimana tuntutan tradisi dan tuntutan Tono:

"Yu, yu, benarkah kita perempuan, baru boleh dikatakan benar-benar cinta, kalau kesenangannya saja yang kita ingat, kalau kita tiada ingat akan diri kita, kalau kesukaan kita hanya memelihara dia? Kalau tiada perasaan yang demikian, benarkah kita belum benar-benar kasih akan dia? Aku bingung, yu, bukannya kita berhak juga hidup sendiri? Bukankah kita ada juga kemauan kita? Mestikah kita matikan kemauan kita itu? Entahlah, yu, aku belum dapat berbuat begitu."

Tini menopang kepalanya, seolah-olah berat. Pertanyaan itu, seolah-olah dia yang bertanya kepada jiwanya sendiri. Tetapi apakah jawabnya? Hatinya tiada dapat tunduk, tiada dapat melendut. Barangkali Tati dapat. Penanya pun menulis: "Memang dik Ti, memang kita perempuan mesti suka merunduk, seperti..."

Tini berhenti sejenak, mencari bandingan, lalu tersenyum masam, tiada dapat ditahannya, hatinya hendak juga mengejek...ditulisnya seterusnya: "...jem-batan gantung, kalau dipijak-pijak menurut saja. Itulah yang mesti menjadi cita-cita kita."

Sehabis menulis kalimat itu air matanya titik, kemudian terbit rasa lega. (71-72)

Bukan pula karena ia mencintai budaya Barat, seperti dansa, dsb. sehingga ia larut dalam kehidupan bebas. Tini tidak menyukai budaya Barat:

.. "Yu, yu, sekarang aku suka menonton, kerap-kerap, suka benar berdansa...aku takut Yu, berhadapan dengan jiwaku. Tidak seorang juga keluargaku yang setuju."

Tini termenung. Memang susah memandangi isi hati sendiri. Dengan cepat dibacanya terus: "Sebenarnya aku tiada senang berdansa. Engkau suka benar, bukan, yu?"

Tati tiada tahu, dia juga tiada suka. Dia tiada suka kena raba tangan laki-laki. Tetapi, tetapi, dia rama-rama, ... (Tini tersenyum manis)..., tiada peduli...ah, manusia tiada tahu betapa pedih di dalam hati, karena ... (pikirannya seolah-olah mencari kata yang tepat)...karena, ah, tiada dapat dikatakan. (71)

Ketakutan Tini itu sebenarnya tidak perlu terjadi jika ia tidak merasa menjadi korban budaya modern. Jadi, ketakutan Tini itu bertolak belakang dengan perjuangannya sebagai aktivis gerakan emansipasi wanita yang menuntut persamaan hak. Dalam hal ini justru Yah-lah yang—notabene bukan aktivis—menyadari kebutuhan Tono sebagai suami sehingga ia berhasil merebut hati Tono

2.1.4 Yah (Pelacur): Penasihat yang Andal

Obsesi Yah adalah membantu Tono yang sedang bingung dengan perkawinannya. Oleh sebab itu, ia menghubungi Tono dengan berpura-pura sakit. Selanjutnya hubungan Tono-Yah semakin akrab. Tono menemukan kedamaian bersama Yah yang

tidak diperoleh dari Tini, istrinya, sehingga Tono tidak mau kehilangan Yah. Tono bahkan tergantung pada Yah. Yah yang semula pasien Tono berubah menjadi "dokter" bagi Tono.

"Tono, Tono, sudah terpedaya engkau, sudah pandai mempertahankan aku."

"Sebenarnya," kata Tono sambil berdiri, "Sebenarnya aku tidak percaya engkau perempuan jalan raya."

Yah hening, tegak berdiri, merenung.

"Jangan berkata demikian, Tono."

"Yah, aku tiada salah raba, engkau bukan jahat."

Dipegang Tono kedua belah bahu Yah: "Mengapa Yah, engkau tiada akan kulepas lagi."(46)

Yah memiliki kasih sayang yang tidak dimiliki Tini justru karena pendidikannya yang rendah. Kasih sayang itulah yang didambakan Tono, kasih sayang seorang wanita sejati.

Tetapi, kemudian terasa juga, alasan yang dikemukakannya itu bukanlah alasan yang sebenarnya, cuma dibuat-buat saja, untuk membenarkan ... kasih sayangnya. Dia termenung sejourus, merasa terhenti pikirannya, akan memandang suatu hal di tepi jalan, yang sangat menarik perhatiannya: "Kasih sayangnya!" Sebenarnya dia menaruh kasih sayang. Bagaimanakah mula-mulanya? Benarkah dia dulu hendak datang kembali untuk kedua kalinya karena hendak melihat dia sebagai patient, dia mengajak Yah ke Priok, karena hendak melalaikan pikiran patientnya itu? Bukankah karena ia senang bersama-sama Yah?

Ah, bukan kasih sayang ... karena ia merasa kasihan, takut Yah akan celaka lagi ... celaka lagi, peduli apa dia. Yah celaka lagi? Bukankah banyak perempuan seperti Yah itu? Mestikah ditolong semuanya? Ya, tapi Yah lain. Lain bagaimana?

Pertanyaan yang demikian tiada terjawab olehnya. "Tiada terjawab?" tanyanya sama sendirinya, "atau karena tiada berani?"

Ah ya, mengapa pula berpikir sepanjang itu. Mengapa dipersusah barang yang mudah. Mengapa tiada dipetik yang sudah tersedia di tengah jalan hidup? Tetapi terasa pula pertanyaan itu pertanyaan orang bingung.

Sebenarnya dia bingung? Itu pun tiada diketahuinya. Cuma satu saja yang dia tahu benar: di rumah Yah, melihat Yah, hatinya tenang, merasa puas. Perkara lain-lain jalan buntu bagi pikirannya. (41)

Kasih sayang Yah itu betul-betul memberi kekuatan baru padanya:

...Sejak malam itu, sejak berkata-kata dengan paman Tini, seolah-olah suara yang mengharu-biru dalam hatinya semuanya berhenti, terkumpul dalam satu suara, suara Yah malam itu, ketika katanya: "Barang apa juga boleh engkau kuatir, tetapi cintaku sekali-kali jangan, cintaku benar." Kata-kata Mangunsucipto terasa-rasa benar, tapi tidak seperti yang disebutkan itu benar. Bagaimana hendaknya belum tergambar dalam pikirannya. Suara Yah masih berlagu dalam hatinya. Terbit juga ingin hendak membantah kata-kata Tini, hendak menghalang-halangi, tapi keinginan itu lemah saja, ah, kalau Tini sudah suka begitu apa hendak dikata? Gambar muka Yah di hadapan mata semangatnya bertambah jelas, suaranya bertambah terang, tiada lagi ..., benarlah selalu juga kurang sempurna, karena bayang-bayang Tini, suaranya masih tergetar dengan suara Yah, sebagai dua buah stasion radio yang berdekatan. Jiwanya akan sempurna stelan-nya, kalau Tini tiada terdengar. Meskipun demikian, karena pedih juga di dalam hatinya, ia tiada sedih,

tiada senang ... benarkah itu? Bukan! Benar ada sedih, benar ada senang, tapi ... belum dapat digambarkan-nya, masih terbayang-bayang, masih sangat berkabut, belum berupa, tapi dalam hatinya merasa senang juga. Dalam beberapa hari ini dalam hatinya seolah-olah meriak, meriang. (138)

Berkat kasih sayang itu, rasa percaya dirinya bangkit kembali:

...Memang dalam dirinya sudah terang Rupa Yah di hadapan mata semangatnya berangsur-angsur kabur, suara baru terdengar ... nampak oleh mata semangatnya dia asyik dalam rumah sakit memeriksa, terdengar suara orang berbisik-bisik, katanya: dokter Sukartono dokter pandai, dokter pemurah hati, penyayang. Tampak di hadapan sidang profesor, mempertahankan proefschriftnya. Tampak dia asyik bekerja di laboratorium mencari jalan baru akan membantu manusia yang sakit. (148)

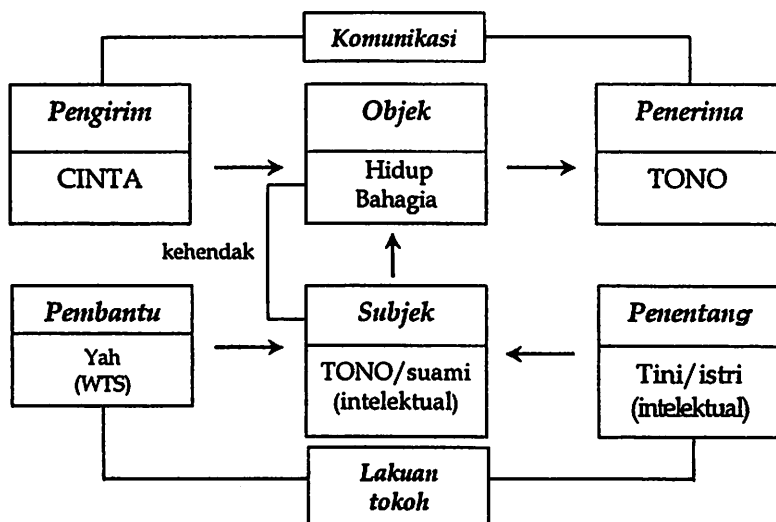
Jadi, dari pergaulannya dengan Yah yang romantis Tono sadar bahwa yang dia butuhkan adalah istri sejati, seperti Yah. Di lain pihak, Tini, dari pertengkarnya dengan Yah, sadar bagaimana menjadi istri sejati yang dibutuhkan oleh suami seperti Tono. Dengan demikian, Yah yang bukan intelektual (simbol tradisi) mampu menyadarkan pasangan intelektual yang menjadi korban rasionalisme akan kelemahan mereka sebagai pasangan suami-istri.

2.2 Penjelasan Lakuan Tokoh dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan pasangan Tono-Tini di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

2.2.1. Tono

a. Model Aktan Lakuan Tono

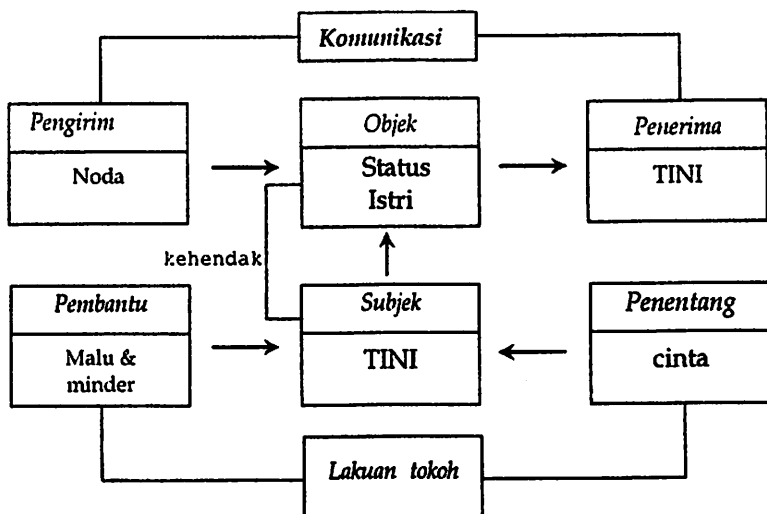


b. Model Fungsional Lakuan Tono

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
BINGUNG (kawin dgn cinta hidup tdk bahagia)	CEKCOK dengan istri (TINI)	SELING-KUH dgn YAH, pelacur.	SENDIRI: ditinggal Tini dan ditinggal Yah	SADAR (menemukan jati diri sbg suami)

2.2.2. Tini

a. Model Aktan Lakuan Tini



b. Model Fungsional Lakuan Tini

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Dinodai Hartono, kawin dengan Tono	Takut melayani suami	Perang dengan Yah (simpanan suami)	Menyerahkan Tono pada Yah	Sadar (menemukan jati diri sebagai istri)

3. REFLEKSI: KEDEWASAAN TIDAK BERTUMPU PADA RASIO SAJA, TETAPI PADA KESATUAN RASIO DAN HATI

Belenggu menunjukkan bahwa kedewasaan—syarat membangun dan mempertahankan rumah tangga—tidak dapat dicapai dengan rasio belaka, seperti yang dianjurkan *Layar Terkembang*. Rasio justru membahayakan karena mengandung benih perpecahan. Untuk mencapai kedewasaan diperlukan kekuatan tradisi, yaitu faktor rasa. Jadi, komitmen hanya dapat dicapai dengan memadukan otak dan hati:

"...Yah, Yah pembuka jalan bagi jiwanya, penjaga-kan suara terhimpun..., ah dia payah selalu saja menyiasat, karena tertumbuk pada tembok rahasia, dia hendak maju tapi tertahan...kalau dengan gembira, masakan kalau tiada akan dapat dialahkan, tempat segala rahasia, tempat pengetahuan jelas. Ilmulah yang kurang; karena kurang tahu maka Mar mati, karena kurang selidik, maka Tini dan dia jadi begini; Yah, Yah, membangunkan suara, pikiran dan perasaan, pikiran dan perasaan memang lain-lain, tapi mesti juga bersatu, tolong-menolong, hati dan otak bersaudara. Terasalah padanya, perasaan merayu dalam hatinya sudah lenyap...terbit rasa sabar, rasa menerima, ...sabar bukan tanda mati, bukan tanda lemah, tanda kalah, melainkan tanda kemenangan, tanda sudah tahu, tanda budi sudah masak, pikiran sudah bersatu, semua suara sudah berimbang dalam hati, jiwa, dan pikiran. Gembira bekerja, kalau tiada mendapat hasil seperti yang diangan-angankan, seperti yang diharapkan, diterima dengan sabar, dengan senyum simpul, biar kuat lagi berikhtiar. Gembira, mengandung kesukaan hati, asyik menyatukan pikiran pada pekerjaan, ah, dia memang masih bersemangat Jawa juga...dia berkata tentang kegembiraan dan paman tentang Sukma yang Tunggal, tapi sebenar-benarnya dua-duanya sama, cuma namanya saja berlainan. (180)

3.1 Evaluasi

Novel *Belenggu* bersifat simbolis. Tono adalah lambang bangsa Indonesia yang sedang bingung. Pergaulannya dengan budaya Barat yang rasionalistis (dilambangkan dengan Tini istrinya) ternyata sangat meresahkan, bahkan mengecewakan. Kecewaan mempertemukannya dengan Yah, pasiennya, seorang pelacur yang romantis. Tono akhirnya berselingkuh dengan Yah. Namun, Yah—lambang tradisi Jawa—adalah pribadi yang matang. Ia selalu sadar (*eling*) akan kedudukan sosialnya yang tidak sepadan dengan Tono. Oleh karena itu, meskipun berhasil mengambil hati Tono, Yah tidak ingin memiliki Tono. Merusak tatanan sosial bukanlah perbuatan yang bermoral, demikian ajaran tradisi yang diyakininya.

Tono...aku terkejut ketika engkau hendak menyebut aku Yah. Mengapakah engkau hendak menyebut aku demikian? Aku takut kalau-kalau engkau mengenal aku...karena aku hendak tiada lama, aku nanti diam-diam hendak pergi—karena, Tono, siapa hendak menaruh barang yang sudah buruk lagi bernoda?" (47-48)

"Istrimu ingat, Tono."

"Mengapa berpikir sebelum waktunya, Yah, mari kita mengecap yang sudah ada."

"Engkau tiada tahu, siapa aku, Tono, siapa aku dahulu." (46-47)

Oleh sebab itu, ia tinggalkan Tono. Yah hanya mengantar Tono sampai ke pintu gerbang, sampai Tono menemukan kembali jati dirinya sebagai suami.

3.2 Relevansi

Belenggu menilai bahwa cita-cita *Layar Terkembang* menolak tradisi sebagai tidak logis. Pasangan intelektual muda Tuti dan Yusuf yang dalam *Layar Terkembang* dianggap sebagai pasangan yang ideal, oleh *Belenggu* dilihat sebagai pasangan yang gagal. *Belenggu* justru memperlihatkan bahwa meninggalkan tradisi bukanlah tindakan yang bijaksana. Tono dan Tini—yang dalam *Layar Terkembang* bernama Yusuf dan Tuti—ternyata tidak mampu mempertahankan perkawinan ideal yang telah dicapainya.

Sukartono seolah-olah memandang jauh-jauh: "Boleh jadi....," lalu tiba-tiba bibirnya mencemooh. "Istriku hidup sendiri. Dahulu kalau hendak ke mana-mana selalu dikatakannya dahulu, kalau aku tiada di rumah ditinggalkannya surat mengatakan ke mana dia. Sekarang entahlah. Kata orang kawin itu bersatu pikiran, bersatu tujuan, rupanya setelah nikah, berlainan paham juga, masing-masing hidup sendiri." (39)

Kalau dia pergi seorang diri, tiada sempat menemani aku mengapa aku tiada boleh pergi seorang diri menyenangkan hatiku?"...

"Kami lain, kami bimbang nasib kami sendiri, tiada hendak menanti rahmat laki-laki."

"Memang, rumahku di luar rumah."

"Memang, di sanalah kami merdeka." (55)

Keduanya terbelenggu oleh masa lalunya. Tono terbelenggu oleh kenangan manis terhadap almarhum kekasihnya yang lembut hati—yaitu Maria dalam *Layar Terkembang*—sehingga ia terpikat oleh Yah yang pribadinya mirip Maria. Sebaliknya, Tini terbelenggu oleh kenangan pahit terhadap "almarhum" kekasihnya, Hartono, yang telah menodainya—atau Hambali dalam *Layar*

Terkembang sehingga ia tidak mampu berlaku sebagai “istri sejati” bagi Tono, suaminya, yang sebenarnya dicintainya dan juga mencintainya. Belenggu-belenggu itu pada akhirnya menghambat keduanya untuk mempertahankan cinta.

Kadang-kadang sepulangnya di rumah, terbit rasa kasihan di dalam hati Tini melihat Kartono lagi membaca, menanti, kalau ada lagi patient datang. Adakah di dalam hatinya sepi juga seperti dalam hatiku? Rusuh gelisah kadang-kadang? Terbitlah keinginannya hendak bercumbu-cumbu dengan dia, hendak meriangkan melalaikan hatinya, tetapi selalu tertahan oleh perasaan segan. Terbitlah pikirannya, "Mengapakah mesti aku yang dahulu menghampirinya? Mengapa bukan dia?" Maka terasa pula perasaan seperti malam itu, seolah-olah kehilangan tempat pegangan bagi jiwanya. Tono tiada memberi sandaran lagi. Maka dicobanya memberanikan, menegakkan jiwanya.

Pada ketika yang demikian itu, mata Tono pura-pura membaca, tetapi ujung matanya melihat istrinya, mengamati sikapnya. Selalu saja tinggi hati, seperti batu karang meninggi di tepi pantai, berbahaya bagi kapal menghampirinya. (65)

Kegagalan itu selanjutnya menghambat potensi Tono sebagai dokter. Oleh karena itu, ketika hatinya resah, pikirannya menjadi buntu. Ia tidak mampu mengembangkan profesinya lagi.

...Direnunginya ke dalam. Terbit rasa sedih dalam hatinya, seakan-akan ada yang terlepas, gugur. Di dalam hatinya menangis. Mengapa aku jadi dokter? Selalu saja melelahkan otak, selalu saja berpikir tiada henti-hentinya? Apakah perlunya? Hasilnya tidak ada. Tidaklah dapat melawan mati. Bukankah semuanya akan mati juga? (91)

Apa yang menimpa Tono itu sesuai dengan pendapat Abraham Maslow, (Poduska, 1990:128), bahwa manusia memerlukan lima tingkat kebutuhan, yaitu kebutuhan jasmani, kebutuhan rasa aman, kebutuhan cinta dan rasa memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan yang lebih tinggi akan tercapai apabila kebutuhan yang lebih rendah terpenuhi. Tono gagal mengaktualisasi diri karena kebutuhan dasarnya sebagai manusia - cinta dan rasa memiliki - tidak terpenuhi.

4. Penutup

Rasio adalah pedang bermata dua yang dapat mencerahkan, tetapi juga dapat menyesatkan. Oleh sebab itu, *Belenggu* menolak pemutlakan aspek rasio. Motto *Belenggu* yang tertulis pada awal makalah ini merupakan penolakan terhadap gagasan *Layar Terkembang* yang hanya mengutamakan aspek rasio. Menurut *Belenggu*, rasio tanpa emosi hanya akan membelenggu "layar" karsa yang akan berkembang. Jadi, rasio dan emosi harus dipadukan karena paduan rasio dan emosi akan mampu menciptakan komitmen atau persamaan visi. Itulah dasar yang kokoh untuk membangun dan mempertahankan rumah tangga.

Berdasarkan argumen itu, *Belenggu* tidak menolak Barat, seperti *Salah Asuhan*, tetapi juga tidak menolak tradisi, seperti *Layar Terkembang*. Yang dicari *Belenggu* adalah sintesis Barat dan Timur. Memang benar, bertumpu pada tradisi semata akan membuat kita mundur, tetapi tanpa tradisi sama sekali pun kita akan kehilangan semangat. Tradisi adalah identitas yang memberi kekuatan pada karsa untuk menghadapi tantangan zaman. Selain itu, tradisi adalah filter untuk menyensor unsur budaya modern yang tidak sesuai. Oleh sebab itu, *Belenggu* tidak membunuh Yah seperti yang dilakukan *Layar Terkembang* terhadap Maria. Dengan demikian, bangsa Indonesia (Tono) dalam menyongsong hari

depannya sudah mengetahui asal dan tujuannya sehingga tidak melayang-layang atau hanyut dalam budaya modern yang menyesatkan, seperti Hanafi dalam *Salah Asuhan*.

Itulah keyakinan Armijn Pane, seorang cendekiawan muda Indonesia, yang mencoba merencanakan pembangunan bangsanya (*nation building*). Manusia Indonesia Baru adalah manusia yang utuh dengan cipta dan rasa yang berkembang secara seimbang. Dengan demikian, ia mampu mengarungi kehidupannya dengan damai dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

Acuan

- Foulcher, Keith. 1991. *Pujangga Baru: Kesusastraan dan Nasionalisme di Indonesia 1933–1942*. Jakarta: Girimukti Pasaka
- Magnis-Suseno, Franz. 1981. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Orang Jawa*. Jakarta: Gramedia
- McElroy, Davis Dunbar. 1972. *Existentialism and Modern Literature*. New Jersey: The Citadel Press, 1972.
- Poduska, Bernard. 1990. *Empat Teori Kepribadian: Eksistensialis, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi Diri*. Jakarta: Tulus Jaya.

B. Sumber

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1955. *Layar Terkembang*. Cet. V. Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kem. PPK. (Cet. I. 1937).
- Muis, Abdul. 1986. *Salah Asuhan*. Cet. XVI. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pane, Armijn. 1973. *Belenggu*. Cet. VII. Jakarta: PT. Dian Rakyat

(telah dimuat dalam KRITIS Jurnal UKSW,
Edisi I/Th.X Juli-September 1996)

IV. ATHEIS: GURU KENCING BERDIRI MURID KENCING BERLARI

*"Kebenaran tidak mengarahkan dirinya kepada kita, anakku,
tetapi kitalah yang mengarahkan diri kepadanya." (Claudius)*

1. PENDAHULUAN

Kita-cita mencerdaskan bangsa mendapat tanggapan yang serius dalam novel *Atheis* (Mihardja, 1949), yang bercerita tentang runtuhnya jati diri guru justru ketika darma baktinya sangat dibutuhkan.

Guru di zaman penjajahan umumnya dilukiskan sebagai manusia istimewa karena berani menyampaikan kebenaran, baik kepada murid-muridnya maupun kepada masyarakat. Mereka adalah pendidik sejati, seperti Guru Syahrudin dalam *Pengaruh Keadaan* (Selasih, 1937). Mereka juga pelopor pembaruan berkat keberaniannya menentang adat matriarkat, seperti Guru Kasim dalam *Memutuskan Pertalian* (Sati, 1932), dan menolak kawin paksa, seperti Guru Masri dalam *Pertemuan* (Pamuntjak, 1927). Selain itu, guru juga pelopor persatuan bangsa karena berani

kawin dengan pasangan yang berlainan suku, seperti Guru Rukmini dalam *Darah Muda* (Negoro, 1927). Guru juga pelopor kemajuan karena gigih memperjuangkan emansipasi wanita, seperti Guru Rasmani dalam *Kalau Tak Untung* (Selasih, 1933), Guru Hamidah dalam *Kehilangan Mestika* (Hamidah, 1935), dan puncaknya pada Guru Tuti dalam *Layar Terkembang* (Alisyahbana, 1937).

Sebaliknya, di zaman kemerdekaan guru malah kehilangan jati diri. *Atheis* yang bertema fatalisme melukiskan penderitaan seorang anak, Hasan, yang kehilangan jati diri akibat diperalat oleh ayahnya sendiri (Guru Wira), yang ingin masuk surga dengan memaksanya menjadi anak soleh. Hasilnya, "arang habis besi binasa." Jadi, alih-alih menjadi anak soleh, Hasan menjadi manusia tanggung, theis tidak, atheis pun tidak, dan akhirnya tewas oleh peluru Jepang. Jadi, guru yang kehilangan jati diri akan menghasilkan murid yang juga kehilangan jati diri, persis seperti kata pepatah "guru kencing berdiri, murid kencing berlari," demikian maknanya. Oleh sebab itu, guru hendaknya sadar bahwa murid bukanlah objek tetapi subjek, demikian pesan moralnya.

Tulisan ini mencoba mengungkapkan makna dan pesan moral itu lewat kajian rekonstruksi dan refleksi terhadap novel *Atheis* sebagai upaya mengapresiasikannya.

2. REKONSTRUKSI TEKS

Atheis yang berlatar Islam ini merupakan antitesis novel *Salah Asuhan*. Kedua novel itu sama-sama melukiskan penderitaan seorang anak yang kehilangan jati diri akibat salah asuhan. Pendidikan yang tidak tanggung-tanggung yang diberikan kepada si anak bukanlah untuk kepentingan si anak, melainkan untuk ke

pentingan orang tuanya. *Atheis* mengisahkan seorang ayah, yang mencintai anaknya bukan demi si anak, tetapi demi kepentingannya sendiri masuk surga. Akibatnya, alih-alih menjadi anak soleh, si anak menjadi atheis dan setelah sadar ia pun tewas sebelum dapat mendoakan ayahnya masuk surga.

2.1 Pemahaman Lakuan Guru Wira dan Hasan: Sama-sama Kehilangan Jati Diri

2.1.1 *Guru Raden Wiradikarta (Ayah): Guru Kencing Berdiri*

Kesulitan hidup sebagai guru SD di zaman penjajahan Jepang telah menyebabkan Guru Wira, seorang menak Sunda yang merupakan ayah dan guru Hasan, menjadi korban rasionalisme dalam beragama. Kegagalan hidup di dunia harus ditebus di akhirat. Oleh sebab itu, obsesinya adalah masuk surga. Perhatiannya lalu difokuskan pada aspek ibadah dengan mengabaikan aspek muamalah (mencari nafkah)

Berat nian penderitaan orang tuaku, sebagai se-pasang suami-istri yang masih muda. Dan kalau bukan keluarga yang alim, mungkinlah mereka itu akan tersesat mencari pelipur lara di daerah yang tidak baik. Tetapi oleh karena memang sudah dididik mulai dari kecil di dalam suasana keagamaan, maka penderitaan mereka itu semata-mata dipandang sebagai suatu percobaan Tuhan yang berat sekali, yang harus diatasi dengan segala ketawakalan hati. Karena itulah mereka menjadi lebih alim lagi. Entahlah, benar juga rupanya pepatah Belanda *in de nood leert men bidden* "kesusahan hidup mendorong kita sembahyang." Dan rupanya saja pada orang yang sudah gemar bersembahyang seperti pada ayah dan ibuku, *nood* itu menambah mereka makin rajin bersembahyang. (Mihardja, 1994:21)

Akibatnya, ia tidak mampu menunaikan cita-citanya naik haji.

Memang baik Ayah maupun Ibu, kedua-duanya keturunan keluarga yang alim pula. Ujung cita-cita mereka mau menjadi haji. Tapi oleh karena kurang mementingkan soal mencari kebendaan, maka mereka tidaklah mampu untuk melaksanakan pelayaran ke tanah suci. (17)

Apalagi, ia kemudian memungut seorang anak yatim, Fatimah, saudara sepupu Hasan, untuk menyempurnakan ibadahnya.

Sebetulnya anak Ayah ada empat orang, tapi yang masih hidup cuma aku sendiri. Yang lain mati ketika masih kecil. Kemudian, oleh karena aku tidak beradik lagi, dipungutnya seorang anak yatim dari seorang pamanku, yang banyak anaknya dan baru saja ditinggalkan mati oleh istrinya.

Fatimah, begitulah nama anak itu, baru berumur satu tahun, ketika ibunya meninggal. Baik Ayah maupun Ibu merasa sangat bahagia dengan anak pungutnya itu. Bukan karena sekarang mereka itu seolah-olah mempunyai seorang anak lagi, melainkan juga oleh karena dengan demikian, mereka itu sudah berbuat sesuatu yang diwajibkan oleh agama, ialah menolong anak yatim (20)

Lebih dari itu, ia bahkan ikut berguru mistik ke Banten, tanpa peduli bahwa kualitas pengetahuan orang yang mengajaknya pun layak diragukan.

Pada suatu hari ketika ayah masih menjadi guru bantu di Tasikmalaya, ia kedatangan tamu, seorang

haji dari Banten. Haji Dahlan, begitulah nama orang itu sesudah memakai sorban, masih famili dari ibu. Dulunya ia bernama Wiranta. Apa perlunya ia merobah nama dan memakai sorban, rupanya tidak pernah menjadi pertanyaan baginya.

Tiga malam Haji Dahlan menginap di rumah orang tuaku. Pada hari kedua, sepulang berjumat dari mesjid, sambil duduk-duduk dan minum-minum di tengah rumah, Ayah berkata kepada Haji Dahlan, "Kakak lihat adik selalu memetik tasbeh."

Rupanya perkataan Ayah itu laksana jari yang melepaskan cangkolan gramopon yang baru diputar, sebab "piring hitam" bersorban itu lantas berputar-putar dengan segera, "O, Kakak rupanya belum punya guru? Kalau begitu sayang sekali, karena sesungguhnya Kak, beribadat dengan tidak memakai bimbingan seorang guru adalah seperti seorang penduduk desa dilepaskan di tengah-tengah keramaian kota besar seperti Jakarta atau Singapur. Ia akan tersesat. Tak ubahnya sebagai seorang supir yang tahu jalankan mobil, tapi tak tahu jalan mana yang harus ditempuh. Ya, kita bisa mengucapkan usali tanpa awesalam, bisa membungkuk bersujud, akan tetapi apa faedahnya kalau kita tidak mempunyai pedoman untuk menemukan jalan yang paling dekat dan paling benar untuk sampai kepada tujuan kita. Bukan begitu, Kak?"

Banyak sekali serta penuh dengan semangat Haji Dahlan menguraikan pendapatnya tentang agama Islam.

"Apa arti bungkus kalau tidak ada isi. Betul tidak, Kak? Yang kita perlukan terutama isinya, bukan? Tapi biarpun begitu isi pun tidak akan sempurna kalau tidak berbungkus. Ambil saja mentega atau minyak samin. Akan sempurnakah makanan itu kalau tidak berbungkus? Kan tidak. Atau pisang ini (sambil mengupas sebuah pisang ambon yang sebesar lengannya). Oleh karena itu, maka sareat, tarekat, hakekat, dan

makrifat, semuanya itu sama-sama perlu bagi kita. Sareat yaitu ibarat bungkus, tarekat yaitu...tapi ah, lebih baik saya ambil kiasan yang lebih tepat. Kiasan mutiara, misalnya."

Haji itu berhenti sebentar, minum. Dan Ayah segera mengisi lagi cangkirnya dengan air teh yang kuning kemerah-merahan keluar dari cerek poci.

"Terima kasih," kata Haji Dahlan meneruskan, "Mutiara itu makrifat-hakekat, tujuan kita. Sareat yaitu kapal (Kadang-kadang Haji Dahlan mengucapkannya kafal, pakai f, malah *tetapi* kadang-kadang juga dikatakannya tetafi) tenaga dan pedoman kita untuk mendayung kafal dan kemudian menyelam ke dasar segara untuk mengambil mutiara itu, ialah tarekat. Kita tidak mungkin dapat mutiara kalau tidak punya kafal dan tidak punya tenaga serta pedoman untuk mendayung serta menyelam ke dalam segara. Alhasil semuanya perlu ada dan perlu kita jalankan, bukan? Kapal tidak akan ada artinya kalau kita tidak ada tenaga untuk mendayungnya dan tidak ada pula pedoman melancarkan ke jalan yang benar. Itulah maka sareat dan tarekat perlu kedua-duanya, bukan?"

Ayah mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Duduknya rapi, bersila, dan badannya agak condong ke depan. Telunjuknya bergerak-gerak di atas tikar yang didudukinya membikin lingkaran-lingkaran dan bentuk-bentuk lain yang tak berbekas.

"Nah, sekarang kita lihat diri Kakak," kata Haji Dahlan melanjutkan. "Kapal artinya sareat. Kakak sudah punya, bukan? Yaitu aturan sembahyang yang Kakak jalankan tiap hari lima kali, bukan? Tapi pedoman, yaitu tarekat, rupanya Kakak belum punya. Bukan begitu, Kak? Padahal seperti tadi Adik sudah katakan, semua-muanya sama perlunya. Jadi pun tarekat. Barulah kita bisa sampai pada makrifat dan hakikat. Jadi sekali lagi, tarekat pun perlu, sebab dengan tidak ada pedoman, kapal tentu akan terkatung-katung. Mutiara tidak akan bisa kita dapati, bukan?"

Aku masih ingat, betapa asyiknya ayah mendengarkan.

Ketika itu aku masih kecil, baru kira-kira enam tahun. Dan tentu saja aku tak mengerti apa-apa tentang percakapan ayah dan Haji Dahlan itu. Betapa mungkin! Dan kalau sekarang aku seolah-olah mengulangi kembali uraian Haji Dahlan itu, sebenarnya hanya kukirakan saja begitu, sebab tentang soal-soal tarekat, makrifat, dan hakikat itu, kemudian sesudah dewasa seringkali kudengar dari mulut Ayah sendiri. Rasanya takkan berbeda jauh uraian Haji Dahlan itu dari apa yang kemudian suka dikemukakan Ayah kepadaku.

Tapi yang masih kuingat sekali ialah caranya Haji Dahlan bercerita. Banyak tertawa, dan banyak bertanya, "bukan?!" di belakang hampir tiap kalimat. Yang masih aku ingat pula ialah janggutnya yang meruncing di depan seperti janggut kambing benggala. Sambil bercakap ia suka mengelus-elus janggutnya.

Ayah mendengarkan dengan sungguh-sungguh. Ia duduk bersila menghadap Haji Dahlan di atas sehelai kulit kambing seraya tak ada hentinya memetik-metik tasbeh hitam. Depan masing-masing sebuah mangkok besar berisi kopi tubruk.

Sekali-sekali kalimat Haji Dahlan terputus oleh suara bibir yang menyeropot air kopi yang masih panas. Kadang-kadang suara seropot itu disusul oleh suara sendawa "eueueu," yang segera disusul pula oleh ucapan "alhamdulillah," sedang gondok lakinya naik ke atas serentak dengan lehernya yang memanjang. Kemudian disahuti pula oleh suara "eueueu" juga dari kerongkongan Ayah.

Jarang-jarang Ayah mengemukakan sesuatu pertanyaan, dan biarpun banyak bertanya "bukan," atau justru karena banyak bertanya "bukan" Haji Dahlan sangat lancar bicaranya, seperti seorang guru yang masih hafal pelajarannya. Tetapi sebaliknya, Ayah sendiri seperti seorang murid yang takut dipan-

dang bodoh, tak berani bertanya sesuatu. Padahal rupanya banyak juga yang tidak dapat dimengerti oleh Ayah.

Pendek kata, sesudah mangkok dua kali ditambah dan piring kecilnya sudah penuh dengan abu dan puntung-puntung rokok, maka Ayah sudah bisa mengambil keputusan untuk turut berguru pada kyai Mahmud di Banten, yaitu seorang guru tarekat atau mistik yang digurui oleh Haji Dahlan. (18-19)

Walhasil, bukan hanya miskin, pengetahuannya pun semakin terpuruk sehingga gagal menjadi guru bagi anaknya sendiri.

2.1.2 Hasan (Anak): Murid Kencing Berlari

Sukses di akhirat hanya bisa dicapai dengan amal jariah, ilmu yang bermanfaat, dan doa anak yang soleh, demikian sabda Nabi. Namun, karena Guru Wira berpaham fatalisme, obsesinya masuk surga direalisasikan hanya dengan cara ketiga, yaitu doa anak yang soleh. Untuk itu, sejak berumur lima tahun Hasan sudah diteror dengan siksa neraka agar berhasil menjadi anak soleh.

Pada usia lima tahun aku sudah dididik dalam agama. Aku sudah mulai diajari mengaji dan sembahyang.

Sebelum tidur, ibuku sudah biasa menyuruh aku menghafal ayat-ayat atau surat-surat dari Alquran, sahadat, selawat dan kulhu, begitu juga fatehah aku sudah hafal dari masa itu. Juga nyanyi puji-puji kepada Tuhan dan Nabi.

Selain daripada itu banyak aku diberi dongeng tentang surga dan neraka. Dan biasanya ibu men-

dongeng itu sambil berbaring-barang dalam tempat tidur, sebelum aku tidur. Ia berbaring di sampingku, setengah memeluk aku. Dan aku menengadah dengan mataku lurus melihat ke para-para tempat tidur seperti melihat layar bioskop. Maka terpaparlah di atas layar itu bayangan-bayangan khayalku tentang peristiwa-peristiwa dalam neraka.

"Anak yang nakal, yang tidak mau bersembahyang akan masuk neraka," begitu selalu kata ibu. "Di neraka anak yang nakal itu akan direbus dalam kancah timah yang bergolak-golak. Tidak ada yang bisa menolongnya, ibu-bapaknya pun tidak bisa."

Di dalam khayalku sebagai anak kecil, segala dongeng itu alangkah hidupnya, seolah-olah aku sudah betul-betul pernah melihat neraka. Terbayang-bayang olehku kedua belah tangan kecilku menadah ke atas minta tolong kepada ibuku, ya kepada ibuku. Sekarang aku merasa aneh, kepada ibuku tidak kepada ayahku. Dan dalam fantasiku itu kelihatan ibu mengulurkan tangannya hendak menolong tapi tidak bisa. Aku menjerit, "Ibu, ibu, tolong!" Ini Asan! Ini Asan! Aduh panas! Aduh panas!"

Aku merasa takut. Menggigil ketakutan. Merapatkan badanku kepada badan ibu yang sedang mendongeng itu. Ibu memeluk aku lebih rapat lagi sambil berbaring. Dibujuk-bujuknya aku, "Tidak, Nak, tidak! Tidak usah engkau takut-takut, asal engkau jangan nakal. Mesti selalu turut pada perintah Ayah dan Ibu, kepada orang-orang tua, dan mesti rajin bersembahyang dan mengaji. Insyallah, Nak, Ibu doakan kau semoga selalu selamat dunia akhirat."

Maka ditekannya badanku kepada badannya dengan sangat mesra.(22)

Siti, si pembantu, pun ikut-ikutan memanfaatkan situasi itu untuk meneror Hasan dengan dongeng-dongeng tentang neraka

yang mengerikan agar tidak direpotkan Hasan dengan nasi goreng kesukaannya.

Untuk harmoni di dalam rumah tangga, maka babu dan bujang pun terdiri dari sejodoh orang-orang yang alim juga.

Nata, lakinya pernah belajar mengaji di sebuah pesantren. Sedang Siti bininya masih seorang keponakan dari Kyai Bajuri, yang mengajar di pesantren Nata itu.

Siti suka sekali mendongeng, dan sebagai biasanya pandai pula ia mendongeng. Dan tentu saja yang bisa didongengkannya itu dongeng yang hidup subur di antara para santri itu. Aku seakan-akan bergantung pada bibirnya, mendengarkan. Terutama sekali kalau Siti menceritakan Abunawas dan Raja Harun Alrasyid.

Tapi biarpun begitu tidak ada cerita yang lebih berkesan dalam jiwaku yang masih hijau itu daripada cerita-cerita yang plastis tentang hukuman-hukuman neraka yang harus diderita oleh orang-orang yang berdosa di dalam hidupnya di dunia.

"Mereka," kata Siti, "harus melalui sebuah jembatan pisau yang sangat tajam, lebih tajam dari sebuah pisau cukur, sebab pisau itu tajamnya seperti sehelai rambut dibelah tujuh."

Jembatan pisau itu terbentang di atas godokan timah yang panas mendidih. Orang yang tidak pernah berbuat dosa dalam hidupnya akan mudah saja melalui jembatan itu seakan-akan ia berjalan di atas jalan aspal. Sesudah menyeberangi jembatan itu, maka sampailah ia ke depan pintu gerbang surga.

"Akan tetapi," kata Siti selanjutnya, "orang yang banyak dosanya di dunia ini akan merangkak-rangkak seperti siput di atas seutas benang yang tajam, dan ia akan selalu terpeleset. Dan tiap kali ia terpeleset, jatuhlah ia ke dalam godokan timah di bawahnya.

Mulai lagi ia mencoba menyeberangi jembatan tersebut. Berkali-kali ia akan jatuh. Seluruh badannya penuh dengan luka-luka seperti diiris-iris karena harus menarik-narik dirinya di atas jembatan pisau itu. Darahnya bercucuran dari tiap luka. Tapi ia mesti merangkak terus.

Maka merangkaklah ia terus sambil menjerit-jerit kesakitan. Ia merangkak-rangkak, berengsot-engsot, minta tolong, tidak ada yang bisa menolongnya. Kalau sudah tidak tahan lagi, jatuhlah ia untuk kesekian kalinya ke dalam godokan timah.

"Mati ia?"

"Tidak mati," sahut Siti, (dan seperti biasa ia berkata dengan suara yang penuh kepastian seolah-olah ia sendiri sudah pernah berengsot-engsot di atas jembatan pisau itu), "tidak mati, sebab orang yang sudah jatuh ke dalam neraka itu tidak bisa mati lagi, nyawanya terus hidup untuk menjalani siksaan kubur. Dan siksaan kubur itu ada bermacam-macam. Kalau Raden Asan suka menyiksa hewan, kuda misalnya, nanti di neraka kuda itu akan membalas dendam. Raden Asan akan disiksa kembali oleh kuda itu. Disepak-sepak dan digigitnya. Itulah maka Raden Asan tidak boleh menyiksa hewan. Hewan apa saja, kecuali yang jahat. Yang jahat harus kita bunuh.

Kalau Raden Asan suka mencuri, nanti tangan Raden Asan akan dipotong dua-duanya. Kalau Raden Asan suka mengumpat orang lain, lidah Raden Asan akan didudut dari kerongkongan. Dan kalau Raden Asan suka makan nasi goreng, nanti si nasi-nasi kecil itu akan menggoreng Raden Asan."

"Dimakannya?"

"Ya! Dimakan oleh nasi-nasi kecil itu seperti ulat-ulat makan buah mangga. Itulah maka Raden Asan jangan suka makan nasi goreng. Nasi biasa saja." (Memang gemar sekali aku makan nasi goreng.) (23)

Sebagai anak yang patuh, Hasan justru semakin bodoh dengan pendidikan semacam itu. Ketakutannya pada neraka bukanlah karena pengertian, tetapi karena ancaman. Dia mengidap penyakit verbalisme.

Dongeng-dongeng Siti itu sangat berkesan dalam jiwaku, seperti juga halnya dengan dongeng-dongeng ibu. Sebagai anak kecil aku sudah dihindangi perasaan takut kepada neraka. Itulah maka aku sangat taat menjalankan perintah Ayah dan Ibu tentang agama, dan kalau aku lengah sedikit saja, maka segeralah aku diperingatkan kepada hukuman dan siksaan dalam neraka.

Makin besar, makin rajinlah aku melaksanakan perintah agama, dan dongeng-dongeng tentang neraka itu tidak luntur, melainkan malah makin menempel terus dalam hatiku. (24)

Verbalisme Hasan tampak jelas dalam kutipan berikut ini.

Masa bulan puasa aku ikut sembahyang tarawih di langgar. Di langgar banyak anak-anak yang seperti aku juga turut sembahyang dengan ayahnya. Sebelum sembahyang kami menyanyikan dulu lagu-lagu pujian kepada Tuhan dan Nabi junjungan kita.

Sampai sekarang aku masih hafal, dan kadang-kadang sampai sekarang pun hatiku suka pula menyanyikan lagu-lagu itu tanpa bermaksud apa-apa, yang paling hafal ialah:

Allahuma ini a'udubika

Iwabinafsihi alaihi marjago

Kanjeng Nabi, ramana gusti Abdullah

Ibu Siti Aminah, dipendem di dayeuh Mekah.

Apa arti kata-kata "Arab" (?) itu, sampai kini aku tidak tahu. (22)

Kebodohan melahirkan ketakutan dan Hasan pada akhirnya menjadi pribadi penakut yang hanya mampu bertaklid buta belaka.

a. Pribadi yang Pengecut

Rasa takut mengendalikan kehidupan Hasan. Cinta dan kepatuhannya kepada ayahnya dikendalikan oleh rasa takut, bukan rasa hormat sehingga obsesinya adalah menyelamatkan diri dari pengawasan ayahnya yang dirasakannya ada di mana-mana, terutama dalam hal yang berpeluang masuk neraka.

Sesungguhnya belum pernah aku mengalami peristiwa yang sehebat itu. Maka makin keraslah pula hati bertalu-talu, seolah-olah ada suara gaib, suara setan yang hendak membawa aku ke jalan yang jahat.

Tapi tiba-tiba membayanglah wajah ayah di muka mata hatiku. Tajam matanya mencela aku. Maka dengan tak insaf kuusaplah muka seraya berbisik dalam hati *astagfirullah aladim*. (85)

Ketakutan juga membuat pengetahuan agamanya tidak pernah teruji dalam pengalaman, dan sebagai pedoman untuk bertindak adalah ungkapan "apa kata orang nanti." Akibatnya, ia tidak berani menjadi diri sendiri.

... Aku merasa terpaksa berbohong demikian, karena aku tidak suka menonton. Dan terutama sekali "apa kata orang nanti." Aku sudah dikenal orang sebagai orang alim dan saleh, dan tiba-tiba kelihatan duduk di bioskop bersama-sama dengan seorang perempuan yang bukan muhrim. Dan perempuan macam apa lagi! Macam Kartini! Perempuan yang terlalu modern, dan ... mungkin harus disangsikan pula kesulusannya. Tidak! Aku tidak mau, tidak boleh. (43)

Sikapnya tentang realitas pun menjadi apriori dan penuh prasangka. Seni dan keindahan dia tolak sebagai barang haram yang dapat menyesatkan.

Maka terasa olehku darahku terserap ke kuping. Aku sama sekali "buta huruf" dalam hal musik. Paling-paling tahu lagu "Keroncong Kemayoran" atau "Es Lilin." Memang aku tidak pernah merasa tertarik oleh musik dan seni Barat yang kuanggap sebagai buah kebudayaan kafir, yang mudah membikin kita pecat iman, seperti anak-anak zaman sekarang yang suka sekali berdansa-dansi dan berpeluk-pelukan di muka umum.

...

Berlainan dengan aku, Rusli ternyata adalah seorang penggemar musik dan seni umumnya. (92)

Emosinya menjadi tidak terasah. Kehidupan dihadapinya dengan sangat serius sehingga kehilangan rasa humor. Ia tidak mampu membedakan olok-olok dan sungguh-sungguh.

... Sayup-sayup kudengar mereka bercakap-cakap. Keduanya masih heran dan bertanya-tanya, apa sebabnya yang menyebabkan aku muntah-muntah dengan sangat tiba-tiba itu. Kudengar Kartini sangat menyesal. Dan merasa malu katanya terhadapku.

Pada akhirnya kata Rusli, "Mungkin Saudara Hasan itu mengira bahwa masakan yang kita makan tadi itu dipesan dari sebuah restoran Cina. Bukankah kita tadi menyebut-nyebut nama restoran Wang Seng?"

"Ya, mungkin. Tapi kita kan cuma berolok-olok saja. Restoran Wang Seng kan tidak ada. Yang ada hanya restoran Wangsa."

"Ya, ya aku mengerti tapi Bung Hasan tidak tahu. Dia memang bukan 'ahli restoran.' Disangkanya Wang Seng itu betul-betul sebuah restoran Cina. Padahal itu Wangsa. Aku bisa mengerti kau berolok-olok saja."

"Lagi pula saya pun tahu, bahwa Saudara Hasan itu seorang kyai. Masa kupesankan makanan dari sebuah restoran Cina. Masa aku... (97)

Ia juga kehilangan spontanitas.

Dengan senyum semanis madu Kartini berkisar dari belakang ke samping Rusli, lantas dengan mengerling wajahku diulurkannya tangannya yang halus itu ke dalam loket.

Sejenak aku agak ragu-ragu untuk menyambutnya, dan sedetik dua detik hanya kutatap saja tangan yang terjulur itu, seakan ayam yang melihat sesuatu yang aneh di hadapannya. Akan tetapi sekilat kemudian dengan tak kuinsafi lagi, tangan perempuan yang halus itu sudah bersilaturahmi dengan tanganku yang kasar. (33)

b. Agamawan yang Taklid Buta

Akibat ketakutannya begitu besar, konsep Tuhan menurut Hasan pun menyimpang. Ia tidak meyakini Tuhan sebagai sumber kebenaran yang pantas dihormati, tetapi sebagai majikan yang gila hormat yang membutuhkan pengabdian yang sebanyak-banyaknya. Dengan kata lain, semakin besar kebutuhan manusia akan perlindungan Tuhan, semakin besar pula pengabdian yang harus diberikan kepada-Nya. Sebaliknya, jika kebutuhan akan perlindungan Tuhan sudah tidak ada, ibadat juga tidak diperlukan lagi. Itulah dasar yang diyakininya ketika ia memutuskan ikut ilmu tarekat. Ia ingin beribadat seberat-beratnya sesuai

dengan besarnya kebutuhan akan perlindungan akibat beratnya penderitaan yang sedang ditanggungnya. Hal itu terjadi ketika ia patah hati. Pacarnya, Rukmini, kawin dengan orang lain.

Serasa kiamatlah sudah bagiku, ketika perkawinan kekasihku itu dilangsungkan. Sejak itu lamalah aku merasa diriku laksana mobil yang maju tak bersopir. Tiada pegangan lagi bagiku yang berupa harapan untuk hidup bahagia di dunia yang fana ini. Berbulan-bulan aku terhuyung-huyung seperti mendukung beban yang berat. Bahkan hampir-hampir aku hendak jatuh sakit lagi.

Pada saat itulah, seakan-akan petunjuk Tuhan, timbullah ilham padaku untuk mencari pelipur hati dalam agama yang lebih mendalam. Terasa olehku, bahwa agama yang kupeluk itu tidak memberi pelipur yang kuinginkan dalam kesedihan yang menguasai seluruh jiwaku itu.

Itulah maka aku memohon kepada ayah, supaya aku dibolehkan turut memeluk ilmu tarekat atau mistik yang dianutnya itu. (49)

Namun, perkumpulan mistik yang diikutinya dengan tekun itu pun tidak mengentaskannya dari kebodohan akibat ketakutannya, tetapi justru menjerumuskannya ke dalam taklid buta oleh ajarannya.

Pada suatu pertemuan di rumah salah seorang ikhwan yang sebagai biasa sengaja diadakan sesudah bersama-sama melakukan sembahyang Magrib dan Isya, untuk menguraikan soal-soal agama (tidak jarang pula disertai dengan mengejek orang-orang yang berpendirian lain), maka ada juga beberapa pertanyaan yang kuajukan kepada guru itu, tetapi selalu dapat

jawaban begini: "*Inshaallah*," begitulah katanya selalu, "nanti pun akan terbuka segala rahasia yang sekarang masih gelap itu. Bekerja sajalah yang rajin untuk ilmu kita itu, perbanyaklah berzikir, perbanyaklah *bertawadzu*h, perbanyaklah berpuasa dan kurangi tidur. *Inshaallah*, nantipun segala-gala akan menjadi terang. Untuk yang rajin beribadat dan melakukan segala perintah ajaran ilmu kita, tak akan ada perkataan "*wallahu a'lam*" itu. Baginya tak akan ada rahasia lagi. Sesungguhnya, hanya rohani yang suci bisa meningkat kepada tingkatan makrifat dan hakekat. *Inshaallah* rajin-rajinlah saja menjalankan segala perintah yang telah kuajarkan kepadamu itu.

Demikianlah jawaban guruku itu selalu. Karena selalu mendapat jawaban begitu, maka aku pun tidak mau bertanya lagi. Aku percaya, bahwa ucapan guruku itu benar.

Kegiatanku kupertambah. Apalagi oleh karena pada waktu itu juga seringkali datang surat dari Ayah yang selalu mengandung peringatan begini bagiku, "Asan, Anakku. Berhati-hatilah engkau dalam laku hidupmu. Lebih-lebih oleh karena sekarang sudah memeluk suatu ilmu yang sungguh luhur, yang suci, yang murni. Janganlah engkau berbuat sesuatu yang bertentangan atau melanggar ajaran-ajarannya. Ingatlah akan akibat-akibatnya dunia akherat!" (28–29)

Ibadat berat yang semula merupakan pelipur lara itu pun selanjutnya menjadi kebiasaan karena direstui ayahnya:

Sejak aku menganut ilmu mistik seperti Ayah dan Ibu itu, makin rajinlah aku melakukan ibadat. Sekarang ditambah lagi dengan kewajiban-kewajiban yang berat yang diperintahkan oleh ajaran mistik yang baru ku-anut itu.

Berat ya mula-mula memang aku merasakannya amat berat. Tapi sedikit-sedikit menjadi biasa, dan karena biasa menjadi ringan, bahkan kemudian malah menjadi sebaliknya, menjadi berat kalau tidak menjalankannya. Terutama pula oleh karena aku selalu ingat kepada wejangan-wejangan Ayah, bahwa aku akan tertimpa oleh hukuman-hukuman dunia akherat apabila aku melalaikan kewajiban-kewajiban itu.

"Hukuman-hukuman gaib itu akan menimpa dirimu semasih kamu hidup di dunia ini juga," demikian selalu kata Ayah. (27)

Kebiasaan beribadah yang berat-berat itu akhirnya melahirkan kesombongan seperti yang terjadi ketika ia berhasil mencapai pretasi di MULO.

Dengan masuk ke daerah mistik itu, aku seolah-olah sudah merasa diriku seorang manusia baru. Sesungguhnya seorang manusia baru.

Perasaan demikian itu dulu pun pernah ada padaku, yaitu ketika aku baru meninggalkan kampung halamanku pindah sekolah ke kota besar, ke MULO di Bandung. Ketika itu pun aku merasa diriku sebagai seorang manusia baru, yang telah menginjak dunia dan alam baru. Akan tetapi perasaan sekarang ini ada berlainan dari perasaan dulu. Tentu saja berlainan, karena dulu itu aku tidak menghadapi sesuatu hal yang gaib seperti sekarang, yang suci, yang ...ada mengancam siksaan-siksaan gaib di belakangnya, kalau kurang sungguh-sungguh aku menjalankannya. Dulu aku terutama dilimpahi dengan perasaan yang megah. Megah, oleh karena aku telah meningkat ke sekolah yang lebih tinggi, ke sekolah tempat aku akan belajar bahasa Inggris, Prancis, Jerman, dan pelajaran-pelajaran lainnya.

Sedang sekarang perasaan megah itu terdesak oleh suatu perasaan yang lebih bersuara dalam hatiku, ialah perasaan bahwa aku harus lebih berhati-hati lagi dalam menjalankan kewajibanku.

Dulu perasaan megah itu sering nampak keluar sebagai demonstrasi kepintaran misalnya kepintaran bahasa Inggris dan sebagainya, tetapi sekarang demonstrasi itu tidak ada, walaupun sekali-sekali ada pula suatu hal yang membual dari dalam hatiku berupa sesuatu perbuatan yang boleh dibilang hampir demonstratif sifatnya, yaitu apabila aku merasa diriku seolah-olah sudah menjadi seorang-orang yang sudah sempurna dalam hal berbakti kepada Tuhan.

Seakan-akan dari sebuah tempat yang lebih tinggi aku melihat ke bawah, ke tempat orang-orang yang masih "kosong" dalam hal menjalankan agamanya.

Perasaan sempurna itu membikin aku berangan-angan ingin menginsafkan orang lain akan kebaikan dan kebenaran ilmu tarekat yang kupeluk itu. Angangan inilah yang kadang-kadang membikin aku berbuat yang agak demonstratif dan propagandistis.

Kadang-kadang pula aku tidak bisa menyembunyikan kebencian kepada orang-orang yang tidak saleh dan kurang iman. (27—28)

Kesombongannya itu pun akhirnya hanya menghasilkan penderitaan. Usahnya untuk menjadi lebih "sempurna" menjebloskannya ke rumah sakit sebulan lamanya:

Pada dewasa itu aku agaknya sudah sampai pada puncak kegiatanku dalam menjalankan perintah agama. Aku pernah berpuasa sampai tujuh hari tujuh malam lamanya. Aku pernah mandi di kali Cikapundung sampai empat puluh kali selama satu malam dari sembahyang Isya sampai Subuh. Tiap kalinya aku mencemplungkan diri ke dalam air, menyelam ke

dalam, dan sesudah itu lekas keluar dari dalam air, lalu duduk di pinggir kali, membiarkan tubuh menjadi kering lagi dengan tidak boleh mempergunakan handuk. Kalau sudah kering mesti lekas mencemplungkan diri lagi ke dalam air. Begitulah seterusnya sampai empat puluh kali. Aku pernah mengunci diri dalam kamar, tiga hari tiga malam lamanya, dengan tidak makan, tidak tidur, tidak bercakap-cakap sama orang lain.

Maka dengan demikian tentu sajalah aku makin terasing dari dunia ramai, dari pergaulan hidup biasa. Pekerjaan kantor pun seringkali terbengkalai.

Sangat pucat mukaku seperti kurang darah. Kawan-kawan sekantor banyak yang bertanya-tanya, "Kenapa kyai kita makin pucat saja, ya?"

Lidah yang berolok-olok menjawab, bahwa aku harus lekas kawin. "Naik ke atas," kata mereka.

Bukan itu saja, yang paling payah lagi bagiku, ialah oleh karena pada suatu hari aku jatuh sakit, sehingga harus dirawat di rumah sakit.

Dan di sana ternyata, bahwa paru-paruku sudah tidak sehat lagi. Dokter melihat tanda-tanda penyakit TBC pada paru-paru yang sebelah kanan. Karena itulah maka aku harus dirawat.

Untung bagiku, oleh karena paru-paru itu belum luka. Sebulan kemudian aku boleh pulang ke rumah.
(29)

Jadi, Tuhan oleh Hasan hanya dibutuhkan di kala duka. Oleh sebab itu, alih-alih memperteguh iman, ibadahnya yang berat itu malahan melumpuhkan iman karena dilakukan penuh dengan pamrih. Itulah ajaran yang diperoleh Hasan dari ayah dan gurunya. Dengan demikian, benih-benih untuk menjadi atheis sudah diperoleh Hasan justru dari ayahnya sendiri yang menghendaki dirinya menjadi anak soleh. Ironis, memang!

2.1.3 Dari Mistik ke Atheis: Penuh Keraguan

Keislaman Hasan ini mendapat ujian ketika ia bertemu kembali dengan teman sedesanya, Rusli, yang juga merupakan tetangga dan teman sekelas ketika di HIS 15 tahun yang silam. Meskipun Rusli dikenalnya sebagai teman yang suka usil, kini Rusli adalah seorang pemuda yang sangat simpatik. Pergaulannya yang sudah mendunia menjadikannya seorang penganut paham Marxis yang cerdas. Namun, seandainya Rusli tidak memiliki "adik" yang cantik, Kartini, yang mirip dengan Rukmini, mantan kekasihnya, Hasan tidak akan peduli dengan Rusli karena tabiat mereka berbeda,

... Kartini adalah seperti belahan terung dengan Rukmini "almarhum." Dia adalah "titisan" Rukmini, seperti pernah aku menyebutnya. Dan karena itu, alangkah mudahnya seolah-olah cita-citaku terhadap Rukmini itu berpindah kepada Kartini. (176)

Karena "adik" Rusli itulah, Hasan bertekad mengislamkan Rusli yang tidak pernah disuruh sembahyang oleh orang tuanya seperti dirinya. Bahkan kalau bersama-sama ke mesjid, tujuan Rusli adalah mengganggu khatib tua yang tuli atau memukul-mukul bedug. Namun, usahanya itu sia-sia karena Hasan tak mampu menangkis argumentasi Marxis yang dilancarkan oleh Rusli tentang agama.

... Agama itu adalah madat bagi manusia, artinya ialah bahwa seperti halnya dengan madat, Tuhan atau agama itu adalah satu sumber pelipur hati bagi orang-orang yang berada dalam kesengsaraan dan kesusahan. Suatu sumber untuk melupakan segala kesedihan dan penderitaan dalam dunia yang tidak sempurna ini.

Sesungguhnya, janganlah kita lupakan, bahwa (seperti tempo hari saya uraikan kepada saudara) agama dan Tuhan adalah hasil atau akibat dari sesuatu masyarakat yang tidak sempurna, tegasnya ciptaan atau buatan manusia juga. Manusia dalam keadaan serba kekurangan. (105)

Akhirnya, Hasan sendirilah yang justru menjadi Marxis. Jadi, terbukti bahwa keislaman Hasan sangat lemah. Ketidak-mampuannya menolak argumentasi Marxisme tentang agama sebagai madat adalah karena ia sendiri memeluk agamanya juga hanya untuk mengusir duka lara. Dengan Kartini di sampingnya, duka laranya hilang, dan agama tidak diperlukan lagi. Hasan yang tamatan MULO ini bahkan merasa menemukan keyakinan baru dalam Marxisme yang mampu menjawab pertanyaannya yang mendasar.

Sampai di mana benarnya pendapat itu, aku tidak bisa menetakannya. Hanyalah harus kuakui, bahwa "tuduhan" Rusli bahwa orang yang suka kepada mistik itu adalah seorang pelarian yang lemah jiwanya, yang tidak sanggup menempuh jalan hidup yang nyata ini, sangat berpengaruh kepada pendirianku sekarang. Makin hari makin berkurang perhatianku ke arah dunia yang baka, ke arah dunia di balik kubur, bahkan pada akhirnya berubahlah sama sekali perhatianku itu dari akhirat ke dunia yang nyata kembali.

Kini rajinlah aku belajar. ... (127-128)

Dalam pergaulannya dengan Rusli dan Kartini, Hasan berkenalan dengan Anwar, seorang anarkis. Atas pengaruh Anwar, Hasan tidak takut lagi pada ayahnya. Ia bahkan dengan terus terang, tanpa basa-basi dan sopan santun menyatakan kepada

ayahnya akan pendiriannya yang berbeda itu sehingga ayahnya terpukul dan sakit hati.

"Sekarang saya sudah dewasa," kataku, "sudah cukup matang untuk mempunyai pendirian sendiri dalam soal-soal hidup. Ayah tidak boleh memaksamaksa lagi kepada saya dalam hal pendirian saya. Juga dalam pendirian saya terhadap agama."

Dan entahlah, walaupun saya masih sangsi akan kebenaran teori-teorinya Rusli dan Anwar tentang "Ketuhanan buatan manusia" itu namun dalam reaksi terhadap desakan-desakan ayah yang seperti biasa memuji aliran tarikat dan mistik pada umumnya, maka kutumpahkan segala teori Rusli dan Anwar itu. Seolah-olah semua teori itu orisinil pendapatku sendiri. Seolah-olah aku sudah menjadi atheis pula. Atheis mutlak seperti kedua kawan itu.

Agaknya tak ada pukulan yang lebih hebat bagi ayah daripada ucapan-ucapan itu. (157)

Selanjutnya, Hasan memutuskan hubungan dengan orang tuanya dan kawin dengan Kartini. Ayahnya sangat menyesali perkawinannya karena ia telah dijodohkan dengan Fatimah, sepupunya. Hal itu mengakibatkan rumah tangganya tegang.

Sejak peristiwa surat-surat itu, rupanya Kartini selalu merasa, bahwa seakan-akan ada suatu tembok antara dia dan aku. Ia sangat mudah tersinggung hatinya.

Akan tetapi sebaliknya, pun aku sangat mudah naik darah.

Memang aku berada dalam perselisihan dengan orang tuaku, tapi entahlah, kalau ada orang, sekalipun itu istriku, yang berani mengejek-ejek atau menghina

mereka, maka marahlah aku, walaupun yang diejek-kannya itu adalah sesuatu pendirian orang tua yang kutentang pula. (169)

Ketegangan rumah tangganya kian memuncak akibat kecurigaan dan khayalan yang mengerikan selalu hadir dalam benak Hasan yang cemburu pada Anwar.

Keadaan rumah tangga yang penuh dengan ketegangan dan perkelahian itu, bukan saja bagiku merupakan suatu neraka, tapi tentu saja bagi Kartini pula.

Dalam keadaan demikian maka tak mengherankan pula, kalau Kartini mencari orang tempat mencurahkan kesedihan atau kejengkelan hatinya.

Besar kecurigaanku, bahwa orang itu tak lain tak bukan adalah Anwar sendiri.

Dengan hilangnya kepercayaan dan timbulnya kecurigaan antara kami, maka api neraka sudah sampai kepada puncaknya. Memang hancurlah segala perhubungan, segala pergaulan apabila dasarnya yang mutlak, yaitu kepercayaan, sudah tidak ada lagi. Hancur perhubungan antara sahabat dengan sahabat, antara kenalan dengan kenalan, ya bahkan antara bangsa dengan bangsa, apalagi antara suami dengan istrinya.

Herankah, apabila aku sekarang tidak mengenal keindahan lagi dalam hidup di dunia ini? Kalau aku sekarang sudah menjadi seorang defaitis, seorang pesimis, seorang putus harapan? (169—170)

Akhirnya, Hasan berniat untuk membunuh Anwar yang telah memutuskan hubungannya dengan orang-orang yang dicintainya: ayahnya dan istrinya. Namun, niatnya itu hanya terpenuhi dalam impian.

Syiiit!...mengkilap pisau belati yang kucabut secepat kilat dari sarungnya. Mengkilap seperti sebilah kaca yang rucing melepas dalam sinar matahari. Crat! Tepat mengenai sasarannya. Terpejam mataku! Tepat menancap di atas lehernya, mengenai urat lehernya.

Rubuhlah seketika itu juga tubuh yang segar-bugar itu! Tumbang laksana pohon ditebang. Berguling-guling dia di atas tanah seperti kerbau yang sekarat. Dan darahnya berkerolok-kerolok masuk ke dalam kerongkongan hawa.

Mati dia! Mampus dia!

Darah meleleh pada pisau. Bertetes dari ujungnya. Kubuang lekas, melayang di udara. Jatuh di kebun orang. Berkeresek dalam semak-semak.

Maksud sekarang telah tercapai. Tekad telah terlaksanakan. Puas aku! Dendam telah kubalas! Mampus dia sekarang! Si Pengkhianat! Si penggoda istri orang lain! Si pemecah belah! Antara aku dan istriku! Antara aku dan orang tuaku! Si penyebar pikiran-pikiran ber-bisa! Si anarkhis! Si nihilis! Si individualis! Si pengacau!

Kutendang, kusepak badan yang berlumuran darah tak bernyawa lagi itu!

Aku puas dengan pembalasanku itu! Tiada sesal sedikit pun! Tiada belas seujung rambut! (179–180)

Kepuasan membalas dendam yang semu semacam itu pun masih diganggu oleh ancaman siksa neraka dari ayahnya yang selalu muncul dalam pikirannya.

Maka terbayang-bayang pula wajah Ayah. Berkata ia dengan suara yang geram, sambil mengacungkan telunjuknya ke atas, "Ingatlah anakku! Ingatlah! Kau telah berbuat dosa! Dosa yang keji! Membunuh orang! Mencabut nyawa orang lain yang bukan hakmu! Kau durhaka! Melanggar hukum Tuhan! Belum cukup

jugakah engkau berdosa? Harus kau perberat juga siksa dan azab yang akan menimpa dirimu? "

Menggigil aku ketakutan. Siksa akhirat terbayang-bayang. Dan sebelum itu, siksaan dunia akan menimpa juga. Kuramas-ramas kepala dengan kedua belah tanganku. Kuusai-usai rambut.

Aku berputus asa....

Astagfirullah haladim! Astagfirullah haladim!

Dua tiga kali aku mengucapkan "*istigfar*." Berkali-kali menarik nafas panjang. Berkali-kali pula mengusap muka.

Alhamdulillah! bisik hatiku. Napas panjang terlepas dari dadaku. Lapang terasa dada. *Alhamdulillah!* Itu hanya khayal belaka. Khayal terbawa nafsu. Mungkin juga khayal, karena kerasnya penyakitku. (180)

Oleh sebab itu, Hasan tercabik antara dendam dan ketakutan sehingga ia menjadi betul-betul impoten.

Menggigil aku, teringat pada "pembunuhan" barusan itu! Terdengar lagi suara ayah yang menginsyafkan aku.

Aku mengucap beribu *syukur alhamdulillah*, bahwa aku hanya menjadi "pembunuh" di dalam khayal. Mengucap *syukur alhamdulillah* karena aku merasa sudah terlalu berat berdosa. Berdosa terhadap orang tua sendiri. Berdosa... juga terhadap diri Kartini, yang terlalu bengis kuperlakukan. Berdosa terhadap Tuhan Yang Mahakuasa. Ya, terhadap Tuhan yang selama ini sudah kuabaikan segala perintahnya.

Kususkan kepalaku di bawah bantal. Berbisik hatiku, "O Tuhan, ampunilah segala dosa hamba-Mu ini!" (181)

Hasan tidak berdaya melakukan apa yang seharusnya dilakukan (membunuh Anwar). Ketakutan khayali (ancaman siksa

neraka) yang hebat menghalangi maksudnya. Keadaannya menjadi lebih buruk daripada keadaan Hamlet yang juga peragu.

Kubandingkan halku dengan adegan Hamlet itu.

Hamlet tidak jadi membunuh, karena ia tidak mau menolong si pembunuh ayahnya itu masuk surga. Sedang aku tidak mau membunuh, karena aku takut masuk neraka.

Tapi kedua peristiwa itu pada hakikatnya sama, ialah kedua-duanya terpengaruhi oleh kepercayaan kepada alam di balik kubur. Padahal antara Shakespeare dan aku ini terbentang jaman yang tidak kurang lima ratus tahun jaraknya. Terbentang di antaranya jaman rasionalisme, jaman intelektualisme, jaman teknik.

Serasa kecil diriku dibanding Hamlet, yang biarpun ia banyak ragu-ragu, banyak berputus asa, dan tidak sanggup mengambil keputusan dengan segera, namun pada akhirnya ia menjelma juga sebagai seorang pahlawan yang berani meluluskan tekadnya, membalas dendam kepada yang lalim. Pamannya dibunuhnya juga pada akhirnya. Dengan tiada takut ini itu.

Tapi tidak! Aku tidak mau menjadi pembunuh. Aku tidak mau seperti Hamlet. Biarlah Hamlet lebih kuat dari aku. Biarlah aku tetap penakut. Penakut terhadap siksa dan azab, yang ditimpakan oleh Tuhan kepada tiap orang yang melanggar hukum-hukumnya. (181)

2.1.4 Hasan Baru: Kematian Ayah Kebangkitan Anak

Kematian Guru Wira adalah kelahiran Hasan. Hasan yang baru ini bukanlah Hasan murid Guru Wira yang takut siksa neraka sesudah mati, tetapi Hasan yang sadar bahwa selama ini ia

telah mengkhianati kewajiban yang diberikan Tuhan kepadanya, ialah hidup. Kesadaran itu tidak diperoleh dari usahanya sendiri, tetapi dari pertemuannya dengan tokoh saya (pencerita):

"Seperti telah saya katakan tadi, akal dan pikiran itu adalah alat yang paling utama untuk digunakan dalam menyelesaikan soal-soal hidup di sini, di dunia ini, artinya di daerah sebelah sini dari kubur. Dan soal-soal ini hendaknya kita pandang lebih penting daripada soal-soal di balik kubur atau di 'pintu kubur' seperti 'sekarat' itu. Soal-soal hidup di dunia inilah minta penyelesaian dan kita harus bisa menyelesaikannya, karena soal-soal itu berada dalam daerah kesanggupan kita dengan menggunakan akal, pikiran, budi, serta tenaga dan kemauan kita. Sesungguhnya saudara, kenyataan atau *werkelijkheid* itu, kalau menurut saya, adalah hidup di sini ini. Saya tahu bahwa banyak manusia mengunyah-ngunyah soal kenyataan atau realiteit itu. Ya, ada yang mengemukakan paham bahwa hidup yang nyata ini adalah cuma bayangan dari kenyataan yang sebetulnya. Dan macam-macam lagi pendapat orang yang semuanya hipotesis pula, penambah pula kepada kekurangan pengetahuan akan pikirannya yang terbatas itu, yang pada hakikatnya hanya kompensasi semata-mata kepada nafsunya 'ingin mengetahui semua' itu. Akan tetapi, bagi saya, orang-orang yang demikian itu adalah laksana anjing dari dongeng lama, yang melepaskan tulang yang nyata dari mulutnya, karena mau mencaplok bayangan di atas permukaan air. Mereka mengesampingkan soal-soal yang nyata ini seperti soal-soal politik, ekonomi, sosial, kebudayaan dan lain-lain untuk soal-soal yang bukan-bukan. Sebetulnya mereka itu telah mengkhianati kewajibannya yang telah diberikan Tuhan kepadanya, ialah hidup. Hidup, yang mengandung arti pula, menyelesaikan segala soal-soalnya, menyempurnakan segala perhubungan."192—193)

Kesadaran itu selanjutnya mengembalikan keimanannya yang hilang dalam ateisme yang dibawa oleh Rusli dan Anwar.

Tiba-tiba seperti halilintar menggores langit, mengkilatlah suatu pikiran yang terang dan tegas dalam hati Hasan, seakan-akan sinar ilham yang terang-benderang menyibakkan tabir gelap dalam jiwa yang bimbang. Terang, terang sekali seakan-akan pikirannya.

Berpikirlah ia, "Ayah sudah tidak ada lagi. Tapi aku, ibu, Fatimah masih ada, masih hidup. Kalau Tuhan betul bikin khayal manusia, seperti kata Rusli dan Anwar, maka Tuhan pun akan habislah riwayatnya, kalau makhluk yang dinamai 'manusia' itu sekali kelak sudah tidak ada lagi dari dunia ini. Tidakkah manusia itu pun seperti makhluk-makhluk lainnya pula, misalnya saja binatang-binatang dari jaman pra-sejarah, seperti mammoth, minotaurus dan lain-lain, mungkin akan lampus juga dari dunia ini. Mengapa tidak mungkin? Apalagi kalau kita melihat gelagatnya sekarang, yang tiada hentinya menunjukkan umat manusia yang saling bunuh, saling basmi terus-menerus? Dan tidakkah ilmu pengetahuan menunjukkan bahwa sekarang sudah banyak binatang-binatang yang sudah lampus, yang sudah tidak ada lagi jenis atau keturunannya pada jaman sekarang? Dan bukankah manusia pun, menurut ilmu pengetahuan adalah termasuk suatu jenis binatang juga? Jenis binatang yang menyusui? Dan andaikata, jenis manusia itu pada suatu saat sudah lampus sama sekali dari dunia seperti mammoth dan minotaurus, apakah dengan hal itu berarti pula, bahwa Tuhan pun akan habislah riwayatnya, bahwa Tuhan pun akan turut tidak ada lagi bersama-sama dengan jenis manusia itu? Tidakkah malah lebih masuk di akal, bahwa Tuhan itu akan terus ada? Terus ada sebagai Pencipta alam semesta yang

tidak turut pula lampus bersama dengan lampusnya jenis manusia, seperti halnya juga dengan aku, ibu, dan Fatimah yang masih terus ada dan hidup, biarpun ayah sudah meninggal. Jadi dengan sendirinya, ucapan yang mengatakan bahwa Tuhan itu adalah buatan manusia, tidak bisa aku terima. Tidak boleh aku terima. Ya, kenapa hal ini sampai tidak terpikirkan olehku dulu?" (219)

Dengan kembalinya keimanannya, Hasan pun bebas dari keraguan untuk membunuh Anwar yang telah membuat putus hubungannya dengan ayahnya yang sangat mencintainya.

"Ya, si Anwar dan si Ruslilah yang sudah menyesatkan daku! Mereka yang membikin aku berbentrokan dengan ayahku sendiri! Ya, mereka yang terkutuk! Mereka yang harus kuhancurkan!" (230)

Tekadnya untuk membunuh Anwar menjadi bulat ketika Hasan membaca dalam daftar tamu kamar losmen yang dipesannya bahwa Anwar dan "istrinya"—Kartini—telah bermalam di kamar yang sama dua bulan sebelumnya. Namun, dalam usahanya membalas dendam itu Hasan tewas kena peluru Jepang.

Hasan tak tahan lagi. Dengan menepuk meja, ia bangkit dengan tiba-tiba. Seperti kucing garong yang hendak menerkam mangsanya, badannya seolah-olah mengembung tinggi. Tiba-tiba jongos disiakkannya ke pinggir, lalu bergegaslah ia keluar. Bergegas.... Bergegas setengah berlari ke luar hotel, ke atas trotoir, ke jalan besar...dalam malam yang setengah gelap. Berkeletak suara bakiak yang copot dari kakinya. Ia bergegas terus dengan dadanya berat turun-naik. Bergegas terus. Tidak melihat ke kiri ke kanan. Tidak

peduli apa yang dilaluinya. Tidak melihat apa-apa lagi. Segala serba kabur. Ia seperti didorong oleh suatu tenaga yang gaib, yang menguasainya seluruhnya. Ia menjadi kuat untuk berjalan dengan cepat. Cepat! Cepat!

"Kau biarkan begitu saja? Kau biarkan begitu saja? Tidakkah kau merasa terhina? Kau biarkan begitu saja?! Kau...Kau...Kau?!"

Suara itu mendesing-desing seperti radio tak tepat ke stasiun, memukul-mukul seperti cambuk memukul kuda. Hasan sudah lupa akan dirinya sendiri, lupa apa yang ada sekelilingnya. Ia bergegas terus. Bergegas terus!

"Kau biarkan begitu saja...?! Kau biarkan begitu saja?"

Makin cepat makin bergegas! Cepat! Cepat!

"Kau biarkan begitu saja...? Sudah lupa akan ajaran agama, akan ajaran Tuhan, akan ajaran Kemanusiaan, Kesusilaan.... Atas nama semua itu kau harus membalas dendam! Harus kau hancurkan si pelanggar hukum semua itu..."

Hasan lari terus! Lari terkapah-kapah! Napasnya mengap-mengap.

"Kau harus membalas dendam! Hancurkan dia! Basmi dia!"

Mendesing-desing terus suara itu! Berputar-putar seolah-olah bumi.

"Sedang Hamlet Si Tukang Sangsi itu, pada akhirnya membalas juga! Karena tak mau ia dihina-hina! *To be or not to be! To Kill or not to Kill! And he kills! He Kills! And you?! You?!*"

Ngeeeoong, ngeeeoong...ngeeeoong. Sirene tiba-tiba berbunyi. Tanda bahaya udara. Hasan agak mengerem larinya. Tapi ia lari terus.

"Kau biarkan begitu saja....?!"

"Kusyu Keiho! Kusyu Keiho!"

Seorang keibodan berteriak-teriak sambil lari ke sana ke mari dengan corong pengeras suara.

"Kusyu Keiho! Kusyu Keiho! Lampu! Lampu padam!" ngeeeoong, ngeeeoong, ngeeeoooooong.....!

Rrrrrttt, lampu-lampu semua padam. Gelita turun menyelimuti kota. Orang-orang berlari-larian mencari perlindungan.

Hasan tertegun sebentar. Mau berlindung? Agak bimbang. Tapi dilihatnya masih ada orang-orang yang lari, maka ia pun larilah lagi. Lari terus!

"Kau biarkan begitu saja? Kau biarkan begitu saja?!"

Makin gencar serasa bumi berputar-putar bagi Hasan. Gelap! Gelap baginya! Ia bergegas terus. Tidak peduli ada bahaya udara. Tidak peduli orang-orang pada berlindung. Dadanya dibakar terus oleh api amarah yang menjolak-jolak ke atas, yang menyalakan matanya, mengaburkan telinganya, mengacaukan pikirannya.

Ia bergegas terus. dalam gelap gelita...

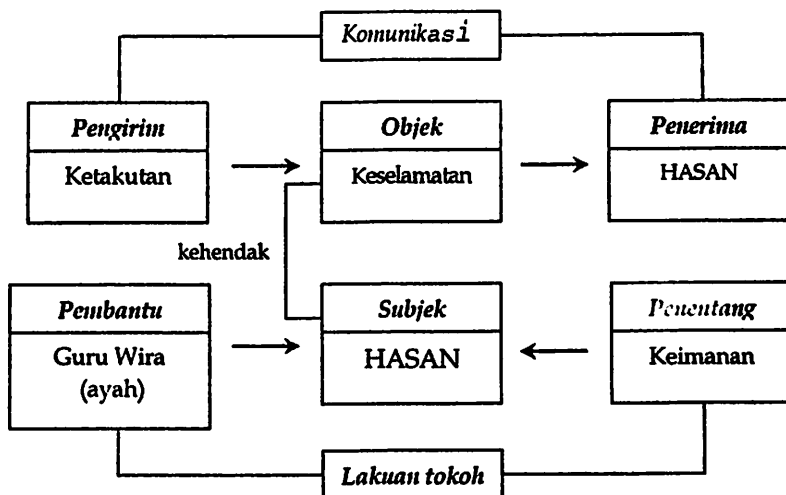
Hasan jatuh tersungkur. darah menyebrot dari pahanya. Ia jatuh pingsan. Peluru senapan menembus daging pahanya sebelah kiri. Darah mengalir dari lukanya, meleleh di atas betisnya. Badan yang lemah itu berguling-guling sebentar di atas aspal, bermandi darah. Kemudian dengan bibir melepas kata *"Allahu Akbar"* tak bergerak lagi...

"Mata-mata ya! Mata-mata ya! Orang jahat! Bekeru!" (230 – 232)

2.2 Penjelasan Lakuan Hasan dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan Hasan di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

2.2.1 Model Aktan Lakuan Hasan



2.2.2 Model Fungsional Lakuan Hasan

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Penuh ketakutan akibat dididik agama dengan teror neraka oleh ayahnya yg berambisi masuk surga	TAKLID BUTA: lari ke mistik sesat karena patah hati (ditinggal kawin RUKMINI)	ATHEIS: memutuskan hubungan dgn ayahnya dan kawin dgn KARTINI	PERAGU: ragu untuk terus menjadi atheis karena merasa berdosa pada ayahnya	Imannya kembali waktu ayahnya wafat, tetapi ia tewas sebelum dapat mendoakan ayahnya masuk surga

3. REFLEKSI: MURID BUKAN OBJEK TETAPI SUBJEK

Pendidikan adalah *proses aktualisasi diri*. Dengan aktualisasi diri maksudnya adalah bahwa anak bukanlah tanah kosong. Anak sudah mempunyai potensi sendiri sehingga tidak perlu ditanami nilai lagi. Orang dewasa atau guru hanya tinggal memberi bantuan berupa fasilitas dan pembiasaan (*conditioning*) sebagai konsekuensi mempunyai kelebihan pengalaman hidup. Jadi, murid tidak boleh diperalat untuk kepentingan orang dewasa. Murid adalah subjek, yang kemampuan dan kebutuhannya harus diutamakan.

3.1 Evaluasi

Kegagalan Guru Wira mendidik Hasan menjadi anak soleh adalah karena Guru Wira memperalat Hasan untuk menyuksekkan obsesinya masuk surga. Program anak soleh bukanlah untuk kepentingan Hasan, tetapi untuk kepentingan ayahnya. Jadi, Hasan dipaksa untuk menjalankan programnya, sedangkan kebutuhan Hasan sendiri diabaikan. Akibatnya, Hasan menjadi penakut, peragu, tidak percaya diri.

"Ya, si Anwar itulah yang menyesatkan daku! ...
Ya, tapi aku sendiri pun bodoh. Aku bodoh karena aku
selalu mudah dipengaruhi dan tidak sanggup mem-
bikin keyakinan sendiri yang kukuh kuat!" (218)

Pendidikan yang sejati haruslah menanamkan kebenaran. Hal ini hanya mungkin jika murid bebas dari rasa takut, sebagaimana yang pernah dikatakan Anwar kepada Hasan.

Anwar bersiul-siul lagi. Sudah bersiul, berkata
lagi kepadaku, "Dan tahu, Bung, apa yang harus kita
insafi sebagai pemuda perintis jalan? Tidak tahu? Ialah,

bahwa orang tua itu tidak selamanya benar. Lihatlah saja kepada Nabi Muhammad! Ayahnya biadab. Kalau dia menurutkan pendirian ayahnya, tidak akan ada agama Islam. Bukan begitu? (matanya tajam menatap ke dalam wajahku). Lihat juga kepada Marx, Lenin! Lihat juga kepada Nietzsche, ya Nietzsche, Bakunin dan lain-lain. Mana bisa mereka menjadi penganjur dunia yang begitu hebat, kalau mereka mau nongkrong saja tunduk kepada kehendak orang tuanya (menggeliat dengan kedua belah tangannya menjulur ke atas). *Vooral Nietzsche! Ya, ya Nietzsche! Heerlijk! Der Uebermensch!* Nietzsche, yang berani berkata kepada Sang Surya, *Gij grote ster, wat, zult gij betekenen zonder mij!* (menepuk-nepuk dada). Sesungguhnya apa arti kamu wahai bintang raya, kalau aku tidak ada?! Begitulah mestinya kita semua! *Uebermensch!* (membusungkan dada). *Uebermenschen*, yang berani merombak, menentang, menghancurkan untuk kepentingan kepribadian kita sebagai manusia yang harus maju, harus hidup, harus berkembang!"

Tajam lagi ia menatap ke dalam wajahku. Untung Anwar duduk dengan mukanya ke arah lokomotif, sehingga hujan ludah yang disemburkan oleh semangat dari mulutnya, tidak jatuh kepadaku, melainkan kepada Pak Haji semuanya.

"Terlalu lama bangsa kita diinjak-injak, bukan saja oleh bangsa lain, tapi pun juga oleh orang-orang tua-nya sendiri. *Nee zeg*, kita sekarang harus menjadi pahlawan semuanya. *Uebermenschen* semuanya!"

....

...*No my boy*, tidak baik kita beranggapan bahwa orang tua itu harus selalu benar. Kebenaran bukan monopoli orang tua, melainkan disediakan untuk segenap kemanusiaan. Kewajiban kitalah, sebagai pemuda perintis, untuk mencari kebenaran yang betul benar." (162)

Namun, Hasan justru lebih takut kepada ayahnya daripada kepada kebenaran sehingga ucapan Anwar itu tidak termakan olehnya.

Mendengar semua kata-kata Anwar itu, agak bersinar kembali rasanya wajahku. Bersinar kembali seakan-akan kaca arloji yang penuh dengan abu tiba-tiba ditiup abunya. Dadaku serasa lapang, serasa baru turun dari kereta api yang berjubel-jubel menginjak halaman stasiun yang luas.

Tapi biarpun begitu, perselisihan antara aku dan ayah itu terlalu dalam berkesan dalam hatiku, sehingga bukanlah suatu perkara gampang untuk melipurkan kesedihan itu.

Dari kecil aku selalu menjadi pusat kemegahan orang tua. Dari kecil seakan-akan tali kasih mengikat jiwa orang tua kepadaku. Dan sekarang?... Sudah putuskah tali yang kuat itu? ... Putus sesudah pertengkaran paham yang begitu hebat? Putus seperti kawat-kawat tilpun dilantarkan oleh suatu pertempuran yang hebat?

Aku menunduk lagi. Segala kata-kata Anwar tadi itu hanya sebentar saja pengaruhnya. Kaca arloji sudah penuh dengan abu kembali. Suram lagi seperti semula. Jarum di dalamnya berdetik-detik dengan irama ke-bimbangan. Memang, belum pernah aku seimbang itu. Hati dan pikiran tidak tetap. Ah, betapa mungkin kata-kata dari mulut Anwar itu bisa mengembalikan kerianan hatiku lagi dengan cepat. Betapa mungkin, kalau sinar matahari pun tidak sanggup mengeringkan tanah-tanah basah bekas banjir dengan sekaligus! Dan sesungguhnya, ibarat banjirlah pertengkaran antara aku dan orang tuaku itu! Banjir yang mengamuk! Banjir yang meninggalkan segala-gala berantakan dan rusak-rusak. (163)

Hasan tetap takut pada ayahnya kendati tahu bahwa pendirian ayahnya pun tidak benar:

"Sampai sejauh itu kekejamanmu?! Kamu kan tahu bahwa ayahmu itu seorang tua yang alim, yang taat kepada Tuhan?"

"Kejam?! Kejam, kejam?! Tidakkah fanatisme ayahku sendiri yang menghukum dia?! Bukankah selalu dia berkata, bahwa agama memerintahkan kepada umatnya supaya saling cinta-mencintai, tapi kenapa dia membenci orang yang berpendirian lain?"

Tapi cuma sayup-sayup suara itu terdengar dalam hati Hasan. Hampir tak terdengar. Dan sekilas cuma.

Maka terbayang-bayanglah lagi peristiwa dahulu, ketika ayahnya berkata kepadanya, "Baiklah, mulai sekarang kita berpisah jalan saja." (218)

Ketakutan Hasan pada ayahnya adalah ketakutannya pada siksa neraka sehingga ketakutannya itu membuatnya memuja ayahnya melebihi pemujaannya pada Tuhan sebagai sumber kebenaran meskipun ia tahu bahwa ayahnya pun banyak kelemahannya. Sikap Hasan dalam hubungannya dengan ayahnya ini berbeda sekali dengan sikap Aristoteles, filsuf Yunani (384–322 S.M.), dalam hubungannya dengan Plato, gurunya yang sangat dihormati. Ucapannya yang terkenal adalah 'aku cinta Plato, tetapi aku lebih cinta kepada kebenaran' (*amicus Plato, magis amica veritas*). Hasan pun seharusnya berkata begitu dalam hubungannya dengan ayahnya karena cinta tanpa kebenaran akan menyesatkan seperti yang telah dialaminya sendiri. Apalagi, kebenaran bukanlah monopoli orang tua. Namun, Hasan memang bukan pencari, maka ia pun tidak menemukan.

3.2 Relevansi

Pendidikan adalah usaha mencerdaskan manusia melalui penanaman kebenaran. Hal ini tidak mungkin dilakukan dengan menakut-nakuti. Ketakutan hanya menciptakan kebodohan, seperti yang terjadi pada Hasan. Lari dari ekstrem kanan (mistik sesat) ke ekstrem kiri (Marxisme) untuk menghindari ketakutan hanya menghasilkan manusia tanpa identitas: theis bukan, atheis pun bukan. Jadi, ketakutan bukan untuk dihindari, tetapi untuk diatasi, dan pendidikan adalah usaha untuk mengatasi ketakutan yang merupakan sumber kebodohan.

Supaya manusia tidak takut kepada apa pun, maka ia harus takut kepada Tuhan. Takut kepada Tuhan berarti berpihak kepada kebenaran, bukan kepada kekuasaan seperti Hasan. Takut pada Tuhan berarti berpihak pada kehidupan dunia dan akhirat, bukan pada kematian seperti Guru Wira. Takut kepada Tuhan berarti berani menjadi diri sendiri, otonom, berdaulat, dan bertanggung jawab. Sebaliknya, ketakutan (takut pada selain Tuhan) hanya akan membuat orang menjadi bodoh sehingga hidupnya dikendalikan orang lain. Jadi, bebas dari rasa takut adalah hak asasi manusia dan itu harus diupayakan lewat pendidikan.

Novel ini masih sangat relevan dengan situasi saat ini pada saat guru kehilangan otonominya akibat tekanan politik sehingga pendidikan yang dilakukannya pun laksana si buta membimbing si buta. Oleh sebab itu, para pelajar lebih suka tawuran daripada belajar karena tidak mendapatkan manfaat dari pelajaran yang diterimanya. Jadi, pepatah "guru kencing berdiri, murid kencing berlari" telah menjadi kenyataan yang bahkan berlaku secara nasional.

4. Penutup

Agama adalah soal hati nurani, bukan masalah rasio. Agama justru menjadi dekadensi jika dirasionalkan. Tekanan pada rasio

hanya mempersempit agama pada aspek ibadah saja, dan lebih tidak berarti lagi karena hanya dijalankan secara verbalistik dan legal-formalistik, seperti yang dilakukan Guru Wira dan Hasan. Apalagi mereka melakukannya dengan perhitungan untung-rugi atau penuh pamrih, seolah-olah ibadah adalah tujuan. Jadi, baik Guru Wira maupun Hasan adalah korban rasionalisme dalam beragama.

Ibadah bukanlah tujuan, melainkan alat untuk mencapai tujuan yang lebih jauh, yaitu rasa syukur kepada Tuhan yang terwujud dalam keikhlasan beramal sosial. Tidak ada pamrih apa pun yang melandasinya kecuali rida Tuhan. Jadi, ibadah seharusnya hanya merupakan simbol dari rasa syukur kita. Untuk bebas dari rasionalisme diperlukan pendidikan yang bebas dari ketakutan, bukan menanamkan ketakutan seperti yang dilakukan Guru Wira terhadap Hasan.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Acuan

- McElroy, Davis Dunbar. 1972. *Existentialism and Modern Literature*. New Jersey: The Citadel Press, 1972.
- Poduska, Bernard. 1990. *Empat Teori Kepribadian: Eksistensialis, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi Diri*. Jakarta: Tulus Jaya.

Pustaka Sumber

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 1955. (Cet. V). *Layar Terkembang*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kem. PPK. (Cet. I. 1937).
- Hamidah. t.th. *Kehilangan Mestika*. Djakarta: Balai Poestaka
- Mihardja, Akhdiat K. 1994. (Cet. XIV). *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pamoentjak, Abas St. t.th. *Pertemuan*. Batavia-Centrum: Balai Poestaka.
- Sati, Tulis Sutan. 1978. *Memutuskan Pertalian*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Selasih, 1969. *Kalau Tak Untung*. Djakarta: Balai Pustaka.
- Selasih. 1974. *Pengaruh Keadaan*. Djakarta: Balai Pustaka.

V. KELUARGA GERILYA: KEBENARAN LEBIH TINGGI DARIPADA CINTA

*Ask not what your country can do for you –
ask what you can do for your country (J.F.Kennedy)*

1. PENDAHULUAN

*K*eluarga Gerilya (Toer, 1949) adalah novel yang istimewa karena merupakan antitesis dari *Atheis* dan *Salah Asuhan*. Dua novel terakhir itu masing-masing menyoroti seorang pemuda yang lemah akibat salah asuhan. Ibu Hanafi dalam *Salah Asuhan* dan ayah Hasan dalam *Atheis* mencintai anaknya bukan demi kepentingan si anak itu sendiri, melainkan demi tujuan tertentu yang egoistis. Akibatnya, baik Hanafi maupun Hasan mengalami krisis identitas. Jadi, di sini cinta menghancurkan kebenaran. Sebaliknya, *Keluarga Gerilya* menunjukkan bahwa kebenaran lebih tinggi daripada cinta.

Novel yang bertema patriotisme ini mengisahkan seorang pemuda yang gagah berani, Saaman, yang berhasil menjadi pahlawan bangsa justru karena bebas dari intervensi kedua orang

tuanya. Novel yang berlatar aksi polisionil ini mengetengahkan konflik internal keluarga. Di satu pihak, sang Ayah, Kopral Paijan, adalah serdadu Belanda yang setia, dan di lain pihak ketiga anak lelakinya (Saaman, Canimin, dan Kartiman) adalah pejuang kemerdekaan. Konflik ayah dan anak-anaknya itu berakhir dengan tragedi. Kopral Paijan mati di tangan ketiga anaknya itu ketika ia memaksa mereka untuk mengikuti jejaknya bergabung dengan Belanda.

Seperti Arjuna dalam *Bhagawadgita* yang membunuh saudara-saudaranya demi menegakkan kebenaran, Saaman pun membunuh Kopral Paijan bukan untuk melampiaskan rasa benci, tetapi menjalankan nasib hidupnya sebagai alat dari rencana ilahi, tanpa mengikat diri pada hasil tindakannya. Oleh sebab itu, bagi Saaman yang telah mencapai pencerahan ini, kematian bukanlah ancaman yang perlu ditakuti melainkan anugerah yang harus disyukuri setelah kehidupannya dibaktikan untuk negara, demikian pesan moralnya.

Tulisan ini berusaha mengungkapkan makna dan pesan moral itu lewat kajian rekonstruktif dan refleksi terhadap novel *Keluarga Gerilya* sebagai upaya mengapresiasikannya.

2. REKONSTRUKSI TEKS

Keluarga Gerilya adalah antitesis *Atheis* dan *Salah Asuhan*, yang masing-masing bertokohkan seorang pemuda. Dua novel terakhir itu masing-masing melukiskan penderitaan seorang pemuda korban salah asuhan sehingga menjadi manusia tanggung, sedangkan *Keluarga Gerilya* menampilkan seorang pemuda yang memiliki integritas justru karena otodidak. Jadi, *Keluarga Gerilya* menunjukkan bahwa tidak semua asuhan orang tua itu benar,

sehingga jika kita ingin selamat sebaiknya biarkanlah kehidupan itu sendiri yang mendidik kita, seperti yang dialami Saaman.

2.1 Pemahaman Lakuan Saaman: Seorang Pemuda yang Gagah Berani

2.1.1 Otodidak yang Berhasil Membina Diri

Obsesi Saaman sebagai pemuda adalah menjadi pahlawan bangsa. Saaman sendiri adalah bak sekuntum mawar yang muncul dari comberan. Ayahnya, Kopral Paijan, adalah serdadu Nica dan ibunya, Amilah, adalah buaya tangsi. Namun, Saaman tidak terpengaruh oleh keduanya. Saaman bahkan mampu menjadi diri sendiri sehingga tidak mementingkan diri sendiri. Semua itu adalah hasil dari usahanya sendiri sebagai otodidak.

"Aku anak tangsi. Aku anak kolong yang tak keruan bapaknya. Aku kira dari kedua orang tuaku aku tak mendapat didikan apa-apa—selain yang buruk-buruk."

"Oh—alangkah aneh. Dan pengajaran sekolah?"

"MULO sore."

"Ya Allah, anak MULO jadi tukang becak?"

"Apa salahnya? Karena aku tak mau jadi pengkhianat. Dan itulah yang menyebabkan aku jadi tukang becak. Dan aku tak merasa hina—sama sekali tidak."

"Dan tidak mendapat pendidikan dari ibu-bapak pula."

"Ya."

"Dan mengapa jadi begitu?"

"Aku mendidik diriku sendiri." (Toer, 1962:116)

Karena ibunya buaya tangsi, semua saudaranya berasal dari ayah yang berbeda-beda. Kartiman berayah orang Ambon,

Saaman berayah orang Manado, Salamah berayah orang Belanda Indo, dan hanya Canimin yang mungkin merupakan anak Kopral Paijan.

"Tapi, Maman," katanya, "Kopral Paijan—kopral Nica, kopral Knil itu—bukan bapakmu sendiri. Dia juga bukan bapakku yang sejati, atau mungkin sekali memang bapakku betul. Tapi bapakmu? Tidak! Sama sekali tidak. Sudah lama ini kupikir-pikirkan. Dan putusannya sudah kudapat. Begini, mungkin aku anak Kopral Paijan. Ya, itu mungkin sekali. Karena, karena aku ada persamaan dengannya. Tapi engkau?! Tidak, Maman! Sudah jelas betul aku. Tampangmu sebagai tampang Ambon. Engkau tak setampang dengan Kopral Paijan. Kalau aku memang punya persamaan dengannya. Pikir saja sekarang—Kak Aman punya tampang Menado. Kulitnya kuning langsung dan matanya agak sipit. Dan Amah?—sama sekali tak menyerupai Kopral Paijan. Dia juga tidak menyerupai Emak. Dia anak Belanda Indo. Kulitnya agak putih. Dan engkau—hitam seperti dandang. (34)

Saaman berasal dari Benni, lelaki yang paling dicintai ibunya.

Ia berdiri di depan cermin besar—di tangsi Makasar. Dari cermin itu tampak olehnya Benni, pemuda Manado yang belum berpangkat, hanya serdadu kelas dua. Dan ia pura-pura tidak tahu. Ia pura-pura menunduk dan memperbaiki peniti kebayaanya. Tapi mata pemuda yang agak sipit itu—itulah yang membuat ia tergila-gila padanya. Saat yang ajaib pun datanglah. Bersitinjak Benni mendekatinya. Ia terus jua dengan pura-puranya. Akhirnya Benni mencium lehernya. Ia meloncat. Sekali ini sungguh-sungguh terkejut—

bukan pura-pura lagi. Dari cermin itu ia melihat mukanya memerah jambu. Dan dalam hatinya ada sesuatu yang hidup dan menyala. Ia tak tahu apa. Tapi keajaiban itu ada di dalamnya. Dan ia menyandu pada sesuatu itu.

Ganti ia memeluk pemuda itu—sekali-kalinya yang ia pernah perbuat. Dan pemuda itu membalas rangkulannya. Dan Saaman pun dilahirkan di dunia ini— (94)

Oleh sebab itu, Saaman pun menjadi satu-satunya anak yang dicintai ibunya. Seringkali adik-adiknya harus rela berkorban untuknya akibat perbuatan ibunya dalam mencintai dirinya.

"Barangkali bajuku yang tinggal satu-satunya diambil juga oleh emak," katanya pada diri sendiri. "Aku tahu juga, Mak, Kak Amanlah satu-satunya anakmu yang kaucintai. Dan selalu kau ambil pakaian anak-anakmu yang lain dengan diam-diam—kaujual. Engkau belikan uang itu untuk bawang, cuka dan cabe rawit buat asinan. Kak Aman terlalu suka pada asinan. Dan aku tahu juga, Mak, barang-barang itu kausembunyikan di bawah ambin. Kasihan! Dan Kak Aman belum pulang juga. Barang-barang itu jadi busuk akhirnya. Tapi engkau tidak mau peduli, engkau tak ingat lagi. Dan sekarang anak-anakmu jadi telanjang akhirnya."

"Biarlah. Biarlah. Ambillah kebayaku yang tinggal satu-satunya itu. Biarlah engkau puas. Hmmm, bodoh betul perbuatanmu itu. Engkau kira Kak Aman akan bersenang hati kauperlakukan begitu." (77)

Namun, Saaman tidak terpengaruh oleh kasih sayang ibunya yang berlebihan itu. Ia mampu menempatkan diri di tengah

keluarga. Ia adalah ayah dan sekaligus ibu bagi adik-adiknya. Sebagai sulung dari tujuh bersaudara, Saaman merasa bertanggung jawab untuk kelangsungan hidup keluarga. Oleh sebab itu, ia tidak terjun ke medan perang.

"Mak, aku sangat menghargai nasihat kak Aman, 'Bagaimanapun juga buruknya keadaan kita, Hasan, Mimi, dan Imah, harus belajar terus. Kalau bukan karena itu, sudah lama aku pergi dengan kakakmu Mimin dan Maman masuk tentara di pedalaman. Tapi adik-adikmu harus terus belajar—dan aku harus tinggal di Jakarta dengan engkau semua.' Jadi, mak—" (14)

Dan sebagai pejuang yang konsekuen, seluruh jiwa dan raganya dicurahkan untuk membela negara dan bangsa yang dicintainya.

"Dan orang yang membela tanah air dan bangsanya dari perbudakan adalah sesungguhnya lebih suci daripada orang yang belum pernah berdosa selama hidupnya. Lebih suci dari orang yang pulang naik haji dengan sorban setebal gendang. Lebih suci dari orang yang seumur hidupnya hanya bersembahyang kerjanya. Karena—mereka itu mencari surga hanya untuk dirinya sendiri. Tapi orang yang berjuang, Dik Imah, adalah menyediakan surga untuk berpuluh juta manusia bangsanya...."

"Ya—Dik Imah—dan Mas Aman adalah seorang di antara beribu-ribu pemuda yang bertekad demikian pula. Mas Aman adalah seorang di antara mereka yang bersumpah akan menyerahkan jiwa raganya untuk tanah air dan bangsanya: Mas Aman rela—" (125)

Cintanya pada bangsanya itu pulalah yang membuatnya berani membunuh Kopral Paijan, ayahnya. Kopral Paijan tidak

dibunuh sebagai ayah, tetapi dibunuh sebagai antek Belanda yang menjadi musuhnya dan musuh bangsanya.

"Apa yang mendorong tuan membunuh bapak sendiri?" tanya direktur itu hati-hati.

"Apa? Karena dia kopral Knil dan aku musuhnya Knil." Direktur itu mengangguk-angguk mengerti. Berkata, "Ya, mengertilah aku sekarang--mengertilah aku sekarang mengapa jadi begitu." Ia diam sebentar untuk berpikir. Berkata lagi, "Korban itu terlalu besar, kataku."

"Terlalu besar," Saaman mengulangi dengan suara hampa. (153)

Saaman adalah pegawai menengah Kementerian Kemakmuran, tetapi perjuangan menuntutnya untuk menyamar sebagai tukang becak.

"Saaman bin Pajjan adalah anak seorang Kopral Knil Pajjan bin Suto, dan pemuda yang berumur dua puluh empat tahun ini, adalah kepala pasukan yang pendiam. Ia mengadakan pasukan ini segera sesudah aksi polisi pertama. Dan selama itu ia menyamarkan diri sebagai tukang becak. Demikian juga halnya dengan sebagian besar dari anggota-anggota pasukannya--mereka adalah tukang becak belaka. Dalam pemerintahan Republik, Saaman bin Pajjan bekerja menjadi pegawai menengah dan terkenal aktif. (129)

Hal itu membuat hubungannya dengan pacarnya, Zainab Juliati, putus.

"Engkau tahu, Mas, di kala Kak Aman jadi tukang becak, tak sekejap pun ia mau bertanya-tanya lagi

padanya, dia, dia! Oh, kasihan Kak Aman. Alangkah besar hinaan yang diterimanya dari perempuan yang dicintainya."

"Mas, sekalipun dia bertemu dengan Kak Aman di tengah jalan," Patimah menyambung pengaduannya, "dia tidak mau menegurnya. Dan dia pura-pura tak tahu saja. Kasihan, Kak Aman! Dan kalau Kak Aman yang menegurnya dia menyahut seperti orang yang tiada dikenalnya." Ia menunduk dan sekarang berkata kepada Zainab yang tak ada di depannya, "Kak Zainab, aku tak menyangka engkau berfiil begitu. Dan aku heran mengapa Kak Aman mendapat gadis yang seperti engkau." (198)

Namun, kehilangan pacar tidak membuat hati Saaman patah, cinta ibunya yang berlebihan terhadapnya juga tidak menjadikannya sombong. Hatinya bebas dari pamrih dan dendam karena jiwa raganya telah diabdikan untuk sesamanya.

2.1.2 Menjadi Pahlawan Bangsa

Saaman adalah seorang otodidak yang berhasil membina dirinya menjadi pemuda yang penuh tanggung jawab terhadap semua peran yang dimainkannya. Sebagai kakak ia mengasahi adik-adiknya, sebagai anak ia berbakti pada ibu dan ayahnya, dan sebagai warga negara obsesinya adalah membela bangsa. Oleh sebab itu, ketika ayahnya, Kopral Paijan, memaksa dirinya dan kedua adiknya, Canimin dan Kartiman, untuk menjadi serdadu Belanda, ayahnya itu dibunuhnya.

Akhirnya melela pula kenangan dalam bayangan Kopral Canimin.

"Engkau harus teken serdadu," kata bapaknya, "Kompeni butuh serdadu banyak sekarang."

Tapi Saaman tidak menjawab.

"Engkau jangan pura-pura pikun! Dan engkau juga," telunjuknya menudingnya dan ia—Canimin—mengangguk.

Kemudian telunjuknya berpindah kepada Kartiman, "Kau juga," katanya.

Kartiman, pemuda penaik darah itu, kehilangan kesabarannya. Dipukulnya meja dengan kepala hingga barang-barang militer di atas meja itu menggeletar sebentar. "Kau boleh jadi kopral sampai mampus!" serunya garang. Kemudian ia lari masuk ke kamar mengurung diri.

Dalam keadaan mabuk kopral Knil itu memburu. Tapi ia tak bisa masuk ke kamar. Ditendang-tendangnya pintu kamar itu. Saaman dan ia sendiri menyabarkan bapaknya.

"Maman!" teriak Pajian. "Anak kuda, kau! Kau mau jadi pelopor juga? Ha ha ha! Tunggu anakku yang baik! Kau mau memberesi bapakmu sendiri? Tunggu, kawan! Aku bisa angkat engkau ke batalyon, tahu? Aku suruh rajam engkau di sana!"

Kemudian ia sendiri menarik bapaknya dari muka pintu itu. "Pak," ia berkata. "Jangan berkata begitu keras. Sini ini daerah pemuda. Ingat! Ingat! Kalau tak kaukendalikan mulutmu, rasai sendiri nanti! Tahu? Pasukan bambu runcing akan membinasakan kita semua."

Dan Saaman yang sudah pucat pasi mendengar ancaman bapaknya pada Kartiman itu segera menutup mulut bapaknya dengan tangannya. Ia terlalu ketakutan. Ia takut kalau barisan pemuda tiba-tiba datang dan tak mau percaya lagi padanya. Dan dibinasakanlah seluruh keluarga itu—juga adik-adiknya yang masih kecil yang disayangnya.

"Memang betul kata Mimin, Pak," kata Saaman.

Dan Kopral Paijan tak membantah. Tarikan tangan Canimin dan kakaknya pun tak dibantahnya. Ia membiarkan dirinya dibawa lagi ke depan.

"Nanti si Maman mau juga teken serdadu," ia—Canimin—berkata bermanis-manis.

"He-e semua harus teken serdadu. Aku sendiri sudah. Engkau harus, Aman! Dan Mimin, engkau juga. Dan Maman juga. Dan kita pindah saja ke tangsi." Dan mukanya masih merah padam oleh wiski.

"Tentu, tentu," kata Saaman. "Dengan segala senang hati. Dan bapak sudah dinas begitu lama..."

"Tiga puluh tahun! Tiga puluh tahun tidak sebentar. Pensiun! Goyang kaki. Bekpe!!!"

"Goyang kaki" seru Saaman menyenangkan. "Bekpe! Mari minum wiski."

"Huse, minum wiski lagi. Wiski! Pensiun. Huse! Aceh sudah kalah. Jepang sudah kalah! Huse! Wiski dan tangsi! Huse!"

"Huse!" seru Saaman.

"Huse!" ia, Canimin, menyusulkan suaranya.

"Huse! Pensiun! Tangsi. Kopral bukan pangkat sembarangan." Dan oleh kesukaannya mukanya lebih merah.

Salamah, Fatimah, Salami, dan Hasan mulai menyingkir dan memandang bapaknya dengan kejjikan tergambar pada paras mereka. Tapi mereka tak berani mendekat.

"Pensiun!" seru Kopral Paijan sekali lagi. Sekali lagi. Sekali lagi. Seakan-akan kata itu mengandung mukjizat. Dan dengan mata berapi-api dipandangnya Saaman yang bisa menyenangkan hatinya, "Engkau juga teken serdadu," katanya.

Saaman mengangguk. "Tentu saja," katanya.

"Ha-ha-ha-ha," tertawa kopral Knil itu dan mulutnya menganga lebar dan nampaklah gigi kuningnya.

"Kita semua melindungi diri di bawah mahkota. Huse! Huse! Wiski. Tuangkan wiski sesloki lagi."

Saaman menuangkan wiski di gelas dapur penuh-penuh, dan dituangkan minuman keras itu di mulut bapaknya. Habis sampai di dasarnya. Dan kopral Knil yang sudah dinas tiga puluh tahun itu meneguk dengan rakusnya. Dengan tegukan besar-besar pula.

"Pensiun! Bekpe" serunya riang. "Seri Baginda Ratu masih kaya. Huse. Panjang usia Baginda Ratu! Engkau semua mesti teken serdadu." Suaranya dan gerakannya kian lama kian lemah. "Saaman, Canimin, Kartiman, Salamah, Patimah, Salami, Hasan, Amilah juga. Huse-huse-huse!"

Dan kelemahan lebih menguasai dirinya lagi. Tegaknya mulai lesu. Kemudian dia terhuyung-huyung jatuh di lantai. Hampir-hampir ia tak bergerak lagi. Seluruh isi rumah tak ada yang menolongnya. Dibiarkan Kopral Paijan menikmati puncak kegembiraannya. Kemudian muntahlah dari mulutnya: nasi, coklat, daging, kue, berbagai macam wiski dengan baunya--karunia besar dari Seri Baginda Ratu.

"Bekpe! Pensiun! Huse! seru kopral Knil itu pelan tak berdaya.

...

Kopral Paijan menggelinding di lantai. Kemudian ia tertidur setelah memuntahkan karunia Seri Baginda Ratu. Malam datang. Sekali lagi. Dua kali lagi. Saaman menuangkan wiski ke mulut hamba Ratu yang setia itu. Akhirnya, ia dan Saaman dan Kartiman membawanya ke tepi Ciliwung--di bawah jembatan. Hari terang bulan. Dan saksi tidak ada selain alam sendiri. Paijan mabok oleh wiski baru. Dan Kartiman menembaknya dengan colt cap kuda pada kepalanya. Kemudian bangkai itu disepakinya ke air. Akhirnya, Saaman berbisik:

"Bapak sudah mati jadi manusia sejati sekarang. Sudah jadi mayat dia. Mari kita hormati." Ia dan

Saaman dan Kartiman menundukkan kepala. tak bergerak persis seperti hamba Nippon menyembah istana Tenno.

"Bapak meninggal dalam keadaan mabok—dalam keadaan senang. Dan tak ada alasan bagi kita untuk bersedih hati."

Ketiga kakak beradik itu pun pulanglah. (46-48)

Kendati pembunuhan itu mereka yakini sebagai benar, rasa bersalah tetap menghantui mereka juga. Prajurit Kartiman di akhir hidupnya sangat menyesali perbuatannya itu.

"Aku bilang, jangan turutkan perasaanmu yang bukan-bukan itu." kata Kopral Canimin. "Engkau prajurit yang baik dan berdisiplin. Kalau bapakmu sendiri menggabungkan diri dengan musuh dan musuh itu jumlah yang mau membunuh kita—kita bersama—siapa lagi yang harus memberesi bapakmu kalau bukan engkau sendiri? Engkau harus berpikir begitu, Maman! Coba, sekiranya bapakmu jatuh ke tangan pasukan lain—akan lebih sengsara matinya. Coba, kalau dia di-bambu runcing orang --" (33)

Demikian juga yang terjadi pada Saaman sehingga ia menerima hukuman mati yang dijatuhkan kepadanya.

"Tuan," kata Saaman kelelahan, "demikianlah hebatnya Revolusi. Kemanusiaanmu kukorbankan. Dan sekarang ini—jiwa dan ragaku sendiri. Demikianlah paksaan yang kupaksakan pada diriku sendiri. Ku-paksa diriku menjalani kekejaman dan pembunuhan agar orang yang ada di bumi yang kuinjak ini tak perlu lagi berbuat seperti itu—agar mereka itu dengan langsung bisa menikmati kemanusiaan dan kemerdekaan."

Kedua orang itu terdiam sekarang. Dua titik air mata muncul di sudut-sudut mata Saaman bin Paijan. Dan direktur itu masih juga berdiri menyaksikan jatuhnya butir-butir air itu.

"Aku tahu," kata direktur itu kemudian, "tuan menyesal."

"Ya—aku menyesal sekarang," kata Saaman kacau, "karena—karena aku manusia."

"Tapi sesal tak pernah berguna."

"Berbahagia orang yang sanggup menyesali perbuatannya," kata Saaman mulai teratur. Air mata diusapnya, kemudian berkata lagi, "Aku terlalu jahat bukan?"

"Ya, tuan terlalu jahat dan tuan menyesal."

"Ya, sesungguhnya aku menyesal."

Dengan perkataan bersambung-sambung direktur penjara itu berkata, "Mem-bu-nuh ba-pak sen-di-ri. Alang-kah ke-jam."

"Tapi tanah air takkan menyesali perbuatan ini."(153)

2.1.3 Berani Berbuat, Berani Bertanggung Jawab

Saaman pada akhirnya ditangkap oleh M.P. (polisi militer) dan dijatuhi hukuman mati. Dalam monolog-monologinya menjelang eksekusi tampak tekadnya untuk tetap bertahan menjalani hukuman matinya, kendati adik-adiknya sangat membutuhkan dirinya.

Tadi sudah jatuhlah putusan hakim—hukuman mati. Dan ia belum lagi tahu berapa peluru harus menembusi dadanya. Barangkali dua belas. Atau enam. Mungkin juga cuma satu butir. Ia tak tahu. Yang diketahuinya betul ialah ini: ia harus mati. Habis perkara. Ia harus dan harus mau dibunuh. Ia tidak boleh lebih lama hidup di tanah airnya sendiri.

...

Kerap ia berpikir tentang keluarganya. Pada Amilah, emaknya. Pada Salamah, adiknya, adiknya yang sudah dewasa dan sudah diberinya izin untuk menikah kapan saja dia suka. Pada adiknya Patimah yang tak jadi lulus dari S.M. dan adik yang diharapkan kelak jadi orang besar. Pada Salami. Pada Hasan yang bercita-cita jadi jenderal. Mereka itu membutuhkan pimpinan. Ini ia tahu betul. Tapi ia tak boleh memberikan tuntunannya pada adik-adiknya itu. Ia harus mati. Ia harus mau dibunuh. Dan bila ia ingat akan semua ini murunglah parasnya.

Tapi saat-saat tenang dan sejuk biasanya menyembuhkan penyakit pikirannya itu. Saat-saat itulah yang menghilangkan kekecewaan yang harus dipunyainya dalam hidupnya. Dan kadangkala parasnya senang berseri-seri dan tegas tergambar pada paras itu tantangannya pada dunia—seluruh dunia:

"Aku senang karena telah mempergunakan hidupku sebagai yang sudah kutentukan sendiri."

Dan ia tak takut sedikit pun pada segala akibat perbuatannya.

Bila pikirannya sudah terlalu ruwet, segera ia bangun dari ambin mengambil air wudhu dan bersembahyang. Kadang-kadang ia melompat dan berbaring di kolong ambin berkasih-kasihan dengan jengkeriknya.

Lihat! Ia bangun dari ambin—duduk membungkuk. Mulutnya bergerak. Kemudian terdengar suaranya,

"Aku tak mau gila," katanya meyakinkan dirinya sendiri.

Kemudian ia turun dari ambin dan berjalan mondar-mandir. Antara sebentar dihentam-hentamkan kakinya pada lantai. Dan berdengung-dengunglah sel itu.

"Hukuman mati," katanya menantang.

Mulutnya tersenyum mengejek dunia dan seluruh isinya.

"Baik!" Peluru?--hehh"

Ia tersenyum lagi.

"Sudah lama aku tahu--peluru adalah karunia perjuangan. Baik sekali. Baik sekali. Tapi ingat--Aman tetap Aman, sampai bejat bumi dia tetap Saaman yang memilih jalannya sendiri."

Ia diam untuk memuaskan senyumnya sendiri.

"Tembaklah," katanya lagi. "Aku masih punya adik lelaki. Moga-moga jadi jenderal dia kelak. O--zaman mendatang memberi banyak kemungkinan."
(103--104)

Hukuman mati itu dibutuhkan untuk menebus dosa-dosanya.

"Cukuplah sudah. Cukuplah sudah," kata Saaman. "Cukuplah sudah sampai di sini. Kalau hukumanku diturunkan jadi hukuman buang--barangkali merauti daun nenas di Cilacap, atau memukuli batu sampai jadi kerikil di Blambangan--kalau mungkin terjadi hal yang seperti itu--tahu? aku mesti melarikan diri. Dan apa yang harus terjadi? Aku harus melindungi diriku, karena aku harus menjalankan kekejaman lagi. Kalau hukuman mati diubah jadi hukuman buang--inilah yang mesti terjadi. Tidak boleh tidak. Cukuplah. Tak mau lagi aku menjalankan kekejaman."

Suara dari sel samping menyambung, "Tapi apakah salahnya kalau Bapak menghindari sel maut itu?"

"Tak ada salahnya. Aku memang tak mau."

"Bapak masih muda—baru dua puluh empat. Aku pun melakukan pembunuhan banyak. Tapi aku masih ingin memperjuangkan hidupku."

"Untukku, aku tak perlu lagi memperjuangkan hidupku."

"Itu setengah bunuh diri," kata suara dari sel samping itu

"Kalau jiwa sudah bertentangan dengan badan, kalau perbuatan yang dijalankan jauh bertentangan dengan kesucian yang ada dalam cita-citanya—itulah tanda badan kita harus dibunuh untuk memenangkan jiwa. Untuk memenangkan kesucian yang ada dalam cita-cita." (109)

Hukuman mati baginya adalah pembersihan diri.

"Saudara, aku akan ditembak mati," kata Saaman kepayahan. "Dosaku pun banyak. Lebih dari lima puluh orang kubunuh—kuhancurkan sumber penghasilan keluarganya. Tapi karena aku merasa bertanggung jawab atas segala perbuatanku—atasa segala dosaku, aku serahkan semuanya itu kembali kepada Tuhan. Dan selama aku masih hidup, selama masih ada detik dan hari buatku, dan selama masih ada nafasku, waktu itu akan aku pergunakan untuk menyerahkan kembali segala-galanya pada Tuhan. (119)

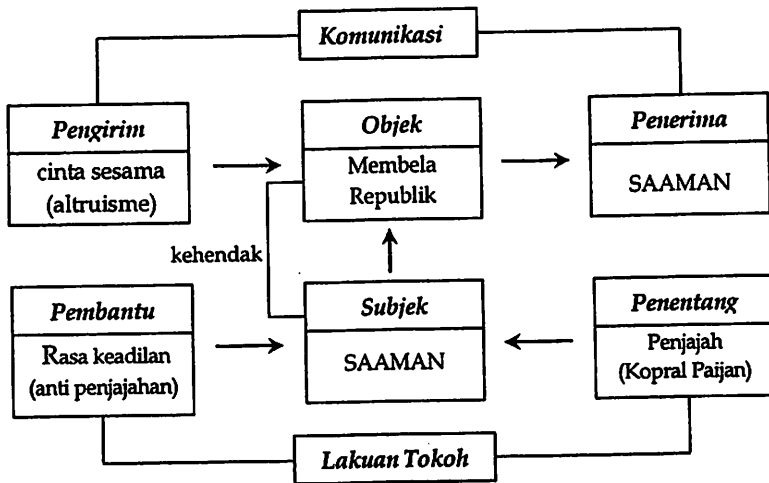
Oleh sebab itu, ia pantang meminta grasi.

"Dia bilang,—dan inilah yang aku tak mengerti,—dia sudah cukup banyak menjalani kekejaman. Ya, begitulah katanya. Dan dia bilang juga, takkan mungkin dia mengajukan permohonan grasi. Dia bilang dia akan menjalani hukumannya dengan senang hati." (182)

2.2 Penjelasan Lakuan Saaman dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan Saaman di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

2.2.1. Model Aktan Lakuan Saaman



2.2.2 Model Fungsional Lakuan Saaman

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Anti Belanda dan pro Republik	BERANI membunuh 50 orang musuh bangsanya	BERANI membunuh ayah yg menjadi antek Belanda	BERANI dibunuh (rela mati) demi keadilan	Mati sebagai pahlawan bangsa

3. REFLEKSI: SEKALI BERARTI SUDAH ITU MATI

Ungkapan "sekali berarti sudah itu mati" berasal dari puisi Chairil Anwar yang berjudul "Diponegoro". Ungkapan itu cocok untuk sikap patriotisme Saaman yang tidak hanya berani membunuh, tetapi juga berani dibunuh. Pilihannya untuk menerima hukuman mati dan untuk menolak meminta grasi adalah untuk menunjukkan bahwa ia berada di pihak yang benar. Oleh sebab itu, oleh direktur penjara ia disebut sebagai 'Sokrates kontemporer' dan sikapnya itu juga dibenarkan dengan ucapannya, "Sesungguhnya berbahagialah mereka yang berani menghadapi mautnya yang digalangnya sendiri." (148)

"Semua tawaran tuan kembalikan. Sekalipun tawaran itu tawaran yang bijaksana. Tahukah tuan apa yang terasa dalam hatiku sekarang?" Ia menentang Saaman dengan mata mengharap-harap.

Saaman menggeleng.

"Hmmm. Tuan, aku saat ini merasa seorang diri di dunia ini." Ia mengeluh.

"Rupa-rupanya," katanya lagi, "aku ini tidak lain daripada direktur penjara yang mengulangi apa yang telah dialami oleh direktur penjara dua ribu empat ratus tahun yang lalu. Tuan mesti tahu siapa direktur penjara itu--," kembali ia memandang Saaman seperti menguji pengetahuannya. "Direktur penjara yang mendapat tugas mengurung Sokrates. Dan Sokrates adalah satu-satunya pesakitan yang mulia yang pernah menginjak penjaranya."

Saaman tersenyum hampa.

"Aku tahu juga tuan lebih tahu tentang hal itu. Ya--aku ini semacam orang yang termasuk golongan Anytus. Tapi aku mencoba juga menjadi Crito yang menawarkan kebebasan pada Sokrates. Dan tawaran itu ditolakny. Ya--sejarah berulang." (145)

3.1 Evaluasi

Saaman adalah pejuang yang konsisten dan konsekuen. Ia tidak hanya berani hidup, tetapi juga berani mati. Kehidupannya dibaktikan untuk membela bangsanya dari penindasan Belanda dan kematiannya ditujukan untuk menebus dosanya telah membunuh pengkhianat bangsa. Demi tanah air ia telah membunuh ayahnya berikut 50 orang pengkhianat. Sebagai konsekuensinya, ia rela dihukum mati oleh penguasa yang menghukumnya. Penyesalannya melakukan pembunuhan menuntutnya untuk berbuat adil kepada dirinya dengan menolak tawaran untuk meminta grasi yang dianjurkan oleh direktur penjara kepadanya.

Patriotisme Saaman itu muncul dari sikapnya yang altruistik dan berani. Altruisme muncul dari kesadaran sebagai bagian dari keseluruhan dan keberanian muncul dari keyakinan akan kebenaran. Dengan demikian, segala sikap dan tindakan Saaman adalah mewakili kebenaran yang mengatasi dirinya, keluarganya, kelompoknya, bangsanya sehingga ia tercegah dari sikap mementingkan diri sendiri. Karena bagaimana pun "segala kekejaman dan kekejian datang dari mereka yang mempertahankan kedudukan perseorangan." (144)

3.2 Relevansi

Novel ini merupakan antitesis *Salah Asuhan* dan *Atheis*. Kedua novel itu masing-masing melukiskan penderitaan seorang anak yang kehilangan jati diri justru dalam asuhan orang tuanya sendiri. Hanafi dalam *Salah Asuhan* kehilangan jati diri akibat dipaksa menjadi orang yang maju melebihi bangsanya oleh ibunya yang berambisi menjadi ibu yang sukses. Hasan dalam *Atheis* kehilangan jati diri akibat dipaksa menjadi anak soleh oleh ayahnya

yang berambisi masuk surga. Sebaliknya, Saaman dalam *Keluarga Gerilya* berhasil menjadi pahlawan bangsa karena bebas dari intervensi orang tua (otodidak). Ibunya gila dan ayahnya pengkhianat bangsa, tetapi ia mampu menempatkan diri, baik di tengah keluarga maupun di dalam masyarakat. Adik-adiknya yang tidak berdaya dilindunginya dan ayahnya serta 50 orang yang berpihak pada musuh dibunuhnya. Semua itu berkat keteguhannya pada kebenaran. Jadi, *Keluarga Gerilya* menunjukkan bahwa yang membuat anak rusak bukanlah pendidikan sekolah, melainkan pengasuhan orang tua. Ketiga pemuda di atas cukup terpelajar (Hanafi lulusan HBS, Hasan MULO, dan Saaman MULO), tetapi Hanafi dan Hasan yang diasuh oleh orang tuanya kehilangan jati diri, sedangkan Saaman yang otodidak berhasil menjadi pahlawan bangsa (patriot).

Novel yang bertema kepahlawanan ini sangat relevan untuk masa reformasi ini karena mengajak kita sebagai warga negara untuk rela berkorban bagi negara, seperti pernyataan J.F. Kennedy di atas. Yang dibutuhkan sekarang adalah keteladanan dan novel yang terbit tahun 1949 ini masih dapat mengisi kekosongan itu lewat pribadi Saaman yang luar biasa luhur budinya kendati berasal dari keluarga yang luar biasa amoralnya.

4. Penutup

Kepatuhan terhadap orang tua memang tidak selalu baik, apalagi jika orang tua kita mengajak berkhianat, seperti Kopral Paijan. Bahkan Kristus menasihati kita agar meninggalkan orang tua kita jika kita ingin selamat. Senada dengan pendapat itu J.J. Rousseau, filsuf Inggris abad ke-18, mengajurkan agar kembali ke alam (*back to nature*). Kembali ke alam berarti kembali ke kebenaran. Ucapan Aristoteles dalam hubungan dengan Plato, gurunya

yang sangat dikagumi 'aku cinta Plato, tetapi aku lebih cinta pada kebenaran' (*amicus Plato, magis amica veritas*) adalah apa yang dilakukan Saaman dan adik-adiknya terhadap ayahnya, Kopral Paijan.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Acuan:

Bertens, K. 1990. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

McElroy, Davis Dunbar. 1972. *Existentialism and Modern Literature*. New Jersey: The Citadel Press.

Poduska, Bernard. 1990. *Empat Teori Kepribadian: Eksistensialis, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi Diri*. Jakarta: Tulus Jaya.

Pustaka Sumber:

Muis, Abdul. 1986. *Salah Asuhan*. Cet. XVI. Jakarta: Balai Pustaka. (Cet. I. 1928)

Mihardja, Akhdiat K. 1994. *Atheis*. Cet. XIV. Jakarta: Balai Pustaka.

Toer, Pramudya Ananta, 1962. *Keluarga Gerilya*. Djakarta: NV Nusantara Toer.

VI. JALAN TAK ADA UJUNG: MEMERANGI KETAKUTAN ADALAH JALAN MENUJU KEBENARAN

The only thing we have to fear is fear itself
(F. D. Roosevelt)

1. PENDAHULUAN

*J*alan Tak Ada Ujung (Lubis, 1952) adalah novel yang mengisahkan seorang guru yang sadar jati diri. Ketakutan akan perang telah membuat Guru Isa impoten sebagai lelaki, dan akan membuatnya impoten pula sebagai guru jika ketakutannya itu tidak segera teratasi. Jadi, Guru Isa berada pada *point of no return* alias mundur berarti hancur sehingga satu-satunya obat bagi ketakutannya adalah maju ke medan perang yang ditakutinya. Hasilnya di luar dugaan, bukan hanya ketakutannya yang impetensinya juga menghilang. Dengan demikian, mengatasi ketakutan adalah jalan menuju kebenaran

Novel yang bertema antifatalisme ini menunjukkan bahwa tugas guru menyampaikan kebenaran membutuhkan keberanian sebagai modal dasar. Sebaliknya, ketakutan adalah musuh utama guru karena ketakutan adalah anti-kebenaran dan merupakan sumber kebodohan. Apalagi ketakutan adalah bahaya laten yang

menghantui manusia di sepanjang kehidupannya sehingga dalam menghadapi ketakutannya manusia seperti berada di “jalan tak ada ujung.” Jadi, guru sebagai manusia pilihan harus mampu mengatasi ketakutan yang mengancam eksistensinya itu.

Tulisan ini berusaha mengungkap makna dan pesan moral *Jalan Tak Ada Ujung* lewat kajian rekonstruktif dan refleksi sebagai apresiasi terhadap novel itu.

2. REKONSTRUKSI TEKS

Jalan Tak Ada Ujung adalah antitesis yang masing-masing bertokohkan seorang guru yang impoten *Atheis* menuturkan kisah Guru Wira yang merasa hidup di neraka karena kemiskinannya sehingga bertekad harus bisa masuk surga jika mati. Namun, karena ia seorang fatalis, anaknya diperalat untuk memenuhi ambisinya itu. Jadi, Guru Wira hanya mementingkan diri sendiri. Sebaliknya, Guru Isa yang antifatalis bertekad bulat untuk memerangi sendiri ketakutannya yang telah membuatnya impoten. Jadi, bagi Guru Isa, musuh terbesar manusia adalah dirinya sendiri dan guru harus mampu menaklukkan musuh terbesarnya itu. *Jalan Tak Ada Ujung* adalah kisah perjuangan Guru Isa menaklukkan dirinya sendiri.

2.1 Pemahaman Lakuan Guru Isa yang Sadar Jati *versus* Hazil yang Kehilangan Jati Diri.

2.1.1 Guru Isa (Humanis): Berperang untuk Mengatasi Ketakutan

Obsesi Guru Isa adalah mendidik diri sendiri. Sebagai seorang humanis, manusia yang cinta damai dan antikekerasan, hatinya sangat lembut.

Semenjak dia melewati masa umur kanak-kanak yang suka berkelahi, maka Guru Isa selama hidupnya

tidak pernah memakai kekerasan terhadap orang lain. Atau mengalami dirinya ditundukkan dengan kekerasan badan oleh orang lain. Tinjunya tidak pernah dikepalkan untuk memukul orang. Dan tinju orang tidak pernah memukul membiru di kulit mukanya. Guru Isa sungguh-sungguh manusia damai. Manusia penyuka damai dan penerima damai. Kekerasan manusia yang dialaminya hanya apa yang dilihatnya di gambar hidup atau dibacanya di dalam buku-buku.

Banyak orang yang juga tak pernah berkelahi, tetapi dalam mimpi-mimpinya acap membayangkan dirinya menjadi orang gagah. Menang bertinju, pintar menembak, jadi detektif atau kepala polisi yang gagah berani, dan sebagainya.

Tapi bukan Guru Isa. Tidak pernah, juga dalam mimpi-mimpinya dia membayangkan dirinya menggunakan kekerasan terhadap orang lain.

Guru Isa tidak percaya pada kekerasan. Karena itu beberapa tahun ini perlahan-lahan timbul kekacauan dalam pandangan hidupnya. Kekerasan yang diperlihatkan orang Jepang amat melukai perasaannya. Dalam zaman Jepang dahulu dia juga tidak dapat ikut merasa kegembiraan orang masuk Keibodan, atau Peta. Apalagi jika mendengar orang-orang memuja-muja *Kido-kido butai* atau *Jibakutai*, maka biasanya dia hanya diam saja atau diam menghindarkan diri. Baginya seakan-akan orang-orang lain itu berbicara dalam bahasa asing yang dia tidak mengerti. Tidak berwarna bagi perasaannya. (Lubis, 1952:26--27)

Kelembutan guru lulusan HIK (*Hoogere Inlandsche Kweekschool*) Bandung ini tercermin pada hobinya, yaitu kesenian. Musik klasik adalah favoritnya dan ia juga suka menggubah lagu melalui gesekan biolanya.

Dia meletakkan biola di bawah dagunya, dan mulai memainkan melodi lagu yang sedang dikarang-

nya. Beberapa kali dimainkannya, tetapi kemudian dengan tidak disengajanya, tangannya telah menggesek lagu yang lain sama sekali. Lagu-lagu yang masih tinggal di kepalanya waktu dia belajar menggesek biola dahulu. Potongan-potongan lagu Schubert, Chopin. Dari semua lagu-lagu, maka dia paling suka pada lagu-lagu Chopin. Ada sesuatu dalam lagu-lagu Chopin yang menggetarkan sebuah tali jiwanya. Perasaan-perasaan yang dia sendiri tidak dapat menganalisisnya dengan terang. (24)

Oleh sebab itu, kekerasan yang tidak disukai yang muncul dalam suasana perang menimbulkan ketakutan yang luar biasa yang membuatnya tidak berdaya:

Apa yang dibayangkan selamanya melebihi dari apa yang sebenarnya. Pikiran dapat berlari sejauh sukanya, dan jika ketakutan menunggang, maka teror yang ditimbulkannya berlipat ganda tidak habis-habisnya. (67)

Bahkan pada akhirnya Guru Isa menjadi sungguh-sungguh impoten sebagai suami.

Dia ingat enam bulan setelah mereka kawin. Pertama-tama kali dia tidak kuasa meladeni istrinya. Telah lama terasa padanya tenaganya sebagai laki-laki berkurang. Seperti air dalam kaleng yang tiris...perlahan-lahan habis, hingga akhirnya kering. Dan esok malamnya, kembali ia tidak sanggup. Wajah istrinya yang seakan merigumpat! Malam yang lain demikian pula. Hingga akhirnya jiwanya terpengaruh. Hingga sekarang. Dan istrinya menjadi dingin terhadap dia. Tetapi mereka menjaga perkawinan. Dia

telah pergi pada dokter. Dan dokter mengatakan bahwa impotensinya semacam *psychische impotensi*. Yang dapat mengobatinya hanya jiwanya sendiri. Atau sesuatu di luar yang dapat melepaskan tekanan jiwanya yang merasa tidak kuasa. (27)

Impotensinya itu mendapat pengesahan yang nyata ketika istrinya bersikeras untuk memungut anak:

Jiwanya menderita benar. Meskipun telah bertahun-tahun ini, ketika segala macam usahanya berobat tidak berhasil, penderitaan jiwanya ini sudah tertekan ke bawah, ke dalam jiwa tidak sadarnya. Hanya sekarang dia tidak tahu, bahwa penderitaan dan kekecewaannya mengorek-ngorek di bawah jiwa sadarnya, mengubah pandangan hidupnya, pikirannya, dan sikapnya kepada hidup di sekelilingnya. Guru Isa juga tidak tahu.

Ketika istrinya memutuskan untuk mengambil anak pungut setahun yang lalu, maka hampir terjadi percekocokan besar antara mereka. Dia mula-mula berkeberatan, karena memikirkan tambahan belanja dan beban rumah tangga mereka. Hingga keluar perkataan istrinya, "...dari engkau aku tidak bisa dapat anak..."

Ketika itu dia menundukkan kepalanya penuh malu kelaki-lakiannya yang tidak berdaya. Dia diam tidak membantah lagi. Demikian anak pungut mereka, laki-laki, kecil, Salim, berumur empat tahun, datang ke dalam penghidupan mereka. Untuk menggantikan anak yang harusnya dapat diberikannya. Tetapi jauh di dalam hatinya anak itu merupakan tanda tiada daya laki-lakinya.

Perasaan-perasaan ini juga tidak sadar dirasa oleh Guru Isa. Semua rasa kecewa, dekat putus asa, ini keluar dalam bentuk-bentuk yang lain. (27--28)

Kehidupan Guru Isa pada akhirnya dikendalikan oleh ketakutan yang tertekan yang muncul kembali dalam berbagai bentuk.

Isa menutup mukanya dengan kedua belah tangannya dan mengerang perlahan-lahan. Dia tidak tahu. Tetapi apa yang dirasanya sekarang adalah reaksi yang lambat yang sekarang timbul dari perasaan ketakutannya yang tertekan tadi. Sekarang keluar semuanya dalam bentuk-bentuk yang lain. Banyak yang ditakutinya timbul. Hari-hari depan yang kabur dan menakutkan. Keselamatan istri dan anaknya. Penghidupan yang semakin mahal. Dan gaji yang tidak cukup. Hutang kepada warung yang sudah dua bulan tidak dibayar. Sewa rumah yang sudah dihutang tiga bulan. Perhiasan istrinya di pajak gadai. (19)

Keberaniannya untuk meminta porsekot ke kepala sekolahnya hilang. Akibatnya, ia terdorong melakukan pencurian buku-buku tulis di sekolahnya untuk menutupi biaya hidup yang tak teratasi oleh gajinya.

Ketika sekolah beristirahat dan datang kesempatan sebaik-baiknya untuk minta *voorschot* gajinya, Guru Isa menjadi ragu-ragu. Timbul kebimbangan dalam hatinya. Dia takut akan merasa malu, jika permintaannya ditolak oleh guru kepala. Sementara itu hatinya bertambah gundah pula memikirkan, jika tidak membawa uang, maka Fatimah di rumah akan mengomel kepadanya...

....

Setelah habis sekolah Guru Isa masih belum pulang. Berat hatinya bertemu muka dengan Fatimah. Dia duduk di mejanya memeriksa pekerjaan murid-

muridnya. Akhirnya semua buku tulis telah diperiksanya. Guru Isa berdiri dan pergi ke lemari kembali, tiba-tiba pandangannya terpaut pada bungkusan buku-buku tulis yang baru. Sesuatu berkilas di dalam pikirannya. Sesuatu yang berkata, bahwa dengan mengambil dan menjual beberapa puluh buku itu dia akan mendapat uang. (56--57)

Bahkan keberaniannya untuk menolak tugas pemimpin perjuangan yang dipercayakan kepadanya juga tidak ada. Ia hanya mengikuti arus saja tanpa mampu menolaknya.

... Selama ini dia membiarkan dirinya dibawa arus. Arus semangat rakyat banyak. Arus pikiran dan kata-kata yang menderas keluar dari macam-macam orang. Dia ikut jadi anggota jaga-kampung. Malahan karena kedudukannya sebagai guru, maka dia menjadi wakil ketua panitia keamanan rakyat di kampungnya dan menjadi penasihat Badan Keamanan Rakyat, lebih terkenal dengan BKR. (26)

Namun, karena ia guru, semua ketakutannya itu justru membuatnya sadar bahwa ia adalah korban teror yang ditimbulkan oleh khayalannya sendiri. Dengan demikian, timbul keberaniannya untuk menjadikan tugas memimpin perang yang tak dapat ditolaknya itu alat untuk memerangi ketakutannya itu. Ia harus merebut kembali jati dirinya dengan memimpin perjuangan yang keras, yaitu perang, yang tidak disukainya, seperti pengakuannya kepada istrinya.

"Dalam revolusi ini," dia menyusun pikirannya, "banyak orang terpaksa melakukan rolnya yang acap kali tidak dikehendakinya." Sekarang bertambah jelas

baginya, terutama kedudukannya sendiri. "Engkau lihat, aku seorang guru. Aku tidak suka pada kekerasan. Semenjak dahulu aku tidak pernah berkelahi. Aku benci berkelahi. Aku anggap berkelahi pekerjaan kasar dan orang biadab. Tetapi mereka pilih aku menjadi salah seorang pemimpin, pemimpin perjuangan. Ini rol aku tidak suka pegang. Tetapi aku terima. Engkau tahu mengapa aku terima? Bukan karena semangat revolusi-ku berapi-api, semangat cinta tanah airku berapi-api--aku memang cinta tanah air, tetapi dalam darahku tidak ada atau belum ada itu tradisi yang mendorong aku berkorban darah dan jiwa untuk tanah air--untuk ini aku belum pernah hidup dalam tanah air yang mesti dibela dengan darah--jadi juga jika ada orang yang berkata mempunyai semangat seperti ini, maka itu semangat adalah semangat palsu dan dibikin-bikin. Aku terima karena aku takut. Dan aku bertambah takut setelah menerimanya, karena aku harus lakukan kerja-kerja yang aku takut melakukannya." (60)

Untuk mewujudkan tekadnya, ia selalu berusaha menyembunyikan ketakutannya meskipun kepada dirinya sendiri.

Baru hari itu ia bertemu muka dengan segi-segi keras dan tajam dari revolusi. Penumpahan darah. Darah manusia. Guru Isa akan merasa terluka hatinya jika dikatakan padanya bahwa perasaan yang dirasanya sekarang adalah rasa takut. Tetapi pada dirinya sendiri dia tidak hendak mengakui, bahwa dia takut. (26)

Dalam perjuangan ini Guru Isa bertemu dengan Hazil—seorang komponis muda yang bersemangat tinggi. Keduanya langsung akrab karena musiklah yang menyatukan mereka. Dalam

bermain musik itu Guru Isa merasa hatinya tenteram di tengah ketakutan yang menderanya. Oleh karena itu, persahabatannya dengan Hazil membuatnya merasa mendapat dorongan untuk terus berjuang. Apalagi di depan Guru Isa, Hazil selalu menampilkan dirinya sebagai pejuang sejati: bahwa musiknya menyuarakan perjuangan kemanusiaan.

"Ini musik menyampaikan perjuangan manusia sebagai manusia." Hazil meneruskan, suaranya kembali gembira, "manusia seorang-seorang." Tahukah engkau maksudku? Bagaimana harus aku terangkan? Perjuangan manusia yang bukan dalam gerombolan. Bukan salak serigala dalam kawan-an yang melakukan pemburuan, tetapi salak dan geram, sedu-sedan, dan teriak nyaring serigala seekor-seekor yang merebut hidup. Bagiku individu adalah tujuan, dan bukan alat mencapai tujuan. Kebahagiaan manusia adalah dalam perkembangan seorang-seorang yang sempurna dan harmonis dengan manusia lain. Negara hanya alat. Dan individu tidak boleh diletakkan di bawah negara. Ini musik hidupku. Ini perjuanganku. Ini jalan tak ada ujung yang kutempuh. Ini revolusi yang kita mulai. Revolusi hanya alat mencapai kemerdekaan. Dan kemerdekaan juga hanya alat memperkaya kebahagiaan dan kemuliaan penghidupan manusia. (40)

Selanjutnya, pandangannya terhadap Hazil menjadi mirip dengan pemujaan. Ia merasa menemukan perlindungan bersama dengan Hazil. Oleh sebab itu, ia juga ia ingin agar Hazil menjadi lebih baik daripada dirinya sendiri di bidang musik yang sama-sama digemari.

Lama-lama sesuatu perasaan aneh terhadap Hazil timbul dalam jiwa Guru Isa. Hasrat-hasrat hatinya

yang timbul untuk dirinya sendiri dia ingin supaya dapat dicapai oleh Hazil. Dengan tiada diinsafinya dia mulai berpikir, bahwa jika dia tiada bisa menggesek biola seindah-indahnya, maka dia ingin supaya Hazil bisa. Dan jika dia hanya bisa menyusun lagu-lagu untuk kanak-kanak di sekolahnya, maka dia ingin melihat Hazil dapat mencipta musik baru. (36–37)

Bahkan ketika ia menemukan pipa Hazil di ranjangnya, ia lebih suka bersikap pura-pura tidak tahu daripada mengetahui kebenaran dirinya yang menyakitkan, yaitu kejantanannya yang hilang yang membuat perannya sebagai suami dicuri oleh Hazil.

Dan akhirnya Guru Isa tahu bahwa dia tidak akan pernah bisa tahu apa sebenarnya arti pipa itu di bawah bantal. Pipa itu satu lagi dalam hidupnya yang menjadi khayal menambah teror malam-malamnya sendiri dengan pikirannya dan mimpi-mimpinya. Keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya, dan sekarang Guru Isa yang merasa seperti orang bersalah—dengan tergesa-gesa dan hati berdebar-debar cepat-cepat memasukkan pipa itu ke dalam laci meja kerjanya dan menyimpan kunci laci meja itu di dalam dompetnya. Dia tidak akan bertanya. Dia takut akan bertanya. Takut, kalau dia bertanya, dia akan tahu, apa yang disangkanya sesungguhnya terjadi. Dan itu, dan semuanya yang akan terjadi karena itu, lebih menakutkan hatinya, daripada keragu-raguannya sekarang. Karena itu dia simpan pipa itu, dan dia tutup mulutnya. Hanya dia tahu juga, pikirannya dia tidak bisa tutup dan dia tidak bisa kunci. Dan dari sekarang dia telah gemetar memikirkan teror pipa yang selalu akan memburunya sepanjang jalan tak ada ujung. (99)

2.1.2 Hazil (*Oportunis*): Berperang demi Pujian

Hazil adalah anak keluarga kaya bekas antek Belanda yang anti-revolusi. Oleh ayahnya ia dilarang ikut berperang memperjuangkan kemerdekaan karena ayahnya masih merindukan kejayaannya dalam kedudukan sebagai kepala Landraad dalam pemerintahan kolonial.

...Dia tidak mengerti mengapa orang tidak hendak menerima pemerintah Belanda kembali. Jika Belanda kembali semuanya akan beres. Dia sendiri akan mendapat pensiun kembali, dan mungkin dipekerjakan, karena dia tahu banyak kekurangan tenaga dalam pemerintahan. Dan kesenangan dan kehormatan yang dahulu akan kembali lagi. (21)

Jadi, obsesi Hazil terjun ke dalam perang hanya didorong oleh ketakutan dituduh sebagai pengecut, oleh kesombongan untuk memperoleh pujian teman-temannya, dan oleh keinginan untuk bertualang. Ia tidak memiliki keyakinan akan makna kemerdekaan bagi bangsanya. Oleh sebab itu, hanya dengan sebuah tempeleng di kepalanya Hazil sudah mengakui semua perbuatannya kepada polisi yang menangkapnya. Pengakuan Hazil itu berakibat menjebloskan Guru Isa ke penjara. Di sel tahanan keduanya dipertemukan.

Hazil menundukkan matanya, mengelakkan pandangan Guru Isa. Aku berkhianat, aku khianati dia, tuduhnya pada dirinya sendiri, sekarang dia di sini menghadapi siksaan seperti aku, karena aku pengecut, tidak tahan siksaan, dan Hazil menundukkan kepalanya lagi ke dadanya, penuh malu kelaki-lakiannya dan malu persahabatan yang dikhianati, dan menangis terisak-isak seperti anak kecil (123)

Namun, Guru Isa tidak mampu membuka mulut ketika polisi dalam interogasinya meminta konfirmasi atas pengakuan Hazil itu. Bujukan Hazil kepada Guru Isa untuk mengaku kepada polisi pun sia-sia. Siksaan polisi malah membuatnya pingsan. Akhirnya, polisi kesal. Keduanya didera habis-habisan. Berganti-ganti Guru Isa dan Hazil dipukul dan ditendang. Namun, akibat penderitaan itu berbeda pada kedua orang itu. Hazil mengalami disintegrasi kemanusiaan dan kelaki-lakiannya, sedangkan Guru Isa memperoleh kembali kelaki-lakiannya:

Dan ketika pada suatu pagi Guru Isa terbangun, apabilakah itu--waktu tidak ada artinya dalam kamar tempat waktu telah berhenti mengalir itu--merasa darah mengalir segar dan panas di seluruh tubuhnya, seluruh urat-uratnya keras, kuat dan panas--maka dia tahu...dan dia merasa amat berbahagia. Kelaki-lakiannya telah kembali! (127)

Jadi, bagi Guru Isa ketakutan adalah berkah, sedangkan bagi Hazil ketakutan adalah laknat. Ketakutan membuat Guru Isa sadar akan permainan khayalannya sendiri, dan kesadaran itu mendorongnya untuk terjun langsung mengalami sendiri apa yang dikhayalkannya sebagai menakutkan. Ketakutan itu pula yang menutup mulutnya ketika diinterogasi polisi. Akhirnya, tendangan polisi yang dialaminya membebaskan-nya dari impotensinya. Dengan demikian, ketakutannya pun hilang. Ternyata khayalan lebih menakutkan daripada kenyataan. Sebaliknya, bagi Hazil ketakutan hanya membuat ciut nyalinya karena ia tidak pernah menyadari perbuatannya, kecuali untuk mendapatkan sanjungan, pujian, dan kekaguman orang lain.

2.1.3 Cinta Damai tetapi Lebih Cinta Kemerdekaan

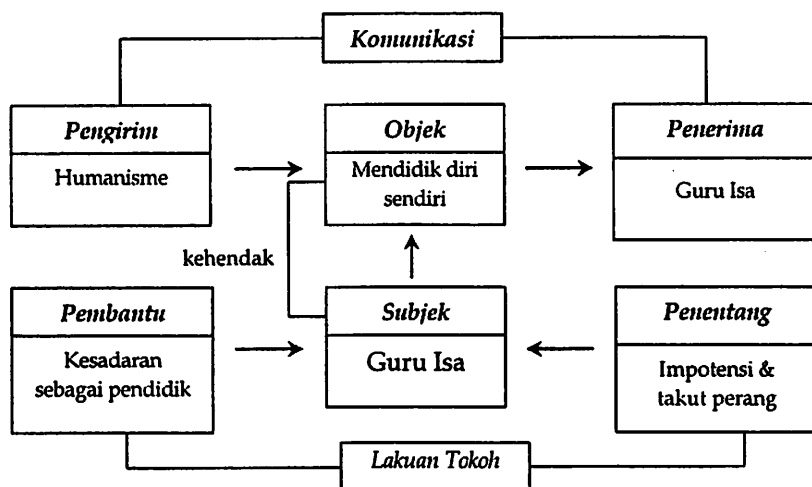
Guru Isa adalah manusia yang dibentuk oleh ketakutan, takut akan kekerasan, takut istri, dan takut tidak menyukai anak angkatnya. Ia takut melakukan tindakan, mengucapkan kata-kata apa pun yang melawan orang-orang di sekelilingnya. Ketakutan ini berkaitan dengan kondisi psikologis yang membuatnya impoten, dan yang, kata dokternya, hanya dapat disembuhkan oleh sesuatu di luar dirinya dan lebih besar daripada dirinya. Jadi, ia tidak bergabung dengan revolusi karena rasa patriotisme, seperti Saaman dalam *Keluarga Gerilya*, tetapi karena ketakutannya untuk membuat keputusan, bahkan keputusan bagi dirinya. Ia tidak memilih revolusi, tetapi revolusi yang memilih dirinya.

Hal itu karena Guru Isa adalah manusia yang cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan. Meskipun ia anti kekerasan, ia tidak mau berdiam diri sementara yang lain berjuang. Sebagai guru di zaman revolusi, ia harus sanggup memperlihatkan identitasnya sebagai pembela kebenaran dan keadilan meskipun dirinya sudah impoten didera oleh ketakutannya sendiri terhadap kekerasan yang memang tidak disukainya. Perjuangannya yang dilandasi dengan niat mulia untuk memerangi ketakutannya sendiri (menegakkan kebenaran dan keadilan pada dirinya) berakhir dengan kembalinya potensinya sebagai pria sejati. Jadi, keberhasilannya membebaskan dirinya dari impotensi lahir-batin adalah berkat kesadarannya kepada profesinya sebagai guru yang harus memperjuangkan kebenaran dan keadilan, termasuk bagi dirinya sendiri.

2.2 Penjelasan Lakuan Guru Isa dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan Guru Isa di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

2.2.1 Model Aktan Lakuan Guru Isa



2.2.2. Model Fungsional Lakuan Guru Isa

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
IMPOTEN akibat ketakutan pada perang	TABAH menghadapi pelecehan istrinya yang memungut anak, Salim	TABAH menghadapi perselingkuhan istrinya dgn Hazil, sahabatnya	TABAH menghadapi siksaan di dalam tahanan	SEMBUH dari impotensi dan timbul keberaniannya

3. REFLEKSI: MUSUH MANUSIA ADALAH DIRINYA SENDIRI

Memerangi ketakutan adalah usaha mendidik diri untuk menjadi diri sendiri dan setiap orang harus mampu mendidik diri karena "orang yang kuat bukanlah dia yang mampu menaklukkan"

kan orang lain melainkan dia yang mampu menaklukkan dirinya sendiri secara terus-menerus" (Lao Tse). Pilihan Guru Isa untuk lebih baik mati melawan ketakutannya daripada hidup dalam ketakutan adalah pilihan untuk mempertahankan jati dirinya, seperti nasihat Kong Hu Cu, "Hanya mereka yang berhasil menaklukkan dirinya sendiri yang akan mampu memerintah orang lain." Dengan pilihannya itu, Guru Isa adalah mistikus sejati, seseorang yang berani menghadapi kenyataan hidup dengan gagah perkasa.

3.1 Evaluasi

Guru adalah profesi dan profesi adalah jasa pelayanan: sebuah hubungan antara patron dan klien, yang dalam hal ini berupa hubungan guru-murid. Menurut prinsip *transactional analysis*, "profesi seseorang di dalam kehidupannya dapat memberi corak tertentu pada kepribadiannya. Artinya, kehidupan seseorang sedikit banyak ditentukan oleh profesi yang disandangnya. Seseorang dengan profesi guru, dokter, opsir, atau pastur biasanya mempunyai kecenderungan otoriter karena sering mengambil sikap kebapakan terhadap orang yang terpaksa mengambil sikap bawahan, anak, atau pencari bantuan. Terlebih kepribadian guru, karena bergaul dengan anak mengakibatkan ia merasa menjadi raja dan mahatahu." (Brouwer, 1982:33–35)

Namun, tidak demikian halnya dengan Guru Isa, yang tampak dalam perlakuannya terhadap Hazil. Sikap otoriter berganti dengan sikap pemujaan. Ia justru merasa mendapat teman yang akan mendorongnya untuk tetap teguh melawan ketakutannya. Bahkan ketika Hazil mengkhianati dirinya, sikapnya pun tidak berubah. Hanya satu keinginannya: ketakutannya harus lenyap demi harkatnya sebagai pembela kebenaran dan keadilan. Ia lebih

suka mati melawan ketakutannya daripada hidup dalam ketakutan. Pilihannya itu membulatkan tekadnya untuk terjun berperang melawan penjajahan. Dengan pilihan itu, Guru Isa adalah Yesus yang memanggul sendiri kayu salibnya. Keberaniannya yang luar biasa itu membuat impotensinya pun ikut sembuh secara takterduga.

Guru Isa adalah manusia Indonesia yang dicita-citakan oleh Mochtar Lubis, yaitu manusia yang setia pada panggilan nuraninya menjadi diri sendiri dan panggilan profesinya membela kebenaran dan keadilan.

3.2 Relevansi

Guru Isa yang rela dilecehkan dan bahkan dikhianati oleh Fatimah, istrinya, dan oleh Hazil, sahabat yang dipujanya, adalah Nabi Isa yang menyerahkan pipi kirinya setelah pipi kanannya dipukul. Kerelaannya membalas air tuba dengan air susu menyebabkan ketakutan yang berpotensi membunuh profesi keguruannya lenyap dengan sendirinya.

Guru Isa yang terjun dalam perang adalah Hasan (dalam *Atheis*) yang berusaha membalas dendam. Baik Hasan maupun Guru Isa menjadi impoten akibat ketakutannya yang tidak berdasar. Guru Isa yang antikekerasan takut pada perang dan Hasan yang takut pada siksa neraka tidak berani membunuh musuhnya. Untuk memerangi ketakutannya itulah keduanya berani mempertaruhkan nyawanya. Keberanian semacam inilah yang diperlukan oleh guru.

4. Penutup

Guru adalah intelektual karena komitmennya pada kebenaran. Guru tidak hanya berkotbah tentang kebenaran, tetapi juga berjuang dengan jiwa raganya. Pilihan Guru Isa untuk lebih baik

mati dalam medan perang yang ditakutinya daripada hidup sebagai guru yang dungu akibat ketakutannya adalah jawaban yang ideal atas pertanyaan yang menjadi motto novel itu: 'Apakah yang harus kita punyai, agar kita bebas dari rasa takut?' (Jules Romains).

Perang yang ditakutinya itu akhirnya menjadi "kawah candradimuka" (*purgatorio*) baginya. Jika ia mati di dalamnya ia adalah pahlawan, jika ia tetap hidup ia akan bebas dari ketakutan, yang artinya bebas dari impotensi dan kebodohan. Dengan demikian, ia menolak sikap fatalistik yang banyak dianut oleh kaum intelektual pada zamannya.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Acuan:

- Bertens, K. 1990. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Poduska, Bernard. 1990. *Empat Teori Kepribadian: Eksistensialis, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi Diri*. Jakarta: Tulus Jaya.

Pustaka Sumber:

- Lubis, Mochtar. 1971. (Cet. III). *Jalan Tak Ada Ujung*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mihardja, Akhdiat K. 1994. (Cet. XIV). *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.

(BAHASA DAN SASTRA Th.XVII No.4 1999
dgn judul: "Jalan Tak Ada Ujung:
Upaya Mengatasi Ketakutan")

VII. "ROBOHNYA SURAU KAMI": EGOISME HANYA MEMBAWA KEHANCURAN

1. PENDAHULUAN

 erpen "Robohnya Surau Kami" (Navis, 1956) melukiskan konflik antara seorang ahli ibadah (*abid*), Kakek Garin, yang lebih mementingkan ibadah daripada cari nafkah dan seorang ahli agama (*alim*), Ajo Sidi, yang lebih mementingkan cari nafkah daripada ibadah. Kakek Garin yang ingin menjulangkan diri dengan ibadahnya itu merasa dilecehkan oleh Ajo Sidi lewat dakwahnya tentang Haji Saleh yang saleh tetapi masuk neraka karena mengandalkan ibadah belaka. Di lain pihak, dengan menjatuhkan Kakek Garin, Ajo Sidi ingin melambungkan dirinya juga. Jadi, keduanya sama-sama ingin melambung dengan caranya sendiri.

Konflik yang tidak seimbang ini berakhir tragis. Kakek Garin yang tidak berdaya melawan Ajo Sidi akhirnya bunuh diri dengan pisau yang semula hendak digunakan untuk membunuh Ajo Sidi. Ia merasa yakin bahwa surga tengah menanti kedatangannya sehingga daripada hidup dihina Ajo Sidi lebih baik mem-

percepat kematiannya sendiri. Jadi, egoisme hanya membawa kehancuran, demikian maknanya.

Untuk menghindari egoisme yang fatal itu, sikap beragama yang benar adalah yang *kaffah* (utuh), tidak setengah-setengah, seperti Kakek Garin yang hanya mengutamakan aspek ibadah atau Ajo Sidi yang hanya mengutamakan aspek muamalah, demikian pesan moralnya.

Tulisan ini berusaha mengungkapkan makna dan pesan moral itu lewat kajian rekonstruktif dan refleksi terhadap cerpen "Robohnya Surau Kami" sebagai usaha mengapresiasikannya.

2. REKONSTRUKSI TEKS

Cerpen yang bertema fatalisme ini menjadi istimewa karena merupakan antitesis novel *Atheis* yang juga bertema fatalisme. Kedua fiksi itu sama-sama melukiskan egoisme yang terjadi pada seorang fatalis. *Atheis* melukiskan egoisme Guru Wira yang mengorbankan muridnya (Hasan) untuk kepentingannya masuk surga, sedangkan "Robohnya Surau Kami" melukiskan egoisme Kakek Garin yang membunuh diri karena tidak mampu melawan bualan orang yang lebih kuat (Ajo Sidi).

2.1 Pemahaman Lakuan Kakek Garin yang Sombong *versus* Ajo Sidi yang Sombong

2.1.1 Kakek Garin (*Abid*): Kebablasan dalam Beribadah

Obsesi Kakek Garin yang fatalis adalah masuk surga. Untuk itu sejak muda sudah tinggal di surau. Usahnya untuk mencapai surga dilakukan hanya dengan beribadat, sedangkan untuk biaya hidup sehari-harinya ia mengandalkan sedekah orang.

Dan di pelataran kiri surau itu akan tuan temui seorang tua yang biasanya duduk di sana dengan

segala tingkah ketuaannya dan ketaatannya beribadat. Sudah bertahun-tahun ia sebagai garin, penjaga surau itu. Orang-orang memanggilnya kakek.

Sebagai penjaga surau, kakek tidak mendapat apa-apa. Ia hidup dari sedekah yang dipungutnya sekali sejumut. Sekali sebulan ia mendapat seperempat dari hasil pemunggahan ikan emas dari kolam itu. Dan sekali setahun orang-orang mengantarkan fitrah Id kepadanya. Tapi sebagai garin ia tak begitu dikenal. Ia lebih terkenal sebagai pengasah pisau. Karena ia begitu mahir dalam pekerjaannya itu. Orang-orang suka minta tolong kepadanya, sedangkan ia tak pernah meminta imbalan apa-apa. Orang-orang perempuan yang minta tolong mengasahkan pisau atau gunting memberinya sambal sebagai imbalan. Orang laki-laki yang meminta tolong memberinya imbalan rokok, kadang-kadang uang. Tapi yang paling sering diterimanya ialah ucapan terima kasih dan sedikit senyum. (Navis, 1953: 7-8)

Pada hari tuanya ini Kakek Garin merasa yakin sudah berada di pintu surga bila mati. Oleh sebab itu, ia sangat terpukul dengan bualan Ajo Sidi melalui ceritanya tentang Haji Saleh yang "saleh" tetapi tetap masuk neraka karena hidupnya hanya diisi dengan ibadah belaka, sambil mengabaikan kewajiban hidup di dunia.

- Tidak. Kesalahan engkau, karena engkau terlalu mementingkan dirimu sendiri. Kau takut masuk neraka, karena itu kau taat bersembahyang. Tetapi engkau melupakan kehidupan kaummu sendiri, melupakan kehidupan anak istrinya sendiri, hingga mereka kocar-kacir selamanya. Itulah kesalahan yang terbesar, terlalu egoistis. Padahal engkau di dunia, berkaum, bersaudara semuanya, tetapi engkau tak peduli mereka sedikitpun. (20)

Bualan Ajo Sidi betul-betul menjatuhkan harga diri Kakek Garin.

Tiba-tiba aku ingat pada kakek dan kedatangan Ajo Sidi kepadanya. Apakah Ajo Sidi telah membuat bualan tentang kakek? Dan bualan itulah yang mendurjatkan kakek? Aku ingin tahu. Lalu aku tanya kakek lagi.

- Apa ceritanya, Kek?
- Siapa?
- Ajo Sidi?
- Kurang ajar dia—kakek menjawab lesu.
- Kenapa?
- Mudah-mudahan pisau cukur ini, yang kuasah tajam-tajam ini menggorok tenggorokannya.
- Kakek marah?
- Marah? Ya, kalau aku masih muda, tetapi aku sudah tua. Orang tua menahan ragam. Sudah lama aku tak marah-marah lagi. Takut aku kalau imanku rusak karenanya, ibadatku rusak karenanya. Sudah begitu lama aku berbuat baik, beribadat, bertawakal kepada Tuhan. Sudah begitu lama aku menyerahkan diriku kepada-Nya. Dan Tuhan akan mengasihi orang yang sabar dan tawakal. (10-11)

Kakek Garin tidak mau menerima gugatan Ajo Sidi yang angkuh itu, begitu saja tetapi ia juga tak mampu menghukum Ajo Sidi. Akhirnya ia hanya mampu mengasihani diri.

Sedari mudaku aku di sini, bukan? Tak kuingat punya istri, punya anak, punya keluarga seperti orang-orang lain, tahu? Tak kupikirkan hidupku sendiri. Aku tak ingin cari kaya, bikin rumah. Segala kehidupanku lahir-batin kuserahkan kepada Allah SWT. Tak pernah aku menyusahkan orang lain. Lalat seekor enggan aku

membunuhnya. Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. Umpan neraka. Marahkah Tuhan kalau itu yang kulakukan, sangkamu? Akan dikutuki-Nya aku kalau selama hidupku aku mengabdikan kepada-Nya? Tak kupikirkan hari esokku, karena aku yakin Tuhan itu ada dan pengasih penyayang kepada umat-Nya yang tawakal. Aku bangun pagi-pagi. Aku bersuci. Aku pukul bedug membangunkan manusia dari tidurnya supaya bersujud kepada-Nya. Aku sembahyang setiap waktu, siang malam, pagi sore. Aku sebut-sebut nama-Nya selalu. Aku puji-puji Dia. Aku baca kitab-Nya. *Alhamdulillah*, kataku bila aku menerima kurnia-Nya. *Astagfirullah*, kataku bila terkejut. *Masyallah*, kataku bila aku kagum. Apakah salahnya pekerjaanku itu? Tapi kini aku dikatakan manusia terkutuk. (11-12)

Akhirnya, keinginannya membunuh Ajo Sidi dialihkan ke dirinya sendiri. Ia bunuh diri dengan pisau cukur yang sedianya digunakan untuk membunuh Ajo Sidi.

- Ya, tadi subuh Kakek kedatangan mati di suraunya dalam keadaan yang ngeri sekali. Ia menggorok lehernya dengan pisau cukur. (21)

21.2 Ajo Sidi (Alim): Kebablasan dalam Berdakwah

Sebaliknya dari Kakek Garin, obsesi Ajo Sidi adalah bekerja membanting tulang, mengamalkan firman Tuhan dalam surat Ar-Ra'd (13), ayat 11: "Sungguh Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sampai kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka." Oleh sebab itu, bagi Ajo Sidi surga hanya bisa dicapai dengan bekerja, bukan dengan beribadah.

- Apa kerjamu di dunia?
- Aku menyembah engkau selalu, Tuhanku.

- Lalu?

- Setiap hari, setiap malam, bahkan setiap masa aku menyebut-nyebut nama-Mu.

- Lalu?

- Segala tegah-Mu kuhentikan, Tuhanku. Tak pernah aku berbuat jahat, walaupun dunia seluruhnya penuh oleh dosa-dosa yang dihumblangkan iblis laknat itu.

- Lalu?

- Ya, Tuhanku. Tak ada pekerjaanku selain beribadah menyembah-Mu, menyebut-nyebut nama-Mu. Bahkan dalam kasih-Mu, ketika aku sakit, nama-Mu menjadi buah bibirku juga. Dan aku selalu berdoa, mendoakan kemurahan hati-Mu untuk menginsafkan umat-Mu.

- Lalu?

Haji Saleh tak dapat menjawab lagi. Ia telah menceritakan segala yang ia kerjakan. Tapi ia insaf bahwa pertanyaan Tuhan bukan asal bertanya saja, tentu ada lagi yang belum dikatakannya. Tapi menurut pendapatnya, ia telah menceritakan segalanya. Ia tak tahu lagi apa yang akan dikatakannya. Ia bermenung dan menekurkan kepalanya. Api neraka tiba-tiba menghangatkan ke tubuh Haji Saleh. Dan ia menangis. Tapi setiap air matanya mengalir, dihisap kering oleh hawa panas neraka itu.

- Lain lagi? tanya Tuhan.

- Sudah hamba-Mu ceritakan semuanya, o Tuhan yang Maha Besar, lagi pengasih dan penyayang, adil dan mahatahu. Haji Saleh yang sudah kuyu mencobakan siasat merendahkan diri dan memuji Tuhan dengan pengharapan semoga Tuhan bisa berbuat lembut terhadapnya dan tidak salah tanya kepadanya. Tapi Tuhan bertanya lagi.

- Tak ada lagi?

- O, Oooo anu Tuhanku. Aku selalu membaca kitab-Mu.

- Lalu?

- Sudah kuceritakan semuanya o Tuhanku. Tapi kalau ada yang aku lupa mengatakannya, aku pun bersyukur karena Engkaulah yang Maha Tahu.

- Sungguh tidak ada lagi yang engkau kerjakan di dunia selain yang engkau ceritakan tadi?

- Ya, itulah semuanya Tuhanku.

- Masuk kamu.

Dan malaikat dengan sigap menjewer Haji Saleh ke neraka.(13-15)

Oleh sebab itu pula, Ajo Sidi tidak merasa bersalah dengan kematian Kakek Garin yang tragis akibat ulahnya. Bagi Ajo Sidi yang angkuh ini, Kakek Garin adalah Haji Saleh yang oleh Tuhan telah dilemparkan ke neraka. Jadi, tak perlu ia ikut mengurus jenazahnya. Pergi kerja lebih baik baginya daripada menyembahyangkan jenazah seorang penghuni neraka.

Aku cari Ajo Sidi ke rumahnya. Tapi aku berjumpa dengan istrinya saja. Lalu aku tanya dia.

- Ia sudah pergi. -jawab istri Ajo Sidi.

- Tidak ia tahu kakek meninggal?

- Sudah. Dan ia meninggalkan pesan agar dibelikan kafan buat kakek tujuh lapis.

- Dan sekarang—tanyaku kehilangan akal sungguh mendengar segala peristiwa oleh perbuatan Ajo Sidi yang tidak sedikitpun bertanggung jawab—dan sekarang di mana dia?

- Kerja.

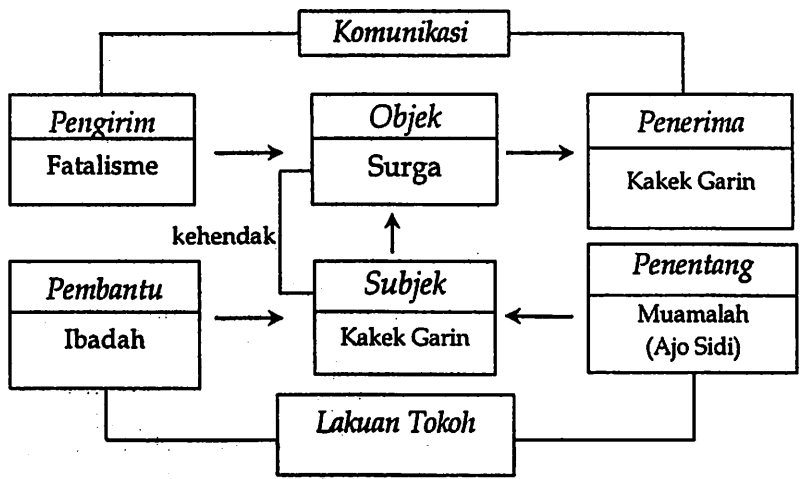
- Kerja? - tanyaku mengulangi hampa.

- Ja, dia pergi kerja. (21)

2.2 Penjelasan dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan Kakek Garin di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

2.2.1 Model Aktan Lakuan Kakek Garin



2.2.2 Model Fungsional Lakuan Kakek Garin

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Optimis masuk surga bila mati	Merasa benar dgn sikapnya	Marah pada Ajo Sidi yang menggugat sikapnya	Ingin membunuh Ajo Sidi tapi tak mampu	Bunuh diri agar lepas dari siksa dunia & cepat ke surga

3. REFLEKSI: BERAGAMA HENDAKNYA SECARA KAFAH, JANGAN SETENGAH-SETENGAH

Islam adalah agama yang praktis, yang mengutamakan amal atau kerja, bukan kontemplasi. Hal itu tampak dari sabda Nabi bahwa yang menolong manusia di akhirat adalah amal jariah, doa anak yang saleh, dan ilmu yang bermanfaat. Namun, amal harus dibarengi dengan ibadah agar menjadi amal saleh, yaitu amal yang diterima oleh Tuhan. Pentingnya ibadah dalam kaitannya dengan amal dijelaskan sendiri oleh Tuhan dengan firman-Nya, "Sesungguhnya sembahyang itu mencegah manusia dari amal yang keji dan munkar" (Al-Ankabuut 45). Jadi, ibadah dan muamalah itu saling melengkapi, bukan saling meniadakan

Ibadah yang merupakan tugas manusia sebagai hamba Allah (*abdullah*) bertujuan mencegahnya menjadi hedonis (memuja kesenangan duniawi), dan muamalah yang merupakan tugas manusia sebagai wakil Allah (*khalifatullah*) bertujuan mencegahnya menjadi fatalis (memuja kematian). Kewajiban menjalankan kedua tugas itu tertera dalam hadis Nabi, "Bekerjalah kamu untuk akhiratmu seolah-olah kamu mati besok dan bekerjalah kamu untuk duniamu seolah-olah kamu hidup selamanya"

Namun, hal itu secara umum kurang disadari oleh umat Islam di Indonesia sehingga timbul dikotomi tajam antara ibadah dan muamalah yang menyebabkan agama Islam menemui jalan buntu. Yang berpihak pada kutub vertikal (ibadah), seperti Kakek Garin atau Haji Saleh, menganggap beribadah jauh lebih penting daripada bekerja. Semakin banyak beribadah, semakin besar peluangnya untuk masuk surga. Ia tidak tahu bahwa ibadah yang dipenuhi pamrih hanya mengantarkannya masuk neraka.⁵

⁵ Ibadah dilakukan bukan untuk pamrih surga atau karena takut neraka. Hal-hal di balik kubur itu bukanlah urusan manusia. Tugas manusia adalah menjalani kehidupan di dunia ini dengan baik sebagai bekal hidup di akhirat kelak.

O, Tuhan kami yang Maha Besar. Kami yang menghadap-Mu ini adalah umat-Mu yang paling taat beribadat, yang paling taat menyembah-Mu. Kamilah orang-orang yang selalu menyebut nama-Mu, memuji-muji kebesaran-Mu, mempropagandakan keadilan-Mu, dan lain-lainnya. Kitab-Mu kami hafal di luar kepala kami. Tak sesat sedikit pun kami membacanya. Akan tetapi, Tuhanku yang Maha Kuasa, setelah kami Engkau panggil kemari, Engkau masukkan kami ke neraka. Maka sebelum terjadi hal-hal yang tak diinginkan, maka di sini, atas nama orang-orang yang cinta pada-Mu, kami menuntut agar hukuman yang Kau jatuhkan kepada kami ditinjau kembali dan memasukkan kami ke sorga sebagaimana yang Engkau janjikan dalam kitab-Mu. (17)

Yang berpihak pada kutub horizontal (muamalah), seperti Ajo Sidi, mengutamakan bekerja saja sehingga melalaikan ibadah. Semakin banyak bekerja, semakin perkasa dan jaya, semakin ia tidak butuh Tuhan. Ia bahkan cenderung mempertuhan dirinya. Oleh sebab itu, dakwahnya menjadi tidak manusiawi. Ajo Sidi hanya melihat kebenaran yang ada pada dirinya saja, tanpa melihat kesalahannya sendiri. Hal itu membuatnya sombong dan kesombongannya itu selanjutnya membuatnya buta bahwa ia tidak berhak menghakimi Kakek Garin. Ia tidak tahu bahwa kebenaran yang disampaikan dengan hinaan dan kekerasan bukanlah kebenaran lagi. Kebenaran harus menumbuhkan persatuan dan kasih sayang, bukan dendam dan permusuhan.⁶

⁶ Kezaliman Ajo Sidi tersebut adalah karena ia hanya mengutamakan hukum, tetapi melupakan keadilan. Hukum dan keadilan pada hakikatnya adalah satu. Ini sesuai dengan maksim bahwa "agama untuk manusia bukan manusia untuk agama."

3.1 Evaluasi

Kakek Garin yang memutlakkan kutub vertikal (ibadah) dan Ajo Sidi yang memutlakkan kutub horizontal (muamalah) sama-sama keliru dalam menafsirkan agamanya. Keduanya memisahkan secara ekstrem ibadah dan muamalah sehingga berakibat yang miskin menjadi fatalis dan yang kaya menjadi hedonis. Akhirnya, yang satu menjadi mangsa yang lain. Perintah Ajo Sidi agar membelikan kain kafan tujuh lapis bagi jenazah Kakek Garin yang menjadi korban bualannya, bisa ditafsirkan sebagai pengakuan Ajo Sidi bahwa ia juga bersalah dan perlu memakai kain kafan yang sama kelak jika mati. Ajo Sidi bersalah telah membuat Kakek Garin bunuh diri. Dakwahnya tidak membawa kesejukan, tetapi menyulut dendam dan kemarahan.

Dakwah yang benar tidak boleh disampaikan dengan kekerasan, seperti dakwahnya Ajo Sidi, tetapi harus dengan cara yang lemah-lembut karena kebenaran tidak boleh dipaksakan.⁷ Kewajiban manusia hanyalah mengingatkan, sedangkan diterima atau tidaknya dakwah itu oleh si terdakwah adalah urusan Allah, seperti firman Allah yang tercantum dalam surat An-Nahl 125:

⁷ Paksaan bertentangan dengan kebebasan individu atau hak-hak asasi manusia. Jika kebenaran disampaikan dengan paksaan yang timbul bukanlah penerimaan melainkan penolakan karena bertentangan dengan kebebasan. Di lain pihak, kebenaran itu suci, berasal dari Tuhan. Jadi, yang dapat menerima kebenaran pun hanya akal dan hati yang suci, yang bebas dari nafsu. Jika kebenaran disampaikan dengan paksaan, yang berarti dengan nafsu, maka yang menerima bukanlah akal dan hati nurani, melainkan nafsu juga, sehingga tidak menciptakan persaudaraan tetapi permusuhan. Ini sesuai dengan sabda Nabi bahwa wadah agama itu akhlak. Tanpa akhlak tak ada kebenaran. Hanya orang yang berakhlak yang dapat menerima kebenaran.

"Suruhlah manusia menuju pada jalan Tuhanmu dengan hikmah. Sesungguhnya Tuhanmu, hanya Dialah, yang paling tahu tentang siapa yang sesat. Dan Allah juga yang paling tahu tentang hamba-Nya yang akan mendapat petunjuk." Dengan kata lain, Tuhan sangat menghormati kebebasan individu untuk menentukan sendiri pilihannya karena yang benar dan yang salah sudah jelas, dan konsekuensinya pun sudah jelas.

Kesalahan Kakek Garin adalah fatalismenya. Ia lebih suka menelantarkan diri⁸ daripada bekerja keras mencari nafkah. Oleh sebab itu, ia menjadi lemah, baik secara fisik maupun mental. Bagi Kakek Garin yang lemah lahir-batin itu bualan Ajo Sidi itu sudah lebih dari cukup untuk menghancurkannya. Di lain pihak, kesalahan Ajo Sidi adalah kezalimannya. Sebagai orang kuat, ia seharusnya menyantuni Kakek Garin yang lemah, bukan malah menghinanya. Kakek Garin bukanlah tandingan Ajo Sidi. Jadi, Ajo Sidi telah salah menempatkan diri (durhaka).

3.2 Relevansi

Kakek Garin adalah seorang fatalis yang sombong yang yakin sekali bahwa ia pasti berada di surga bila mati. Sindiran Ajo Sidi untuk memperbaiki diri hanya dapat diterima dengan rasa bermusuhan sehingga ia menginginkan kematian Ajo Sidi. Namun, alih-alih membunuh Ajo Sidi, ia justru membunuh dirinya sendiri. Dengan membunuh diri ia lepas dari siksaan dunia dan cepat ke surga. Kakek Garin yang fatalis adalah lambang umat

⁸Dalam Islam menolong diri sendiri adalah wajib hukumnya. Menolong diri sendiri sama mulianya dengan menolong orang lain. Dengan menolong diri sendiri kita sudah menolong orang lain. Sebaliknya, dengan menelantarkan diri sendiri kita akan menjadi beban orang lain.

Islam kita yang lemah, yang justru berpihak pada musuh Islam sendiri, yaitu kemelaratan, kebodohan, dan penyakit. Dengan demikian, keinginannya untuk masuk surga pun kandas. Jadi, di dunia gagal, di akhirat pun gagal.

Citra umat Islam semacam itu memang sudah seharusnya berakhir karena Islam adalah agama yang paling antikemelaratan, antikebodohan, dan antipenyakit. Agama Islam hanya dapat tercapai bila umat Islam bersedia bangkit memperbaiki keimanannya. Bekerja keras saja, seperti Ajo Sidi, sama sekali juga tidak cukup, karena hanya akan terjebak pada kezaliman yang sama terkutuknya dengan tindakan bunuh diri Kakek Garin yang musyrik. Harus ada tujuan yang jelas, yaitu mencari ridho ilahi. Hanya dengan cara itulah umat Islam akan menemukan jati dirinya. Tanpa kesadaran ini, agama Islam, seperti Kakek Garin yang bunuh diri, akan roboh, digerogeti dari dalam oleh umatnya sendiri, seperti keadaan surau yang terlukis dalam cerpen ini:

Tapi kakek ini sudah tidak ada lagi sekarang. Ia sudah meninggal. Dan tinggalah surau itu tanpa penjaganya. Hingga anak-anak menggunakannya sebagai tempat bermain, memainkan segala apa yang disukai mereka. Perempuan yang kehabisan kayu bakar sering suka mencopoti papan dinding atau lantai di malam hari...

Jika tuan datang sekarang hanya akan jumpai suatu gambaran yang mengesankan suatu kesucian yang bakal roboh. Dan kerobohan itu kian hari kian cepat berlangsungnya. Secepat anak-anak berlari di dalamnya, secepat perempuan mencopoti pekayumannya. Dan yang terutama adalah sikap masa bodoh manusia sekarang, yang tidak hendak memelihara apa yang tak dijaga lagi. (8-9)

4. Penutup

Ego atau hawa nafsu dapat menjadi-jadi karena kesucian atau karena keduniawian, karena kemiskinan atau karena kekayaan, serta karena berpuasa atau karena bermewah-mewah. Tidak ada sesuatu pun yang tidak digunakan ego untuk melambungkan diri. Baik Kakek Garin yang rajin beribadah maupun Ajo Sidi yang melecehkan "kesucian" Kakek Garin digerakkan oleh ego-nya untuk melambungkan diri. Oleh sebab itu, musuh utama manusia adalah diri sendiri dan mengalahkan diri sendiri adalah jihad akbar.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Acuan:

- A. de Mello S.J. 1991. *Burung Berkicau*. Jakarta; Cipta Loka Caraka.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.

Pustaka Sumber:

- Mihardja, Akhdiat K. 1994. (Cet. XIV). *Atheis*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Navis, A.A. 1963. *Robohnya Surau Kami*. Djakarta-Bukittinggi: N.V. Nusantara

(BAHASA DAN SASTRA Th. XIV/No.3, 1998)

VIII. HILANGLAH SI ANAK HILANG: GURU KENCING BERLARI MURID MENGENCINGI GURU

1. PENDAHULUAN

*H*ilanglah Si Anak Hilang (Djamin, 1963) adalah novel yang melukiskan perang saudara (*Baratayuda*) yang dipicu oleh berita yang memprihatinkan keluarga tentang kehidupan Kuning, yang *kumpul kebo* dengan pelacur Marni di Yogya. Mak (ibu Kuning), yang tinggal di Jakarta dengan Akbar, abangnya, memanggil Kuning untuk dikawinkan dengan gadis baik-baik. Uni-nya, Centani, yang adalah guru agama di Padang datang ke Jakarta membawa seorang gadis, Meinar, anak angkatnya sendiri, untuk dijodohkan dengan Kuning.

Centani dan Akbar sudah bersekongkol untuk menjatuhkan Kuning. Akbar yang "moralis" dengki dengan prestasi Kuning sebagai pelukis besar yang berhasil mengharumkan nama keluarga sehingga surat-suratnya yang berisi "rahasia" dibebarkan. Kedengkiannya semakin bertambah ketika diketahui bahwa akibat ulahnya membeberkan rahasia itu, Kuning malah akan dijodoh-

kan. Sementara itu, Centani justru ingin memanfaatkan keterkesatan Kuning itu untuk menjulangkan dirinya sebagai guru agama. Ini berarti, usahanya mengawinkan Kuning dengan Meinar harus berhasil karena keberhasilannya mewujudkan ambisinya itu terletak pada keberhasilannya mengawinkan Kuning dengan Meinar.

Di lain pihak, Meinar ternyata tidak bersedia kawin dengan Kuning karena ia sendiri telah cemar dan sekarang menderita penyakit yang segera akan merenggut nyawanya, sedangkan Kuning secara takterduga bertemu lagi dengan Marni yang telah enam bulan tinggal bersebelahan dengan Mak di Jakarta sebagai simpanan Pak Kadir, seorang lelaki impoten. Pertemuan Kuning-Marni yang saling merindukan itu berlanjut dengan pergaulan bebas sehingga menyulut kemarahan Centani dan Akbar. Centani yang frustrasi karena ambisinya hancur dan Akbar yang dengki akan "nasib baik" Kuning menjadi kalap. Akbar nyaris membunuh Kuning, sedangkan Centani yang merasa usahanya gagal melabrak Marni sehingga Marni bunuh diri.

Akibat tindakan Centani dan Akbar yang zalim itu adalah seperti bumerang: "menepuk air di dulang terpercik muka sendiri" alias "guru kencing berlari, murid mengencingi guru." Kuning yang hanya ingin hidup, kembali ke Yogya dan memutuskan untuk tidak kembali lagi kepada keluarganya yang memusuhinya. Novel yang bertema perpecahan ini menyoroti seorang guru agama yang tidak religius. Alih-alih menjadi juru damai, guru agama kita ini justru menciptakan perpecahan dengan mengatasmakan agama, padahal agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama, demikianlah pesan moralnya.

Tulisan ini berusaha mengungkapkan makna dan pesan moral itu lewat kajian rekonstruktif dan refleksi terhadap novel *Hilanglah Si Anak Hilang* sebagai usaha mengapresiasikannya.

2. REKONSTRUKSI TEKS

Hilanglah Si Anak Hilang adalah novel yang istimewa karena merupakan antitesis *Salah Asuhan* dan *Atheis*. Dua novel terakhir masing-masing melukiskan penderitaan seorang anak yang kehilangan jati diri akibat salah asuhan orang tuanya. Ayah Hasan dalam *Atheis* dan ibu Hanafi dalam *Salah Asuhan* mencintai anaknya bukan demi kepentingan si anak itu sendiri, tetapi demi tujuan tertentu yang egoistis. Akibatnya, baik Hanafi maupun Hasan mengalami krisis identitas.

Ayah Hasan memperlakukakan anaknya untuk kepentingan masuk surga, sedangkan ibu Hanafi memanfaatkan ketidakberdayaan anaknya, untuk melambungkan diri sebagai ibu yang sukses. Di lain pihak, Centani dalam *Hilanglah Si Anak Hilang* memanfaatkan ketersesatan adik lelakinya, Kuning, yang *kumpul kebo* dengan seorang pelacur, untuk menjulangkan diri sebagai guru agama yang sukses. Namun, Kuning yang telah menjulang sebagai pelukis besar terselamatkan dari "kebaikan" Centani untuk mengawinkan dirinya dengan gadis baik-baik. Akibatnya, Centani menjadi kalap begitu tahu bahwa usahanya untuk mengawinkan Kuning gagal karena hal itu berarti usahanya untuk menjulangkan diri sebagai guru agama yang sukses pun kandas. Kekecewaan Centani itu berakhir dengan perpecahan keluarga.

2.1 Pemahaman Lakuan Kakak Beradik yang Saling Bertikai

2.1.1 Kuning (Bungsu): *Immoralis yang Hanya Ingin Hidup*

Obsesi Kuning sebagai manusia adalah bertahan hidup (*survive*). Sebagai anak bungsu ia selalu patuh sehingga menjadi kesayangan Centani, kakak dan gurunya di rumah ketika masih kecil. Akan tetapi, Centani tidak pernah tahu bahwa kepatuhan Kuning itu hanya didorong oleh ketakutan belaka. Akhirnya,

pada umur 16 tahun Kuning pergi dari rumah untuk mencari jalan hidup sendiri.

Tempat berteduh yang dicari Kuning yang resah ditemukan dalam pondok Marni, seorang pelacur, yang menderita.

"... Kau tahu, Mei, dalam keadaan bagaimana ia (Marni) kutemukan! Dengarkanlah! Sejak ia menyerah dengan terpaksa pada pedagang itu, hidup ini tidak ada lagi arti buatnya. Kejatuhan buat seorang perempuan adalah suatu kesalahan yang tidak berampun. Semua orang menghina, dalam gelimangan lumpur, dan setiap orang melemparinya dengan batu tajam. Dan pada masa-masa krisis ini kami bertemu. Dengan kehadiranmu, dengan kesayanganku yang tidak merendahkanmu, ia menemukan kembali suatu pegangan untuk hidupnya yang patah-patah. Ia berani menantang segalanya, biarpun sekecil tubuh dan wajahnya dileposi oleh lumpur. Keberanian untuk hidup itulah yang penting." (56)

Mereka kemudian hidup bersama karena merasa senasib.

"Ketika itu juga aku sudah sampai pada titik-titik kehilangan segala dalam hidupku. Kecewa berkali-kali oleh kepalsuan gadis-gadisku. Kecewa karena kesetiaan tak ada lagi. Ditolak di sini, dihindarkan di sana, tanpa ada yang bisa kujadikan pegangan selain diriku yang rapuh dan pecahan-pecahan hidupku yang terkeping-keping. Dan bila aku ketemu Marni, sama-sama jatuh dan hancur, kami saling mengulurkan tangan. Uluran tangan yang tidak bisa kami dapatkan lagi dari orang lain. Dan kami menautkan diri menghadang hidup.

"Dan kau? Kau juga rela menggelimangi dirimu dengan noda-nodanya yang kau tidak ikut buat?"

"Aku bukan orang suci. Aku manusia biasa." (57)

Setahun lebih ia hidup bebas dengan Marni. Dalam kebersamaan dengan Marni itu ia berhasil menciptakan dirinya menjadi pelukis yang disegani. Namun, Kuning bukan tidak tahu bahwa kehidupannya itu keliru, tetapi tak ada pilihan yang lebih baik untuk menghindar dari kehancuran yang lebih parah. Ia hanya ingin hidup.

... "Yang utama dalam hidup ini ialah hubungan manusia dengan manusia, antara hati dengan hati yang rela mengerti dan menerima. Kerelaan yang keluar dari sikap jujur. Bukan ditentukan oleh ketentuan-ketentuan orang lain dari luar diri."

Tak terlihat Meinar mengangguk. Pelan katanya, "Ya, tapi hidup tidak bisa begitu! Kau akan terus berontak dan menantang?"

"Aku tidak menantang dan berontak. Aku cuma ingin hidup ini bisa bahagia berdasarkan kejujuran. Jangan berdasarkan tidak berani berjujur, karena takut melanggar hukum dan moral, karena sudah ditentukan begitu tentang baik dan buruk sejak dulu."
(88)

Kehidupan Kuning yang melanggar moral agama membuat seluruh keluarga prihatin. Ia ditelegram kakaknya agar pulang untuk dimintai pertanggungjawaban. Namun, tak sepeatah pun Kuning berbicara tentang dirinya di depan keluarga.

... Dalam hati aku sudah menekadkan tidak akan membuka hati pada Mak ataupun pada Uti. Hatiku yang terbuka dan keterusterangan akan membuat mereka hiba belaka dan akan mengeluarkan petuah-petuah. Dan makin terasa memang tidak ada jalan kembali buatku, hidup dalam dunia Mak, dunia Uti,

atau dunia kakak-kakakku yang lain. Dunia di mana orang harus hidup, di bawah perincian dan penentuan-penentuan bersama dari seluruh keluarga.
(17)

Sementara itu, Marni, setelah pisah dengan Kuning, pindah ke Jakarta, menjadi simpanan Pak Kadir, lelaki kaya yang impoten dan tinggal tidak jauh dari rumah mak Kuning yang hidup dengan adiknya, Paman Uti, dan Akbar, kakak Kuning. Kedatangan Kuning di Jakarta bertepatan waktunya dengan krisis seksual Marni setelah dua tahun menjadi simpanan Pak Kadir, sehingga pertemuannya dengan Kuning dilanjutkan dengan acara saling memuaskan kebutuhan yang lama terpendam.

"... Aku masih tresno padamu, Kak. Tresno pada Pak Kadir, tresno yang berbeda, sama kuat, sama buruknya dan sama baiknya! Dengarlah Kak," katanya kemudian dengan suara sungguh-sungguh. "Karena taktertahankan lagi siksaan kebaikan Pak Kadir, sekali, pada waktu enam bulan yang lalu itu, aku mencaci-maki dia! Mengutuk kejantanannya yang telah hilang! Aku minta dilepaskan. Terlalu sengit ketika itu aku padanya. Apa yang harus ku-bilang padanya?

'Pak! Bunuh sajalah aku, Pak! Aku tidak tahan hidup begini! Haruskah aku berbuat curang di belakang Bapak. Karena bapak tidak bisa memberikannya?' Gusti! Gusti! Kak, dia menangis dan memagut kakiku, seolah-olah aku ini malaikat. Katanya, 'Maafkanlah aku bila aku sudah setua ini! Yang ku-kehendaki dari kau, janganlah tinggalkan aku! Aku perlu padamu, kasihanilah aku! Istriku yang tertua pun pernah mencurigai aku, tapi kau begitu baik. Baik segalanya!' Sungguh Kak, kebencianku yang

dinyalakan oleh kelemahannya yang tidak bisa memberi apa-apa kepadaku, jatuh tiba-tiba jadi belas kasihan! Dan ia bersumpah padaku, katanya: 'Mar, aku mengerti kau tersiksa karena aku. Aku juga ingin melihat kau bahagia! Karena aku sadar aku tidak bisa memberi setetes kebahagiaan itu, aku rela melepaskan kau! Aku rela dengan hati bersih. Tapi janganlah kau kembali ke duniamu yang lama, pindah dari dekapan lelaki yang satu ke dekapan lelaki lain! Pilihlah seorang yang setia dan tresno padamu. Satu yang kuminta, padamu: Biarpun begitu janganlah tinggalkan aku. Berilah aku kegembiraan sedikit dengan kehadiranmu!'

"Aku tidak mau lari ke pelukan orang lain, Kak! Kau sendiri pun sudah tidak mau tahu lagi kepadaku. Dua hari dalam sebulan Pak Kadir tidur di rumah. Selebihnya aku tidak menanyakan di mana ia tidur atau di kota mana ia menginap. Gusti, Gusti, hampir dua tahun lamanya aku menahankan." (35)

Kuning "bukanlah moralis yang hidup karena moral untuk moral. Bukan moralis yang membiarkan diri kehilangan pribadi dengan merelakan penghancuran manusia dan hidup. Kuning adalah seorang immoralis yang cuma ingin hidup." (hlm. 93). Oleh sebab itu, ajakan Marni yang tulus disambut juga dengan ketulusan hati.

2.1.2 Marni (*Kekasih Kuning*): Pelacur yang Religius

Obsesi Marni sebagai pelacur adalah ingin kembali ke jalan yang lurus. Namun, keinginan itu hanya tinggal keinginan saja. Masyarakat menolak kehadirannya sebagai orang baik. Akhirnya, ia terpaksa menjadi pelacur kelas satu dengan menuntut bayaran tinggi.

Ia dikenal sebagai gadis nakal, walaupun masih belum tamat SMP. Mukanya sudah tercoreng noda-noda yang selalu dielakkan orang-orang, bila bertemu muka. Dan ketika aku kenal Marni yang sebenarnya, bapaknya sudah lama meninggal. Ibunya hanya berjualan kecil-kecilan di pasar. Kemelaratanlah yang membungkusi hidup mereka bersama adiknya si Leno. Begitupun Marni masih gigih jadi orang dan gigih meneruskan ke SMP. Tapi sekali ibunya sakit keras, adiknya sakit keras, tanpa ada tangan orang lain yang rela mengulurkan pertolongan. Dalam kekalapan ia rela berbuat apa pun untuk orang-orang yang dicintainya. Dan dalam keputusan itu ia membulatkan tekad, menyerah pada seorang pedagang yang telah lama menggoda dan menginginkan tubuhnya. Dan dengan pengorbanannya yang terlampau berat itu, ia bisa menyelamatkan dua jiwa.

Tapi si pedagang itu ingin Marni jadi kepunyaannya terus. Dan ketika Marni mencaci makinya, si pedagang menyiarkan kabar bahwa Marni gadis nakal, sehingga semua orang dan hidung-hidung belang jadi tahu. Marni sendiri orang yang tidak takut hidup dan keras hati. Dicurahkan hatinya padaku, ketika kami saling senang-menyenangi. Katanya, "Kak! Aku harus berani menantang manusia-manusia lain. Dengan kehinaanku berterus terang! Oke, mereka aku beri apa yang mereka maukan! Jadi perempuan nakal kelas satu! Mereka boleh beli cinta yang kujual, semahal mungkin dengan uang mereka yang kotor." (31)

Hidupnya dengan Kuning hanya bertahan setahun. Penghasilan Kuning sebagai pelukis tidak mencukupi sehingga Marni harus kembali melacur. Namun, tindakannya itu membuatnya merasa bersalah pada Kuning sehingga ia memutuskan untuk menerima lamaran Pak Kadir yang kaya raya. Ia ingin menikah

dan menjadi wanita baik-baik. Sebaliknya, jika ia kembali pada Kuning yang miskin ia tentu akan menjadi pelacur lagi demi biaya hidup yang selalu tekor.

"Kak! Kuatkanlah hatiku! Bila tidak aku akan kembali menjalani pengorbanan pahit yang pernah kulakukan pertama kali dulu!" Dan aku yang juga sudah habis daya, menjual lukisan dan apa saja, merasakan dunia ini sudah mendekati kiamat. Dan kiamat itu datang juga. Marni bertemu dengan Pak Kadir. Ia menangis tersedu-sedu di kakiku, uang-uang kertas ratusan bertebaran di lantai.

"Aku sudah mengkhianati kau. Untuk uang kotor itu!"

Dan ia lari ke kamar. Aku menangis, bukan karena ia melakukan kenakalan ini, tapi karena ketidakmampuanku maka ia kembali berbuat. Bahwa biar bagaimanapun cinta itu besarnya, perut manusia tidak bisa berhenti minta isi!

Kurangkul Marni, kataku, "Tak usahlah kau merasa bersalah!" Tapi dia berkeras hati. Katanya, "Kita tidak bisa hidup lagi bersama kalau itu maksudmu!" Dan aku yang kalap, "Kau tidak bisa meninggalkan aku!" Dan dia berkeras hati, tidak mau kembali padaku, karena telah mengkhianatiku dengan sadar. Semua itu sia-sia hingga ia mengancam, "Bila kau memaksa aku kembali seperti sediakala aku akan menjadi profesional! Pikirkanlah!"

Sebulan aku menghilang, dan kemudian aku disurutinya, minta ketemu. Selama sebulan itu dia tidak keluar-keluar. Agak kurus dan lemah dia. Katanya, "Kak! Noda hidupku yang lalu, yang kudapat di detik pertama aku jatuh, tidak akan bisa hilang-hilang seumur hidup. Walaupun aku ingin kembali bersih. Walaupun cintamu aku tahu begitu besar, tapi noda itu tetap ada." Dan akhirnya dengan suara yang datar

ia berkata, "Aku sudah memutuskan untuk menerima lamaran Pak Kadir!" Hatiku jadi ciut dan terasa bumi tempat berpijak runtuh. Tapi aku menahan hati dan berkata, "Marni, bila pada pikirmu kau bisa menemukan bahagia ikut Pak Kadir, aku merelakan! Sekali masa manusia harus bisa memilih dalam hidupnya."
(32)

Marni dibawa Pak Kadir ke Jakarta, dibuatkan rumah bagus yang letaknya kebetulan tidak jauh dari rumah mak Kuning. Namun, karena Pak Kadir impoten, ia tidak menikahi Marni. Pak Kadir juga tidak ingin menyiksa Marni dengan impotensinya. Jadi, Marni diberi kebebasan untuk mencari pria lain yang dicintai sebagai ganti dirinya yang impoten. Sudah enam bulan Marni tersiksa dengan kebaikan Pak Kadir itu. Kuning yang disurati tidak pernah membalas, padahal hanya Kuninglah yang dirindukan Marni. Kuning telah menjadikan dirinya manusia kembali setelah tercampak hina sebagai sampah masyarakat. Hanya kepada Kuning ia ingin menyerahkan dirinya.

"Hingga sekarang aku masih bisa mengatasinya, Kak. Tapi manusia bukan batu. Aku sudah tak tahan menyesuaikan jiwaku dengan kebaikan yang ku-terima." (34)

Cinta tulus Kuning pada saat kejatuhannya itu sangat berharga baginya melebihi kehidupannya sendiri. Untuk menjaga cinta Kuning dengan baik, Marni justru menolak perkawinan dengan Kuning. Ia takut, dengan perkawinan nodanya di masa lalu akan mudah membunuh cinta Kuning itu.

"Marni punya prinsip sendiri terhadapku tentang perkawinan. Terutama dengan aku dia tidak

mau kawin! Mungkin dengan orang lain ia tuntutan kawin, tapi dari aku tidak."

"Tapi kalian toh begitu saling cinta. Apa halangnya untuk kawin?"

"Itulah soalnya, Mei! Marni rela melakukan apa saja asal tidak dikawin. Ia rela memberikan persahabatan, jiwa raga seluruhnya buatku, tapi tidak mau mengikat aku."

"Tapi tanggung jawab hidup bersama begitu sama beratnya dengan hidup sebagai suami istri yang sah."

"Ya, kurasa kau benar. Marni mengharamkan mengikat aku dengan dirinya yang sudah terlanjur digelimangi noda hidup."

"Ya, aku bisa mengerti dia."

"Soalnya antara kami begini, Mei! Antara dia dan aku, kami bisa saling memberi dan saling menerima. Kau tahu dalam keadaan bagaimana dia aku temukan! Dengarkanlah! Sejak ia menyerah dengan terpaksa pada pedagang itu, hidup ini tidak ada arti buatnya. Kejatuhan buat seorang perempuan adalah satu kesalahan yang tidak berampun. Semua orang menghinanya, dalam gelimangan lumpur, dan setiap orang melemparinya dengan batu tajam. Dan pada masa-masa kritis ini kami bertemu. Dengan kehadiranku, dengan kesayanganku yang tidak merendharkannya, ia menemukan kembali suatu pegangan untuk hidupnya yang patah-patah. Ia berani menantang segalanya, biarpun sekujur wajah dan tubuhnya dileposi oleh lumpur. Keberanian untuk hidup itulah yang penting." (57)

Namun, hidup bukan milik mereka berdua saja. Ada orang lain yang tidak bisa menerima kehadiran Marni, yaitu kaum-kerabat Kuning yang terlalu patuh pada norma-norma agama.

Katanya, "Sesuatu yang ada tidak bisa ditiadakan begitu saja! Seperti aturan-aturan moral, pendapat, serta sikap orang lain! Kau terlalu idealis. Bagi Tuhan sesuatu perbuatan dosa masih dijanjikan ampunan. Tapi bagi manusia tidak ada ampun!" (80)

Hal itu membuat ruang gerak keduanya terbatas, bahkan tertutup:

Tanah buangan pun tidak ada untuk kau dan aku, Kaki!" sambungnya datar. Sejurus diam lalu sambungnya, "Sejak enam bulan yang lalu aku coba mempertahankan diri! Sekarang aku tidak punya kemauan lagi. Kau dan aku bukan seperti Adam dan Hawa yang diusir dari surga masa lalu. Kau dan aku tidak bisa berbuat sesuatu untuk kebahagiaan diri, dengan melanggar segala penentuan-penentuan tentang baik dan buruk yang sudah ada!" (79)

Dalam hal ini Marni bagai makan buah simalakama.

"Aku tahu hubungan kau dan aku sesuatu yang indah dan baik buat kita berdua. Yang memberikan nafas dan kepercayaan kembali pada hidup kita yang telah lepas dari pegangannya! Tapi aku juga sadar kedirianku dengan kutuk yang kubawa. Kesadaran inilah yang jadi prinsipku. Sejak dulu!" (79)

Melepaskan Kuning yang sudah menjadi bagian dari dirinya adalah hal yang tidak mungkin.

"Hubungan kita yang manis ini tak bisa kita teruskan. Kemanisan yang telah memberi isi hidup kita berdua, bercampur lumpur."

Karena aku diam saja, ia meneruskan, "Ya, kau dan aku telah mendapatkan saling kepercayaan dan kekuatan hidup dengan ketresnoan kita. Hubungan kita bukan cinta buta, tapi darah daging yang telah jadi satu, yang saling butuh-membutuhkan. Begitu-pun kita tidak bisa lagi meneruskan perjalanan ini, apalagi mempertahankannya." (78)

Tetapi memaksakan diri untuk hidup dengan Kuning hanya akan menimbulkan sesalan yang menyakitkan.

..."Perkawinan atau hidup bersama antara kau dan aku, akan membunuh ketresnoan yang sekarang masih kita miliki masing-masing."

Katanya, "Sekali masa akan tercetis kelak di antara kita noda-noda hidupku masa yang lalu. Aku tidak bisa memberimu seluruh hati yang putih, aku hanya bisa memberi bagian-bagiannya, yang masih putih dari keseluruhan hatiku yang hitam oleh noda dan dosa! Bagaimana ideal dan idilisnya hidup perkawinan antara kau dan aku, tapi kita tidak bisa mengingkari kejatuhanku yang dulu! Detik-detik sesalan yang beginilah yang jadi hantuku! Aku tidak ingin detik-detik sesalan itu keluar dari bibirmu. Tidak dari kau, sebagai suami maupun sebagai kawan setia dan tresno!" (79)

Apalagi kesempatan untuk melakukan kebaikan juga tidak ada:

"Aku tidak menyesali diri. Pun tidak menyesali perbuatan-perbuatanku, dan aku tidak menyesali kegagalanku. Yang kusesali ialah aku tidak menemukan kebaikan atau menemukan kesempatan untuk melakukan kebaikan. (83)

Oleh sebab itu, hanya bunuh dirilah satu-satunya pilihan terbaik yang dilihatnya. Dengan bunuh diri ia dapat mengabadikan ilusinya yang indah tentang harga diri sebagai manusia yang diberikan Kuning dengan cintanya.

Dan aku sendiri? Bila aku memutuskan untuk memilih jalan yang akan kulalui ini, bukan aku ingin membayar tebusan terhadap perbauatan-perbuatanku, atau kejatuhanku yang lalu! Tidak! Aku bukan moralis, dan aku bukan idealis. Dan aku tidak peduli bila aku kausebut seorang pesimis yang lari dari hidup; sesuka hatimulah. Yang aku tahu, aku hanya manusia biasa yang tidak mau kehilangan milikku yang satu-satunya dan yang terakhir: kenangan dan ilusiku yang indah tentang harga diriku yang kau berikan dengan seluruh tresnomu padaku! (93)

Putusannya bunuh diri dipercepat oleh labrakan Centani ke rumahnya. Marni putus asa karena justru keluarga kekasihnya yang tidak menghendaki kehadirannya. Daripada kembali menjadi hina, ia lebih baik bunuh diri.

"Manusia terlalu keras dan kejam," bisiknya. "Tidak ada cinta pada setiap hati manusia selain senang pada yang baik belaka. Bisakah manusia mengatakan suatu itu buruk, bila ia tidak pernah tahu apa keburukan itu sendiri? Aku tidak sanggup menantang atau menuruti buruk dan baik itu lagi. Bila buat perempuan semacam aku, setiap hati manusia tertutup. Siapakah yang akan mendengar ketukanku? Siapakah yang kuharapkan akan mengulurkan tangan, sedangkan orang lain tak ingin ikut ternoda dengan dosa-dosa yang melumuri tanganku. Kak, aku tahu kini, hidup ini tidak diuntukkan buat

perempuan semacam aku! Manusia sudah lupa rasa kasih sayang dan cinta atau saling mengerti." (82)

2.1.3 Centani (Kakak Perempuan Kuning): Guru Agama yang Tidak Religius

Obsesi Centani sebagai putri sulung dalam sebuah keluarga adalah mengharumkan nama keluarga, tetapi sayang sekali obsesinya itu dipicu oleh ambisi untuk menjulangkan namanya sendiri sebagai guru agama. Oleh karena itu, ia merasa ditantang oleh Kuning yang hidup bebas dengan seorang WTS, Marni. Sebagai guru agama ia harus meluruskan Kuning dengan menikahkanya. Apalagi, keberhasilan usahanya menjulangkan diri sebagai agamawan tergantung pada keberhasilannya meluruskan Kuning. Jadi, Centani tidak mendidik untuk kepentingan si murid, tetapi untuk kepentingannya sendiri. Ini berarti murid tidak diperlakukan sebagai subjek, tetapi sebagai objek. Oleh sebab itu, Centani juga tidak mampu memahami Kuning yang ingin mencari Tuhan dengan cinta. Sebaliknya, Centani malah menuduh Kuning sebagai telah keluar dari agama (*vrijdenker*).

"Ning," terdengar suaranya di pintu.

Aku tak menjawab. Ia lalu duduk di tepi ranjang. Dibenamkannya mukanya ke bahunya, air matanya menembusi kemejaku.

"Bila aku bersalah, katakanlah."

"Kau tak bersalah, Ni. Tak ada yang bersalah. Bila bisa disebut suatu perbuatan salah, karena manusia memilih hidupnya sendiri, mungkin di situ lah kesalahannya."

"Kau sudah lupa masa-masa baik di rumpun keluarga jaman lalu."

Ia akan kembali lagi ke soal yang tadi, pikirku gelisah.

"Kau sudah terlepas benar dari rumpun kita. Benarkah semua yang kautulis dalam surat-suratmu pada si Akbar itu, Ning? Ya, Allah, aku tidak mau mempercayainya. Aku tidak mau, tidak mungkin bisa kaukerjakan."

Aku bangkit dan duduk menyandar ke dinding. Kataku:

"Ya, semua itu betul!"

Ia menggeleng, matanya sedih dan kecewa.

"Dari kecil kaulah lambang dan harapanku, Kuning. Karena kau selalu anak yang baik dan taat pada kebaikan, dan menjalankan agama dengan bersih dan ikhlas. Aku putus asa mendengar kau hidup seperti sekarang. Berlawanan dengan sifatmu yang lalu. Aku ingin menolongmu, sebab dalam dirimulah tertanam bagian-bagian dari diriku sendiri."

Aku tertawa kecil. Kataku, "Apa pula yang harus ditolong pada diriku."

"Kau menyia-nyiakan hidupmu. Itulah soalnya."

"Tidak, Ni! Aku tidak apa-apa," kataku lembut, tak ingin melukai hatinya.

"Oh, kau tak menyadarinya, akulah yang menyadarinya."

"Aku sadar pendirianku, sadar pada langkah-langkah dan perbuatanku. Akulah yang mengetahuinya sampai ke lekuk-lekuk hatiku yang tersembunyi sekalipun."

Ani terdiam. Matanya yang tadi kuyu, kini jadi keras sebagai gelas mati.

"Tidak ada yang harus disedihkan, Ni."

"Aku cuma sedih karena Tuhan sudah kau singkirkan dari hatimu."

"Tidak! Dia ada dalam diriku dan diriku di dalam-Nya."

Ani berdiri. Dilemparkannya pandangannya melalui jendela ke halaman. Terdengar suara anak-anak

menyanyi, anak-anak tetangga yang tidak pernah kukenal.

"Bila Dia ada dalam dirimu, kau tidak akan seperti sekarang ini."

Soalnya aku tidak bisa kembali lagi ke alam anak-anakku, Ni! Dulu aku anak yang taat. Malam hari membaca Quran, satu waktu pun tidak pernah kulangkahi sembahyang. Sebab aku tahu, tiap gerak, tiap kata hatiku, tidak luput dari pengamatan. Hatiku tiap detik dijalari rasa ngeri, takut berbuat dosa dan kesalahan. Aku merasa berputar-putar dalam lingkaran. Rasa kengerian inilah yang hendak kumusnahkan. Kini aku telah menemukan pribadi dan kebenaranku sendiri."

"Tapi tak perlu kau jadi orang murtad."

"Aku hanya ingin menghadapi segalanya dengan tidak takut dalam hidup ini, tapi dengan cinta. Biarlah aku menemukan Tuhan menurut caraku."

Ani mengucap berkali-kali. Tegang kaku dipandanginya aku.

"Tuhan, Tuhan," keluhnya. "*Kau vrijdenker! Vrijdenker!*"

Sebagai sesak nafas dadanya berombak-ombak.

"Kalau begitu sudah jauh kau hanyut. Sudah jauh. Tak Kusangka aku harus mengalami kemusnahanmu, Kuning," katanya pelan. Karena aku diam tak berkutik, ia mendekat lagi.

"Kita sudah berlainan tempat tegak," katanya tegas. "Semoga Tuhan menurunkan kembali sinar dan kebersihan dalam hatimu. Dengan serela taubatmu."
(47)

Centani yang kalah menghadapi Kuning akhirnya hanya bisa mengutuk dan menghukum saja.

"Sekarang si Kuning sudah ada, baiklah kita berterang-terangan saja," terdengar suara Ani resmi memecah sunyi. "Kita sudah tahu di mana dia tegak, tahu perbuatan-perbuatannya, tahu noda-noda apa yang dibawanya ke atas kepala rumpun keluarga ini. Tidak ada yang baik bisa diharapkan dari dia, selain keburukan-keburukan. Aku amat sayang padanya, sejak kecil aku sayang padanya. Tapi dia sekarang sudah besar, sudah jadi orang besar, dan kepalanya pun terlalu besar.

"Aku tidak begitu sedih, dia jadi *vrijdenker*."

Ani melirik pada Utih yang tertunduk mempermainkan korek api. Katanya, "Juga Utih pernah jadi *vrijdenker*. Tapi lihatlah, bila dia setua bangsa begini, ia ingat kembali kepada Tuhan dan belajar kembali mengkhususyuki agama. Tapi si Kuning sudah terlalu! Dia mengobrakkan derajatnya di lumpur, dalam dosa dan kecabulan. Inilah yang tidak bisa diampuni. Seluruh rumpun keluarga kita tidak pernah melakukan perbuatan cabul, cabul yang direlakan dan dihalalkan oleh si Kuning."

Semua tertunduk melarikan diri dari pandangan Ani yang berapi-api.

"Ya, Tuhan," seru Ani. "Akan diapakan dia? Kembali dan bertaubat pun dia tidak mau!"

"Apa pendapatmu, Utih? tanya Ani tiba-tiba.

Orang tua itu tersentak diam. Ia berusaha tenang.

"Utih tak tahu benar persoalannya," katanya hati-hati. Dan ia berpaling padaku, katanya, "Kuning. Aku belum bisa mempercayainya betul-betul. Cuma Utih harap, cukuplah Utih seorang jadi begini!"

"Bacalah ini," kata Ani melemparkan bundel surat-surat yang pernah kutulis pada si Akbar. "Bacalah, dan kalau Utih masih tak bisa percaya, datangi-lah si Marni, perempuan nakal yang tinggal di se-

berang jalan itu! Lihatlah! Setahun dia hidup bersama perempuan itu sebagai laki-bini, tanpa kawin! Tadi malam dia berani bercabul lagi dengan perempuan itu, di rumah perempuan itu, berapa ratus meter dari sini." (66-7)

Sikap zalim Centani itu memang telah membawa korban. Meinar⁹--gadis yang akan dijodohkan dengan si Kuning--adalah korban kedua setelah pacarnya mati bunuh diri. Usaha Meinar bunuh diri, yang dilakukan setelah pacarnya tewas, gagal. Pacarnya bunuh diri karena merasa berdosa setelah keduanya melanggar kesuciannya masing-masing. Hal itu dilakukan sebagai protes terhadap sikap Centani yang menolak hubungan mereka. Setahun Meinar dirawat di sanatorium karena ia sudah enggan hidup. Pertemuannya dengan Kuning menghidupkan semangatnya lagi.

"Dengar," katanya mengisut dan memegang lenganku. "Aku pernah bercinta, aku pernah jadi seperti Marni! Aku mual mendengar cakapmu tentang kesucian!"

"Apa yang terjadi Mei," paksaku ingin tahu.

"Pemuda itu tidak disenangi si Ani! Karena ia immoril karena ia kasar. Tapi aku yang tahu, semua itu kulitnya belaka. Di dalam ia halus, penuh kasih sayang dan penuh kesetiaan. Cuma dia orang yang berterus terang. Terlalu terbuka, sedang orang menghendaki semuanya berjalan dengan kesopanan dan basa-basi. Uing, kami putus asa. Menghadapi

⁹ Ia kebalikan dari Centani. Lembut selalu di balik senyum dan gemerlap matanya. Segalanya jadi sejuk dengan senyumnya yang jernih. Tapi begitupun ia punya watak yang tegas dalam ketenangannya. (53)

tekanan-tekanan si Ani, dan ketidaksetujuan semua orang yang memuja si Ani sebagai orang keramat dan alim. Dia terlalu rapuh menghadapi semua itu, ingin lari. Tapi aku memaksanya!"

"Memaksa kawin?"

"Tidak! Aku memaksanya memperkosa kehormatan masing-masing kami berdua! Oh, dia masih moralis tebal, takut berbuat. Semuanya akan beres, kataku padanya. Aku ingin menunjukkan pada semua orang, juga pada si Ani, kedirianku dengan melakukan perbuatan itu. Perbuatan yang berlandaskan gejolak hendak berontak terhadap tekanan-tekanan pendapat orang sekeliling! Dan dia akhirnya sepakat dengan aku: kami berdua akan menantang semuanya, dengan perbuatan kami! Akan menjalani hidup dengan keberanian yang kami padu."

"Jadi kau memakan buah terlarang?"

"Ya! Tapi dia amat rapuh rupanya! Merapuhkan keberaniannya dan keberanianku. Ia merasa menyesal makan buah itu. Ia takut meninggalkan dunia lama yang menantang dan ditantangnya. Ia ingin kembali."

"Kau dikhianatinya?"

"Dia mengkhianati keberanian dan pemberontakan kami! Rasa sesal dan berdosa terlalu menyiksanya. Dia bunuh diri! Tuhan! Tuhan!" keluh Meinar. "Bila ia tidak serapuh itu, hidup ini akan indahadinya. Karena ia bunuh diri, ia dikutuki sebagai orang tak beriman. Bunuh diri tanpa pesan, tanpa mengkhianati pada orang lain perbuatan kami."

Dipandangnya aku lama-lama. Katanya tegas, "Uing! Si Ani bukan mau menipumu dengan menjodohkan kau dan aku! Tidak seorang pun tahu aku telah memakan buah terlarang! Si Ani tidak, Mak tidak, semua orang tidak. Hanya aku, dia, dan alam, dan sekarang kau!"

Meinar tertawa sedih. Katanya, "Hinanya lagi aku, mau mendesakkan diriku memaksa kau jadi teman hidupku! Kau toh tidak akan sudi."

"Aku bukan moralis, Mei! Bukan si Ani. Aku hanya menyayangkan pemudamu itu terlalu rapuh dan berkecut hati!"

"Aku tidak ingin hidup lagi, Uing. Tidak ada keberanianku! Aku tidak menyesali diriku memakan buah terlarang itu, tapi yang kusesalkan ialah kerapuhan dia! Mengorbankan kesetiaan dan keberaniannya!"

"Kau tidak akan serapuh dia, Mei. Aku percaya, kau akan menantang hidup ini dengan dada terbuka dan menghadang."

Meinar menggeleng. Bisiknya, "Aku tidak tahan lagi, Uing! Keberanianku sudah kering. Tidak ada satu manusia pun yang akan membenarkan. Dan kau, apa pandanganmu sekarang terhadapku?"

"Kau seorang manusia seperti aku. Dengan kegagalan-kegagalan dan puing-puingnya! Kewajiban kita adalah berani menantang hidup, biarpun dengan merangkak. Kita tidak boleh hancur."

"Terima kasih," katanya pelan.

...

"Lemparkan pikiran ingin mati," kuputuskan.

"Kurasa itulah yang baik. Tapi dalam detik-detik kebengisanku yang tiba-tiba melonjak, aku betul-betul tidak dapat menahannya. Terasa aku perempuan yang lemah dan sendiri dengan ikatan-ikatan keperempuananku. Lain dengan kau, laki-laki! Kau bisa salurkan kepada yang kau inginkan sebagai kebebasan laki-laki! Aku bersikeras pada si Ani tidak mau tinggal di kampung sebagai yang diharapkannya. Di antara orang-orang yang alim dan suci! Aku bersikeras ke Jakarta. Ingin menjalani hidupku!"

"Aku ingin jadi pramugari, Uing. Ingin lepas dari segala yang dulu!"

"Jadilah pramugari. Aku pasti kau akan jadi orang baik dan berhasil."

"Tidak," katanya pelan. "Tidak bisa, Uing. Jalan sudah tertutup buatku."

"Kau takut?"

"Aku tidak takut! Sejak dia bunuh diri, setahun aku masuk sanatorium, Uing. Sudah rengkah-rengkah paru-paruku. Dokter memaksa aku dengan halus untuk berani hidup. Setahun aku memikirkannya tergeletak di sanatorium, tapi aku putuskan tidak mau hidup. Kurasa tebeseku sudah kasip, kukasipkan sendiri dengan tekadku tidak mau hidup lagi, Uing! Paru-paruku tinggal separo sekarang! Dokter menaksir hidupku paling lama dua tahun lagi!"

"Mei, Mei," kataku sendat. "Aku tidak percaya pada doktermu. Jangan kau menyia-nyiakan hidupmu!"

"Kau lucu," katanya. "Aku percaya pada dokter itu. Keinginanku keras ingin menikmati hidupku yang tinggal puing dan sisa ini. Menghidupinya sehabis-habisnya! Ingin aku mempunyai kawan yang bisa ikut bersama-sama menghabisinya."

Sambungnyanya, "Sebaiknyalah seperti sekarang ini! Kutarik kembali cakapku yang sentimentil tadi, ingin ikut dengan kau, Uing! Anggaplah tidak ada. Dan bila si Ani memaksa, aku tidak mau dipaksa. Aku akan menjalani hidupku dengan berani. Seorang diri!"

Aku berdiam diri saja. Ingin aku melindunginya. Melindungi sisa-sisa hidupnya, melindungi kegetiran-kegetirannya. Bahunya kurangkul.

"Kau harus hidup. Ya, harus hidup terus," kataku pelan. "Bila kau mau, kita hadapi hidup ini berdua. Kau dan aku."

Meinar menggeleng. Sedih suaranya, "Janganlah melamarku, Uing! Aku akan menolakmu dengan pasti."

"Aku tidak ingin ditolak."

Meinar tertawa saja. Katanya, "Biarpun aku ingin, tapi aku tak bisa. Aku tidak mau memberikan sisa-sisa hidupku buatmu."

Dipandangi aku lama-lama, katanya, "Kau tidak bisa hidup di sisiku karena berdasarkan hiba dan kasihan padaku! Itu bukan dasar hidup yang baik."

"Tidak," katanya tegas. "Aku tidak bisa memberimu apa-apa seperti yang kau dapatkan dari Marni! Mengertikah kau maksudku, Uing?"

"Jangan keras kepala, Mei!"

"Itu putusanku sudah," katanya lembut. "Biarlah kita hidup masing-masing di atas puing sendiri-sendiri. Aku berjanji padamu, akan gembira dan berani sejak ini. Aku merasa kuat sekarang!" (63)

2.1.4 Akbar (Kakak Lelaki Kuning): *Moralis yang Dengki*

Obsesi Akbar sebagai putra sulung dari sebuah keluarga adalah menjadi pahlawan keluarga. Oleh sebab itu, ia benci pada Kuning karena Kuning, si bungsu, ternyata mampu berprestasi sehingga mengharumkan nama keluarga yang seharusnya menjadi miliknya. Karena merasa kalah (tak mampu bersaing), maka kepercayaan Kuning kepadanya dikhianati. Surat-surat Kuning yang berisi "rahasia" dibeberkannya ke seluruh keluarga hingga gempar.

"Sebenarnya aku ingin menampar kau," katanya pelan.

Aku mengingsut setapak dari sisinya. Rasa rendah diri zaman anak-anakku kembali membesar. Tapi ia tertawa-tawa melihat sikapku.

"Kita sudah tua bangka sekarang," katanya, "dan sudah memilih hidup masing-masing. Dan aku senang pada hasil kepala batumu. Kau tidak kosong seperti aku. Cuma kau seorang yang tidak seperti kami."

"Apa maksudmu," tanyaku agak curiga.

"Aku senang kau tidak kosong seperti aku!" katanya menegaskan. "Aku sering baca di majalah-majalah namamu disebut-sebut, pekerjaanmu dibicarakan orang. Nampaknya kau sudah jadi seorang yang bernama sekarang."

"Ya," kubilang pelan. "Hanya begitu aku bisa menunjukkan kehadiranku. Tapi buat Mak, si Ani, kau, dan lain-lain, aku sudah hilang. Aku hidup di luar lingkungan keluarga."

"Itu lebih baik," putusnya. "Lama aku memikirkan dan memperjuangkan nama baik keluarga. Tapi di luar keluarga aku tidak punya arti. Manusia tak bernama, manusia mati. Tapi kau yang sudah menghilang di lingkungan keluarga sudah membuat nama keluarga ikut disebut dengan senimu. Dan mungkin akan hidup abadi! Walaupun kau sudah mati kelak dan bila rumpun keluarga kita musnah!"

"Janganlah itu kita bicarakan terus," elakku pelan. "Aku tahu, aku dilihat dengan sebelah mata, karena cara hidupku."

"Itu cuma prasangkamu saja."

"Begitu pun aku tak berduit," kataku. "Sebab aku tidak dapat kembali hidup dalam lingkungan dulu."

"Cobalah terangkan, Kuning, apa yang membuat kau membuang diri selama ini?"

"Aku tidak membuang diri. Aku cuma mau menempuh jalanku."

"Mak terlampau sayang padamu, si anak bungsunya. Memang tabiat orang tua itu tidak mau

menunjukkan sayangnya. Tapi sekali-sekali terlepas keluhnya, 'Kenapa si Bungsu tidak teragak hendak pulang?'"

"Akbar," kataku pelan. "Aku tidak mau melukai hati orang tua itu. Aku tidak mau dia tahu, hidupku kelam dan penuh lumpur."

"Kau sakit hati padaku?" tanyanya agak tersinggung, "Karena surat yang kautulis padaku jadi keributan di rumah? Karena kau hidup dengan Marni tanpa kawin?"

Aku tidak berkutik.

"Ya, kau kecil hati." (24-5)

Sebagai manusia, Akbar berpribadi sangat labil. Oleh sebab itu, Akbar tidak dapat menjadi moralis yang konsekuen. Sejak kecil terhadap Kuning sikapnya sangat keras, tetapi terhadap dirinya sendiri sangat lunak. Jika perlu mau juga ia melanggar peraturan yang dibuatnya sendiri.

Aku teringat kakakku si Akbar, yang semasa kanak-kanakku amat kutakuti karena strengnya! Bila senja-senja pulang dari main bal, pasti tempelengnya melayang. Dan sekali, ketika aku sudah tahu belajar merokok, ia tahu. Mulutku dibauinya, mencari-cari bekas-bekas bau rokok. "Ya, mulailah belajar merokok," katanya pedas, "nanti kalau sudah ketagihan, lalu minta-minta dan akhirnya mencuri!" Dia sendiri benci pada rokok. Tapi ketika revolusi pecah, dan rokok mahal, ia terpaksa berteman pada rokok dalam detik-detik sepi dan dingin pertempuran. (18)

Apalagi jika sedang frustrasi seperti sekarang ini. Minuman keras menjadi tempat pelariannya.

"Si Akbar telah cerai dengan istrinya," kata Mak tiba-tiba. Terasa sebagai sambungan dari percakapannya yang tadi terputus. "Tidak baik laku budinya. Dulu pun Mak tak melarang dia kawin dengan gadis daerah lain. Tapi, biarlah, itu pengalamannya. Sedih Mak melihat si Akbar kemarin-kemarin. Ia lari pada mabuk-mabukan."

"Dulu dia sering diantar dua orang kawannya pulang dekat dini hari. Ia tersedu-sedu di pelukan Mak. Katanya, 'Kenapa aku begini Mak? Kenapa begini? Aku terlalu setia dan cinta kepada dia, tapi dia sampai hati memilih laki-laki lain!' Sejak itu dia jarang di rumah. Kalau pulang jauh malam. Terus bekerja mati-matian di kantor surat kabarnya. Mak takut akan hancur luluh dia. Tapi sekarang dia sudah agak tenang." (18)

Akbar tidak mampu memerangi kekecewaannya. Oleh sebab itu, tak mungkin ia dapat berprestasi, apalagi menjadi pahlawan keluarga seperti yang diinginkannya.

... "Kau heran aku sekarang doyan bir? Doyan rokok? Yang dulu semasa kau kecil barang-barang yang terkutuk? Tapi sekarang aku memerlukan yang terkutuk itu. Hm, kenapa kau membisu?"

Semua ucapan yang keluar satu-satu dan terputus-putus itu sebagai jerit tangis manusia yang sudah letih dan tiba-tiba sadar, ia tidak menggenggam apa-apa dengan segala keletihan dan pengorbanannya seluruh umur kehidupannya. Dan kini ingin melupakan keletihan itu dengan kesenangan kecil-kecil yang masih bisa ditemui! (24)

Kekecewaannya itu akhirnya membuatnya cengeng sehingga sangat tergantung pada Mak.

"Apa saja bisa dilupakan Kuning," jawabnya. "Bila tanganku sekarang menggenggam sesuatu! Tapi dengan kehampaan begini?"

Katanya, "Si Ani datang ke sini mau menjemput Mak. Mau dibawanya pulang. Tapi aku tidak bisa. Akulah yang mengurus Mak sejak dulu. Belum tentu orang tua itu bisa bahagia di tempat si Ani. Betul, Kuning! Tak kubiarkan si Ani membawa Mak pergi. Aku akan mengurus Mak. Hanya itu yang sampai sekarang jadi pegangan hidupku. Jangan si Ani merampasnya."

Diteguknya gelasnya habis.

"Ya," katanya sebagai pada diri sendiri. "Karena tanganku ini kosong! Mak tak kuizinkan ikut si Ani."
(24)

Selanjutnya, kekecewaannya itu juga memperparah rasa irinya kepada Kuning. Ia merasa seluruh keluarga lebih memperhatikan Kuning daripada dirinya yang kehilangan istri.

"Mak yang ingin mengikatmu supaya kau kembali merasakan hidup berkeluarga. Supaya kau tidak hidup liar dan takterurus lagi."

"Memang sudah bisa kuraba tadi mendengarkan cakap Utih dan Mak. Tapi janganlah coba-coba memaksa aku."

"Mak tidak akan mengerasi kau, tapi ini keinginan si Ani. Dia yang bersikeras ingin mengawinkan kau dengan si Meinar. Kaulihat? Prasangkamu saja yang tidak-tidak terhadap keluarga. Padahal semua memikirkan kau." (26)

Dialah yang seharusnya diperjodohkan karena dialah yang lebih membutuhkan istri. Akan tetapi, kenapa Kuning yang telah

'merusak nama keluarga' yang justru hendak memperoleh anugerah? Kenapa Mak begitu sayang pada Kuning? Kuning bukan tidak tahu isi perut kakaknya ini.

"Kau harus kawin lagi, Bar!" kataku tiba-tiba, menuruti pikiran yang bersimpang siur.

Mukanya yang sejak tadi tegang, terheran-heran melihat nadaku. Lalu ketawanya membuyar.

"Kenapa kau memikirkan aku, ha?"

"Aku tidak rela melihat kau begini. Atau akhirnya kau jadi Uti!"

Ia diam saja dan menunduk. Kupegang lengannya. Sentuhan ini menjalari haruku, sehingga aku ingin menangis. Seluruh hidupnya penuh dengan tambalan-tambalan pengorbanan untuk kehidupan dan kehidupan keluarga. Dengan mengorbankan cita-cita diri sendiri, menjadi seorang yang keras berpegang pada moral kepentingan nama baik keluarga. Dan aku sejak hampir dewasa telah melepaskan diri dari dunia itu. Yang ada hanya diriku. Dengan kebenaran-kebenaran yang kutemukan, tanpa dipaksakan oleh orang lain!

"Akan kubilang sama Mak besok agar kau dicari-kan seorang kawan hidup yang setia," kataku, mengelus urat-urat di lengannya. "Aku tidak perlu dipikirkan." (25-6)

Akhirnya, Kuning jugalah yang menjadi kambing hitam bagi kekecewaannya dan harus menerima perlakuan bengisnya ketika Kuning berhubungan lagi dengan Marni. Kedengkian telah membutakan hatinya untuk bertindak adil.

"Tidur di mana kau tadi malam!" ulangnya.

"Kenapa kau membentak begini?"

"Begitu? Kau tidur dengan dia! Pada detik-detik kau akan diperjodohkan!"

"Akbar," kataku mengkal. "Aku tak senang ditanyai begini."

"Setiap orang yang berakal sehat akan mengutuki kau!"

"Sudahlah, sudahlah," kataku berusaha tenang. "Soalku tak perlu dicampuri orang lain."

Berangnya tambah menyala-nyala. Desisnya, "Melakukan zina bukan soal pribadi, itu kau mesti tahu."

Aku tertawa kesal. Suaraku menyesali, "Itu soal dua pribadi yang menjalankannya, dan Tuhan!"

Akbar berdiri. Tinjunya terkepal keras. Dan urat-urat pipi di bawah matanya berdenyut menggeletar.

"Setan!" cetusnya pelan tajam. "Jangan sebut-sebut nama Tuhan."

Aku berdiri, tak ingin meneruskan perbantahan. Tapi bahunya direnggutkannya. Matanya berapi-api mau menelan.

"Anjing!" desisnya agak lengking. "Orang macam inilah yang harus dibunuh. Hidung belang macam kau inilah yang merusak hidup."

"Kenapa kau harus marah? Aku tidak mengganggu orang lain!"

"Anjing! Laki-laki binatang macam kau inilah yang merusak istriku dulu! Mengerti? Mengerti?"

Aku berputar-putar entah berapa kali. Tempelengnya jatuh bertubi-tubi. Semuanya, runtuh terban berkunang-kunang. Kejadian itu berlangsung secepat kilat. Kudapati aku sudah terperanyak di sudut. Mulut terasa asin dan punggung tangan yang kuhapuskan ke situ, jadi merah. Kubenamkan ke bawah segala perasaan amarah. Bila orang lain menghina begitu pasti tak kubiarkan. Waktu aku menengadah ke

arahnya, Akbar berdiri membelakangi, menghadap ke halaman.

Katanya pelan tajam, "Kau penuh noda dan dosa. Jangan rumah ini kaulumuri."

Kupandangi sapu tangan yang berlumur darah. Keinginan bergejolak meninggalkan rumah ini. (40)

2.1.5 Perang Baratayuda yang Menghancurkan Keluarga

Pertikaian dua kubu itu memuncak dengan kalapnya Centani akibat pergaulan bebas Kuning-Marni di depan mata keluarga. Kewibawaannya sebagai guru agama terasa direnggutkan. Kemarahan Centani itu tidak hanya tertuju kepada Kuning, tetapi juga kepada Marni. Ia melabrak Marni di rumahnya.

"Dengarkanlah, Kuning," katanya memulai dengan tertegun-tegun. "Dari kampung aku datang ingin menolongmu. Karena mendengar hidupmu yang sudah tidak menentu selama ini. Aku ingin kau berumah tangga dengan si Meinar, yang sejak kecil kuasuh. Sebab pikirku, dengan adanya Meinar di sampingmu tentu hidupmu akan baik dan kembali ke jalan yang benar. Tidak kusangka kau sudah kau sudah sejauh ini menyimpang. Dan tak ingin dibantu. Aku tidak akan membencimu, karena kau jadi *vrijdenker*, tapi sejak ini aku akan menghadapimu sebagai manusia lain."

Lalu lanjutnya, "Aku hanya mau menuntut pertanggung-jawabanmu atas perbuatan yang menodai kebersihan rumpun keluarga kita."

Lalu katanya, "Sejak dulu, dalam sejarah rumpun keluarga kita tidak ada yang pernah berbuat cabul. Kita bersumber dari kebersihan ini. Tapi kau telah melakukan dosa yang terkutuk itu. Kau melangkahi, melanda, dan melumpuri kesucian ini dengan noda dan dosa. Inilah yang tidak bisa diampuni."

"Ani," bantahku. "Bila perbuatan-perbuatanku menyalahi dasar-dasar rumpun keluarga, aku sendirilah yang bertanggung jawab dan memikulnya. Bukan keluarga, tapi aku pribadi sebagai manusia."

"Rupanya kau cuma memikirkan dirimu sendiri! Apa pun yang kau kemukakan sebagai alasan perbuatanmu dengan Marni, hidup bersama tanpa perkawinan sah, tetap perbuatan cabul dan perzinaan! Keluarga kita tidak pernah melakukan zina. Sekarang baru jelas buatku kenapa kau betah memisahkan diri dari keluarga. Kau ingin melakukan anganmu, hidup dalam lumpur bergelimang dosa, tanpa ada orang yang mengetahui."

"Bila begitu pandanganmu, tak usahlah kita sambung percakapan."

Aku berdiri di jendela memandang ke luar.

"Pintu taubat tetap terbuka lebar, Kuning," katanya pelan. "Bertaubatlah kau dan bersihkan diri. Aku tidak sampai hati melihatmu hancur. Aku bersedia membantumu. Dengarkanlah! Aku tetap berhasrat mengawinkan kau dengan si Meinar. Dengan syarat, kau bertaubat dan membersihkan diri. Semoga kesucian yang ada dalam diri Meinar bisa membasuhmu. Oh, Kuning, berat buatku untuk mengurbankan kesucian Meinar jadi air pembasuhmu. Tapi kejahatan akan suci bila disentuh kesucian itu sendiri. Apa katamu?"

"Tak usahlah bersusah payah," kataku mengkal. "Biarlah kita tegak sendiri di tanah masing-masing. Biarlah si Meinar suci di langit, dan aku di lumpur."

Putusanku terkatakan sudah! Ani berdiri. Bergerit tajam kursi di lantai. Ia mengucap dan menyeru-nyeru nama Tuhan. Akhirnya katanya, "Betul-betul kau tidak mau diperbaiki lagi?"

"Tidak ada yang perlu diperbaiki pada diriku."

"Tuhanku, Tuhanku! Setan dan iblis sudah merajalela di hatimu."

Dan kemudian, setelah sepi entah berapa lama, Ani mendesis tajam, "Tadi malam kau melakukan zina lagi! Tidak?"

"Aku tidak mau bicara lagi, Ni. Maafkanlah aku."

"Tidak ada maaf dan ampun lagi! Kau sudah berzina lagi malam tadi."

"Diam! Diam, Ani. Diam atau nanti celaka kau, Ani."

Tapi Ani menantang mataku dengan matanya yang berapi-api.

"Begini?" katanya menahan berang yang bergejolak. "Bila kau sanggup membunuhku, lakukanlah!"

Didekatinya aku. Terbuka dan menantang. Terasa seluruh badanku dijajari lesu. Ditusuki matanya yang tajam aku membuang pandang ke luar. Dan ketenangan menelusup di dadaku, ketenangan tidak mau tahu dan tidak peduli segala lagi.

"Di depan hidung Mak, hanya beberapa ratus meter dari rumah, kau melakukan perbuatan terukut. Tidak ada yang kau hormati lagi. Pun tidak rambut Mak yang sudah putih."

...

"Berzina dengan perempuan pelacur neraka jahanam."

Aku berbalik padanya tiba-tiba. Marahku menyala, kembali seluruh badanku menggigil.

"Kau jangan sembrono mengeluarkan kata, Nil!"

Ia tertawa merendahkan dengan jijik. Katanya, "Ya, belalah perbuatanmu. Belalah perempuan terukut itu!"

"Kau tidak berhak menghukum orang lain, Ani!"

Tertawanya tajam dan sinis. Mengoyakkan perasaanmu.

"Aku sudah diceritai si Akbar semua tentang hidupmu sepagi tadi. Tentang kemasyhuranmu, ten-

tang kejahatanmu. Tidak ada artinya kemasyhuranmu, bila kau tidak bersih jiwa dan raga. Kau tidak berhak membawa-bawa nama keluarga dengan kemasyhuran namamu yang kaudapat dengan kekotoran pribadi dan jiwamu."

"Kaupikir kau Nabi, Ani," letupku tak bisa menahan marah lagi. "Nabi yang suci? Janganlah menghukum orang. Kalau kau Nabi aku sembah kakimu! Tapi kau bukan Nabi. Kau manusia biasa seperti aku!"

"Aku bukan Nabi. Aku hanya ingin keluarga dan rumpun yang bersih ini tidak kaulumuri dengan dosa-dosamu! Ya, Allah! Si Akbar tadi pagi sudah kacau pikirannya. Ingin membunuh kau, membunuh si Marni pelacur itu ke rumahnya, bila tak kutegahkan! Laki-laki macam kau dan perempuan macam Marni itulah yang pantas dibunuh, dan dilempar ke neraka. Karena perbuatan terkutuk semacam kalian perbuat itulah, hidup si Akbar hancur. Mengerti kau? Mengerti?"

Dari ujung kaki sampai ke ujung rambut, bulu romaku menggeletar. Aku ingin berlalu dari kamar itu. Tawa dan suara Ani terlalu mendera dan menyiksa. Baru selangkah aku menuju pintu, terdengar suara Ani, "Baru sebentar ini aku perlukan singgah ke rumah perempuan jalang itu, Kuning. Ada suaminya di situ, tua bangka yang dikhianatinya dan dicuranginya!"

Aku berbalik. Hitam dan sengit mukaku. Campur tangan si Ani sudah keterlaluan.

"Dia mengaku di depan suaminya yang malang itu. Sujud memagut debu di kaki si tua bangka. Mengakui perbuatannya berzina dengan kau tadi malam! Tapi si tua bangka itu manusia tolol. Enak-enak saja dia, tenang menghadapi. "Rejamlah dia," kataku pada si tua, "lempari dengan batu runcing!" Perempuan jalang itu bisa sempat menangis. Menge-

luarkan air mata buaya! Tapi dia sudah kuremukkan dengan dosa-dosanya sendiri."

Tanganku tiba-tiba mencekau leher baju Ani. Terasa jari-jariku tembus mengoyak cita bembengnya yang halus.

"Kau bukan manusia," desisku, "Setan alas!"

Kutolakkan dia dengan mual, hingga terjelepak di tepi ranjang. Dipandanginya aku dengan takjub.

"Pergilah, pergi dari sini," kataku pelan dan tajam. "Pergi!"

Tenang dan lamban ia memperbaiki letak bajunya. Ia berdiri penuh dengan rasa keheranan dan harga diri.

"Sesuka hatimulah," katanya. "Kini kita tahu tempat kita masing-masing berdiri."

Tenang ia keluar. Pintu kubantingkan sekuat tenaga di punggungnya. Berdentam di kekosongan rumah. (50)

Pertengkaran itu menghancurkan persaudaraan mereka entah sampai kapan.

Sejak ini tempatku sudah terbatas tegas. Segalanya akan tersandang di bahu kembali pada diri sendiri. Cuma Mak yang tetap sayangnya tanpa ditunjukkan, mengganggu perasaanku. Kepadanya aku tidak bisa berputus habis-habis, berkerat rotan. Bagaimanapun besarnya keyakinanku, bahwa ada kebenaran-kebenaran pada hukuman dan vonis yang dilontarkan oleh Akbar, oleh Ani, aku tidak bisa menelan begitu saja. Karena aku yakin akan diriku sendiri dan yakin pada perbuatan-perbuatan dan sikapku terhadap hidupku dan Marni. Tapi kelembutan Mak yang dipendam itulah yang tak bisa kuhadapi. Si

Ani benar, si Akbar benar! Tapi aku juga punya kebenaran sendiri! (51)

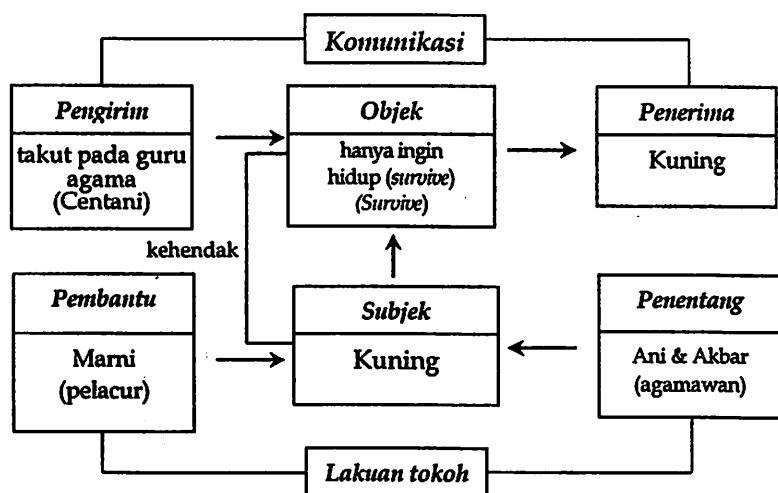
Kuning kembali ke Yogya dengan hati yang mantap. Tidak ada gunanya bertahan di rumah yang telah ditinggalkannya selama 15 tahun. Bukankah kehadirannya hanya memalukan keluarga?

Ketika keluar pintu pagar halaman rumah, terasa aku melepas rumpun lama, lepas dari landasan awal.(90)

2.2 Penjelasan Lakuan Kuning dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan Kuning di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

2.2.1. Model Aktan Lakuan Kuning



2.2.2. Model Fungsional Lakuan Kuning

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Lari dari rumah yang sumpek dgn doktrin agama. Yg membuat nya impoten. Di rantau kumpul kebo dgn WTS Marni dan sukses sbg pelukis besar	Diminta Mak datang ke Jkt utk dikawinkan dgn gadis baik-baik (Meinar), tapi Meinar menolak karena telah cemar dan hidupnya pun akan segera berakhir	Bertemu lagi dgn Marni yg telah 6 bulan di Jkt. sbg simpanan pria impoten, Pak Kadir. Pertemuan ini berlanjut dengan kumpul kebo.	Nyaris mati dibunuh Akbar dan Marni mati bunuh diri setelah dilabrak Centani, yang kecewa usahanya menjulangkan diri sebagai guru agama yang sukses kandas.	Kembali ke rantau dan tak ingin pulang lagi

3. REFLEKSI: AGAMA UNTUK MANUSIA BUKAN MANUSIA UNTUK AGAMA

Agama adalah aturan dari Tuhan bagi manusia untuk hidup dengan benar. Agar peraturan dapat terlaksana dengan benar, manusia yang menjadi sasaran peraturan itu pun harus berada dalam kondisi dan situasi yang kondusif. Jadi, harus ada persyaratan kapan orang dikenai peraturan itu. Jangan sampai demi agama, manusianya dikorbankan karena agama untuk manusia, bukan manusia untuk agama. Moral hitam-putih cenderung mengorbankan manusia demi agama.

3.1 Evaluasi

Ambisi dan kedengkian telah membuat Centani menggunakan moral hitam-putih dalam menilai tindakan Kuning. Secara apriori ia menganggap agamawan suci dan pelacur hina, dengan menolak kenyataan bahwa setiap orang memiliki potensi untuk menjadi baik dan buruk. Atas dasar itu, sebagai guru agama ia merasa berhak dan berkewajiban menghukum Kuning yang telah hitam dengan cara apa pun.

"Bagaimana Akbar?" tanyaku. "Tidak ada maaf dan ampun? Atau Ani?"

"Tidak ada ampun buatmu dari mereka berdua. Bila mereka diberi kuasa menjatuhkan hukuman, satu-satunya tempat buatmu adalah di neraka." (88)

Centani tidak sadar bahwa dialah sebenarnya yang lebih hitam daripada Kuning karena sebagai agamawan ia telah berani memaksakan kehendaknya yang egois dengan mengatasnamakan Tuhan. Jadi, Centani telah durhaka, seperti kata Pak Kadir berikut:

"Saya tidak benci atau marah padamu, Kuning. Mungkin Centani benar, tapi kesalahannya ialah salah meletakkan kebenaran itu." (72)

Sebaliknya, Kuning tidaklah seburuk yang dituduhkan Centani, sebagaimana keyakinan Mak.

Suaranya menggeletar ketika berkata, "Mak masih percaya dalam diri si Kuning tidak semuanya buruk. Masih hidup kebaikan-kebaikan. Dan kalau pun dia selalu berbelok pada perbuatan-perbuatan

buruk, itu karena keseorangannya, Mei," katanya pada Meinar yang tertunduk. "Mak akan senang bila kau rela berumah tangga dengan si Kuning." (68)

Apalagi Kuning sadar bahwa tindakannya yang "hitam" itu dapat dipertanggungjawabkan secara moral dan agama.

Kata Mak, "Harapan Mak padamu hanya satu, Kuning. Bila bisa kembali, kembalilah ke jalan yang lama."

Kupandangi Mak. "Tidak, Mak," jawabku dengan suara selembut mungkin. "Yang lama sudah di belakangku, sedang aku harus terus. Aku tahu manusia lain menghukum aku, karena jalan dan sikap hidupku menyalahi segala aturan tentang baik dan buruk. Manusia telah menghukumku, tapi cukup murnikah kebenaran segala hukuman buatan manusia lain tentang baik dan buruk? Hakku sama dengan hak manusia yang lain bersikap menurut landasan bersama. Kenapa aku harus dihancurkan oleh hukuman orang banyak, bila padaku ada keyakinan bahwa baik dan buruk punya segi-segi kebenaran sendiri, pada tempatnya masing-masing?"

"Ingin kau lepas dari hubungan manusia lain?" tanya Mak. "Sendiri saja? Itu tidak mungkin. Orang hidup merupakan satu alam, tidak bisa hidup di luar alamnya, alam pergaulannya."

"Itulah soalnya. Alam pergaulan itulah yang membuat manusia kejam dan terlalu berperikemanusiaan. Mereka hanya ingin jadi pahlawan bagi alam manusia baik. Mak, lihatlah, apa yang tidak dihancurkan oleh pahlawan-pahlawan manusia seperti itu, yang merasa berhak menghancurkan segala keburukan? Lihatlah, dengan kebanggaan dan hak penuh apa misalnya, Ani menghancurkan Marni. Karena dia merasa berhak menempatkan kebenaran di atas keburukan! Dengan tidak mengulurkan tangan,

tapi meludahi muka-muka manusia yang masuk ke jalan keburukan. Tanpa mau mengerti, tanpa ada kasih sayang."

"Tidak ada padamu pengertian dosa?"

"Tak usahlah kita bicarakan dosa, Mak," kataku. "Aku tak tahu apa dosa itu sebenarnya. Ya, semua orang berkata aku telah bergelimang dosa, berkelumun kesalahan. Baiklah, setiap orang berhak berkata tentang ini dosa, atau itu halal. Tapi buatku, kesalahan dan dosa, ialah menghukum dan berpendapat, tanpa mendengarkan suara hati yang bersih; takut dituduh buruk karena mendengarkan kebenaran nuraninya sebagai manusia."

"Kau sudah hilang, sudah hilang," isak Mak pelan. "Tuhan, Tuhanku, lindungilah si Bungsu." "

Aku masuk ke dalam, ke kamar. Terdengar suara Meinar pelan di pintu.

"Kau terlalu kasar pada Mak."

"Soalnya aku mau hidup Mei! Hidup mengalami dan memasuki. Bila harus melalui dinding-dinding dosa hitam menurut orang lain, apa yang kupedulikan? Segala perbuatanku tanggung jawabku sendiri terhadap Tuhan. Manusia tidak bisa ikut bertanggung jawab, atau mensucikan aku. Sebab aku tahu, bila manusia ditakdirkan bisa berkuasa atas baik dan buruk, manusia akan jadi orang bengis dan kejam. (88)

Jadi, menilai atau menghakimi seseorang berdasarkan tindakannya belaka tidaklah cukup. Yang juga perlu diperhatikan adalah komitmennya pada kebenaran. Tidak jarang keinginan seseorang untuk menjadi baik harus ditempuh lewat jalan yang hina seperti Marni. Di sini, baik dan buruk itu sama nilainya.

Setiap orang berusaha menjadi baik. Dan bagi saya yang disebut baik, ialah bila orang sudah bisa

mengerti dan tahu bahwa kata-kata hukuman baik dan buruk, sama harganya menurut nilai, keadaan, pengertian sejujur-jujurnya. Betapa banyak yang keliru dan kecewa pada yang disebut baik, tapi menghancurkan karena kekeliruan pengertian. (95)

Dan, yang dibutuhkan setiap orang dari orang lain bukanlah campur tangan, tetapi saling pengertian dan penghargaan.

Yang mungkin dijalankan manusia ialah kembali pada diri sendiri, di mana ia bisa tegak berjujur di atas landasan kebenarannya, tanpa memusnahkan kebenaran orang lain! Ya, manusia tidak butuh saling mengasihani, yang perlu ialah saling menghargai.

3.2 Relevansi

Hilanglah Si Anak Hilang masih sangat relevan sampai kapan pun karena menggemakan firman Tuhan berikut ini:

Hai orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (Al Hujuraat (49: 6)

Firman Allah itulah yang seharusnya diamalkan oleh Centani sebagai guru agama. Namun, karena bukan agamawan yang religius, Centani termakan oleh ambisinya sendiri yang ingin menjulangkan diri sebagai guru agama yang sukses dengan memanfaatkan kejatuhan Kuning sehingga terjadi perang saudara. Jadi, alih-alih menyelesaikan persoalan, Centani justru menciptakan masalah baru; masalah yang jauh lebih gawat, yaitu terputusnya tali silaturahmi.

DAFTAR PUSTAKA

Acuan:

- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.
- McElroy, Davis Dunbar. 1972. *Existentialism and Modern Literature*. New Jersey: The Citadel Press, 1972.
- Poduska, Bernard. 1990. *Empat Teori Kepribadian: Eksistensialis, Behavioris, Psikoanalitik, Aktualisasi Diri*. Jakarta: Tulus Jaya.

Sumber:

- Djamin, Nasyah. 1977. *Hilanglah Si Anak Hilang*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mihardja, Akhdiat K. 1994. *Atheis*. Cet. XIV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muis, Abdul. 1986. *Salah Asuhan*. Cet. XVI. Jakarta: Balai Pustaka.

IX. PERGOLAKAN: KEPEMIMPINAN ADALAH KETELADANAN

1. PENDAHULUAN

*P*ergolakan (Yatim, 1974) yang bertema kesuksesan ini melukiskan seorang pemimpin umat, Guru Salam, yang berani dalam ber-*amar makruf nahi munkar*, terutama lewat keteladanannya sendiri. Sebagai guru dan pemimpin umat di daerah yang dikuasai Haji Saleh yang zalim, Guru Salam tidak hanya menjadi panutan penduduk tetapi juga menjadi musuh besar dan nyaris menjadi korban pembunuhan Haji Saleh. Meskipun tekanan Haji Saleh semakin hebat tekadnya berdakwah tak pernah jera sampai akhirnya surau yang baru didirikannya dibakar oleh Haji Saleh. Akhirnya, karena merasa terancam ia hijrah bersama umatnya dari Gunung Baringin ke Tinjau Laut dan mendirikan perkampungan-baru di sana. Semua keberhasilan ini tidak membuat Guru Salam lupa diri meskipun banyak yang dapat dia peroleh jika mau, termasuk seorang gadis cantik yang dia sukai, anak sahabatnya sendiri. Sebaliknya, ia semakin rendah

hati dengan kemenangan itu sehingga makin dicintai dan dihormati oleh umatnya.

Jadi, setelah menang dalam jihad kecil (melawan Haji Saleh), Guru Salam pun menang dalam jihad akbar (melawan hawa nafsunya). Begitulah citra pemimpin umat yang dapat di contoh. Dan setiap pemimpin seharusnya dapat menjadi teladan bagi umatnya karena kepemimpinan adalah keteladanan, demikian maknanya.

Tulisan ini berusaha mengungkapkan makna dan pesan moral itu lewat kajian rekonstruktif dan refleksi terhadap novel *Pergolakan* sebagai usaha mengapresiasikannya.

2. REKONSTRUKSI TEKS

Di antara fiksi Islam, seperti *Atheis*, *Hilanglah Si Anak Hilang*, dan “Robohnya Surau Kami,” novel *Pergolakan* sangatlah istimewa. Ketiga novel yang pertama masing-masing menyoroti kemunduran umat Islam akibat krisis kepemimpinan, sedangkan *Pergolakan* menghadirkan seorang pemimpin Islam yang ideal, Guru Salam, di tengah umatnya yang miskin dan terbelakang. Berikut ini adalah sosok Guru Salam, seorang pemimpin umat yang ideal, menurut versi *Pergolakan*.

2.1 Pemahaman Lakuan Guru Salam: Pemimpin Umat yang Sukses

2.1.1 Guru Salam: Pemimpin dengan Citra Nabi

Sebagai pemimpin umat, obsesi Guru Salam adalah ber-*amar ma'ruf nahi munkar* di lingkungannya. Oleh sebab itu, ia selalu menyampaikan ayat-ayat yang membahas bahaya taklid buta dalam setiap khotbahnya.

Dalam khotbahnya Guru mengupas ayat-ayat dalam surat Al Baqarah mengenai bahaya umat yang mengikuti dengan buta-tuli, taqlid. (Yatim, 1992:19)

a. Sukses dengan Jihad Kecil

Guru Salam adalah guru SD yang oleh pemerintah ditugaskan di kampung Gunung Baringin, Lubuk Sikaping, pedalaman Padang, Sumatera Barat, pada tahun 1960-an, menjelang meletusnya pemberontakan G-30-S PKI. Ketika itu daerah itu dikuasai oleh Haji Saleh. Meskipun dipimpin oleh seorang haji, agama Islam selama berpuluh-puluh tahun hanya dipakai sebagai kedok untuk menutupi kepentingan pribadi penguasa. Akibatnya, penduduk yang miskin menjadi semakin melarat karena haknya seperti zakat dimakan oleh imam mesjid yang sudah kaya. Kebodohan juga meningkat karena khotbah Jumat atau khotbah hari-hari raya disampaikan dengan bahasa Arab yang tidak dipahami hadirin. Jadi, dalam kepemimpinan Haji Saleh telah terjadi proses pemiskinan dan pembodohan.

... Di negara kita, katanya, sejarah perkembangan Islam sangat dipengaruhi aliran kepercayaan yang telah dianut sebelumnya, serta susunan pemerintahan masa itu. Disebutkan, kasta-kasta dalam agama Hindu sangat cocok dengan kebutuhan kaum penjajah dan raja-raja yang ingin mempertahankan kekuasaan dan kemewahan di masa dulu. Meski Islam sudah masuk, tapi kaum kerajaan dan penjajah ingin agar kekuatan itu dipelihara terus. Cuma sifatnya disederhanakan menjadi dua kelas. Kelas penguasa yang memiliki tuah, keramat, dan yang mewakili Tuhan di jagad ini, dan kelas rakyat jelata yang harus tunduk, patuh, dan mengabdikan seluruh jiwa raga kepada penguasa. Meski penguasa dan rakyat sudah

beragama Islam, tapi ia masih mempertahankan perbedaan kelas. Ketika negara merdeka, dan sudah empat belas tahun sampai sekarang, namun aliran Islam tuah masih berkuasa. Seharusnya sebagai negara merdeka, perbedaan masyarakat itu tidak ada. Yang harus disembah dan diabdikan hanyalah Tuhan. Manusia sendiri bagi Dia sama derajatnya, dan yang Dia bedakan hanya atas yang beriman dan yang ingkar. (14)

Kedatangan Guru Salam bertepatan dengan keadaan penduduk yang sudah muak dengan kepemimpinan Haji Saleh itu.

Ketika baru tiba di kampung itu tiga bulan berselang, penduduk betul-betul sudah pengap di bawah sungkupan kain sarung Haji Saleh, yang menjadi imam mereka berpuluh-puluh tahun. (9)

Oleh sebab itu, Guru Salam lalu dijadikan panutan dan bahkan konsultan oleh penduduk.

Guru merenungi punggung mereka terangguk menuruni jalan kebun, membelok ke mudik, hilang di balik pohonan yang menggelap. Derang air sekarang digantikan oleh derang jengkerik dan seririt belalang. Terharu juga Guru melihat ini semua. Asal ada kesulitan mereka selalu datang mengadu pada Guru. Mungkin mereka masih merasa orang jauh dan baru di tengah masyarakat Tanjung. Sebagai orang pendatang baru mereka ingin ada tumpuan dan itu ialah Guru. (101)

Selanjutnya, Guru Salam membuat surau baru karena surau lama yang diimami oleh Haji Saleh terlalu sempit untuk menam-

pung jamaah dan sudah rusak pula. Melalui surau baru itu, Guru Salam menasihati penduduk agar selalu mengesakan Allah dan jangan pernah mengeramatkan selain Allah.

Dalam pengajian kaum ibu atau dalam percakapan dengan Malim Momet dan kawan-kawan di surau, Guru selalulah menasihatkan agar jangan percaya pada keramat-keramat. Menganggap pohon besar keramat. Batu karang tinggi keramat, lubuk keramat, dan bahkan orang keramat. Tak ada yang keramat di dunia. Nabi Muhammad sendiri pun bukan orang keramat. Yang keramat hanyalah Tuhan. Selainnya tidak ada. Janganlah menduai Tuhan dalam hidup ini. Sebab itu adalah perbuatan musyrik.

Kalau seseorang terbukti berilmu dan bijak, memberi manfaat lahir batin, cukup disanjung dan dipuji. Jangan sampai disembah. Nabi Muhammad sendiri tak mau disembah. Ketika ada yang mau mencium tangannya waktu bersalaman, ia cepat menarik tangannya. Kalau sedang bersama sahabat dan khala-yak, ia tidak mau diistimewakan. Tidak disediakan permadani atau panggung khusus. Tetapi kenapa masih ada dijumpai orang yang menyembah seorang imam, bahkan meminum air cuci kakinya ketika naik rumah atau surau? Melebihi Nabi Besar sendiri? (10-11)

Bagi pemuka setempat, terutama Haji Saleh, kehadiran Guru Salam ini sangat berbahaya. Guru Salam harus dibinasakan. Usaha ini dilakukan oleh Haji Saleh dengan meminta Mak Esah meracuni makanannya. Guru Salam nyaris menjadi korban pembunuhan.

Guru menyenduk nasi. Nasi itu merah, di bawah cahaya lampu minyak tanah warnanya jadi hitam

kusam dan sedikit berkilau. Ia menyendok sayur bayam merah, mengangkat seekor ikan lele panggang berbumbu.

Sebelum menyuap sebagai kebiasaan ia mengangkat cangkir kopi dan menghirup sedikit. Sambil mengucapkan *Bismillahirrohmanirrohim* ia menyuap. Waktu tangannya setengah jalan, perempuan dekat tungku itu tiba-tiba berdiri dan mengangkat tangan dengan gemetar amat sangat, seperti kesurupan. Mau mengatakan sesuatu tapi bibirnya gemetar hebat sehingga ia hanya bisa menggagap, "A a a a...!"

Sekarang perempuan itu menangis tersedu, menutup muka dengan ujung kain panjang. Kudungnya jatuh ke punggung, rambutnya yang disanggul kecil terpampang.

Guru tak jadi menyuap. Hatinya berdetak. Sebelum berangkat bertugas ke sini dulu orang telah memperingatkan dia awas dengan racun. Ia telah sering melihat orang kena racun. Batuk darah, merana berbulan-bulan sampai bertahun lalu mati. Tak ada yang bisa mengobati. Yang aneh lagi, meski sudah diduga siapa yang memberi tahu menyuruh beri, meski pihak keluarga yang jadi korban pun, tak ada yang mau mengadukan kepada lurah atau polisi. Setiap orang mendingankan saja.

...

Perempuan itu mengubah tangis dengan terisak halus. Sebentar-sebentar ia mengusapi mata dengan ujung kain dan menyeringsing.

"Siapa menyuruh kau, Esah?"

"Mak Haji, Guru!" Menyeringsing. "Oh, aku berdosa, Guru. Mencoba mencelakakan Guru sendiri. Ampuni aku, Guru! Ampuni aku, Guru!" Ia menjemba pangkuan Guru, menangkup sambil menutupi muka dengan kudung.

"Tak apa-apa, Esah," kata Guru, menghela napas. "Untung kau cepat sadar, jiwaku selamat." Menarik kaki, berdiri. (8)

Meskipun tekanan dari Haji Saleh sudah begitu hebatnya, Guru Salam tidak pernah jera untuk berdakwah. Tekadnya untuk *ber-amar ma'ruf nahi munkar* sudah bulat.

Memang, Guru melihat bahwa kehadirannya seperti "tukang hasut" dalam ajaran agama di kampung itu sudah mendapat tantangan dari imam sendiri. Ia ingin dibinasakan dengan racun. Seperti ingin membinasakan tikus dan babi!

Mengalakkah ia? Taklukkan ia? Larikah ia? Tidak! Malahan ini membuat dia gemas! (11)

Setelah gagal membunuh Guru Salam, Haji Saleh pun membakar surau baru yang didirikan Guru Salam bersama penduduk yang setia kepadanya. Merasakan bahwa kehidupan di Gunung Baringin sangat mengancam, Guru Salam bersama penduduk yang setia kepadanya hijrah ke Tinjau Laut, mendirikan perkampungan baru di sana.

Tekanan-tekanan yang kita alami selama ini sudah tidak dapat kita perhitungkan bahwa itu takkan dapat bertahan lama dan bisa merajalela jika tidak mendapat angin dari kepala kampung sendiri. Maka ada pendapat dari kalangan muda yang kurang sabar, bagaimana kalau tampuk kekuasaan itu sendiri kita pegang. Artinya kita ambil alih kedudukan kepala kampung, kita serahkan kepada salah seorang yang muda dari kalangan kita sendiri. Ini susah. Risiko besar. Sampai masa ini kita belum pernah mengangkat kepala kampung sendiri, seperti sudah mulai dilakukan di kampung-kampung lain di hilir. Kita masih membawa adat-istiadat kita yang lama bahwa keturunan raja itulah yang jadi kepala kampung. Ya, bisa saja kita lakukan desakan. Tapi saya

takut akan timbul kegoncangan besar, dan bisa timbul perang. Bukan zamannya lagi kita membuka gudang senjata dan memukul canang perang seperti masih dilakukan ayah atau kakek kita dulu. Satu-satunya jalan yang aman dan berisiko kecil ialah pindah. Di kampung baru nanti kita pilih ketua kampung dari kalangan kita sendiri, mana yang kita sukai sendiri. Di kampung baru pun kita dapat membangun surau yang akan menjadi pusat kegiatan beragama cara baru, yang sesuai dengan alam pikiran modern. Tidak lagi mendapat tekanan, tidak lagi ditegur, tidak lagi dihalangi. (33)

b. Sukses dengan Jihad Akbar

Citra Nabi Muhammad SAW oleh pengarang dilekatkan pada diri Guru Salam. Jika Nabi mempunyai empat sahabat sejati (*chulafaurrasyidin*), Guru Salam juga mempunyai empat sahabat sejati, yaitu Malim Momet, Zubir, Hasan, dan Jalil. Seperti Nabi yang berhadapan dengan kelompok jahiliah yang dipimpin oleh Abu Jahal, kelompok Guru Salam ini juga berhadapan dengan kelompok jahiliah yang dipimpin oleh Haji Saleh. Karena kekuatannya tidak seimbang, Nabi dan pengikutnya memilih untuk berhijrah ke Madinah, Guru Salam dan pengikutnya pun memilih untuk berhijrah ke Tinjau Laut.

Citra Nabi Muhammad akan semakin lengkap pada diri Guru Salam seandainya ia kawin dengan Aisah, anak sahabatnya, Jalil, sebagaimana Nabi adalah menantu Abu Bakar karena beristrikan Siti Aisyah, putri sahabatnya itu. Apalagi orang sekampung sudah tahu bahwa Aisah, putri sulung Jalil, sahabat Guru Salam, menaruh hati kepadanya.

“Guru kita ini lain sekali. Kudengar ia dulu sekolah di Padang.”

"Bukan. Di Mandailing. He, Hindun, bagaimana jika Guru ini kita ikat di sini? Bukankah Aisah tertarik kepadanya? Ia rajin sekali mengurus pengajian kaum ibu. Sekarang pun Guru memberinya tugas penting untuk memimpin pengajian. Ehem. Hindun."

"Hus! Jangan sembarangan, Kak Biah. Bukankah Guru sudah punya anak bini di hilir?"

"Tapi tak apa dimadu, kan? Ehem, sudah anakmu dapat jodoh, yang diimpikan dapat pahala besar pula."

Terdengan jeritan, lalu tertawa mengikik. Sepi. Ada orang lain turun ke tepian. Guru merasa malu sendiri karena menyimak percakapan orang lain tanpa se-tahu mereka. Untung tak ada orang lain di situ. (2-3)

Dan sebagai lelaki normal, Guru Salam memang tertarik pada Aisah yang memang cantik.

Aisah yang cantik, berkulit kuning seperti ayah-ibunya, muncul membawa hidangan. Tubuhnya kecil, tetapi halus dan berisi. Kalau sekiranya Guru tidak ingat selalu akan bahaya beristri dua seperti pernah dialaminya dulu ketika anaknya baru dua, tentulah sudah bergoyang pendiriannya untuk melewatkan kesempatan memperistri Aisah. Aisah dan orang tuanya pun nampak-nampaknya sangat mengharap-kan.

Kalau Guru menjeling ke dapur, yang paranya penuh digantungi benih jagung, ia akan terpaut akan jelingan Aisah yang bermata hitam....(44)

Namun, Guru Salam yang sudah beristri itu enggan melakukan poligami lagi. Ia sudah kapok dengan poligami yang pernah dilakukannya dan bersumpah tidak akan kawin lagi. Jadi, Guru Salam sudah cukup puas dengan bayangan Aisah yang kadang-kadang terlintas dalam ingatannya.

...Tirusan hujan itu miring, dan angin meliukkan padang dan pucuk pohon di tepi sungai. Desah arus sungai terdengar keras. Sekilas ia melihat bayangan Aisah di liukan padang lalang mendapatkan dia. Dan menangis kepadanya.

Kenapa tak segera saja kawin? Ia cantik, berbudi luhur. Dan Guru takkan mungkin! (46)

Akhirnya, Aisah dilamar oleh Nurdin, seorang kafir, antek PKI, yang sedang berkuasa. Baik Aisah maupun orang tuanya terpaksa menerima lamaran itu, demi keselamatan keluarga dan masyarakat. Guru Salam pun menyetujui karena tak ada pilihan lain.

"Aku datang ke sini pun minta nasihat."

"Soal apa?" Guru berpikir apakah soal hukum agama tentang perceraian atau warisan mereka di Gunung Baringin.

"Soal Aisah, Guru. Entahlah mau dipengapakan lagi, Guru. Ia dilamar Nurdin. Guru tahu sendiri dia."

Guru merenung lagi. Aisah rupawan dan lembut. Ia merasa pasti ada sebab maka Aisah bertahan tidak kawin begitu lama. Ya, sudah berapa lama ia berkenalan dengan penduduk Tinjau Laut? Selama itulah Aisah bertahan. Pernah ia dengar Aisah akan kawin dengan Piko, anak Sutan Parlindungan. Lalu timbul perpecahan, dan mereka pindah ke sini. Piko kemudian kawin di Gunung Beringin, sudah beranak dua sekarang. Sekarang ia jadi juga kawin, dengan Nurdin.

"Sudah diterima lamaran?"

"Tidak diterima bagaimana, Guru. Sesungguhnya maksud kami dulu ..."

"Bagaimana?"

O, tidak. Maksud kami dulu sudah akan membiarkan Aisah kawin dengan Nurdin."

"Apakah ada tekanan?"

"Tentu, Guru. Apalagi ia jadi kepala kampung. Emak Aisah sudah dua kali mendapat ancaman ketika turun ke air. Katanya kalau kami tidak mau mengawinkan Aisah segera ada kemungkinan akan diculik dan dipaksa beramai-ramai. Telah beberapa kali dalam bulan ini anak buah Nurdin hilir mudik di sekitar rumah. Bawa pisau lagi."

"Sampai begitu?"

"Kami mengharap-harap kedatangan Guru. Tapi Guru tak muncul juga. Lebih baik anak kami dipakai istri ke berapa pun umpamanya, asal jangan berfamili dengan orang palu arit."

"Maafkan aku, Lil. Aku mengerti. Aku harus begitu. Kudoakan Aisah rukun dengan Nurdin."

"Mana 'kan rukun. Guru seperti tak tahu saja Aisah."

Jalil mengerjap-ngerjap lalu mengusapi mata dengan punggung tangan. Ia berpaling ke barat, ke bukit yang ditumbuhi karet rendah. Beberapa menit mereka berdiam diri, saling memaling. Ada elang berkuik dari balik timbunan awan di utara. Angin sesekali membawa bunyi desah arus sungai. Beberapa orang lalu di jalan, menoleh dan berseru kepada Guru.

"Apakah Aisah sendiri menyatakan mau?"

"Tak berkata, hanya mengangguk. Lalu menangis sepanjang malam."

"Kapan akad nikah?"

"Rencananya minggu depan. Malam Rabu."

"Siapa penghulunya?"

"Haji Aminudin saja, Guru. Kami tahu Guru sendiri tak mungkin."

"Tepat sekali. Sudah dihubungi?"

"Sudah. Sekalian pula kami mengundang Guru."

"Insy Allah."

"Begitulah dulu, Guru. Aku permisi."

Dari arah bukit-bukit membiru di timur, ke sebelah sana Tanjung Aur, mengalun dendang Siamang. Bait demi bait terus-menerus.

Guru turun pondok, melihat langit. Matahari telah condong sedikit dari tentang ubun-ubun. Baik aku sembahyang dan terus pulang, bisiknya.

Ia masuk mengambil jinjingan, lalu mengisinya dengan beberapa sisir pisang. Ia turun, mengancingkan pintu. Dari padang ilalang yang sempit di seberang jalan, yang meliuk berombak-ombak dan berdesir dicumbu angin, dilatari semak balik angin yang tiap sekejap memperlihatkan bagian bawah yang berwarna perak, sejurus ia melihat bayangan Aisah berkudung dipalutkan keliling muka kepala, datang menghampiri, lalu hilang.

Guru mengerjap-ngerjap. (84–85)

2.1.2 Aisah: Gadis dengan Citra Istri Nabi (Aisyah ra.)

Siti Aisyah r.a adalah istri Nabi Muhammad yang muda dan terkenal cantik dan berani. Di lain pihak, Aisah yang muda dan cantik, serta dengan keberaniannya berkorban, dapat diidentikkan dengan istri Nabi itu meskipun ia tidak menjadi istri Guru Salam. Bahkan, Aisah justru bersyukur atas ketawakalan Guru Salam untuk tidak mengawini dirinya:

Bagaimana dengan Guru? Ah, ia tak akan mengharapkan itu lagi. Ia telah sadar. Guru sesungguhnya menaruh hati kepadanya. Tapi ia telah bergulat dalam batinnya untuk tidak mempersuntingnya. Alang-

kah tawakal Guru, kalau tidak tentulah ia telah merusak kerukunan rumah tangga guru di Tanjung. (141-142)

Aisah akhirnya bersedia menerima Nurdin sebagai suami dengan alasan, mula-mula untuk keselamatan diri dan orang-tuanya, kemudian ingin menginsafkan Nurdin ke jalan yang benar:

Aisah mulai berpikir bukan sejak pindah ke sini tapi sejak pemberontakan ia sudah mulai kurang bergaul, dan ayahnya ketika itu ikut jadi orang luar. Kalau tidak ia menyerahkan diri kepada Nurdin, sudah pasti ia akan diterkam tentara patroli. Dia pikir lebih baik dia dekati Nurdin karena Nurdin dekat dengan tentara dan banyak anak buah. Dengan begitu ia dapat perlindungan. Besar juga sesungguhnya jasa Nurdin kepadanya, meski hanya Aisah yang tahu. Setidaknya ia dapat menjadi seorang istri yang tak cacat dalam pengertian sebenarnya--bukan dalam pengertian politik. Tetapi setelah berumah tangga ternyata Nurdin memiliki kelakuan yang tidak bisa berubah, meski Aisah berusaha keras menginsafkan. Ia suka berjudi, bahkan berani membawa kawan-kawan main di rumah. Lalu mengejek Aisah yang mau atau selesai sembahyang. Seterusnya penduduk menghindari dia. (141)

Niat Aisah untuk mengislamkan Nurdin tidak berhasil. Nurdin tetap saja kafir. Hal ini terbukti dengan upacara penguburan jenazah anaknya tanpa diiringi doa.

Beberapa menit kemudian jenazah diturunkan, diais oleh Nurdin sendiri. Aisah berjalan di sebelahnya, dengan kudung yang tiap sebentar melesot, dan tiap sebentar pula diperbaiki letaknya. Matanya merah, pucat. Terkejut juga Guru melihat Aisah.

Kurus dan layu sekali. Bukan Aisah dulu rasanya. Guru dan Malin Momet beriringan mengikuti arakan jenazah melewati jalan setapak ke arah barat. Guru dan Malin diam-diam saja jongkok di bawah pohon kemboja di tepi pekuburan, dan terus tak memberi komentar ketika ternyata tak ada doa ketika jenazah sudah ditimbuni. Barangkali juga tak disembahyangkan tadi, pikir Guru. Tapi ia tak berani menanyakan kepada Malin. (104)

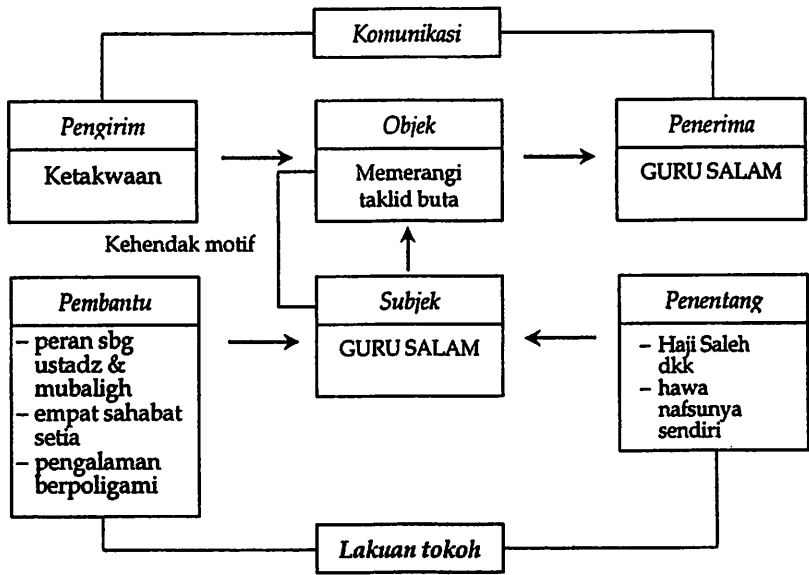
Namun, Aisah tidak terpengaruh oleh kekafiran suaminya. Dia sadar bahwa ia adalah domba yang harus dikorbankan demi keselamatan kampungnya. Oleh sebab itu, ia tetap teguh dalam keimanannya. Dalam hal ini Aisah adalah pahlawan, sebagaimana diakui sendiri oleh Guru Salam:

"Satu lagi yang saya rasa perlu dicatat di sini bahwa sebagian besar penyelenggara perayaan yang dulu di selenggarakan di Gunung Baringin hadir belaka di sini. Di antaranya anak kita Aisah!" Hadirin hening, seperti tak hadir sama sekali di surau itu, tak ada yang bergerak, tak ada yang berbisik. "Sekarang Aisah sudah punya putra-putri. Tapi ia tetap ikut mengisi acara malam ini. Kita semua tahu ia sudah mendapat banyak pengorbanan. Saya kira kalau dibanding dengan perjuangan, pergolakan, dan pengorbanan yang dialaminya, pengorbanan kita sekalian sedikit sekali." Ada terdengar isak-isak dari bagian perempuan. Rupanya Hindun, Rabiah, Mak Haji, dan Aisah sendiri menangis. (149)

2.2 Penjelasan Lakuan Guru Salam dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan Guru Salam di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

2.2.1 Model Aktan Lakuan Guru Salam



2.2.2 Model Fungsional Lakuan Guru Salam

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Memerangi taklid buta di daerahnya yang juga dikuasai Haji Saleh yg zalim.	SUKSES dlm jihad kecil (menghadapi kezaliman Haji Saleh dgn hijrah).	SUKSES dlm jihad akbar (memerangi nafsu syahwatnya sendiri).	Berwibawa sbg guru shg Aisah dpt tetap tawakal dlm dekapan Nudin yang kafir	Sukses sebagai pemimpin umat

3. REFLEKSI: *JIHAD* AKBAR HENDAKNYA MENJADI PRIORITAS PARA PEMIMPIN

Menurut ajaran Islam, ulama memiliki kedudukan yang tinggi dan peran yang penting dalam kehidupan umat karena mereka merupakan pewaris para nabi. Secara garis besar peran ini berupa tugas pencerahan bagi umat. Dalam bahasa lain perintah itu juga disebut *amar ma'ruf nahi munkar* 'perintah berbuat kebaikan dan larangan berbuat kejahatan.' Namun, di atas segalanya, perang melawan hawa nafsu (*jihad akbar*) adalah lebih utama karena musuh manusia adalah dirinya sendiri. Bahkan, memerangi hawa nafsu ini lebih berat daripada perang melawan musuh, demikianlah sabda nabi seperti termaktub dalam hadis Nabi berikut.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika sepulang dari salah satu peperangan yang cukup dahsyat, Rasulullah bersabda kepada para sahabatnya yang ikut bertempur, "Kita sekarang pulang dari melakukan jihad kecil untuk kemudian menuju ke jihad yang lebih besar." Ketika Nabi ditanya tentang mana jihad yang lebih besar itu, beliau menjawab: "Jihad melawan nafsu." (Nasution, 1992:489).

Jadi, perang melawan hawa nafsu (*jihad akbar*) inilah yang terutama harus menjadi prioritas para pemimpin karena hanya mereka yang mampu melawan hawa nafsunya yang akan mampu memerintah orang lain.

3.1 Evaluasi

Musuh Islam adalah kebodohan, penyakit, dan kemelaratan, sedangkan musuh manusia adalah ketakutan, egoisme, dan syahwat yang ada dalam dirinya. Perjuangan Guru Salam sebagai pemimpin umat yang ditonjolkan dalam *Pergolakan* adalah meng-

atasi taklid (kebodohan) yang merupakan musuh Islam dan memerangi poligami (syahwat) yang merupakan musuhnya sendiri. Namun, sebenarnya di dalamnya sudah tercakup dua musuh Islam yang lain (penyakit dan kemelaratan) dan dua musuh manusia yang lain (ketakutan dan egoisme). Jadi, Guru Salam adalah pemimpin yang tangguh sehingga kehadiran *Pergolakan* masih sangat relevan dan dapat mengisi kekosongan dalam hal keteladanan yang kita perlukan.

DAFTAR PUSTAKA

Acuan:

- Nasution, Harun. 1992. (Ketua Tim Penulis IAIN Syarif Hidayatullah). *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Nasr, Sayyid Hussein. 1993. *Muhammad Kekasih Allah*. Bandung: Mizan.

Sumber:

- Djamin, Nasyah. 1977. *Hilanglah Si Anak Hilang*. Cet. II. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Mihardja, Akhdiat K. 1994. *Atheis*. Cet. XIV. Jakarta: Balai Pustaka.
- Navis, A.A. 1963. *Robohnya Surau Kami*. Djakarta-Bukittinggi: N.V. Nusantara.
- Yatim, Wildan. 1992. *Pergolakan*. Jakarta: Gramedia. Cet. III. (Cet. I. 1974).

X. PADA SEBUAH KAPAL. PENYALAHGUNAAN EMANSIPASI

1. PENDAHULUAN

Pada Sebuah Kapal (Dini, 1973) yang bertema pengkhianatan ini melukiskan perselingkuhan seorang istri di sebuah kapal penumpang yang berlayar dari Jepang ke Prancis. Pada komandan kapal itulah Sri atau Nyonya Vincent menemukan kelembutan yang tidak diperoleh dari suaminya, seorang diplomat Prancis yang bertugas di Jepang. Dengan demikian, novel yang berlatar kehidupan di sebuah kapal penumpang ini adalah cerita tentang runtuhnya harga diri wanita, justru ketika emansipasi wanita sudah tercapai.

... Pelaut-pelaut yang haus akan kenikmatan sejenak, menenggelamkan diri di hotel-hotel dengan perempuan yang dibayarnya untuk itu. Sebagian lagi dari mereka berjalan mengitari tempat-tempat penjualan barang untuk melihat-lihat atau membeli sesuai dengan kemampuan keuangannya. Jenis yang lain lagi memakukan seorang perempuan yang pasti di pelabuhan yang disinggahnya. Perkawinan

bukanlah satu hukum bagi golongan ini. Dan golongan yang terakhir adalah laki-laki yang didasari rasa setia, yang ingin memiliki dan dimiliki seorang yang pasti menurut adat kemasyarakatan yang disahkan oleh hukum manusia beradab. Tetapi pekerjaan yang membawanya kadang begitu melesukan pikiran dan tubuhnya. Dia juga berhak berlepas lelah. Dia berhak mengecap keleluasaan yang mutlak untuk beberapa kejam. Dan laki-laki semacam itu dengan matanya yang kritis meneliti setiap perempuan yang ditemuinya, setiap penumpang yang naik ke kapalnya. Kalau ada yang menjawab tanda-tanda perasaannya, kalau ada yang menerima belaian-belaianya yang sederhana di tangan atau di bagian tubuh yang sopan, dia berhak meneruskan dan mengetahui sampai di mana keuntungannya. Semua itu didorong oleh rasa kelakianannya yang kadang-kadang mendekati semacam naluri kebinatangan. Dan Michel adalah seorang lelaki semacam itu. Aku mencintainya. Biar dia tidur dengan perempuan yang mana pun. Aku telah menemukannya dan aku akan tetap mencintainya. Aku tidak tahu apakah ia telah berbohong kepadaku dengan cerita ketidak-bahagiaannya bersama istrinya. Aku tidak tahu apakah ia berkata demikian hanya untuk menarik rasa simpatiku. (Dini, 1985:219)

Dengan perselingkuhannya itu Sri sebagai istri telah melecehkan tidak hanya suami yang telah mengangkatnya dari kehinaan tetapi juga lembaga perkawinan yang sakral. Bahkan, kewajibannya sebagai ibu untuk mendidik anaknya pun dilecehkan. Alih-alih menjadi teladan bagi anaknya, Sri justru mengajaknya serta menemui kekasih gelapnya itu. Jadi, kebebasan yang diberikan suaminya malah disalahgunakan, demikian maknanya. Dengan demikian, Sri tidak lebih dari betina yang hanya mampu

mengumbar nafsu belaka. Novel ini mengingatkan para istri bahwa hidup bukanlah realisasi kebahagiaan (mengumbar nafsu), tetapi realisasi kebebasan (hidup bermoral), demikian pesan moralnya.

Tulisan ini berusaha mengungkapkan makna dan pesan moral itu lewat kajian rekonstruktif dan refleksi terhadap novel *Pada Sebuah Kapal* sebagai usaha mengapresiasikannya.

2. REKONSTRUKSI TEKS

Pada Sebuah Kapal adalah antitesis *Belenggu* yang masing-masing melukiskan perselingkuhan. Kedua novel ini sama-sama menghadirkan seorang istri yang menikah demi status karena telah ternoda sehingga takut pada suaminya. *Pada Sebuah Kapal* melukiskan perselingkuhan istri yang takut pada suaminya yang tidak romantis, sedangkan *Belenggu* melukiskan perselingkuhan suami yang takut pada istrinya yang juga tidak romantis. Tini (*Belenggu*) ditinggal berselingkuh oleh suaminya, sedangkan Sri (*Pada Sebuah Kapal*) meninggalkan suaminya untuk berselingkuh

Pada umumnya perselingkuhan istri punya alasan tertentu, seperti suami impoten (drama "Titik-Titik Hitam"), ekonomi sulit (drama "Sayang ada Orang Lain"), atau istri ingin punya anak sedangkan suaminya mandul (drama "Malam Jahanam" dan novel *Jalan Tak Ada Ujung*). Sebaliknya, *Pada Sebuah Kapal* mengisahkan perselingkuhan seorang istri tanpa alasan yang rasional kecuali untuk perselingkuhan itu sendiri, yang menunjukkan betapa egoisnya Si Sri ini.

2.1 Pemahaman Lakuan Sri: Istri yang Jatuh

2.1.1 *Wanita Minder yang Tertipu oleh Tampilan*

Obsesi Sri, seorang istri dan ibu dengan satu anak, adalah menemukan cinta yang tidak ditemukan dalam perkawinannya dengan Charles Vincent, yang hanya bertujuan mencari status setelah kegadisannya diserahkan kepada tunangannya, Saputro, seorang pilot yang tewas dalam kecelakaan. Pencariannya itu mempertemukannya dengan Michel yang juga menilai istrinya tidak mencintainya karena kasar. Sri dan Michel, seorang kapten kapal, yang sama-sama tidak menyukai kekasaran merasa menemukan cinta satu sama lain. Keduanya saling membutuhkan.

... Michel berkata bahwa dia memerlukan seseorang dengan kelembutannya. Alangkah anehnya takdir yang mempertemukan kami. Masing-masing haus akan kelembutan. Masing-masing tidak bahagia dalam rumah tangga. Atau karena kegagalan perkawinan itulah maka kami menjadi semakin terdorong untuk saling mendekat? Untuk saling menghibur dan memberi kebutuhan kelembutan? (208)

Ketidakmampuan Sri menemukan cinta suaminya itu berkaitan dengan kepribadiannya yang minder, sebagai anak yang tidak diharapkan kelahirannya oleh ibunya.

Dan anak kelima adalah aku. Rupa-rupanya aku adalah anak yang tidak dikehendaki dalam keluarga. Ini kuketahui dari ibuku yang sering mengutukku dengan kalimat-kalimatnya yang tidak menyenangkan sejak kecilku. Aku tidak menyalahkannya. Dengan empat anak sudah cukup kerja dan pengeluaran yang besar baginya. Terutama dengan gaji ayahku yang tersengal-sengal. Sedari kecil aku merasa bahwa

aku tidak bisa berbicara. Aku amat pemalu. Aku berbicara hanya untuk menjawab pertanyaan yang patut dijawab. (14)

Sebagai anak yang ditolak, Sri juga tidak bisa menemukan cinta ibunya meskipun ia tidak membencinya.

Aku tidak tahu mengapa, tetapi aku lebih memiliki ikatan kemesraan dengan kakakku yang sulung daripada dengan ibuku. Apakah ini satu kejahatan kalau aku mengatakannya? Mungkin karena ibu terlalu sibuk dengan pekerjaan sampingan: membatik, membuat kue untuk sekedar menambah penghasilan. Mungkin pula karena ibuku bersifat keras, mendidik kami dengan kekerasan yang kadang-kadang mendekati kehendak untuk menindas kami. Sekali-kali aku tidak menyalahkannya. Dia ditumbuhkan dalam keluarga yang erat memegang aturan-aturan adat. Dia tidak mengenal cara mendidik lainnya daripada apa yang telah dilihat serta diberikan orang kepadanya. Hatinya baik. Penuh kehendak berbuat apa pun untuk menolong penderitaan orang lain. Ini kulihat dari tanggapan tetangga kami. Aku tidak membencinya. Aku hanya mengatakan bahwa aku tidak pernah merasai adanya hubungan yang lebih dalam daripada rasa hormat. (14)

Sri berasal dari keluarga seniman dan Sri sendiri adalah penari. Jadi, ibunya mengharuskan anak-anaknya menjunjung tinggi nilai-nilai estetika (kehalusan, kesucian, keindahan).

Kami tinggal di kampung, tapi ibuku tidak mau kalau anak-anaknya dipengaruhi oleh sikap dan ajaran orang-orang biasa. Baginya seorang anak perem-

puan adalah wakil dari kehalusan, kesucian, dan keindahan. Kalau kakakku perempuan tertawa terbatak oleh sesuatu yang amat lucu, ibuku mengerutkan keningnya. (14)

Namun, karena peraturan ibunya itu diterima Sri dengan rasa takut, estetika yang dipahaminya pun menjadi terbatas pada aspek formal belaka, yaitu mengutamakan kelembutan dan kehalusan saja, sedangkan kesucian tidak dipedulikan. Dengan demikian, ia tidak mengenal etika atau moral. Oleh karena itu, kepada tunangannya, Saputro, ia serahkan kesuciannya dengan suka rela.

Malam itu aku habiskan tandas. Aku tidak menunggu saat perkawinan kami lagi seperti kebanyakan gadis-gadis dari keluarga baik-baik. Saputro telah kembali. Dan aku mencintainya. Apakah lagi yang mesti kami tunggu untuk saling melumat satu dengan lainnya, memasabodohkan hukum yang hanya dibikin oleh manusia abad-abad terakhir. Dalam bercintaan aku sadar bahwa Saputro memang untukku. Gerakannya halus, rabaannya pasti dan membelai dengan kemesraan yang meluap. Dunia yang asing kuketuk perlahan. Aku berpegang erat ke bahunya ketika rasa nyeri merobek nyala keduaan kami. (96)

Sri baru sadar akan tingginya nilai kesucian dalam budaya Jawa ketika Saputro tewas dalam tugasnya sebagai pilot sebelum perkawinan mereka terlaksana. Oleh sebab itu, ia tidak berani kawin dengan pemuda sebangsanya. Bahkan dengan Carl, pemuda bule yang mencintainya pun, ia tidak berani karena Carl adalah sahabat Sutopo, kakaknya. Rasa malunya memberi alasan sebagai berikut.

Kehidupan yang menungguku? Sebagai istrinya? Sebagai perempuan yang ditimbuni oleh harta dan perhiasan oleh suaminya? Dan pada suatu ketika perempuan itu akan ditinggalkan karena satu dan lain sebab atau kebosanan? Seorang suami yang kaya, hatiku dengan sedih mengulang-ulang perkataan ini. Dia orang asing dan berada. Apakah aku memiliki syarat-syarat kewanitaan yang bisa menahan suami-ku yang kaya agar tetap menjadi milikku? Aku tidak mempercayai kemampuanku. (114)

Pilihannya akhirnya jatuh pada Charles Vincent, seorang diplomat Prancis yang akan segera bertugas di Jepang. Dengan perkawinan itu, aibnya terhapus dan kehormatannya pun pulih. Jadi, Charles yang tidak dicintainya itu telah menyelamatkannya dari kehinaan.

Malam itu aku seperti menandatangani suatu perjanjian. Waktu aku mengawininya, aku tahu bahwa aku tidak mencintainya. Tetapi aku berkata kepada diriku sendiri untuk mencintainya. Aku kawin dengan dia karena aku suka kepadanya, dan karena aku takut. Aku sadar akan kehilanganku. Pemuda-pemuda di negeriku menganggap seorang wanita yang telah kehilangan kesuciannya sebagai sesuatu yang rendah. Janda-janda muda semakin hari semakin terkumpul jumlahnya. Kebanyakan mereka telah ditentukan oleh nasib untuk tidak kawin lagi. Dan apakah nasibnya wanita seperti aku yang telah menyerahkan segala yang dipunyainya kepada seorang laki-laki tunangan yang menjanjikan kehidupan bersama dan anak-anak yang dirindukan? (123)

Namun, karena perkawinannya dengan Charles hanya bertujuan mencari status setelah kehilangan kegadisannya, Sri tidak setia pada suaminya.

2.1.2 Memutlakkan Nilai Kelembutan/Romantisme

Charles yang tidak romantis tidak dapat membuat Sri berbahagia. Seperti ibunya yang mencintainya dengan sikap keras, Charles pun dengan cintanya selalu bersikap keras kepadanya. Dan Sri yang memang tidak mencintai Charles akhirnya menyesali perkawinannya yang telah melahirkan seorang anak itu.

... Dan sebenarnya apakah yang kuketahui dari Charles sebelum perkawinan? Pikiranku terlalu kalut ketika aku sadar bahwa Saputro meninggal dan tetap meninggal untuk tidak akan muncul kembali. Dengan Charles aku lebih bisa dikatakan kawin dengan alasan daripada dengan hati. Memang aku suka kepadanya. Ini perlu kukatakan bahwa aku suka pada pengetahuannya yang tidak pernah membosankan. Bahkan pada saat-saat aku membencinya setelah perkawinan pun, kalau kudengar dia membicarakan sesuatu, aku selalu mengikuti kata-katanya dengan baik. Kehausanku akan hal-hal yang baru di lapangan pengetahuan tetap menyala. Dan untuk ini orang dapat mengharapkannya dari Charles. Semua kawan-kawanku berkata bahwa Charles adalah orang baik, suka menolong mengerjakan tugasnya di kantor dengan keahlian yang disegani. Dia terkenal di lingkungannya. Kalau orang tidak mengetahui mengenai suatu pokok pembicaraan, mereka datang atau menilpon ke rumah untuk menanyakan kepada Charles. Tetapi aku lebih membutuhkan seorang suami yang baik kepadaku, yang memperhatikan kepentinganku yang paling kecil pun sebelum memperhatikan nasib orang lain. Semua istri di dunia ini akan berpikir seperti aku. Aku lebih memilih seorang suami yang kurang baik dengan orang lain, tetapi yang lembut dan mesra kepadaku. (124)

Akhirnya, perselingkuhanlah yang mampu memenuhi kerinduan Sri akan cinta karena usahanya untuk menjadi istri sempurna menurutnya tidak mendapat respon dari suaminya yang tidak romantis itu.

Memang aku menjadi cerewet. Aku telah dipaksa untuk mengubah sikapku. Selama setahun lebih aku telah berdiam diri ditekan oleh keharusan untuk menelan dan menerima segala perlakuannya. Selama itu aku hanya mempunyai satu cara menenangkan diri, ialah menangis diam-diam di sudut yang tidak dilihat orang. Aku ditumbuhkan di keluarga yang cukup keras didikannya, tetapi yang dilumuri kasih dan cinta yang dinyatakan dengan sikap kelembutan. Selama dua puluh empat tahun aku dijejali pemikiran bahwa seorang istri adalah bayangan suaminya. Bahwa surga seorang istri terletak di telapak kaki suaminya. Bahwa suami adalah ratu dan wakil Tuhan yang harus dianut dan diikuti segala perintahnya. Aku telah mengharapkan menjadi seorang istri seperti itu. Setiap kata suamiku kusetujui meskipun dalam hati aku menyangkalnya. Setiap tindakan keras hanya kupandangi dengan mata sedihku. Dan setiap kata-katanya yang kasar kutanam dan kupendam dalam-dalam tanpa kujawab. Tetapi itu semua kini telah berlalu. Aku menjadi kebal. Biarlah aku tidak usah menjadi istri sempurna seperti yang selalu dijejalkan orang-orang tua kepadaku, seperti yang selalu kuidamkan sendiri selama ini. Itu hanya berlaku bagi laki-laki yang memperlihatkan cinta mereka kepada istrinya dengan sikap yang nyata, pada saat-saat mereka berdua maupun pada waktu mereka berada di lingkungan orang-orang lain. Tidak jarang Charles berkata bahwa dia mencintaiku. Tetapi aku tidak mempercayainya. Dia berkata bahwa dia terlalu tua untuk mengubah

sifat-sifatnya yang pemaarah dan kasar. Aku tidak pernah memintanya untuk mengubah sifatnya. Aku mengawininya sebagaimana adanya. Aku hanya memintanya supaya dia agak menahan nafsu amarahnya terutama pada waktu-waktu ada orang lain yang hadir bersama kami. (130)

Di dalam sebuah kapal ia bertemu dengan Michel, seorang komandan kapal yang mengingatkannya kepada Saputro:

Dibelainya jariku satu demi satu. Alangkah bedanya dia dengan Charles. Ataupun dia berkata demikian itu hanya untuk membujukku? Tapi apa salahnya? Persamaan-persamaan antara dia dan Saputro tiba-tiba membuka mataku mengapa aku telah mencintainya. (180)

Bersama Michel itulah ia mengkhianati cinta suaminya terus-menerus.

Dan dipeluknya aku erat. Biarlah kami kecap sehabis-habisnya. Biarlah kami dimabukkan oleh dosa yang sengaja kami teguk. Selamatlah mereka yang berkasihan dengan pilihan hati dan nafsu. Kami berdua kembali ke dalam malam yang berlumurkan hidup cinta kami. (180)

Meskipun Michel bersedia mengawininya, Sri tidak setuju karena mereka masing-masing masih terikat dengan perkawinan.

"Kalau kau mengertiku, mengapa kau tidak mau mengatakan mau kawin denganku?"

"Kita tidak perlu memikirkannya karena kau tidak bebas, aku juga tidak. Kita masing-masing terikat oleh kewajiban yang dibikin oleh orang lain. Lalu ada anak-anak."

Dia terdiam sambil memandanguku.

"Kau benar," katanya perlahan. "Kita akan bertemu pada perjalananku yang akan datang. Sesudah itu aku tidak tahu. Akan kuusahakan mencari tempat di agen darat di sini atau di Yokohama. Dengan begitu kita akan berkesempatan bertemu lagi tanpa selingan waktu yang terlalu panjang. (206)

Apalagi Sri sendiri pun oleh sifatnya yang minder akan semakin minder jika diceraikan oleh suaminya.

...Aku memiliki rasa rendah diri yang besar dalam hal ini. Aku takut dan malu kalau orang berpikir bahwa laki-laki yang telah kupilih menjadi teman hidupku tidak mencintaiku, bahwa laki-laki yang mengawiniku telah bosan kepadaku. Aku tahu bahwa aku tidak cantik. Aku tidak memiliki potongan tubuh yang menarik selera. Hal ini semakin melemahkan hatiku. (131)

Dengan sikapnya itu Sri pun akhirnya membenarkan perbuatannya yang terkutuk ini tanpa penyesalan sedikit pun.

Apakah sebenarnya yang telah kulakukan? Apakah yang telah kusalahi dalam meneruskan kehidupan ini sebenarnya? Aku yang semula menyesali tingkah pelanggaran pagar ayu seorang perempuan setia, kini menerima semua dengan seadanya. Aku akhirnya juga berhak mengecap rasa yang kaya

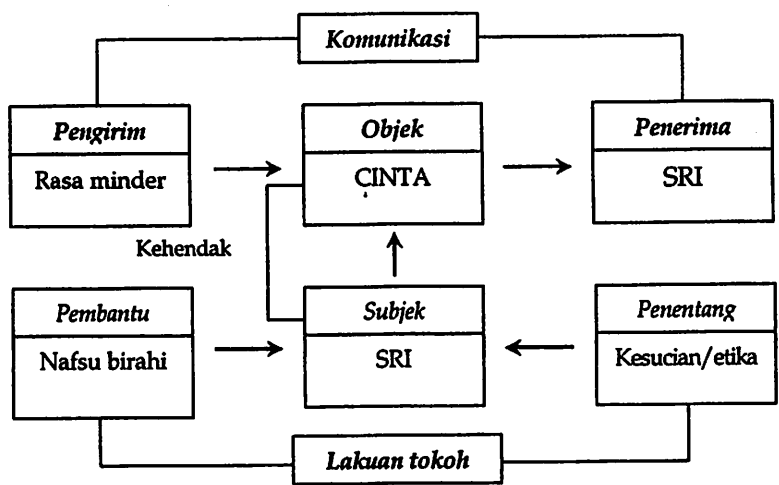
setia, kini menerima semua dengan seadanya. Aku akhirnya juga berhak mengecap rasa yang kaya dalam ragam hidup. Aku juga berhak untuk mencintai, untuk mengenal kebahagiaan mencinta yang semula hanya kukenal di film-film atau di buku-buku. Kehidupanku selama hampir empat tahun dengan Charles cuma berisi duri-duri yang mengilukan. Aku bahkan kadang-kadang berpikir siapakah sebenarnya yang telah kukawini itu? Sikap dan kelakuannya membikinku berpikir seolah aku telah mengawini guruku sekolah. Aku selalu takut mendapat tegurannya. Aku selalu segan untuk menerima caci-makinya karena aku telah mendapat angka yang jelek pada sebuah mata pelajaran. Dan ketika aku melihat Michel, ketika aku merasakan sentuhannya, tetap lembut dalam gelegak nafsunya, aku mencintainya. Aku berusaha dengan caraku yang malu dan tertutup untuk mendapatkan tempat yang sekecil-kecilnya pun di dalam hatinya. (179)

Jadi, yang dibutuhkan Sri yang haus akan cinta adalah pria yang super-romantis. Tuntutan yang mustahil dipenuhi oleh suaminya yang tidak romantis membuat Sri merasa tidak dicintai. Akhirnya, hanya perselingkuhan yang dapat membuat Sri berbahagia.

2.2 Penjelasan Lakuan Sri dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan Sri di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

2.2.1 Model Aktan Lakuan Sri



2.2.2 Model Fungsional Lakuan Sri

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Terkecoh oleh tampilan (Rayuan gombal disangka cinta)	Menyerahkan kesuciannya kpd SAPUTRO, tunangannya yang romantis, yang akhirnya tewas dalam tugasnya sebagai pilot.	Kawin demi status dengan diplomat CHARLES V. yang tidak dicintai. Dan setelah menjadi ibu dari seorang putri ia kecewa karena suaminya tidak romantis.	Berselingkuh dengan kapten kapal MICHEL D. yang romantis, karena merasa menemukan cinta bersamanya.	Hidup dalam per-selingkuhan.

3. REFLEKSI: HIDUP BUKAN REALISASI KEBAHAGIAAN, TETAPI REALISASI KEBEBASAN

Menjadi wanita dalam budaya Jawa hanya ada tiga pilihan, yaitu menikah, tidak menikah, atau menjadi janda cerai. Dari ketiga pilihan itu posisi yang terhormat adalah menjadi istri (kawin). Oleh sebab itu, para gadis takut kalau tidak mendapat jodoh dan para istri takut jika bercerai dengan suaminya. Di sini status menjadi lebih penting dari pada cinta. Apalagi bagi wanita yang telah ternoda, seperti Sri (*Pada Sebuah Kapal*) dan Tini (*Belenggu*), perkawinan hanya bertujuan untuk mencari status. Jadi, status adalah segalanya dan akan dipertahankan dengan segala risikonya. Sebagai akibatnya, mereka terjebak dalam ketidakbahagiaan yang berkepanjangan. Mundur tidak berani dan maju pun takut, sebagaimana keluhan Sri berikut ini:

... Serasa diriku membelah menjadi dua. Yang satu berteguh kepada keinginan tetap menjadi istri yang menyetia suami, satunya lagi parah dan berlumuran darah, hanya memikirkan akan pembalasan dendam terhadap hidup, terhadap kemudaan yang kurang memanjakannya, terhadap suami yang bersifat tirani. Manakah dari kedua bagian diriku itu yang akan kupertahankan? Benarkah aku dihidupkan hanya untuk menderita? Kehilangan dan kehilangan telah mendasari hatiku. Aku kawin dengan harapan untuk menutupi luka yang dalam, akan menempatkan diriku di suatu bawah atap yang teduh. Tapi yang kutemui sebaliknya. Dadaku begini sakit. (171)

Oleh sebab itu, selingkuh adalah pilihan yang terbaik bagi Sri. Dengan berselingkuh Sri menemukan kebahagiaan yang tidak ditemukan dalam perkawinan. Dengan berselingkuh Sri tidak melepaskan statusnya sebagai Nyonya Vincent karena ia juga tidak mau menjadi janda-cerai.

Sekali lagi aku menancapkan kakiku yang gemetar di dalam garis kesetiaan yang telah terbentuk oleh perkawinanku dengan seorang Charles Vincent. Andaikata aku mempunyai sedikit sifat perempuan yang bisa tidur dengan siapa saja, aku telah meninggalkan kesetiaan itu tanpa keraguan dan tanpa memilih dengan laki-laki yang mana. Tetapi aku bukan perempuan itu. Milikku yang terakhir itu hanya aku berikan kepada orang yang aku cintai atau kepada laki-laki yang mengawiniku. Meskipun ada dorongan jahat yang mengajakku untuk meninggalkan Charles, untuk melukai hatinya, untuk mengkhianatinya, dengan menghela nafas sesak aku masih bisa meneguhkan imanku, kalau tidak sebagai seorang istri, sebagai penari bangsaku. (146)

3.1 Evaluasi

Rasa minder telah membuat Sri tertipu oleh tampilan sehingga kelembutan telah mampu membuatnya bahagia. Sebagai akibatnya, ia tidak dapat memahami cinta ibunya dan cinta suaminya, yang tidak dibalut oleh kelembutan. Ia malahan membalas cinta suaminya dengan selingkuh. Perselingkuhanlah yang membuat Sri berbahagia karena dalam perselingkuhan itu ia menemukan kelembutan yang yang disangkanya cinta.

Ketika aku kembali bersendiri malam itu aku tersenyum seorang diri. Aku sudah bersabar diri selama empat tahun. Dan selama empat kali tiga ratus enam puluh hari aku membiarkan hatiku tersiksa oleh perlakuan yang kasar dari orang telah mengawiniku. Kini aku menemukan keteduhan. Wajah seseorang yang lembut dan temaram terselinap erat di hatiku untuk mengimbangi kata-kata tajam suami-ku. Aku berdiri di depan jendela. Mukaku kutinggahkan ke langit. Angin danau yang mulai

dingin menyapu pipiku dengan irisan yang mesra. Telah dua kali aku menyuratnya. Sebelum berpisah ia memberikan dua alamat pelabuhan yang bakal disinggahinya. Dia ingin menerima suratku. Dia ingin merasai kehadiranku pada saat kesepiannya, katanya. Dan aku tidak berhak membiarkannya menunggu surat dariku tanpa hasil. Aku mencintainya. Aku menulis menurut kemauan hatiku. Dengan dia aku tidak merasa terkekang oleh rasa ragu dan malu yang biasa menguasainya. Dengan dia aku merasa seolah berbicara dengan belahan diriku, seolah aku berhadapan dengan jiwaku yang temaram. Kalau aku memandangnya aku mendapatkan ketenangan perasaan seperti kalau aku memandang bayanganku di kaca: aku menemukan kekeluargaan yang kukenal, yang tidak kulupa dan yang tidak melupakanku. Sekali lagi aku menengadahkan muka ke langit. Titik-titik bintang begitu kecil dan tipis, tetapi menyejukkan pandang yang membutuhkan cahaya. Kuhela napasku panjang-panjang. (185-6)

Novel ini menunjukkan bahwa rasa minder telah membuat Sri tidak pandai mengekang hawa nafsunya. Baik sebagai gadis maupun sebagai istri, ia tidak mampu mempertahankan kesuciannya. Bahkan setelah menjadi istri, ia justru semakin mengumbar hawa nafsunya. Dengan kata lain, rasa minder hanya menciptakan pribadi yang cengeng, yang manja, yang hanya mampu mengasihani diri karena memandang realitas hanya dari sudut pandangnya sendiri yang minus. Sri memiliki suami yang nyaris sempurna: kaya, cerdas, tampan, dewasa, punya kedudukan baik, berwibawa, terpendang, tidak impoten, tidak mandul, tidak nyeleweng, dan sangat mencintainya, tetapi dibalasnya dengan selingkuh hanya karena Charles kurang romantis. Tidakkah itu justru mempertegas egoismenya saja? Dan Sri menjadi tinggi hati justru karena ia minder.

Orang sering berkata bahwa garis nasib seseorang amat tergantung kepada peruntungan. Mungkin ini benar. Aku memang tidak beruntung. Aku kurang memperhitungkan langkahku dengan pilihan laki-laki yang hendak kukawini. Dan ini cukup untuk menghancurkan sebagian dari hidup mudaku. Benarkah tidak ada jalan lain untuk menghindari kekasaran Charles? Aku terlalu perasa dan tinggi hati untuk membiarkan diriku diperbuat orang sekehandak hatinya. (194)

3.2 Relevansi

Perkawinan sebenarnya bertujuan untuk mewujudkan keluarga harmonis, dengan kekurangan suami-istri dapat saling dipenuhi. Jadi, tidak kebetulan jika Charles memilih Sri menjadi istrinya. Charles sadar akan kekurangan dirinya sehingga ia membiarkan dirinya menduda selama sepuluh tahun sampai ia menemukan Sri yang diyakini mampu mengisi hatinya. Sebagai penari Jawa yang berbudaya halus, Sri tentu mempunyai kepribadian yang peka terhadap perasaan sesamanya dan lebih-lebih lagi perasaan suaminya yang telah berjasa membebaskannya dari noda. Atas dasar itu pula, Charles mencintainya dan tidak mau menceraikannya.

"Tinggallah kau bersama kami, Sri. Aku tidak bisa berubah. Tetapi aku akan berusaha untuk tidak menyakiti hatimu lagi."

Beberapa kali dia menjanjikannya kepadaku, dan berapa kali pula dia telah tidak mpedulikan perasaan-perasaan yang kukandung. Aku tidak menjawab, mencoba tersenyum dengan susahnyanya. (192)

Namun, rasa minder telah menumpulkan perasaan Sri. Ia tidak mampu melayani permintaan suaminya yang sederhana itu,

bahkan kekerasan Charles yang sebenarnya bertujuan untuk merangsangnya agar mau bersikap romantis terhadap dirinya, ditafsirkan Sri sebagai kekasaran yang harus dijaui.

Kehidupanku selama hampir empat tahun dengan Charles cuma berisi duri-duri yang mengilukan. Aku kadang bahkan berpikir siapakah sebenarnya yang telah kukawini itu? Sikap dan kelakuannya membikinku berpikir seolah aku telah mengawini guruku sekolah. Aku selalu takut mendapat tegurannya. Aku selalu segan untuk menerima caci-makinya karena aku telah mendapat angka yang jelek pada sebuah mata pelajaran. (179)

Rasa minder bahkan telah membuat Sri tidak konsekuen dengan keyakinannya sendiri akan kehalusan sehingga tidak mampu menerapkan tuntutan sendiri terhadap dirinya sendiri dalam hubungannya dengan suaminya. Dialah yang seharusnya memoles cinta suaminya dengan kelembutannya, bukan malah memberikan kelembutannya kepada suami orang. Bukankah tindakannya berselingkuh itu justru bertentangan dengan kelembutan yang didambakannya sendiri? Itulah ironinya.

4. Penutup

Mengenal diri adalah kunci untuk memperbaiki diri, mengenal diri juga kunci untuk mengenal orang lain. Ternyata Sri memang tidak pernah mengenal dirinya sendiri. Oleh sebab itu, ia juga tidak mampu mengenal suami yang mencintainya.

...Mengapa aku memilih Charles di antara Carl dan pemuda-pemuda lainnya? Semua itu kupikir dan kuolah serta kutilik kembali. Suatu hal yang sebenar-

nya tak ada gunanya. Tetapi yang menolongku untuk mengenal hidup dan sifat-sifatku yang selama ini kukira paling kukenal. Aku masih belum mengenal diriku dengan baik. Sutopo berkata bahwa di antara kakak-kakakku, di antara orang-orang yang mengenalku, dia adalah satu-satunya yang mengenalku sampai ke dasar hati sekalipun. Carl berkata bahwa dia akan selalu mengetahui bahwa aku bahagia atau merana, puas atau kecewa dalam sesuatu. Mengapa justru kedua orang itu yang lebih mengenalku? Dan laki-laki yang mengawiniku? Dia berkata bahwa dia mencintaiku, tetapi dia tidak mengenalku, seperti juga aku kurang mengenal diriku sendiri. (193)

Sri tersiksa oleh perasaannya sendiri yang egoistis, bahwa ia tidak dicintai oleh suaminya. Pemberontakannya yang ngawur itulah yang menyebabkan ia menderita tanpa bisa membebaskan diri dari penderitaannya.

Aku ingin berteriak kepadanya bahwa aku tidak mencintainya. Bahkan rasa kekawanan pun tidak lagi kumiliki. Aku mau tidur dengan dia karena aku membiarkan diriku berpikir bahwa aku menjalankan kewajiban. Aku diberinya makan dan atap. Aku merasa seperti sebagian dari barang-barang rumah tangganya. (129)

DAFTAR PUSTAKA

Acuan:

Magnis-Suseno, Franz. 1982. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Sumber:

Busye, Motinggo. 1959. "Malam Jahanam" (Drama Sebabak) dalam *BUDAYA* Th. VIII No. 3-4-5 (Maret/April/Mei)

Dini, Nh. 1985. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: PT Gramedia.

Djamin, Nasyah. 1956. "Titik-Titik Hitam" dalam *Sekelumit Nyanyian Sunda* (kumpulan drama). 1962. Djakarta: Balai Pustaka.

Lubis, Mochtar. 1952. *Jalan Tak Ada Ujung*. Jakarta: Balai Pustaka

Sontani, Utuy Tatang. 1950. "Sayang Ada Orang Lain" dalam *Manusia Kota*. Djakarta: Balai Pustaka.

(BAHASA DAN SASTRA Th. XVII No. 2 1999)

XI. PENGAKUAN PARIYEM: **PENGABDIAN YANG KEBABLASAN**

1. PENDAHULUAN

Pengakuan Pariyem (Suryadi, 1980) sempat menghebohkan pada saat terbitnya karena dianggap cabul. Novel yang berlatar Jawa ini sebenarnya mempertanyakan konsep harmoni (mistik) yang melandasi budaya Jawa. Harmoni adalah kerukunan dengan sesama dan dengan alam, tetapi harus didasarkan pada Ketuhanan sebagai sumber kebenaran. Namun, dalam pemahaman orang awam atau yang diajarkan kepada orang awam, seperti *Pariyem*, harmoni tidak punya dimensi spiritual. Di sini kedudukan Tuhan telah digantikan oleh masyarakat, sehingga masyarakatlah yang mahakuasa. Atas dasar itu, individu yang paling mulia bukanlah yang paling taat kepada Tuhan, melainkan kepada masyarakat. Dengan demikian, harmoni yang dimaksud telah kehilangan nilai sakral. Dalam dunia tanpa etika inilah *Pariyem* berusaha memberi makna pada kehidupannya sebagai wanita, yaitu mengabdikan kepada pria yang menyukainya. Jadi, pengabdian *Pariyem* sudah kebablasan, demikian maknanya.

Hubungan pria dan wanita dalam masyarakat yang beradab wajib diikat dengan pernikahan. Namun, dalam dunia tanpa etika, hubungan itu menjadi bebas. *Pengakuan Pariyem* mengisahkan yang terakhir ini. Mula-mula Pariyem, sebagai petani di desa Wonosari Gunung Kidul, berhubungan dengan jejaka Kliwon, tanpa menghasilkan anak. Kemudian sebagai babu keluarga KRT Cokrosentono di kota Yogyakarta ia berhubungan dengan putra majikannya, R.M. Ario Atmojo, seorang mahasiswa filsafat UGM. Hubungannya yang terakhir ini membuahkan hasil karena dilakukan dengan tekun sebagai "ibadah" hariannya. Pariyem hamil dan diangkat menjadi selir. Meskipun kerja sama antara babu dan majikan itu saling menguntungkan, tetapi sangat tidak beradab, demikian pesan moralnya. Dengan demikian, *Pariyem* adalah korban ideologi Jawa dan novel ini menggugat doktrin harmoni yang ternyata hanya menginjak-injak hak asasi (HAM) *wong cilik* (kaum yang lemah).

Tulisan ini berusaha menangkap makna dan pesan moralnya itu lewat kajian rekonstruktif dan refleksi terhadap novel *Pengakuan Pariyem* sebagai usaha mengapresiasikannya.

2. REKONSTRUKSI TEKS

Pengakuan Pariyem adalah antitesis *Pada Sebuah Kapal* yang masing-masing mengungkapkan seks bebas dan menokohkan seorang wanita Jawa. Tokoh Sri (*Pada Sebuah Kapal*) adalah seorang istri/ibu yang jatuh akibat seks bebas, sedangkan Pariyem (*Pengakuan Pariyem*) adalah seorang babu yang naik daun berkat seks bebas. Dengan seks bebas Sri terpuruk dalam pengkhianatan terhadap suami, sedangkan Pariyem berhasil mengangkat statusnya dari babu menjadi selir priyayi. Nasib mereka berbeda karena

sifat mereka pun secara psikologis sangat berlawanan. Sri adalah istri yang egois, sedangkan Pariyem adalah babu yang tulus.

2.1 Pemahaman Lakuan Pariyem: Babu yang Naik Daun

2.1.1 *Gadis Lugu Pemeluk Kejawen yang Taat*

Obsesi Pariyem sebagai penganut mistik yang taat adalah memberi makna pada kehidupannya dengan mengabdikan sebagai tanda harmoni dengan kehidupan secara total. Namun, karena mistik yang diyakininya berkiblat pada masyarakat, pengabdian-nya sebagai wanita itu pun ditujukan kepada masyarakat. Seluruh tubuh dan jiwanya yang wanita diserahkan kepada kaum pria yang menyukainya sebagai wujud pengabdian-nya yang total. Pariyem menjadi penganut seks bebas. Nafsunya diumbar kepada siapa saja.

Lha, jika sudah begini
Saya cocok, klop
saya mathuk saja
Tinggal mengatur upacaranya
tapi saya bukan lonthe lho
Saya bukan sundal
saya bukan gendak (Suryadi, 1988:140)

Bahkan takut jika ucapannya dianggap tidak serius, ia meyakinkan:

Lha, kok, kenapa ketawa?
Sudahlah bilang saja
Kapan waktunya dan sebutkan tempatnya

Saya tanggung sampeyan mabuk kepayang
Takkan tahan, sampeyan pasti ketagihan (141)

Pariyem tidak hanya pasif menerima, ia juga aktif mengajak.

Bahkan kalau saya sudah gatal
Den Baguse saya bujuk, saya goda
Diapun menyambut dengan kegairahan
O, Allah, bikin saya ketagihan (154)
Sekali Kang Kliwon ketemu saya
Ia mengungkit-ungkit kejadian lama
Dan godaannya tambah bergaya, lho.
perangainya sudah berubah banyak
"Hem, ya sekedar obat kangen.
Saya meladeni dia di ranjang." (88–89)

Oleh sebab itu ia dijuluki oleh Mas Paiman (masyarakat yang menolak pahamnya) dengan "lonthe" atau pelacur. Namun, Pariyem sangat terhina dengan sebutan itu.

Dan makian "lonthe" bagi wanita Jawa
ialah makian paling kasar dan kotor
Pertanda pekerti orang itu rendah— belum
genah di dalam jagad pasrawungan. (39–40)

Apalagi ia tidak pernah menyangka, ada orang yang tidak menyetujui tindakannya yang menurutnya tidak menyimpang dari adat-istiadat Jawa yang dicintainya.

Dan oleh kehidupan saya pun diajar
Pahit getirnya bak jamu brotowali
dan saya pun minum setiap kali
Bayang-bayang hidup dan pengertian
saya tangkap dan saya kemukakan
sebagai saya punya pengakuan. (97–98)

Untuk menepis tuduhan lonthe itu, Pariyem merasa perlu untuk membuat klarifikasi kepada masyarakat lewat pengakuan. Jadi, pengakuannya adalah tanda setia dan cintanya pada masyarakat yang mengutuknya.

Ya, ya pengakuan buah katresnan
Pengakuan saya bukan karena rasa takut
bukan karena simbol-simbol butut
Dan bukan kepengen pameran
tapi karena terdorong katresnan (50)

Pengakuannya kepada mas Paiman ini tidak main-main, kendati disampaikan dengan cumbu rayu. Pengakuannya itu sama seriusnya dengan pengakuan dosa orang Katolik kepada pasturnya, personifikasi Tuhan.

"Tapi bagaimana saya menebus rasa malu?
Orang Katolik menebus rasa dosanya
dalam pengakuan di kamar Bihten—
lewat romo pastur
dalam pengakuan kepada Ibunda Maria
yang menyampaikan kepada Yesusnya.
Orang Islam menebus rasa salahnya
dalam halal-bihalal waktu lebaran
—di sembarang papan
sehabis berpuasa lamanya sebulan
dan doanya khusuk menghadap Tuhan.
Tapi saya? O, bagaimana saya?
Saya tak mengaku kepada siapa-siapa
saya mengaku kepada mas Paiman, kok
Saya mengaku kepada sampeyan saja
dan tidak mengaku kepada orang lain
O, saya mengaku kepada orang
yang saya tresnani saja, kok
dan tidak kepada sembarang orang. (56)

Pengakuan Pariyem yang merupakan klarifikasi atas sepak terjangnya yang bebas itu akan mencakup identitasnya sebagai pemeluk kejawen dan paham kejawen yang dipeluknya.

2.1.2 Identitas Pariyem: Babu Keluarga Priyayi

Pariyem adalah babu pada keluarga Coktrosentono, bangsawan Jawa di kota Yogyakarta. Ia sendiri berasal dari keluarga petani melarat di desa tandus Wonosari di lereng Gunung Kidul, suatu tempat terpencil yang jauh dari kota besar. Status sosialnya yang rendah juga tercermin dari namanya. Pada umumnya nama yang berakhir dengan bunyi *-em*, seperti *Iyem* dan *Inem*. Memperlihatkan status sosial bawah dan udik. Penyandang nama tersebut biasanya juga miskin karena pekerjaan mereka hanya mengandalkan otot (tani, babu, atau buruh kasar), bukan otak karena sekolah bagi mereka adalah barang mewah dan mubazir. Pariyem pun tidak tamat SD sehingga kesanggupannya untuk menyerap budaya luar tidak dimiliki olehnya. Meskipun demikian, pribadinya sangat kaya. Nilai-nilai tradisional sangat dikuasainya berkat asuhan neneknya.

Waktu jaman saya masih bocah
saya kelon sama simbah wedok
Dan saya mendapat banyak piwulang
apabila saya hendak tidur waktu malam
Lha, ya, menyangkut banyak hal
Budi pekerti dan tata krama
unggah-ungguh dan suba sita.(136)

Ayah, ibu, dan neneknya adalah ronggeng desa, jadi ia juga dipersiapkan untuk menjadi ronggeng desa.

Semenjak saya masih bocah
Simbok mengajar saya nembang
simbok mengajar saya tayuban
Ya, alon-alon diulang-ulang
dengan telaten dan rasa sayang. (71)

Dengan demikian, budaya Jawa versi dunia ronggeng (awam) sudah tertanam sejak kecil dan diinternalisasi dengan baik. Selanjutnya, budaya Jawa dan kemiskinan menjadikannya pribadi yang luwes sehingga mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan masyarakat.

Saya tidak suka yang serba kaku-ngotot—
bagai baja yang serba keras tetapi getas
Sekali bengkok tak punya daya pegas
Saya suka serba luwes—lembut—
bagai putri kraton Ngayogyakarta
yang lembah manah dan andhap asor
Tenang bagaikan air di kolam
memantulkan sinar rembulan. (29)

Keluwesan Pariyem pun tampak dengan bersedianya dia memeluk agama Katolik, dipermandikan, dan menggunakan nama baru, Maria Magdalena, ketika di SD.

Ya, ya, Pariyem saya
adapun kepercayaan saya
Mistik Jawa
Tapi dalam kartu penduduk
oleh Pak Lurah dituliskan
saya beragama Katolik.

Memang saya pernah sinau di sekolah dasar
Kanisius di Wonosari, Gunung Kidul
Tetapi sebagaimana sinau saya tidak tamat
saya pun tidak punya akar kokoh beragama
Memang saya dibabtis rama pastur Landa
berambut pirang dan tubuhnya jangkung
- van der Moutten namanya
Jadi, jelasnya, terang-terangan saja
- kepercayaan saya Katolik Mistik
aliran Katolik Kejawen. (23)

Namun, agama yang dipeluknya itu hanya dianggap sebagai pakaian yang bisa dipakai dan dilepaskan.

Bukankah agama, begitu kata orang-orang tua
kita
yang arif dan bijaksana, adalah ibarat pakaian
Bila seorang wanita telanjang
dia butuh jarit, kebaya dan kemben
- itu pakaian pembungkus badan
Bila seorang pria telanjang
dia butuh sarung, surjan, dan blangkon
- itu sama fungsi dan faedahnya
Demikian pun agama. (27)

Dengan kata lain, agama Katolik itu hanya dipeluk secara formal, untuk kepentingan praktis belaka:

Tetapi nama babtis Maria Magdalena dipakai
kalau ada keperluan-keperluan resmi saja
Buat mencari surat keterangan bebas G-30-
S/PKI

mencari surat berkelakuan baik dari polisi
mencari surat keterangan pindah penduduk
Kartu pemilihan lurah dan Kartu Pemilihan
Umum (23)

Bagi Pariyem yang menentukan dalam "agama" bukan masalah kebenaran, tetapi apakah agama itu cocok dengan pengalaman, artinya dapat dirasakan sebagai sesuatu yang bermakna. Untuk membenarkan pendapatnya itu, Pariyem berkata:

Kebajikan tak bisa diseragamkan
kayak pakaian hanra di kelurahan
Pengorbanan tak bisa dibariskan
kayak produksi Honda dari Jepang
Dan menyembah Tuhan tak bisa dikomandokan
kayak tentara maju ke medan perang. (27)

Jadi, adalah wajar jika agama mudah jatuh ke dalam konflik terus-menerus karena orang yang biasa ngotot beragama biasanya buta terhadap pelbagai sistem agama:

Dan agama, apakah agama?
Pertanyaan itu bergaung dalam sanubari saya
Suka menggelitik dan merongrong jiwa
Bikin kusut pikiran, kemelut perasaan
sembab mata dan boyak telinga
bila dialamatkan ke dalam
Tapi bila dialamatkan ke luar
orang bertentangan tak ada habisnya
Atas nama Tuhan lewat agama
apa pun bisa berubah neraka

Agama dan Tuhan menjadi sandaran
buat kasak-kusuk pokrol bambu
Nafsu, emosi, dan sentimen pribadi
menjadi halal bila atas nama Tuhan
Peperangan adalah buahnya
buahnya adalah peperangan
Orang bertengkar cakar-cakaran
cakar-cakaran orang bertengkar
Untuk sesuatu yang tidak senonoh
Orang-orang menyabung nyawa
O, manakah iman, manakah wewaler Tuhan?
Bila nyawa tak punya tempat aman. (25–26)

Oleh sebab itu, Pariyem tidak peduli dengan masalah kebenaran jika hanya menimbulkan ketegangan

O, rasa salah
O, rasa menang
Perbuatan batin yang runyam (PP.63)
O, saya tak mau istilah kalah-menang
Buahnya kita terjebak dalam ketegangan (153)

Prinsip hidupnya tetaplah kebatinan Jawa sebab di situlah amal kebajikan dan kasih sayang mendapatkan tempatnya:

Lha, di surga Gusti Allah tidak bertanya:
'Agamamu apa di dunia?', tapi Dia bertanya:
'Di dunia kamu berbuat apa? (26, 27)
Di sorga Gusti Allah tidak bertanya:
'Pangkatmu apa, harta karunmu berapa?
Kowe bangsawan apa kere gelandangan?'

Gusti Allah hanya bertanya:
'Kebajikanmu apa, imanmu bagaimana?
Kowe serakah, tamak, apa suka berkorban?' (114)

Di dalam kebatinan itulah Pariyem menemukan
"agama"nya:

Agama ageming ati

Tatkala saya haus apa kowe kasih minum
segantang air menyegarkan jiwa musafir?
Tatkala saya lapar apa kowe kasih makan
sesuap nasi mengenyangkan jiwa musafir?
Bukan dendam kesumat yang kita kembang
biakkan
tapi kasih sayang melambari tiap tindakan. (27–28)

Pendirian Pariyem yang kuat pada nilai-nilai tradisional
membuatnya tidak berkeberatan jika dituduh murtad dari
agamanya:

Saya eling pesan bapak, kok
Paugering urip iku Sang Murbeng Jagat
Biarkan saya dikata-katai kapor
Biarkan saya dikata-katai malas beribadat
biarkan sajalah
saya tidak apa-apa
Saya lego-lilo, kok
Gusti Allah tidak sare. (28)

Jadi, untuk memahami tingkah laku Pariyem yang bebas itu
kita tidak bertolak dari agama Katoliknya, melainkan dari mistik
kejawen (kebatinan) yang diyakininya.

2.1.3 *Kejawen Menurut Pariyem: Moralitas Kosmis*

Dasar etika Jawa adalah kosmos dan individu berada di bawah kosmos. Individu harus menyelaraskan diri dengan kosmos. Dia tidak memiliki hak apa pun terhadap dirinya, selain harus menundukkan dirinya di hadapan kosmos. Semakin ia tunduk semakin bermoral ia. Dalam budaya Jawa, pengabdian lebih utama daripada harta dan kedudukan. Jadi, semakin patuh mengabdikan, semakin bermoral:

O, sungguh para abdi dalem
Bersih jiwanya dan tulus hatinya
Badannya kurus-kurus dan tua-tua
tapi perkara duniawi bukan apa-apa
Rasa terpanggil dalam pengabdiannya
lebih utama ketimbang bondho-donya
lebih indah ketimbang semua itu
Apa yang bagi kita tidak lumrah
namun menjadi hikmah hidupnya. (111--112)

Etika Jawa berkembang dari homoteologi: manusia sebagai percikan ilahi. Dalam paham ini mereka yang mempunyai kedudukan tinggi dalam hierarki sosial Jawa (orang tua, guru, majikan, penguasa) akan memperoleh penghormatan yang tinggi pula. Makin tinggi kedudukan seseorang, makin ia menjadi wadah kekuatan kosmis ilahi. Konsekuensinya, siapa yang berpangkat harus memelihara bawahannya, yang sama pangkatnya harus solidier.

"Apa arti jabatan," kata nDoro Kanjeng
"bila manusia kehilangan kemanusiaannya?" (67)

Jadi, semua pangkat terikat dan mewujudkan suatu susunan atas dasar kekeluargaan, yaitu orang harus saling tolong-

menolong, gotong-royong, dan tukar-menukar. Jika setiap orang memenuhi darmanya dengan setia (*eling*), maka keselarasan sosial akan terpelihara. Ini yang disebut manunggal:

Kalau Indonesia ada krisis babu
bukan hanya krisis BBM saja
O, Allah, apa jadinya?
Terang negara kocar-kacir

Karena, demikianlah hukumnya
Ada jenderal ada pengawal
Ada admiral ada gedibal
Ada cantrik ada resi
ada kawula ada gusti
ada siswa ada guru
ada priyayi ada babu
Kedua-duanya tak terpisahkan
dua itu satu, satu itu dua
loro-loroning atunggal
Tapi pangkat bukan ukuran
yang menakar martabat insan
karena peran dan kewajiban
pangkat pun kita sandang. (36)

Menyelaraskan diri dengan kosmos adalah kewajiban setiap orang dewasa. Ketidakmampuan menyelaraskan diri dianggap *durung Jawa* atau kasar. Sikap kasar adalah sikap alami, sikap manusia yang belum dapat mengendalikan dan memusatkan tingkah lakunya. Cirinya adalah tidak dapat mengendalikan diri, tidak teratur, tidak harmonis, tidak seimbang, jelek, kasat, dan tidak murni.

Budaya Jawa sangat memuja kehalusan atau keselarasan. Kehalusan jiwa berarti dapat mengendalikan diri. Kehalusan tingkah laku berarti sopan santun dan kerapihan. Kehalusan bentuk luar berarti keindahan dan kerapihan. Dalam pemikiran tradisional, mempunyai sifat halus itu sendiri adalah pertanda dari kekuasaan karena kehalusan itu hanya dapat dicapai dengan memusatkan daya dan tenaga.

Bertelekan tongkat apabila berjalan
Sak titahe tak bergegas
mengikuti jiwa Jawa, Mas
Alon-alon waton kelakon
Tapi semua pekerjaannya beres
tak ada yang terlantar. (64)

Di bidang sosial, kehalusan sikap tercermin dalam memuji. Jika kritik adalah sikap kasar yang harus dijaui, memuji adalah sikap yang halus. Orang Jawa senang sekali jika dipuji:

Lha, orang Jawa itu
Kalau ditaling
dan ditarung
Kalau dipepet
dan dilelet
Kalau dibului
dan dicakra
Kalau diwignyan
dan dipengkal
Dia itu berbunyi
dia akan hidup
Tapi kalau dia dipangku
dia akan mati kutu. (49)

Jadi, yang merupakan nilai tertinggi dalam kejawen ini bukan etika tetapi estetika (kehalusan).

Moralitas kosmis ini dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Antirasio

Kehidupan batin (kebatinan) adalah inti kebudayaan Jawa tradisional. Menurut paham ini, manusia mempunyai dua segi, yaitu segi lahir dan segi batin. Dengan segi batin atau rasa manusia dapat mencapai persatuan dengan Tuhan. Untuk mencapai persatuan ini ia harus mengatasi segi lahir, yaitu jasmani dan rasionalitas. Jadi, rasio dalam budaya Jawa dianggap berbahaya dan harus dimusnahkan. Sebaliknya, batin harus dipertahankan sebagai sarana untuk mencapai kesempurnaan hidup:

Yang mengolah rasa dan jiwa
Melengkapi kepincangan laku jantranya
Emosi dan nafsu dipapankan-terpelihara
Tiap hal ada letaknya yang mapan. (98)

Pandangan yang berorientasi pada perasaan sambil menolak rasio menjadikan manusia tidak berdaya. Manusia yang tanpa daya ini akan beranggapan bahwa alam semesta tidak boleh diganggu-gugat karena sakral atau tabu sehingga sikap terbaik manusia hanyalah *pasrah* dan *nrimo* akan nasib yang diterimanya (fatalistik):

Yang bangsawan dan yang gelandangan
waktu lahir sama-sama telanjang badan

Yang dilakukan hanya meratapi alam
 meratapi pahit-getirnya kehidupan
 Yang kaya dan yang miskin papa
 waktu hidupnya sama-sama punya luka
 Yang dilakukan hanyalah mengolah beban
 Mengolah beban yang mematangkannya
 Yang presiden dan yang tani dagang
 waktu mati pun sama-sama sendirian
 Yang bergantung kemauan Bethara Kala
 ialah kemauannya memutar jagat raya
 pendeknya, yang tersandang di dunia
 semua punyai sifat sementara
 semua punya sifat sementara
 tidak ada gunanya - percuma
 Pada akhirnya semua akan digulung
 dan diganyang oleh Bethara Kala
 Bukankah orang hidup, kata nenek moyang,
 kita, ibarat orang mampir ngombe
 Di tengah arus kita pun menggapai-gapai. (114–115)

Seluruh unsur alam semesta, yaitu benda, waktu, tempat, manusia lain, dan nafsu, dianggap sakral dalam kejawen.

- a) *benda*: dampak dari pandangan bahwa benda itu sakral adalah bahwa pekerjaan yang berhubungan dengan benda, seperti tani, kuli, tukang, dan dagang, dianggap sebagai kerja kasar yang tidak pantas dilakukan oleh orang terhormat. Pekerjaan itu menjadi kewajiban *wong cilik*, sedangkan kaum bangsawan melakukan kerja halus, seperti olah rasa dan olah jiwa, yang tidak ada nilainya secara material. (Atas dasar itu bicara soal etos kerja, gelar akademis dan profesionalisme, serta prestasi tidak relevan).

- b) *waktu*: waktu dianggap sakral karena menentukan nasib manusia. Konsekuensinya manusia tidak menguasai waktu sebagai alat untuk membentuk situasi yang diinginkan, tetapi menunggu waktu yang baik yang diketahui berdasarkan perhitungan magis:

Ah, jika hari baik sudah tiba
menurut perhitungan ngelmu Jawa
Maka para kerabat dan kenalannya
sanak-kadang dan siswa-siswanya
Wuah, lengkap datang diundang (91)

- c) *tempat*: Tempat manusia sudah ditentukan melalui kelahiran, kedudukan sosial, dan lingkungan geografis. Konsekuensinya: manusia hanya dapat melakukan apa yang sesuai dengan tempatnya. Tanggung jawab manusia hanya ada pada kesetiiaannya terhadap tempatnya masing-masing:

bibit bebet bobot
dan saya sudah 3B sebagai babu, kok
Itu saya indhit, saya kempit
saya sandang, saya tayang
sampai masuk ke liang kubur (17)

- d) *manusia lain*: setiap orang adalah sakral karena itu harus dihormati. Setiap orang harus menunjukkan sikap yang halus di muka orang lain, seperti ditunjukkan Pariyem:

Ya, ya, diam-diam tanpa melawan
tapi mencatat dengan ikhlas

tiap desir percakapan orang
Kelembutan yang pernah diajarkan
Jangan usik ketenangan air kolam
Demikianlah benih di hati saya tertanam.
Sambutlah siapa juga dia
dengan sabar dan tenang
Terimalah bagaimana pun juga dia
dengan senyum dan keramahan
Dan jumlah apa pun juga dia
dengan ikhlas tanpa kecurigaan (57–58)

- e) *nafsu*: mengikuti hawa nafsu adalah wujud kesetiaan kepada kosmos. Aliran ini dianut oleh aliran heterodoks (Tantra), seperti yang dianut oleh Kartanegara.

b. Harmoni dengan Kosmos

Kewajiban manusia dalam alam semesta yang dianggap sakral ini adalah menyadari tempatnya yang tepat dalam keseluruhan yang telah tertata dengan baik. Untuk itu tidak dibutuhkan ilmu pengetahuan (kebenaran objektif), tetapi *ngelmu* (kebenaran subjektif). Dalam menyiasati hidup, manusia hanya menyelaraskan diri dengan kehendak kosmos, yaitu patuh, terbuka, bersedia dipimpin, diatur, dilindungi, dan mengalir, mengikuti arus seperti yang dilakukan Pariyem:

hidup yang prasojo saja
tidak usah aeng-aeng
Madeg Manthep Madhep
dan saya sudah 3M sebagai babu, kok
Kabegjan masing-masing kita punya

sudah kita bawa sejak lahir
Rejeki datang bukan karena culas dan cidra
tapi dengan uluran tangan Hyang Maha
Agung (PP.34-35)

Dan hidup itupun mengalir
Demikian pula saya
saya bagaikan kali Winanga
saya bagaikan kali Code - di tengah kota -
saya bagaikan kali Gajah Wong
Sedari lahir sampai sekarang
saya pun mengalir (22)
Ah, saya mau mengalir saja
saya krasan tinggal di dalamnya. (61)

Selain itu, manusia bertugas menunaikan darmanya dengan setia, yaitu memenuhi kewajiban sosialnya seperti yang ditentukan oleh adat dan masyarakatnya, sebagaimana dilakukan Pariyem:

Sebagai babu nDoro Kanjeng Conkrosentono
di nDalem Suryomentaram Ngayogyakarta
saya sudah trimo, kok
saya lego-lilo
Kalau memang sudah nasib saya
sebagai babu apa to repotnya
Gusti Allah Maha adil, kok
saya nrimo ing pandhum (35)

Jadi, manusia benar-benar pasif. Ia seperti wayang: perannya sudah ditentukan:

"Wayang", ujar nDoro Kanjeng: "pada
hakikatnya bayang-bayang hidup kita selama
ada di marcapada
: gudang yang menyimpan perwatakan pribadi
kita
yang menggoda kita untuk menanggapinya
...
Di atas layar putih warnanya
semua tokoh terlibat percaturan
Semua tokoh terlibat pergulatan
: hidup penjelmaan mati
dalam putaran kekal
Dengan irama sampag
dengan irama seseg
Masing-masing membawakan peran
yang dijelenterehkan ki dalang (99–100)

c. Anti Dosa

Jika kewajiban dalam butir *b* (*Harmoni dengan Kosmos*) di atas tidak ditunaikan, akan timbul rasa malu. Berkat rasa malu ini manusia bersedia meleburkan kehendaknya sendiri dengan kehendak masyarakat serta lebih suka berkompromi dan menghindari konflik. Para Pariyem rasa malu ini sangat tebal sebagaimana ujarnya:

Rasa dosa tidak saya kenal
Tetapi rasa malu saya tebal (141)

Rasa dosa tidak dikenal sebab dalam budaya Jawa konsep dosa memang tidak ada:

Sampeyan dhewe wong Jawa
 Tapi kok bertanya tentang dosa
 Ah, apa ya sampeyan sudah lupa
 Wong Jawa wis ora nJawani - kata simbah -
 karena lupa sama adat yang baik
 tapi bukan adat yang diadatkan
 Hanya satu saya minta pengertian
 tak usah ditawar tak usah dianyang
 Bila dia itu orang Jawa tulen
 tak usah merasa perlu ditanya
 --perkara dosa
 Saya tidak tahu apa jawabannya. (57)

Budaya Jawa hanya mengenal rasa malu karena hakim tertinggi adalah masyarakat, bukan hati nurani. Jadi, kejahatan tidak dianggap sebagai sesuatu yang buruk tetapi sesuatu yang harus disembunyikan.

Bila saya berdusta sama orang lain
 saya dikuntit rasa berdusta
 Wuah, itu tidak baik buat hati saya
 saya tidak ayem tentrem karenanya
 saya tidak krasan ketemu siapa saja
 Bila saya terus-menerus nekat berdusta
 Saya hidup dalam kubangan neraka namanya (60)

d. Kebenaran Subjektif

Berdasarkan butir c. (*anti dosa*) maka setiap orang hidup dalam kebenaran yang subjektif.

kebatinan: olah rasa dan olah jiwa
 yang menyugui hidup menjadi sentosa
 tiap-tiap orang bukan membeo saja (96)

Pengakuan bahwa setiap orang mempunyai kebenarannya sendiri yang subjektif merupakan dasar "toleransi." Jadi, setiap orang harus menghormati pendapat, gengsi, status, reputasi, dan kehormatan orang lain, harus percaya dan kepercayaan adalah kepastian. Sebaliknya, kritik dan ketidakpercayaan akan menimbulkan permusuhan:

"Tapi coba sampeyan permalukan
di tengah-tengah banyak orang
sampeyan punya nyawa terancam
Apalagi bila dia sedang kuasa
nasib baik adalah masuk penjara
sampeyan dituntut ke pengadilan
- itu sebuah penghormatan
Nasib untung adalah kena permak
kendati pun sampai babak belur
karena, demikianlah hukum lingkungan
dipermalukan orang di depan umum
harkat kemanusiaan pun tersinggung
harga diri adalah taruhannya
sedang nyawa apalah artinya (57)

Pengakuan ini juga mendasari praktik musyawarah di mana kebenaran dicari dalam kebulatan kehendak para peserta. Orang akan benar bila mereka selaras dengan mufakat. Jadi, kebenaran dan kepastian terletak pada kolektivitas manusia. Oleh sebab itu, dalam novel ini tidak ada tokoh yang salah. Semua benar karena didukung oleh kolektivitas. Bahkan Pariyem pun dianggap sebagai babu ideal. Loyalitasnya yang tinggi kepada majikannya menaikkan statusnya dari babu menjadi selir.

2.1.4 Seks Bebas sebagai Sarana Mencari Makna Hidup

Tujuan hidup setiap manusia adalah membuat hidupnya bermakna, yaitu dengan cara mematuhi nilai-nilai yang diyakininya sebagai identitasnya. Berdasarkan butir 2.1.3b (*Harmoni dengan Kosmos*), orang merasa bermakna bila bersatu dengan kosmos. Identitas seseorang ditentukan oleh lingkungannya, keluarganya, kaumnya, alirannya, dan orang sekampungnya. Golongan itu merupakan dunianya dan tujuannya karena di situ ia merasa senang, ayem, akrab, dan hangat. Segala sesuatu yang berada di luar lingkup itu tidak penting. Oleh karena itu, apa pun yang diminta oleh lingkungannya diberikan. Bahkan, individu yang baik akan bersedia berkorban untuk keyakinannya itu. Demikian juga yang dilakukan Pariyem untuk memperoleh makna hidup.

Lha, saya tidak diperkosa dia, kok
Saya meladeninya dengan suka rela
Rasa tulus ikhlas lambarannya. (154)

Ternyata pengabdian Pariyem itu membawa keberuntungan baginya. Ia hamil dan kedudukannya meningkat menjadi selir. Kedudukan ini bagi Pariyem sudah lebih dari cukup:

O, Allah, anugerah apa Sampeyan limpahkan
Betapa semuanya ini berlebih buat saya
Tak saya bayangkan, tak saya harapkan
ada semua tanpa direncanakan. (164)

Pariyem tidak ingin lebih dari itu sebab ia *eling*: kedudukannya yang babu itu tidaklah sepadan dengan kedudukan Ario Atmojo yang bangsawan dan terpelajar. Menuntut agar diperistri

adalah melanggar tatakrama atau tata tertib kosmos. Dan itu "dosa" (memalukan):

O, semua yang serba gemerlapan
Jauh dari jagat saya yang sunyi
Dan saya pun menjadi selir priyayi
mungkin tanpa sengaja diambilnya
Tapi benih kadhung tumbuh subur
keluarga tak hendak mempermalukan
keluarga tak rela menelantarkan
sebagai kewajiban dan berkah hidup
Tetapi semua itu sudah lebih dari cukup
dan lebih dari itu impian sayup-sayup
O, betapa tak pantas saya bayangkan
Ibarat kere mungggah bale
-bukan tempat yang mapan. (167--168)

Pernikahan pun tidak penting bagi Pariyem karena ia tahu bahwa pernikahan tidak relevan dengan kebatinan yang memang menolak aspek lahiriah:

Sebentar waktu dinikah atau tidak
O, saya tidak menaruh keberatan
Pernikahan bukan dambaan saya. (154)

Jadi, menuduh Pariyem sebagai pelacur adalah tidak tepat karena Pariyem tidak menjual kehormatannya. Apa yang dilakukannya adalah usaha untuk memberi makna pada kehidupannya, sedangkan kelangsungan hidupnya sudah terjamin melalui pekerjaannya sebagai babu.

Sebagai babu nDoro Kanjeng Cokro Sentono
di nDalem Suryamentaman Ngayogyakarta
Darah saya mengalir mengikuti fitrahnya
batin saya tenang; bebas dari kerisauan
Karya Kerja Karya
Dan saya sudah 3K sebagai babu, kok
Saya siap menyambut berkat kerja
Sebagai ibadah harian hidup saya
Dalam tets keringat dan lumer raga
Saya serahkan milik yang saya punya. (37)

Dalam budaya Jawa itu seksualitas adalah lambang persatuan alam dan insan. Hal ini merupakan ajaran sistem kepercayaan Bhairawa yang dianut oleh Raja Kertanegara dari Singasari. Nafsu yang tersalurkan secara optimal dikatakan akan memberi kesempatan kepada yang bersangkutan untuk memusatkan kekuasaannya tanpa mengalami halangan lebih lanjut:

O, lihatlah di Pendopo Agung
Para bangsawan dan senopati perang
selalu hadir, megah dan anggun
Para putri dan dayang-dayang
hadir, indah dan menggairahkan
Mereka berkumpul, mereka berbaur
tertawa gelak, bergurau galau
Mereka menghadap meja makan besar
makan dan minum sembari berkelakar
Dengan iringan gamelan semalaman
Dalam perjalanan mencari makna
mereka berpasangan berangkulan
untuk mencapai jagat raya

Manunggaling alam dan insan
Manunggaling insan dan alam
membutuhkan perhubungan badan
Antara perempuan dan lelaki
antara lelaki dan perempuan
Sekedar sebagai lantaran
dalam wujud persetubuhan
Ya, ya, Buddha Bairawa kepercayaannya
Ya, ya, Hindu Tantrayana sebagiannya
Ya, ya, Sri Rajasa Kertanegara
dia suka mengadakan upacara senggama (139)

Selain itu, seksualitas adalah lambang kehidupan. Tugas hidup adalah melanjutkan kehidupan. Oleh sebab itu, peran seksualitas sangat sentral dalam hukum kehidupan: lahir, kawin, mati (*metu, manten, mati*). Jadi, memperoleh anak dipandang sebagai pemenuhan hidup yang tertinggi dan menjadi kewajiban setiap orang dewasa. Demikian juga bagi Pariyem:

Yang saya damba adalah anak.
Benang hidup terajut dalam kehidupan
mata rantai keluarga tambah panjang. (154)

Kegelisahannya ketika ia tidak hamil setelah lama bergaul dengan Kliwon, pacarnya yang pertama, tercermin dalam ucapan berikut:

Aneh, sejak banyak tahun
Sampai kelon terakhir
Saya tidak meteng-meteng, lho.
Saya rada khawatir juga
Ah, ya, Kang Kliwon pinter, kok
Habis bantingan saya diongklok. (90)

Jadi, dalam kejawen, yang memang menolak aspek lahiriah, pernikahan tidak relevan. Hubungan seksual tanpa pernikahan adalah hal yang lazim dan dikenal dengan ungkapan "perkawinan gandarwa". Perkawinan semacam itulah yang dilakukan oleh seluruh tokoh dalam novel itu. Pariyem sendiri pun hasil dari kumpul kebo kedua orang tuanya:

Atas kuasa Sang Hyang Murbeng Jagat
mereka berdua sama-sama dipertemukan
Dewa Kama dan Dewi Ratih angslup
Suwito dan Parjinah kasmaran
bagai kena sihir dari kahyangan
mereka berdua memuja kehidupan
Tanpa tempat, tanpa waktu, tanpa malu
waktu berputar sejak dulu
Rasa malu lenyap manakala
kita kehilangan tempat dan waktu
dalam gelora hidup yang memburu
Ah, ya, siapa bisa menebak
benih yang berbuah saya ini
Di gubuk reyot di Bantul sana
ditanam oleh kedua orang tua saya. (33)

Sebaliknya, dalam agama seksualitas disakralkan karena melambangkan persatuan Khalik-makhluk atau *manunggaling kawula-Gusti* sehingga wajib disahkan dengan pernikahan. Ketidak-mungkinan persatuan makhluk dalam wujud fisiknya dengan Khalik yang spiritual mewajibkan Tuhan menciptakan seksualitas agar para makhluk dapat saling menggantikan dirinya sehingga kebahagiaan dapat tercapai di dunia ini juga.

Ti adanya dimensi vertikal dalam budaya Jawa, menyebabkan tatasusila tidak dikenal. Bahwa "perkawinan gandarwa" atau kumpul kebo merupakan pelanggaran tata susila tidak dipahami oleh para tokoh di dalam novel ini:

Pengadilan keluarga Kanjeng Cokrosentono
di nDalem Suryomentaram Ngayogyakarta
Malam ini mengadili Ario Atmojo
dari nDalem Suryomentaram
dan Maria Magdalena Pariyem
dari Wonosari Gunung Kidul
Berdasarkan bukti yang cetha wela-wela
Sudah pula diakui kedua tersangka
Tidak ada pelanggaran susila
Tapi permainan asmara ada buahnya (161)

Hal itu juga dianut oleh keluarga Kanjeng Cokro Sentono anak beranak. Sang ayah memiliki banyak selir atau wanita simpanan.

Lantas nDoro Ayu pun angkat suara
Ario, bapakmu dulu juga demikian
Suka ugal-ugalan, goda perempuan
Lihatlah, selirnya di banyak papan. (162)

Sang putri, Wiwit Setiowati, juga sudah biasa menggunakan obat anti hamil yang diakuinya terang-terangan.

Dan lalu ia duduk di samping saya
meneguk tehnya dan dia menelan pil

"Lha, nDoro Putri menelan apa?"
 "Ah, biasa to yu, menelan APEM
 Aku menelan Pil Anti Meteng."
 nDoro Putri hanya senyum-senyum
 - cengar-cengir. (177)

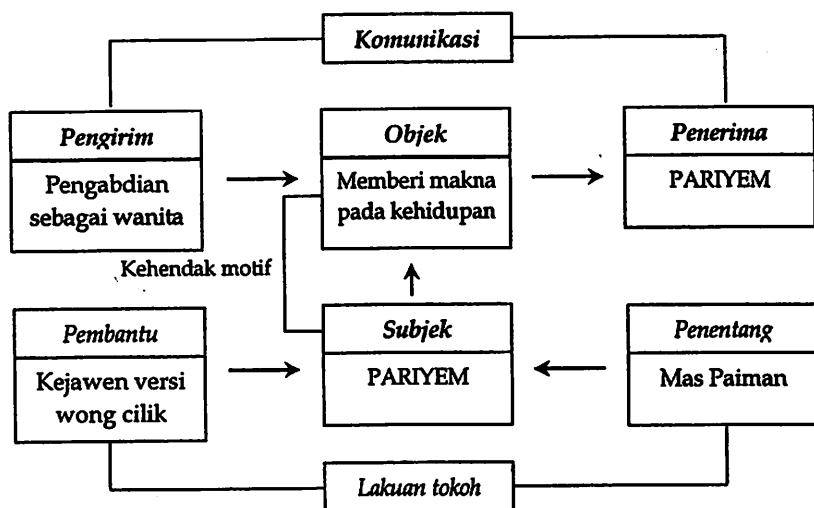
Pantun ejekan Ario Atmojo dan Setiowati, dua kakak-beradik anak Kanjeng Cokrosentono, menunjukkan bahwa seks bebas tidaklah tabu bagi mereka:

- "Tuku tali kanggo ngolo asu
 Setiowati demenane wolu."
 + "Lungo neng pasar blonjo terong
 Bojone anyar ditinggal serong."
 - "Neng Singosari takon duren
 Mahasiswi kelom mbek dosen."
 + "Neng Wonosari numpak jaran
 Mas Ario saiki tambah edan."
 - "Jare neng Mlati, jebul neng Sleman
 Jare latihan tari jebul kelonan."
 + "Mlaku-mlaku neng Gedong Tengen
 Kamasku dhemenan karo Yu Pariyem."
 - "Tuku jenang wis ora komanan
 Adikku sayang wis ora prawan." (179--180)

2.2 Penjelasan Lakuan Pariyem dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan Pariyem di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

2.2.1 Model Aktan Lakuan Pariyem



2.2.2 Model Fungsional Lakuan Pariyem

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	KECAKAPAN	UTAMA	GEMILANG	
Bahagia sbg wong cilik	Di desa sbg PETANI melayani temannya, Kliwon, sbg usaha memberi makna pada kehidupannya sbg wanita	Di kota sbg BABU melayani Ario Atmojo, anak majikannya, sbg usaha memberi makna pd kehidupannya sbg wanita	NAIK DAUN: hamil dan menjadi SELIR sbg hadiah dari usaha memberi makna pada kehidupan sbg wanita	Bahagia sbg selir priyayi

3. REFLEKSI: KERJA SAMA YANG TIDAK BERADAB

Dunia Jawa yang dihuni Pariyem sekilas tampaknya adil. Ada pengabdian timbal balik: pelayanan bawahan bersambut dengan pengayoman atasan. Tidak ada yang terlantar. Namun, filter agama mengutuk kerja sama semacam itu sebagai tidak beradab, sebagaimana yang juga dituntut oleh sila kedua Pancasila: Kemanusiaan yang adil dan beradab.

Kerja sama yang tidak beradab hanya menghasilkan ketidakadilan. Pariyem tidak menyadari bahwa ada batas antara haknya sebagai pribadi yang tidak boleh dilanggar siapa pun—bahkan oleh dirinya sendiri—dan hak masyarakat atas dirinya. Oleh sebab itu, ia tidak merasa rugi atas pelanggaran hak asasi atas dirinya, baik oleh orang lain maupun oleh dirinya sendiri. Bahkan sebaliknya, ia merasa beruntung dengan imbalan kedudukan sebagai selir. Ia tidak menyadari betapa murah ia menghargai kehormatannya sendiri:

Pariyem adalah tokoh tragis. Pengabdian yang menghancurkan kehormatannya dianggap sebagai tindakan mulia yang pantas dibanggakan, dan ia merasa bahagia. Itulah ironi kehidupan. Pengakuannya adalah kesaksian bahwa dia adalah korban ideologi Jawa.

3.1 Evaluasi

Kejawen yang dipahami Pariyem adalah mistik yang sudah mengalami reduksi. Ciri khasnya adalah menebalnya budaya malu (*shame culture*) dan menghilangnya budaya dosa (*guilt culture*). Orang akan malu bila statusnya rendah, tidak kaya, tidak bergengsi, tetapi bagaimana ia memperoleh kehormatan, kekayaan, status, gengsi, tidak relevan untuk dipersoalkan karena yang penting adalah formalitas /kemasan, bukan isinya.

Paham ini muncul akibat mengutamakan formalitas. Kaidah etis-estetis yang merupakan ciri khas mistik telah direduksi menjadi estetika semata, sehingga kata "tidak" menjadi tabu karena 'tidak' adalah konflik dan itu tidak estetis. Dengan demikian, kritik tidak berlaku sehingga kebenaran objektif pun tidak dikenal dan sebagai gantinya adalah eufemisme, klenik, takhayul yang bertujuan menjunjung tinggi kebenaran subjektif. Itulah ironisnya budaya Jawa: sumbernya hati tetapi kehilangan nurani. Dari spiritualisme berubah menjadi materialisme.

Keberanian subjektif yang antikritik ini dikembangkan justru oleh intelektual sekaliber budayawan Prof. Dr. Umar Kayam, yaitu KRT Cokrosentono dan anaknya RM. Ario Atmojo yang mahasiswa filsafat UGM, untuk membodohi orang-orang yang lemah, seperti Pariyem. Jadi, *Pengakuan Pariyem* adalah saksi bahwa budaya tradisional yang tidak beradab ini masih dianut justru oleh mereka yang mengaku sudah beradab. Inilah ironinya.

3.2 Relevansi

Novel yang merupakan gugatan terhadap budaya yang tidak beradab ini jelas masih sangat relevan. Solusinya hanyalah pendidikan yang baik. Inti pendidikan adalah pendidikan diri sendiri (*self-education*). Tanda orang terdidik bukan pada ijazah kesajaranaannya, melainkan pada kelenturannya beradaptasi dengan perubahan. Pendidikan diri sendiri adalah tuntutan kodrat dan merupakan syarat untuk tetap tinggal sebagai manusia utuh (*fully functioning person*).

4. Penutup

Tradisi adalah milik kita yang asli, tetapi tradisi juga perlu mendapat kritikan karena tidak semua tradisi itu baik. *Pengakuan Pariyem* justru menunjukkan aib budaya Jawa. Oleh sebab itu, kembali kepada tradisi hendaknya dengan sikap yang kritis.

DAFTAR PUSTAKA

Acuan:

- Anderson, Benedict R.Og. 1978. "Gagasan Kekuasaan dalam Kebudayaan Jawa". Jakarta: FISIP UI.
- Bertens, K. 1993. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Geertz, Clifford. 1982. *Abangan, Santri, Priyayi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mulder, Niels. 1981. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada UP.
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Susanto, A. Budi. 1977. "Hidup Bahagia Orang Jawa: Serat Wedhatama Sebuah Contoh." dalam *Dari Sudut-Sudut Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Sumber:

- Dini, Nh. 1985. *Pada Sebuah Kapal*. Jakarta: PT Gramedia.
- Suryadi, Linus. 1988. *Pengakuan Pariyem: Dunia Batin Seorang Wanita Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

XII. "SRI SUMARAH" DAN "BAWUK": KESETIAAN YANG FATAL

1. PENDAHULUAN

agi kaum wanita Jawa menjadi istri adalah satu-satunya kedudukan yang paling terhormat sehingga juga menjadi idaman setiap gadis. Untuk itu, bekal mereka cukup dengan memperhatikan hal-hal yang disukai pria pada wanita, yaitu *macak* (berhias), *masak* (memasak), dan *manak* (beranak). Dengan kata lain, mereka hanya dipersiapkan untuk mengabdikan kepada suami dengan setia karena kesetiaan adalah nilai tertinggi dalam budaya Jawa (*swargo nunut neroko katut*). Bahkan idealnya mereka pun harus tetap setia kepada suami yang telah meninggal.

Cerpen "Sri Sumarah" dan "Bawuk" (Kayam, 1982) yang bertema kesetiaan ini masing-masing melukiskan obsesi seorang janda priyayi untuk menjulangkan diri sebagai istri setia, dengan cara mengidentifikasi diri dengan tokoh Kunti dan Madrim, dua janda Prabu Pandu dalam mitos Mahabarata. Dalam mitos itu, Kunti memilih mendampingi anak-anak mereka sebagai ibu dan Madrim memilih mendampingi suaminya sebagai istri. Jadi,

Kunti menjadi tulang punggung keluarga dan Madrim dibakar hidup-hidup bersama jasad suaminya. Namun, nasib Sri sebagai Kunti dan Bawuk sebagai Madrim sungguh tragis. Sri terperosok menjadi pelacur dan Bawuk hilang tidak tentu rimbanya. Dengan demikian, Sri dan Bawuk adalah korban tradisi dan kedua cerpen ini menggugat doktrin *swargo nunut neroko katut* yang membuat wanita tidak berani menjadi diri sendiri, demikian pesan moralnya.

Tulisan ini berusaha mengungkapkan makna dan pesan moral itu lewat kajian rekonstruktif dan refleksi terhadap cerpen "Sri Sumarah" dan "Bawuk" sebagai usaha mengapresiasikannya.

2. REKONSTRUKSI TEKS

Cerpen "Sri Sumarah" dan "Bawuk" adalah antitesis *Pengakuan Pariyem*, yang ketiganya masing-masing melukiskan seorang korban tradisi. *Pengakuan Pariyem* melukiskan babu yang naik daun (*happy ending*) berkat kesetiaannya pada tradisi, sedangkan kedua cerpen itu masing-masing melukiskan seorang janda-priyayi yang terpuruk (*sad ending*) juga berkat kesetiaan mereka pada tradisi.

2.1 Pemahaman Lakuan Sri dan Bawuk: Korban Tradisi

2.1.1 Sri Sumarah (*Istri Setia*): Kebablasan sebagai Kunti

Obsesi Sri Sumarah, janda dengan seorang putri, adalah menjadi ibu yang sukses seperti Kunti setelah sukses menjadi istri setia seperti Sembadra, dua tokoh wanita dalam cerita wayang. Sembadra adalah istri Arjuna dan Kunti adalah ibu Pendawa. Sebagai istri Mas Marto, seorang guru, Sri memang sukses seperti Sembadra. Ia pandai memuaskan hati suaminya dengan kemampuannya memijit. Ketika Mas Marto masih hidup, kehidupannya

betul-betul "*swargo*." Ia bahagia sebagai "nyonya Marto" alias "ibu guru" sehingga melahirkan seorang anak, Tun, persis seperti pasangan Arjuna-Sembadra yang juga dikaruniai seorang anak, Abimanyu.

Obsesinya menjadi ibu yang sukses seperti Kunti adalah mengikuti jejak neneknya yang telah membesarkannya. Seperti Kunti yang berhasil mengasuh kelima anaknya (Pandawa) menjadi raja besar, neneknya pun berhasil menyekolahkan anaknya di SKP dan mengawinkannya dengan seorang guru sehingga derajatnya naik. Seperti neneknya, Sri juga harus berhasil mendidik Tun lebih maju dari dirinya. Karena neneknya menjanda, Sri pun tidak mau kawin lagi, sebagaimana Kunti yang juga janda ketika mengasuh anak-anaknya.

... Dan seperti embahnya juga, dia sekarang menggeser peranannya dari Sembadra menjadi Kunti, ibu Pendawa.

Sri berpikir, bila dia tidak terlalu mujur karena nasib telah berkeberatan dengan rencana impian perkawinannya dulu, setidaknya bila dia bisa semujur embahnya, di mana nasib telah lebih baik hati mau dijinakkan oleh kata-kata tekadnya, (bukan-kah embahnya melihat dia selesai sekolah, mengawinkannya dan ..memangku Tun tempo hari) sudah memadailah.

Dengan tekad itu, Sri memusatkan seluruh hidupnya pada usaha pencapaiannya. Dengan gem-bira dan keras hati ditempuhnya jalan hidupnya yang lebih keras itu. Sekali, dua kali, orang datang menanyakan apakah dia tidak berniat untuk kawin kembali. Usianya masih muda, badan dan parasnya masih menarik buat seorang janda, asal dia mau menunjukkan kesediannya, itu bakal tidak terlalu susah meng-

undang pelamar-pelamar. Demikian orang-orang itu suka memancing-mancing pikiran Sri tentang kawin kembali itu. (Kayam, 1982:17)

Tekadnya menjadi Kunti itu bahkan tidak terpatahkan oleh kekayaan Pak Carik sehingga lamaran Pak Carik yang kaya-raya ditolakny.

...Sri menatap Pak Carik lagi, mencoba mencari satu dua lekuk tarikan urat yang membentuk rautan wajah laki-laki itu, siapa tahu ada isyarat yang lebih meyakinkan. Untuk kesekian kalinya Sri tidak menemukannya. Soalnya memang susah, bila tiap kali menatap wajah itu, wajah Mas Marto, suaminya, ikut-ikutan tampil sekejap-sekejap, membuat wajah Pak Carik itu jadi seperti wajah Burisrawa, putra Prabu Salya yang celaka itu, dibandingkan dengan wajah Arjuna Mas Marto. Tidak, putus Sri, tidak mungkin kawin dengan Pak Carik beserta *bengkok* sawahnya itu. (20)

Ketika Tun yang disekolahkan di kota dihamili oleh Yos, seorang aktivis mahasiswa beraliran kiri (PKI), ambisi Sri untuk menjadi Kunti pun bertambah besar. Tun dengan segera dikawinkan dengan biaya yang tidak sedikit. Selanjutnya, sisa hartanya dikerahkan untuk mendanai gerakan subversi anak dan menantunya itu. Namun, alih-alih berhasil menjadi raja besar seperti putra Kunti, Yos—dalam peristiwa G-30-S yang gagal—tewas dihajar massa dan Tun dipenjara dengan meninggalkan seorang anak, Ginuk. Akhirnya, Sri yang sudah bangkrut itu masih harus menanggung kehidupan anak dan cucunya. Dalam keputusan itu, Sri yang *sumarah* itu percaya bahwa ia mendapat wisik untuk menjadi pemijit. Akhirnya, jadilah ia “Bu Guru Pijit.”

Uang? Menipis dan menipis. Dalam satu dua minggu pasti habis. Lantas? Sri Sumarah, *sumarah*. Seperti biasa dalam keadaan begitu dia akan ingat *embah* dan suaminya. Kalau waktu itu dia ada di desa pasti dia akan terus *nyekar*, menabur bunga ke makam. Tetapi desa dalam keadaan seperti itu alangkah jauhnya. Alangkah di luar jangkauannya. Sri kemudian bertekad untuk tirakat, tidur *kekadar* di luar, malamnya.

Malamnya sehabis menaruh Ginuk kembali di kamar tidur, Sri menggelar tikar di halaman pinggiran rumah yang sempit itu, kemudian merebahkan badannya tanpa batal tanpa selimut, menengadah ke langit. Di langit bulan yang masih jauh dari purnama itu seperti sabit yang kehilangan tangkainya. Dia berjalan melawan gumpalan-gumpalan awan. Siapa yang berjalan, pikirnya. Bulan atau awan? Tiba-tiba angin sejuk mendesir dan hawa yang sejuk siang agak gerah-menekan jadi lumayan enaknya. Sri menguap dan ia pun terlelap sebentar. Dalam keadaan terlelap itu dia merasa bertemu dengan suaminya.

"Sri aku capek. Mbok tolong pijit."

Dan Sri dengan sukacita dan *bekti*-nya, memijit suaminya dengan penuh perasaan. Tiba-tiba Sri tersentak bangun. Astaga, hanya mimpi, keluh Sri. Oh, alangkah mengecewakan. Kenapakah kenikmatan di tengah kesedihan selalu hanya sebentar? Sri tercenung kembali. Kemudian seperti ada yang menyentuhkannya lagi, mengingatkan akan tujuannya tidur di luar itu. Untuk menunggu *wisik*, bisikan mereka yang sudah di atas sana, kata Sri. Dan kau kira Mas Marto muncul hanya sekedar minta pijit? Sri terdiam. Sri memikirkan dan memikirkan. Angin makin sejuk malam makin larut. Tidak, pikir Sri, aku tidak akan kembali ke dalam, tidak akan tidur kembali, apalagi mengambil bantal dan selimut. Aku akan terus di sini sampai aku mendapat jawab makna impian itu. Dan Sri menunggu dan menunggu.

Ayam mulai berkokok. Berkokok kembali. Dan waktu kokok itu mulai bersahut-sahutan, dan langit memberikan tanda akan menguak tabirnya, Sri tiba-tiba merasa terang pikirannya.

"Ah, Mas Marto mau aku memijit. Dia senang aku memijit. Aku memang bisa memijit. Kenapa aku tidak mencoba memijit untuk mulai perjalanan baru ini?"

Begitulah Sri mendapatkan *wisik*-nya. Dan meskipun semalaman itu hampir sekejap pun dia tidak tidur—kecuali pada waktu impian itu singgah kepadanya—Sri merasa badannya segar dan enteng. Sekarang rasanya lorong yang dibentangkan Sang Nasib di depannya sudah akan bisa mulai dijalani. Dan seperti *wisik* itu sudah mengatur jadwalnya, pada malam itu juga Sri sudah mulai dengan perjalanannya. Anak tetangganya, terkilir kakinya... (48-49)

Sebenarnya Sri tidak memiliki kepandaian memijit. Bahwa ia dianggap pandai memijit adalah nasib baik belaka.

Di kampungnya dia dipanggil Bu Guru Pijit. Sebenarnya dia bukan guru pijit. Bukan juga guru. Dia tukang pijit. Ah, tidak juga sesungguhnya. Sebab bukankah tukang pijit terlalu sering dibayangkan sebagai mereka yang suka menjelajah lorong-lorong kota dengan tongkat yang dihentakkan dan berbunyi crek-crek itu? Atau mereka yang suka duduk berderet di depan losmen atau hotel? Dia agak lain. Dia memijit, tapi bukan dalam gaya dan dengan cara seperti yang tersebut itu. Dia memijit hanya menurut panggilan saja. Artinya—tidak menunggu di losmen atau jalan-jalan sepanjang lorong—sampai seseorang datang memanggilnya. Tapi alangkah banyaknya panggilan itu. Pijitan tangannya yang adem itu terkenal

kehasiatnya. Menurut mereka yang biasa dapat pijatannya, rasa pegal, capek, dan tegang, hilang sama sekali begitu dia selesai mendapat pijitan itu. Seakan-akan mereka mendapat kekuatan baru. Padahal, begitulah cerita orang, Bu Guru tidak pernah memijit dalam arti yang "sebenarnya." Dia hanya mengelus-elus tangan, kaki, kepala, ya seluruh bagian badan dengan pelan-pelan saja. Tapi begitu tangan itu diletakkan pada bagian badan tertentu seakan-akan ada semacam aliran listrik dingin yang segera saja mampu melemaskan urat-urat yang semula kencang dan tegang. Begitu urat-urat itu mulai mengendor, begitu perasaan lega dan tenang terasa hadir dengan nyamannya. (5-6)

Oleh sebab itu, akhirnya ia merasa bosan dengan keahlian yang tak dimilikinya itu.

Sri memang agak capek setahun terakhir itu. Memijit satu-satunya pekerjaan yang menjamin hidupnya dirasanya sudah terlalu melembaga. Meskipun otot-ototnya sudah mulai melemas dan dengan demikian juga melembaga, hati dan pikirannya agak capek. Tentu pendapatannya lumayan, tentu sekali-sekali ada langganan yang baik hati, ramah, penuh simpati, bahkan murah hati, tetapi irama gerak jarinya yang begitu-begitu saja, serta pemandangan otot-otot pada kaki dan paha yang itu-itu saja (meskipun dari berbagai ukuran dan berbagai tingkat kelebatan bulu-bulu), mulai menjemukannya. Hanya Ginuk dan hari-hari kunjungan ke tahanan Tun saja yang akan mengingatkannya bahwa rasa jemunya itu terlalu mahal untuk dituruti. (58-59)

Namun, tekadnya untuk tetap menjadi Kunti membutuhkan biaya yang tidak kecil, sementara penghasilan tidak ada. Oleh karena itu, ia menjadi putus asa.

Dia merasa nasib telah terlalu kejam dan terlalu tega untuk tidak memberinya kesempatan buat satu kemewahan yang begitu kecil. Tetapi bila uang itu cukup, semua yang ingin dibelinya bisa tercapai, bukan main senang hatinya. Dia senang karena merasa panggilannya sebagai ibu terlaksana dengan baik. Dia senang karena dia bisa berlaku sebagai Kunti yang berhasil dan ikhlas menderita bersama penderitaan anaknya. (71)

Akhirnya, dengan rasa bersalah kepada orang-orang yang dicintainya—Tun dan Mas Marto—Sri dalam kegiatannya sebagai pemijit beralih fungsi menjadi pelacur untuk mempertahankan obsesinya sebagai Kunti.

Anak muda itu membalikkan badannya, terlentang kembali, dan Sri pun lepaslah. Sekarang anak muda itu membukakan matanya dan terus memandang Sri.

Sri yang sekarang duduk di tempat tidur memandangnya kembali. Tetapi begitu Sri menangkap sinar mata anak muda itu buru-buru dia mengalihkan pandangannya menunduk ke bawah. Pada seprei yang putih itu Sri masih melihat kilasan sorotan mata anak muda yang aneh itu. Mata itu seperti punya kekuatan untuk mengajaknya tidur kembali di tempat tidur. Mata itu seperti mata anak-anak yang ingin meregang seorang ibu untuk mengeloninya dan menceritakan sebuah dongeng di tempat tidur. Sri takut tapi juga senang melihat mata yang begitu. Dia takut kalau dia harus menyerah, tidur *kelon* dengan dia. Dia senang karena dia senang menyenangkan hati anak-anak. Mata Tun dan Ginuk tidak banyak bedanya dengan mata anak ini bila mereka malam-malam minta *kelon*.

Sekarang anak muda itu mengelus-elus lagi pipi dan dahi Sri dengan jari-jari tangannya yang sebelah. "Oh, *ciloko, ciloko, ciloko*, Tun ..." keluh Sri dalam hati. Dan begitu saja anak muda itu mendekat dengan cepat dan memeluk Sri. Dan Sri begitu saja juga membalas pelukan itu dengan memeluk anak muda itu erat-erat. Mata Sri dipejamkan kuat-kuat dan beberapa titik air mata terasa menetes di pinggiran pipi Sri. Di tengah pelukan yang kuat itu, adalah dua makhluk manusia, seorang perempuan dengan usia hampir lima puluh tahun, seorang laki-laki hampir tiga puluh tahun, terlibat dalam percakapan sendiri di dalam bahasa mereka sendiri.

"Oh, *nggeeer*, ibumu yang celaka ini maafkanlah!"

"Huh, huh, bu peluk aku erat-erat. Terus ya, sampai jam-jaman."

"Oh, *nduuuk*, aku tetap akan datang kepadamu besok. Jangan khawatir. Gudeg, srundeng, permen, kuwih Marie Regal, dan Ginuk, akan ibu bawa semua. Jangan khawatir, *Tuuun*."

"Besok malam aku samper kau, bu. Aku bawa kau lari ke gunung. Kita menginap di pesanggrahan yang sepi. Aku akan telanjang, kau tetap dengan kain dan kebaya dan selendang dan sanggul, dan kita akan *kelon* sampai pagi. sampai pagi, ya bu. Sampai pagi...."

"Oh, *Gusti*, berilah aku kekuatan. *Paringono* kuat *Gusti*. *Mas Marto*, *pake nduuuk*, *nyuwun ngapura....*"

Dan mereka terus berpelukan dalam gumam. Dan mereka terus bergumam dalam pelukan. Dan malam pun makin melarut. (79-80)

2.1.2 *Bawuk (Istri Setia): Kebablasan sebagai Madrim*

Obsesi Bawuk, ibu dari dua orang anak, adalah menjadi istri setia seperti Madrim, yaitu mati dibakar hidup-hidup bersama

jasad suaminya. Hal itu karena cinta Bawuk pada Hassan, suaminya, melebihi cintanya kepada kedua anaknya. Oleh sebab itu, ketika Hassan menjadi buron ia perlu menyusulnya. Selama ini Bawuk memang tidak pernah melihat Hassan sebagai musuh negara yang berbahaya, tetapi sebagai suami yang romantis.

... Selama ini Bawuk selalu merasa pertama-tama kawin dengan seorang Hassan daripada dengan seorang komunis. Hassan yang kelincahan, kecerdasan, serta kegairahannya yang membusa terhadap kehidupan selalu memikat Bawuk sejak pertama kali mereka saling mengenal. Bawuk selalu melihat kekomunisan Hassan sebagai sesuatu yang menempel pada Hassan. Sesuatu yang merupakan tambahan yang datang kemudian, yang sesungguhnya (atau seharusnya) tidak merupakan sesuatu yang esensiil tetapi toh melekat begitu erat pada diri Hassan. Dan sebagai seorang istri yang merasa selalu terpicat oleh suaminya, Bawuk tidak bisa lain daripada ikut membagi apa yang dirasakan oleh Bawuk sebagai sesuatu yang menempel saja pada diri suaminya. (Kayam, 1982:104)

Oleh karena itu, Bawuk larut dalam kehidupan suaminya yang komunis.

... Dalam suasana pelarian yang makin sulit itu, Bawuk tidak pasti lagi apakah pelarian serta intensitas gerakannya itu lebih banyak didorong karena keinginannya untuk menemukan Hassan, ataukah memang idealisme yang sudah ditancapkan oleh Hassan serta kawan-kawannya selama ini betul-betul sudah mulai merasuk dalam darah dagingnya sehingga kedua dorongan itu sudah bersenyawa menjadi satu. (111-112)

Dengan demikian, Bawuk yang priyayi telah hilang. Bawuk sudah menjadi bagian dari diri Hassan yang abangan dan komunis.

Aku kawin dengan seorang pemimpin gila. Aku tidak seberuntung Yu Mi dan Yu Syul bisa kawin dengan priyayi yang terpandang. Aku bertemu dengan seorang yang SMA pun tidak tamat. Seorang yang mimpi bahwa tanpa satu ijazah, tanpa kedudukan resmi orang pun bisa terpandang di masyarakat. Alangkah tololnya dia. Dia mengira dia mengetahui masyarakat kita. Tapi sesungguhnya dia tidak tahu apa-apa. Seharusnya dia menamatkan sekolahnya, meneruskannya di dalam negeri atau di luar negeri, mengusahakan tempat kedudukan yang baik di pemerintahan dan dari sana terus maju lagi paling tidak jadi kepala bagian, sukur-sukur jadi direktur atau dirjen. Yang dia kerjakan malah berhenti sekolah, jadi marxis, belajar intrik, kasak-kusuk lagi, mimpi lagi dan akhirnya malah berontak.

Tapi mas-mas, mbak-mbak, mammie-pappie, itulah dunia pilihanku. Dunia abangan yang bukan priyayi, dunia yang selalu resah dan gelisah, dunia yang penuh ilusi yang memang sering kali bisa indah sekali. Karangrandu kita, Concordia kita, kanjengan kita, sinterklaas kita, ayam hutan kita, kuda dan dokar kita, hilang menguap di dalam duniaku itu. Dunia Mas Hassan. Malam ini dengan kalian di seputar meja marmer yang bundar ini, untuk sekejap saya mendengar tertawa terkekeh tante kontrolir dan lain-lainnya. Untuk sekejap ada saya rasakan daya tarik yang kuat sekali yang akan menyedot saya kembali ke dalam dunia itu. Dan terus terang, untuk sekejap saya tergoda untuk mau disedot oleh tarikan itu. Tapi oh, alangkah kelirunya aku. Kenyataannya Hassan masih ada di sana, di tempat yang lain sama

sekali. Dunia dan impiannya sekarang penuh asap dan mesiu. Penuh pengejaran dan pelarian.

Mas-mas, mbak-mbak, mammie-pappie, aku masih tetap bagian dari dunia itu. Yang sekarang penuh asap dan mesiu, pengejaran dan pelarian. Dan kita yang malam ini ada di sekitar meja marmer bundar ini sesungguhnya tinggal lagi diikat oleh mammie dan oleh itu yang ditembok itu, jam Westminster kecil yang diapit kepala kijang di kiri dan kanan. Hanya mereka itulah yang tidak berubah. Kita, kalian mas-mas dan mbak-mbak dan aku sudah berubah. (121–122)

Semua tugas dari Hassan dilaksanakan dengan senang hati tanpa dapat membedakan tugas dari Hassan sebagai aktivis PKI dan tugas dari Hassan sebagai suami. Oleh sebab itu, Bawuk tidak pernah mengerti letak kesalahannya.

"Wuk, kalau kau bukan PKI bagaimana kau masih bisa menjalankan tugas-tugas yang diberikan mereka seperti menjadi kurir dan sebagainya itu?"

"Yu Mi, terus terang saja aku sendiri kurang mengetahui secara pasti.... Selama ini aku mencoba mengerti hubunganku dengan PKI. Ternyata tidak gampang."

"Di mana letak kesulitan itu? Kau ikut suamimu memberontak. Kau patuh pada instruksi-instruksi kawan-kawan suamimu. Buat saya tidak terlalu berliku-liku hubunganmu dengan PKI, Wuk."

"Mungkin buat kau, Yu Mi. Kau selalu begitu jernih dan logis pikiranmu sejak di HBS dulu."

"Lho, jangan ngeledak begitu dong, Wuk."

"Tidak Yu Mi. Sungguh, secara jujur aku iri pada kemampuanmu melihat segala persoalan. Begitu terang, begitu sederhana dan begitu sistematis. Saya

selalu kesulitan di dalam mencoba mengerti dengan sederhana dan jelas tentang hubungan dengan PKI itu. Satu-satunya yang terang bagiku hanya hubunganku dengan Hassan."

"Bagaimana? Dia PKI 'kan?"

"Betul, Yu Mi. Tapi ya hanya itulah yang menjelaskan kaitanku dengan PKI. Yang lain-lainnya, seperti kenapa aku mau terus lari bersama PKI kadang-kadang jadi kurir mereka, mencatat beberapa hal untuk mereka, saya ... saya tidak begitu jelas. Sungguh ini sesuatu yang kompleks untuk bisa saya terangkan meskipun buat saya sendiri, Yu Mi." (116-117)

Bawuk bahkan tidak pernah tahu bahwa tindakannya itu salah:

"Wuk,... bekerja untuk PKI itu menurut kau berbahaya atau tidak?"

"Berbahaya, Mas Sun. Kalau tidak, aku tidak perlu menyerahkan anak-anakku ke mari."

"Hanya buat kau dan anak-anakmu saja?"

"Tidak. Buat banyak orang juga. Buat kau juga."

"Jadi?"

"Jadi? *Wat wil je daarmee zeggen, Mas Sun?*"

"Sederhana sekali. Apakah kau tidak merasa bersalah ikut membantu satu aktivitas yang membahayakan buat banyak orang?"

"Aduh, Mas Sun, sedih saya kalau sudah mulai bertanya tentang salah atau tidak salah. Dari sudut keluarga ini perkawinanku dengan Mas Hassan sudah sejak semula salah. Kalau aku tempo hari mau saja kawin dengan seorang akademikus yang baik atau seorang perwira yang simpatik kayak Mas Sun,

dan tidak dengan seorang revolusioner, komunis dan sekarang berontak lagi, semuanya bukankah sudah beres?" (117)

Ketika perjuangan Hassan gagal dan Hassan hilang, hilang pula dirinya. Eksistensinya tergantung sepenuhnya pada suaminya. Oleh sebab itu, ia harus menyusul suaminya. Apa pun yang terjadi!

"Jadi kau masih akan kembali ke M, Wuk?"

"Ya, Mas Sun."

"Kapan?"

"Besok pagi-pagi betul. Kira-kira waktu subuh."

....

"Apa yang kau kerjakan di M, Wuk?"

"Menunggu. Ya. Menunggu, Mas Mamok."

"Menunggu? Siapa dan apa yang kau tunggu? Hassan? *Comeback*-nya PKI?"

"Aku tidak pasti lagi, Mas Sun. Mungkin sekali yang mendorongku untuk menunggu adalah Hassan, suamiku."

"Kalau begitu, kenapa tidak di sini saja menunggu suamimu. Kau bisa menemani ibu, menunggu anak-anakmu. Aku bisa mengusahakan perlindungan dan surat-surat yang kau perlukan."

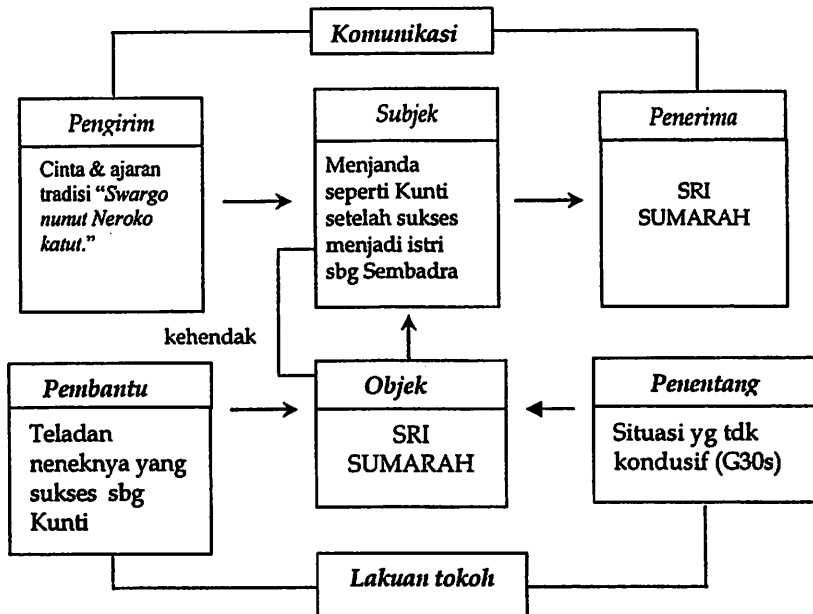
"Aku condong tetap memilih di M, Mas Sun."
(114–115)

2.2 Penjelasan Lakuan Tokoh dengan Model Generatif Narasi

Pemahaman lakuan Sri dan Bawuk di atas dapat dijelaskan dengan semiotika model generatif narasi dari Greimas, yang terdiri atas model aktan dan model fungsional, berikut ini.

2.2.1 "Sri Sumarah"

a. Model Aktan Lakuan Sri Sumarah

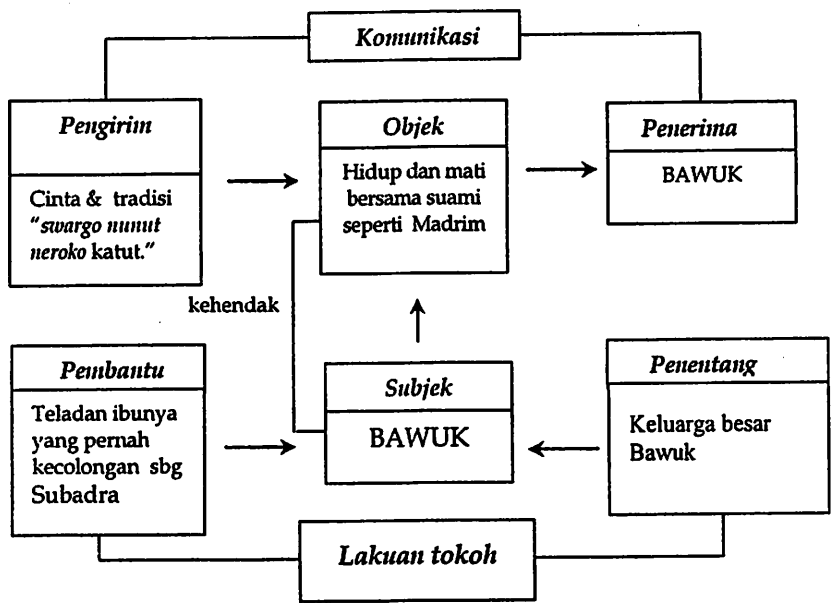


b. Model Fungsional Lakuan Sri Sumarah

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
Bertekad menjadi ibu yang sukses seperti neneknya yang sukses mengikuti jejak Kunti.	menolak lamaran carik desa yg kaya	Habis harta bendanya utk mengawinkan Tun dan utk mendanai gerakan subversi anak & menantu yg berbuat makar pada negara	Menjadi tukang pijit tetapi karena tidak ahli ia gagal dan menjadi pelacur untuk menanggung biaya keluarga	Gagal menjadi ibu yang sukses seperti Kunti.

2.2.2. "Bawuk"

a. Model Aktan Lakuan Bawuk



b. Model Fungsional Lakuan Bawuk

Situasi Awal	Transformasi			Situasi Akhir
	Kecakapan	Utama	Gemilang	
takut kehilangan suami yg dicintai	larut dlm aktivitas suami dlm rangka mengawasinya	Menitipkan anak dalam rangka mencari suami yang hilang	menyusul suami yg ternyata buron	Hilang tak tentu rimbanya

3. REFLEKSI: TAKUT MENJADI DIRI SENDIRI

Tekad Sri sebagai janda untuk tidak kawin lagi dan hanya mendampingi anaknya sebagai ibu dan tekad Bawuk untuk menyusul suaminya yang buron adalah mengikuti jejak Kunti dan Madrim, dua orang wanita mulia menurut budaya Jawa berkat kesetiaan mereka kepada suami yang telah meninggal. Oleh sebab itu, tindakan Bawuk bergabung dengan suaminya itu direstui ibunya yang paham akan ajaran Jawa.

"Wuk, ati-ati, nduk. Kau cari Hassan sampai ketemu, ya?"

"Ya, mammie."

Pintu pagar berderit. Dan sekejap Bawuk telah melangkahakan kakinya ke jalan. Mulutnya komat-kamit:

"Ibu yang bijaksana. Ternyata cuma kau yang mengerti." (124)

Kaum wanita sebagai istri pada hakikatnya mempunyai peran ganda, yaitu peran biologis melahirkan anak dan peran eksistensial melahirkan dirinya menjadi pribadi. Peran kedua ini sulit berkembang dalam budaya Jawa sehingga eksistensi mereka hanya sebatas menjadi bayang-bayang suami. Bawuk melestarikan statusnya sebagai Nyonya Hassan dengan menjadi Madrim. Oleh karena itu, ia menyusul suaminya yang buron dengan meninggalkan anak-anaknya. Sementara itu, Sri Sumarah, dengan menjadi Kunti, adalah lebih dari sekedar melestarikan statusnya sebagai "Ibu Guru." Sri bahkan harus menggantikan suaminya sebagai tulang punggung keluarga. Dengan demikian, Sri yang semula orang kedua (Ibu Guru) harus menjadi orang pertama (Ibu Guru Pijit). Perubahan status tanpa diimbangi dengan perubahan kualitas, perubahan peran tanpa diimbangi keahlian, hanya menimbulkan kehancuran. Oleh karena itu, Sri yang tak

pandai memijit terpaksa melacurkan diri demi statusnya sebagai Kunti. Dalam kehancuran mempertahankan status itu, baik Sri maupun Bawuk merasa terhormat. Di sinilah ironinya.

3.1 Evaluasi

Dilihat dari kaca mata eksistensialis, kesenangan menjadi bayang-bayang berkaitan dengan kehidupan yang tidak otentik, yaitu kehidupan manusia yang takut menjadi diri sendiri alias pengecut. Sri dan Bawuk adalah pribadi pengecut. Sri menjual diri di balik kedok Kunti. dan Bawuk lari dari tanggung jawabnya sebagai ibu di balik kedok Madrim. Jadi, Sri dan Bawuk sesungguhnya hanya mencintai dirinya sendiri. Usaha mereka memutlakkan perannya sebagai Kunti dan Madrim muncul dari kebutuhan akan kekaguman masyarakat terhadap mereka sebagai pendukung nilai-nilai tradisi yang konsekuen.

Sri dan Bawuk seharusnya lebih memperhatikan eksistensinya sebagai orang tua bagi anaknya. Pada Bawuk peran sebagai ayah dan ibu bagi dua anaknya yang masih kecil akan menyurutkan langkahnya untuk mengidentikkan dirinya dengan Madrim. Dengan demikian, Bawuk akan mempertahankan hak hidupnya sendiri yang diamanatkan Tuhan kepadanya. Sementara pada Sri, kesadaran bahwa Tun telah dewasa dan mampu bertanggung jawab akan menyurutkan langkahnya dari tindakan melacurkan diri hanya untuk memberi Tun makanan yang lebih enak daripada ransum penjara. Ibu yang sejati tentu tidak akan memanjakan anaknya yang berdosa. Jadi, terlalu mahal harga yang harus dibayar untuk peran gombal semacam itu jika kemanusiaan harus dikorbankan.

3.2 Relevansi

Budaya modern menuntut setiap pria dan wanita menjadi individu yang mandiri agar satu sama lain memiliki kemampuan

untuk saling membantu. Ketinggian posisi pria terhadap wanita tidak berarti pria berhak memanipulasi kelemahan wanita, tetapi sebaliknya pria berkewajiban memberdayakan istrinya. Itulah emansipasi yang sebenarnya.

Wanita membutuhkan bantuan pria dalam usahanya membebaskan diri dari keinginannya sendiri untuk bergantung sebagai bayang-bayang suami. Obsesi Sri menjadi Kunti dan obsesi Bawuk menjadi Madrim adalah usahanya menutupi ketidakberdayaannya untuk mandiri sebagai pribadi yang mau tidak mau harus dijalani setelah ditinggal suami. Hal itu tidak terjadi pada Sri seandainya Mas Marto tidak membiusnya dengan kemanjaan yang berlebihan sebagai Subadra¹⁰ sehingga ia berani menolak lamaran Pak Carik. Di lain pihak, hal yang sama juga tidak terjadi pada Bawuk seandainya Bawuk tidak terbenam dalam aktivitas suaminya¹¹ secara berlebihan sehingga mengabaikan pengasuhan

¹⁰ Sri sejak kecil diasuh oleh neneknya karena ayah dan ibunya telah meninggal. Oleh sebab itu, ia mencari figur ayah di dalam diri suaminya. Keengganan Mas Marto mengambil Juminten, anak Pak Carik, sebagai istri kedua adalah bukti bahwa Mas Marto memang untuknya sehingga ia pun tidak ingin menduainya dengan pria lain kendati Mas Marto sudah meninggal.

¹¹ Kesukaan Bawuk larut dalam aktivitas suaminya bertujuan mengawasi suaminya secara terus-menerus. Ia tidak ingin peristiwa pahit yang terjadi pada ibunya terulang pada dirinya-di depan mata ibunya ayah Bawuk yang tidak menyukai permainan tayub harus mematuhi atasannya yang memaksanya menayub dan bahkan membawa si ronggeng ke kamar dalam suatu pesta ulang tahun seorang bupati di kediaman Kanjengan di mana semua onder dan wedana sekabupaten diundang.

Apa benar yang mendorong suaminya menayub lebih dari biasanya, pikir Nyonya Suryo. Begitu berlebih-lebihan sampai-sampai pada penarikan Prenjak ke dalam kamar. Begitu inginkah suaminya menyenangkan wedana dan kanjeng agar promosi menjadi wedana lekas menjadi kenyataan. Dan dengan begitu kesempatan untuk mencari beurs buat anak-anaknya ke negeri Belanda menjadi lebih besar lagi? (hlm. 92)

anak-anaknya. Jadi, Sri lengket dalam kemanjaan suami dan Bawuk lengket dalam aktivitas suami adalah karena suami mereka memanipulasi kelemahan mereka demi kepentingan mereka sendiri sebagai lelaki sehingga sang istri buta akan pilihan lain bagi kehidupannya selain menjadi bayangan suami belaka. Dilihat dari tugas pria sebagai pendidik wanita, kedua wanita itu adalah korban egoisme suami.

4. Penutup

Memanjakan istri sehingga bergantung pada suami (*'swargo nunut neroko katut'*) pada hakikatnya juga penindasan karena istri dengan sengaja dibuat tidak bisa mandiri. Lebih celaka lagi apabila si istri sampai mengultuskan suami, seperti Sri Sumarah dan Bawuk. Jadi, kedua fiksi di atas mengimbau kepada setiap suami, yang merupakan pemimpin dalam keluarga, agar memberdayakan istrinya agar tidak jatuh dalam kehinaan jika harus menjadi janda.

DAFTAR PUSTAKA

Pustaka Acuan:

Hesri S., 1981. "Wanita: Alas-Kaki di Siang Hari, Alas-Tidur di Waktu Malam" dalam *PRISMA* No. 7 Th. X, Juli 1981. Jakarta: LP3ES.

Koeswara, E. 1987. *Psikologi Eksistensial: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresco

Magnis-Suseno, Franz. 1986. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.

Pustaka Sumber:

Kayam, Umar. 1982. *Sri Sumarah dan Bawuk*. Jakarta: Pustaka Jaya.

(PANGSURA, Jurnal Pengkajian dan Penelitian Sastra
Asia Tenggara, Julai-Desember 1998, Bil.7/Jilid 4)

PENGAYAAN JIWA LEWAT SUSASTRA

Mungkin Anda adalah seorang profesional dibidang tertentu, entah sebagai ilmuwan, advokat, ekonom, dokter, militer, dsb. Pekerjaan yang Anda tekuni tentu melelahkan jiwa Anda. Kehidupan menjadi terasa jenuh dan mungkin membosankan karena dari hari ke hari energi Anda terperas habis dengan kesibukan yang menguras otak sehingga jiwa Anda menjadi terlunta dan merana. Hal itu menunjukkan bahwa ada ketidakseimbangan antara aspek kognitif dan efektif. buku ini yang merupakan refleksi susastra adalah buku yang Anda perlukan untuk mengatasi kesulitan Anda itu. Di dalamnya tersaji hal-hal yang tidak pernah anda perhatikan kendati berada di sekitar Anda, yaitu nilai-nilai kehidupan yang akan memperkaya jiwa Anda. Dengan demikian, kelelahan otak Anda akan terimbangi dengan hiburan yang bermanfaat.